

**EDUKASI *SELF CONTROL* DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DI BANDA ACEH
DAN ACEH BESAR**

DISERTASI



**HAMDI YUSLIANI
NIM. 27153166-3**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**EDUKASI *SELF CONTROL* DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DI BANDA ACEH DAN
ACEH BESAR**

HAMDI YUSLIANI

NIM. 27153166-3

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I,



Promotor II,



Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA

Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D

LEMBAR PENGESAHAN

EDUKASI *SELF CONTROL* DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR

HAMDI YUSLIANI

NIM. 27153166-3

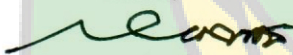
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal 6 Juli 2021 M
25 Dzulqaidah 1442 H

TIM PENGUJI:

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Anggota,



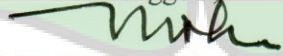
Prof. Dr. Rahmah Johar, M. Pd

Anggota,



Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

Anggota,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Banda Aceh, 12 Juli 2021

Pascasarjana

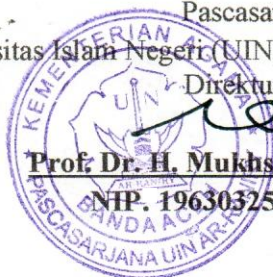
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 19630325 199003 1 005



LEMBAR PENGESAHAN

EDUKASI *SELF CONTROL* DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR

HAMDI YUSLIANI

NIM. 27153166

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 3 Agustus 2021 M
24 Dzulhijjah 1442H

TIM PENGUJI

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Anggota,

Sekretaris,

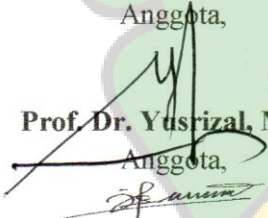


Dr. Abd. Mujahid Hamdan, M. Sc

Anggota,

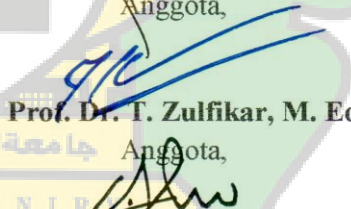
Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd

Anggota,



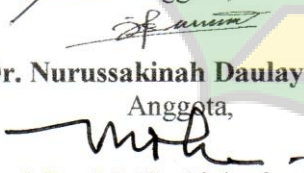
Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

Anggota,



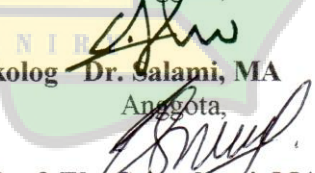
Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi, Psikolog

Anggota,



Dr. Salami, MA

Anggota,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA


Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D

Banda Aceh, 06 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 19630325 199003 1 005



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HAMDI YUSLIANI**
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 8 Januari 1983
Nomor Mahasiswa : 27153166-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 Februari 2021

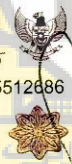
Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

TGL 20

08568AHF925512886

6000
ENAM RIBU RUPIAH



HAMDI YUSLIANI

AR-RANIRY

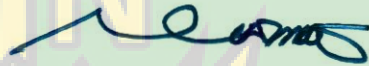
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021
Sekretaris,

Dr. Abd Mujahid Hamdan, M. Sc



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021
Anggota,

Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021
Anggota,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

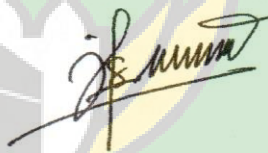
جامعة الرانيري
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 3 Agustus 2021
Anggota,



Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi., Psikolog

جامعة الرانيري

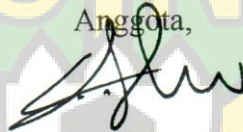
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021
Anggota,



Dr. Salami, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 03 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 6 Agustus 2021

Anggota,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar” yang ditulis oleh Hamdi Yusliani dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153166-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 3 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 3 Agustus 2021
Anggota,


Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D



*Dari Lingkungan Hidupnya, Anak-anak Belajar
(Children Learn What They Live With)*

*Jika anak banyak dicela,
Ia akan terbiasa menyalahkan
Jika anak banyak dimusuhi,
Ia akan terbiasa menentang
Jika anak banyak dihantui banyak ketakutan,
Ia akan terbiasa merasa cemas
Jika anak banyak banyak dikasihani,
Ia akan meratapi nasibnya
Jika anak banyak dikelilingi olok-olok,
Ia akan terbiasa menjadi pemalu
Jika anak banyak dikitari rasa iri,
Ia akan merasa bersalah
Jika anak banyak serba dimengerti,
Ia akan terbiasa menjadi penyabar
Jika anak banyak diberi dorongan,
Ia akan dipercaya
Jika anak banyak dipuji,
Ia akan terbiasa menghargai
Jika anak banyak diterima oleh lingkungannya,
Ia akan terbiasa menyayangi
Jika anak tidak banyak dipersalahkan,
Ia akan terbiasa senang menjadi dirinya sendiri
Jika anak banyak mendapat pengakuan dari kiri kanan,
Ia akan terbiasa menetapkan arah langkahnya
Jika anak banyak diperlakukan jujur,
Ia akan terbiasa melihat kebenaran
Jika anak banyak ditimang tanpa berat sebelah,
Ia akan terbiasa melihat keadilan
Jika anak banyak mengenyam rasa aman,
Ia akan terbiasa mengandalkan diri sendiri dan mempercayai
orang sekitarnya
Jika anak banyak dikerumuni keramahan,
Ia akan terbiasa berpendirian: “Sungguh Indah Dunia Ini”
Bagaimanakah dengan anak-anak Anda ?!
Mungkin juga bagi diri Anda, keluarga Anda dan lingkungan
Anda.....!!!*

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا وَأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim: 6)



**PEDOMAN
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN**

A. Transliterasi

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	K'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik di bawahnya)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waq'	وضع
'iwaq	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل

ṭahī	طهي
------	-----

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awy	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
shaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah ditulis lambang ā. Contoh:

ḥattā	حتى
maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan *kasrah* ditulis dengan ĩ, bukan ĩy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūḥah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūḥah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ʾ (tā' marbūḥah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʰ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ة (tā' marbūḥah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah albahīyah	الرسالة البهية
----------------------	----------------

Apabila ة (tā' marbūḥah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “ت”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ؤ (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “ا”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “ا”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُوُّ
Shawwal	شَوَّال
Jaw	جَوَّ
al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
Ayyām	أَيَّام
Quṣayy	قِصَيِّ
al-kashshāf	الكَشَّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي
----------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf « ه » (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

B. Singkatan

as.	=	‘alaihi al-salām
CBR	=	Classroom Behaviour Rules
cet.	=	Cetakan
Dirjen	=	Direktorat Jenderal
dkk.	=	dan kawan-kawan
ed	=	Editor
GT	=	Grounded Theory

hal.	=	Halaman
HR.	=	Hadits Riwayat
HRD	=	<i>Human Resources Development</i>
HUT	=	Hari Ulang Tahun
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
KEMDIKNAS	=	Kementerian Pendidikan Nasional
Kepmendiknas	=	Keputusan Menteri Pendidikan Nasional
Km	=	Kilo Meter
No.	=	Nomor
No.	=	Nomor
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
PAKEM	=	Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan
QS	=	Qur'ān Surat
ra.	=	<i>Raḍiyallāhu 'anhu</i>
RI	=	Republik Indonesia
SAW	=	<i>Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam</i>
SD	=	Sekolah Dasar
SDIT	=	Sekolah Dasar Islam Terpadu
SISDIKNAS	=	Sistem Pendidikan Nasional
SWT	=	<i>Subhānahu wa Ta'āla</i>
t.t.	=	Tanpa tahun
terj.	=	Terjemahan
tp	=	Tanpa Penerbit
TU	=	Tata Usaha
UGM	=	Universitas Gajah Mada
UIN	=	Universitas Islam Negeri
UKS	=	Unit Kesehatan Sekolah
UU	=	Undang-Undang
UUD	=	Undang-Undang Dasar
Vol.	=	Volume
WIB	=	Waktu Indonesia Bagian Barat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allāh SWT yang telah memberikan hidayah-Nya. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Rasulullah yang telah merubah pola pikir manusia dari *jahiliyyah* ke pola pikir *Islāmiyyah*. Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat dan hidayah Allāh, penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Doktor (S3) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Disertasi ini berjudul “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar.” Penulisannya melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam upaya penyelesaiannya. Semoga Allāh membalas semua amal baik tersebut dengan balasan pahala di sisi-Nya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis baik dari segi substansi maupun metodologi penulisan disertasi yang benar.
2. Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph. D, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan terbaik dan bantuan moril dalam membuka wawasan penulis tentang metodologi penulisan karya ilmiah yang bermutu.
3. Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang

telah membantu dan memberikan pelayanan administrasi dengan baik, sehingga selesainya penyusunan disertasi ini.

4. Prof. Dr. Warul Walidin, Ak. MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan pelayanan administrasi terbaik kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
5. Kepala Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Aceh, Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan dan Bidang Keagamaan serta Wali Kelas yang telah meluangkan waktunya ditengah rutinitas mengajar dalam memberi informasi yang sangat berharga dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Daerah Provinsi Aceh, yang telah banyak membantu, baik dalam pelayanan administrasi meminjamkan buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penyusunan disertasi ini.
7. Para guru besar, dosen dan seluruh karyawan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam upaya pelayanan akademik terhadap perkuliahan yang penulis jalani.
8. Ibunda almarhumah Zabidah Jamil dan ayahanda almarhum M. Razali Amin dan suami pertama, almarhum Munadi Ishak, kedua mertua, almarhum Ishaq Puteh dan Ibunda almarhumah Zahara Yusuf, ayahanda M. Kasim Sulaiman dan almarhumah Jauhari serta Afrizal selaku suami sekarang. Mereka telah memberikan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian studi S3. Selanjutnya, ananda yang tersayang: Aisyah Alifatunnisa, Ahmad Tsaqif Al-Khairi, Shafiyah Azkiatunnisa dan Muhammad Nizam Alfarizi, polah tingkah dan keceriaan ananda memberikan

motivasi yang luar biasa bagi penulis dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini.

9. Saudara-saudara penulis: almarhum M. Musytari, almarhum M. Riza Muddasir, M. Naufal, ST, Ns. Hamdi Fitriani, S. Kep, M. Riza Muarrif, Lc, M. Us dan Ipar dr. Arifatul Khorida, MPH, Asriyadi, ST, MM dan Cut Inanda Zuhra, S Pd. Mereka semua senantiasa membantu dan memberikan semangat sehingga selesainya penulis dalam menempuh pendidikan program S3 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Pasacasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
10. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya rekan MORA 2015, yang tanpa mengenal waktu saling membantu dan memberi motivasi dalam penyelesaian studi. Kak Rosnidarwati, Nurma Dewi, Fakhrul Rijal, Abiya M. Hatta, Bang Syahrul Riza, Musa Alfadhil, Masrizal, Tgk. Jufri dan juga rekan-rekan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini yang selalu memberi dukungan dan doanya dalam penyelesaian studi ini.

Akhirnya, kepada Allāh penulis berserah diri, semoga disertasi ini mempunyai nilai lebih dan bermanfaat bagi pembaca sekalian dalam upaya mengembangkan pendidikan berbasis karakter di Provinsi Aceh secara *kaffah*.

Banda Aceh, 10 Februari 2021
Penulis,

Hamdi Yusliani

ABSTRAK

Judul Disertasi : Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar

Nama/NIM : Hamdi Yusliani/27153166-3

Promotor : 1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A
2. Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph. D

Kata kunci : Edukasi *Self Control*, Kecerdasan Spiritual

Self control (pengendalian diri) merupakan suatu kecakapan individu dalam membangun kepekaan membaca situasi terhadap lingkungannya sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menghasilkan kecakapan pengendalian diri yang baik bagi siswa tersebut. Namun pendidikan yang ada dianggap belum mampu membangun kemampuan pengendalian diri pada anak sehingga berimbas pada masih adanya kelemahan dalam mengembangkan pribadi-pribadi siswa yang taat dan berakhlak mulia. Kajian ini merupakan respon akademik terhadap sistem pendidikan karakter yang belum menunjukkan pada praktek pendidikan *pengendalian diri* pada siswa, berangkat dari sekian banyak kejadian amoral selama ini yang pelakunya adalah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis model *self control* siswa pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banda Aceh dan Aceh Besar, strategi edukasi *self control*nya dan persepsi implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banda Aceh dan Aceh Besar. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif atau naturalistik fenomenologis dalam menemukan model *self control*, strategi edukasi dan persepsi implikasi dari edukasi *self control* tersebut dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah dan

mengetahui masalah dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi partisipan, interview dan dokumentasi. Adapun sampel untuk kajian penelitian ini yaitu SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat model *self control* yang ditemui pada siswa yaitu (1) kontrol kognitif spiritual (*spiritual cognitive control*), (2) kontrol afektif spiritual (*spiritual affective control*), (3) kontrol behavioral spiritual (*spiritual behavioral control*) dan (4) kontrol retorika spiritual (*spiritual rethoric control*). Integrasi keempat model *self control* tersebut dilebur dalam berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan sekolah yang dimulai sejak kedatangan siswa di pagi hari hingga pulang sekolah. Strategi edukasi *self control* yang diterapkan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak meliputi tahap pengembangan pengetahuan spiritual (*spiritual knowing*), pengembangan perasaan spiritual (*spiritual feeling*), pengembangan tindakan spiritual (*spiritual doing*). Persepsi implikasi dari edukasi *self control* yang dilakukan sekolah adalah terbentuknya kepribadian siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dengan kesadaran *murāqabatullāh* namun tetap masih dalam tataran tingkat usia anak sekolah dasar.

الملخص

عنوان الرسالة : تعليم ضبط النفس في تنمية الذكاء الروحي للأطفال
في المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة (SDIT) في
بندا آتشيه (Banda Aceh) وآتشيه بيسار (Aceh
(Besar

المؤلف / رقم القيد : حمدي يُسلياني / ٣-٢٧١٥٣١٦٦
الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور مُجّد حسيبي أمير الدين
الماجستير

٢- الأستاذة الدكتورة إيكّا سري مليني الماجستير
الكلمات المفتاحية : تعليم ضبط النفس، الذكاء الروحي

يعتبر ضبط النفس إحدى مهارات فردية يبني عن طريقها الحساسية في قراءة الواقع الموجودة في بيئته وفقاً للوضع والظروف لتقديم أنفسهم في التنشئة الاجتماعية. يجب أن تكون التربية الإسلامية قادرة على إنتاج مهارة ضبط النفس الجيدة لهؤلاء الطلاب ومع ذلك، التعليم الحالي غير قادر على بناء قدرة ضبط النفس لدى الأطفال بحيث تؤثر على نقاط الضعف في تنمية الطلاب المطيعين وذوي الأخلاق النبيلة. هذه الدراسة عبارة عن رد أكاديمي على نظام تعليم الشخصية الذي لم يظهر ممارسة تعليم ضبط النفس لدى الطلاب، بعيداً عن العديد من الحوادث الأخلاقية حتى الآن الذي فعله الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد وتحليل نماذج ضبط النفس لدى الطلاب في المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة في بندا آتشيه وآتشيه بيسار، واستراتيجياتهم التعليمية لضبط النفس وآثار

المتصورة لتعليم ضبط النفس في تنمية الذكاء الروحي للطلاب في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في بندا آتشيه وآتشيه بيسار. تعتمد الدراسة المنهج الوصفي باستخدام البيانات الكيفية أو الظاهرية الطبيعية في إيجاد نماذج ضبط النفس والأستراتيجية التربوية وآثار المتصورة لتعليم ضبط النفس في تنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب. وذلك لأن هذا البحث يتم إجراؤه في ظروف طبيعية ومعرفة المشكلة من منظور الشخص الذي يمر بها. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة المباشرة والمقابلة والتوثيق. أما عينات هذه الدراسة هي المدرسة الإبتدائية الإسلامية الأزهر بندا آتشيه والمدرسة الإبتدائية الإسلامية المتكاملة نور الفكر في آتشيه. وأظهرت النتائج أن هناك أربعة نماذج لضبط لدى الطلاب وهي التحكم المعرفي الروحي و التحكم العاطفي الروحي و التحكم السلوكي الروحي و التحكم الروحي البلاغة الروحية. تم دمج نماذج ضبط النفس الأربعة في أشكال مختلفة من التعود والأنشطة المدرسية بدءًا من وصول الطلاب في الصباح وحتى العودة من المدرسة. تتضمن الإستراتيجية التربوية لضبط النفس المطبقة في تنمية الذكاء الروحي للأطفال هي مرحلة تنمية المعرفة الروحية (*spiritual knowing*) ، وتنمية الشعور الروحي (*spiritual feeling*) ، وتنمية العمل الروحي (*spiritual doing*). إن آثار المتصورة المترتبة على تعليم ضبط النفس الذي تقوم به المدارس هو تكوين شخصية الطلاب الذين يتمتعون بذكاء روحي بوعي مراقبة الله ولكنهم ما زالوا في مستوى الأطفال في سن المدرسة الإبتدائية.

ABSTRACT

Title : Self-Control Education in the Development of Children's Spiritual Intelligence at Integrated Islamic Primary Schools (SDIT) in Banda Aceh and Aceh Besar

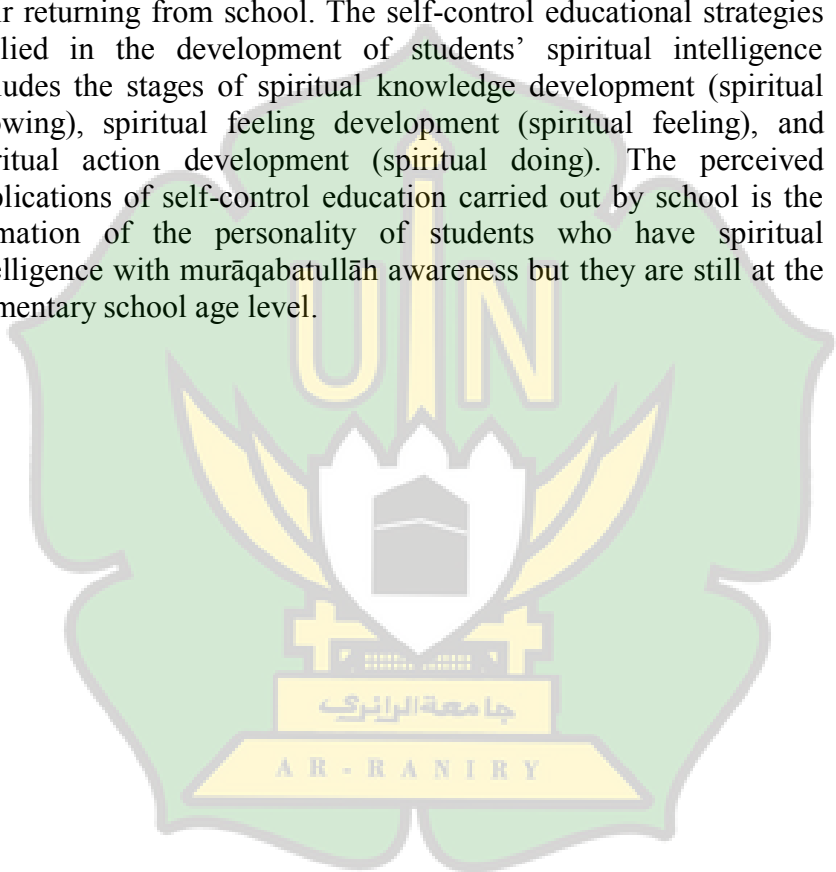
Author/NIM : Hamdi Yusliani/27153166-3

Supervisors : 1. Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D

Keywords : Self-Control Education, Spiritual Intelligence

Self-control refers to the ability of an individual in building the sense to read situations in the environment in accordance with the circumstances that allow the individual to properly socialize. In the context of Islamic religious education, developing good self-control skills for students is necessary. However, today's existing education is believed to be unable to build self-control ability among children so that it leads to the lack of development in terms of obedient and noble characters in students' personalities. This study was carried out as an academic response to the character education system that has not shown any proper practice of self-control education among students, as evidenced from numerous immoral problems coming from students. This study aimed to investigate and analyze student self-control models, the self-control educational strategies, and the perceived implications of self-control education in the development of students' spiritual intelligence at Integrated Islamic Primary Schools in Banda Aceh and Aceh Besar. The study used descriptive methods with qualitative or naturalistic phenomenological data in examining self-control models, the educational strategies, and the perceived implications of self-control education in developing students' spiritual intelligence. The methods were chosen because this study was conducted in the natural condition in order to figure out the problems from the perspective of the people experiencing them. Data collection techniques included participant observation, interview, and documentation. The samples for this study consisted of SD Islam (Islamic elementary school) Al-Azhar Cairo Banda

Aceh and SDIT (integrated Islamic elementary school) Nurul Fikri Aceh. The results revealed that both schools applied four self-control models found in students, they are: (1) spiritual cognitive control, (2) spiritual affective control, (3) spiritual behavioral control, and (4) spiritual rhetoric control. These four self-control models was integrated into various forms of habituation and school activities, starting from the arrival of students in the morning to their returning from school. The self-control educational strategies applied in the development of students' spiritual intelligence includes the stages of spiritual knowledge development (spiritual knowing), spiritual feeling development (spiritual feeling), and spiritual action development (spiritual doing). The perceived implications of self-control education carried out by school is the formation of the personality of students who have spiritual intelligence with murāqabatullāh awareness but they are still at the elementary school age level.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN PENGUJI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xix
ABSTRAK.....	xxii
DAFTAR ISI.....	xxviii
DAFTAR TABEL.....	xxx
DAFTAR GAMBAR.....	xxxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
D. Definisi Operasional.....	15
E. Kajian Terdahulu	18
F. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Edukasi <i>Self Control</i>	25
1. Hakikat Edukasi <i>Self Control</i>	25
2. Jenis dan Aspek <i>Self Control</i>	42
3. Manfaat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	53
4. Teknik Pembinaan <i>Self Control</i>	62
5. Prinsip-prinsip Edukasi <i>Self Control</i>	69
B. Kecerdasan Spiritual	73
1. Definisi Kecerdasan Spiritual.....	79
2. Ciri-ciri/Indikator Kecerdasan Spiritual.....	93
3. Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak.....	103
C. <i>Self Control</i> dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam	108
D. Kerangka Pikir.....	125

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	126
B. Rancangan Penelitian.....	131
C. Lokasi Penelitian.....	133
D. Jenis dan Sumber Data.....	135
E. Teknik Pengumpulan Data.....	138
F. Teknik Analisis Data	143
G. Pengecekan Keabsahan Data	150
H. Tahap Penelitian	156
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh	158
2. SDIT Nurul Fikri Aceh	166
B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs I SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.....	172
C. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs II SDIT Nurul Fikri Aceh	205
D. Analisis Data Lintas Situs.....	232
E. Proposisi dari Temuan Lintas Situs	245
BAB V PEMBAHASAN	
A. Model <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak	246
B. Strategi Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak.....	255
C. Persepsi Implikasi dari Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak ..	271
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	286
B. Saran-saran	289
DAFTAR PUSTAKA	290
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

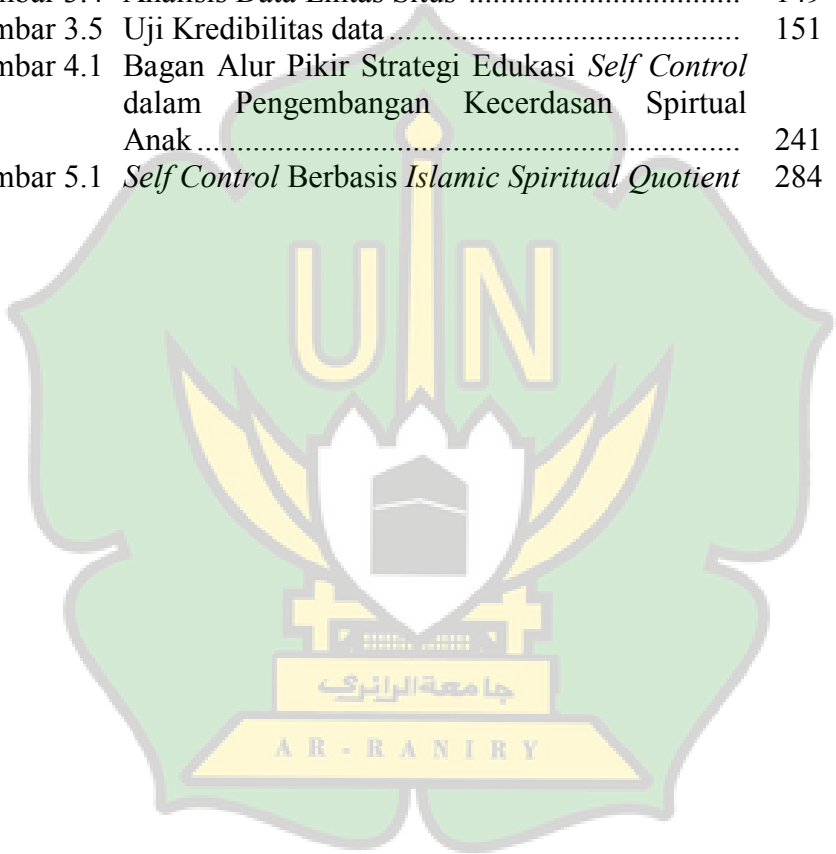
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Status Guru dan Tenaga Administrasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh Tahun 2020.....	164
Tabel 4.2 Jumlah Siswa dalam Lima Tahun Terakhir SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh Tahun 2020	165
Tabel 4.3 Jenjang Pendidikan dan Jumlah Guru SDIT Nurul Fikri Aceh Tahun 2020.....	170
Tabel 4.4 Keadaan Siswa SDIT Nurul Fikri Aceh Tahun 2020	171
Tabel 4.5 Komparasi Temuan Situs I dan Situs II.....	242



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahap-tahap observasi partisipan (<i>participant observation</i>)	140
Gambar 3.2 Analisis Data Situs Tunggal	145
Gambar 3.3 Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif Miles dan Huberman	146
Gambar 3.4 Analisis Data Lintas Situs	149
Gambar 3.5 Uji Kredibilitas data	151
Gambar 4.1 Bagan Alur Pikir Strategi Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak	241
Gambar 5.1 <i>Self Control</i> Berbasis <i>Islamic Spiritual Quotient</i>	284



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Penunjukan Promotor Disertasi
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian di SDIT Nurul Fikri Aceh
- Lampiran 4 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
- Lampiran 5 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SDIT Nurul Fikri Aceh
- Lampiran 6 Pedoman Observasi di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
- Lampiran 7 Laporan Hasil Observasi di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
- Lampiran 8 Pedoman Observasi di SDIT Nurul Fikri Aceh
- Lampiran 9 Laporan Hasil Observasi di SDIT Nurul Fikri Aceh
- Lampiran 10 Data Guru dan Sarana Prasarana di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
- Lampiran 11 Daftar Budaya Sekolah dan Sarana Prasarana di SDIT Nurul Fikri Aceh
- Lampiran 12 Dokumentasi Peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa kanak-kanak lanjut (*middle childhood*, 6-9 tahun dan *late childhood*, 10-12 tahun) merupakan periode dimana anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab dengan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan keluarga (orang tua), teman sebaya maupun orang disekitarnya.¹ Dalam kajian psikologi, anak-anak pada usia ini masih sangat bergantung pada lingkungan untuk memperoleh kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Pada usia ini pula, anak mulai memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam proses penyesuaian diri pada kehidupan dewasanya kelak. Mereka mulai dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Pada tahap akhir periode ini, anak mulai memahami alasan yang mendasari sebuah peraturan.² Secara spesifik, mereka mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri, fisik, sosial dan akademis guna menopang perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.³

Di Indonesia pada umumnya, usia 6-12 tahun disebut juga usia sekolah dasar atau masa pertengahan dan akhir anak. Dalam perkembangannya, periode tersebut ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik motorik, kognitif dan psikososial anak. Perkembangan yang terjadi pada periode ini terhitung singkat namun sangat penting dalam perjalanan hidup seorang anak manusia. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang

¹ <https://www.slideshare.net/wenymanies/perkembangan-manusia-pada-masa-anak-usia-6-12-tinjauan-dari-aspek-biologis-emosi-bahasa-motorik-intelegensi-sosial-moral-agama-serta-aspek-kecakapan-yang-menonjol>, diakses 29 April 2021.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 178.

³ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 23.

dimilikinya perlu dikembangkan dan dibina secara optimal, baik dari sisi pengetahuannya, perasaannya maupun gerak motoriknya.

Menurut Piaget dalam Muhibbinsyah, periode ini disebut juga dengan fase *concrete operation* (tahap konkret operasional) dimana anak mulai berpikir logis dan menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat konkret, mulai memahami sebuah hubungan seperti ukuran, mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga dan lingkungan, suka berkelompok, sadar akan sudut pandang orang, perkembangan bicara yang signifikan dan suka berdebat.⁴ Dalam hal spiritual, anak pada usia ini mulai bersikap dan bertindak sesuai norma yang berlaku, menjalankan ibadah sesuai aturan yang diajarkan kepada mereka.

Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, fase usia ini disebut juga dengan fase *tamyiz*. Secara istilah kata *tamyiz*⁵ dimaknai kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan).⁶

⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 24

⁵ Abu Zahrah, seorang pakar ilmu fiqh membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu: a. *Al-Ṣabīy* atau *Al-Tīfl* (anak kecil) b. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu) c. *Murāhiq* (menjelang usia baligh) d. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilām* sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun). Lihat Abu Zahrah, Muhammad, *Uṣūl al Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt), hal. 333. Seorang anak yang Mumayyiy adalah anak yang sudah mencapai usia dimana seorang anak sudah mulai bisa membedakan mana hal yang bermanfaat baginya dan mana hal yang membahayakan dirinya, sebagian ulama menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal. Dalam kenyataannya, pada masa ini seorang anak mampu melakukan beberapa hal secara mandiri, seperti makan dan minum. Lihat Moh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung, hal. 373-374.

⁶ Sumber asli dituliskan berikut: هو قوة في الدماغ بها تستنبط المعاني. Lihat Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfādh Al-Qur'an*, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008), hal. 495.

Sebagian ulama menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal sehingga sangat tepat kiranya pada usia ini dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya melakukan peran sebagai ‘*abdullāh*’ (hamba Allah), selain dibimbing untuk mengenal dan memahami siapa Allah SWT melalui pendidikan tauhid.

Keseluruh aspek perkembangan ini dapat berjalan dengan baik jika diasuh dengan pola pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan dan kematangan berfikirnya. Tentunya pendidikan yang diberikan, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakatnya sangat berperan penting dalam mewujudkannya.

Terwujudnya sikap dan tingkah laku yang baik pada seseorang itu merupakan tujuan utama dari sebuah proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Adapun tujuan pendidikan menurut Sisdiknas ini adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Sebagaimana hal tersebut diatas, pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun juga mencakup perubahan sikap dan perilaku (*transfer of value*) sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat mencetak manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.

⁷Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas pasal 3.

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pengembangan diri dalam kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Pendidikan juga dinyatakan sebagai usaha yang sengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan dan tingkah laku kepribadian.⁸ Dengan kata lain, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.⁹

Ibnu Maskawaih, seorang pemikir pendidikan Islam klasik (932-1006 M), pernah menggagas suatu pemikiran bahwa konsep pendidikan harus bertumpu pada pendidikan akhlak karena dengan demikian akan terwujud pribadi susila, berwatak dan berperilaku lebih baik.¹⁰

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, maka pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut setidaknya harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah yaitu iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku (moral) individu dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.¹¹ Ketiga fungsi ini telah melengkapi muamalah manusia sebagai seorang hamba dan sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat sehingga tercapai fungsi *ḥablun min Allāh wa ḥablun min al-nās*.

⁸Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Banda Banda Aceh dan Aceh Besar: Taufiqiyah Sa'adah dan Suluh Press, 2005), hal. 146 .

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26.

¹⁰Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-akhlāq*, (Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hal. 30.

¹¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 46.

Lebih penting lagi, pendidikan Islam berupaya mengembangkan fitrah¹² anak didik (ruh, akal, kemauan, fisik) secara dinamis dan berkesinambungan agar terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung dalam realisasi fungsinya sebagai *khalifah fi al-ard*, mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Terlepas dari uraian tersebut diatas, dewasa ini fenomena a-sosial yang dilakukan oleh anak adalah masalah yang sangat sering terjadi. Hal ini terjadi disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial dan bimbingan keagamaan yang seharusnya diberikan pada anak saat usia dini, sehingga mengakibatkan mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Selanjutnya agama hanya menjadi label, aturan ibadah untuk dilalaikan dan etika budaya diciptakan untuk diabaikan yang pada akhirnya akan membawa kehancuran dalam kehidupan.

Said Agil Al-Munawar mengatakan secara umum dapat dikemukakan bahwa penyebab fenomena-fenomena negatif yang terjadi selama ini: *Pertama*, karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). *Kedua*, karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Bisa jadi karena orang tua, guru atau masyarakat tidak sadar sedang menjalani peran sebagai *digital immigrant*, sementara anak-anak didik adalah

¹²Secara *lughatan* (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra*, yang berarti kejadian. Juga berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Pada pengertian lain, interpretasi *fitrah* secara etimologis sepadan dengan kata *khalafa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalafa* dan *ansya'a* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Lihat Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Darul Falah, Jakarta, 1999), hal. 47.

pemeran *digital native*.¹³ *Ketiga*, derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekuleristik. *Keempat*, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.¹⁴

Fenomena seperti ini secara umum menurut Said Agil Al-Munawar dapat diatasi dengan beberapa kiat yaitu: *pertama*, menerapkan pendidikan agama tidak hanya di sekolah melainkan dimulai dari keluarga juga peran serta masyarakat.¹⁵ *Kedua*, mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Kalimat ini ingin memberi perbedaan antara pendidikan dengan pengajaran. Hampir tidak ada ahli pendidikan yang mengingkari bila pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan (*skill*) dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal.

Ketiga, pendidikan harus didukung dengan kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat. Orang tua dirumah selayaknya menyediakan waktu untuk meningkatkan perhatiannya kepada perkembangan anak-anaknya baik dengan memberi bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. *Keempat*, sekolah semestinya berupaya menciptakan suasana lingkungan yang bernuansa religius sehingga nilai-nilai agama yang diciptakan tersebut dapat melekat dan menjadi kebiasaan tradisi dan kebudayaan seluruh siswa. *Kelima*, pendidikan agama harus memanfaatkan segala kesempatan dan berbagai media dan sarana, mengingat masa yang dihadapi anak saat ini adalah dunia digital yang mana tidak bisa lepas dari pemanfaatan segala teknologi modern.

¹³*Digital immigrant* adalah mereka yang lahir sebelum perkembangan teknologi digital yang cepat sementara *digital native* adalah mereka yang lahir saat perkembangan diciptakan teknologi yang begitu pesat. Lihat Yeti Widiati, *Sebening Air Perigi Ananda Mengasuh Buah Hati dengan Hikmah di Era Digital* (Banten: Paradigma Publishing House, 2016), hal. 6.

¹⁴Said Agil AlMunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 35-36.

¹⁵Said Agil AlMunawar, *Aktualisasi...*, hal. 40.

Bila dilihat secara mendalam, maka kurangnya pengontrol dari dalam diri menjadi salah satu penyebab utama yang dapat mendorong melakukan perilaku yang tidak baik. *Self control* (kontrol diri) menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.¹⁶

Self control merupakan salah satu kemampuan yang senantiasa dimiliki oleh siswa, karena dengan *self control* yang baik perilaku siswa akan lebih terarah ke arah yang positif dan akan memberi nilai yang penting dalam pengembangan intelegensi anak. Namun demikian, kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika seorang guru mampu menanamkan *self control* yang baik kepada siswanya tentu akan mempermudah guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, selain itu siswa akan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

Istilah *self control* (kontrol diri) dalam perspektif Islam disebut dengan *mujāhadah al-nafs*, yaitu perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Dalam kajian pendidikan Islam, banyak dibicarakan tentang upaya manusia dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal yang membawa manusia kepada kemudharatan. Sebagai contoh dapat diperhatikan dalam surah *Ali Imran* berikut ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظْمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang

¹⁶M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 21.

menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. *Ali Imran*: 134)¹⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa individu yang mampu menahan amarahnya adalah individu yang memiliki kontrol diri yang baik. Dengan kemampuannya ini, ia mampu menyalurkan emosinya kepada emosi yang positif sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Untuk mencapai tingkat *self control* yang baik, pendidikan Islam senantiasa menawarkan tiga pendidikan penting yang seharusnya diberikan kepada anak-anak dalam masa perkembangannya dan akan menjadi modal bagi anak didik untuk melangkah dalam kehidupannya kelak. Ketiga hal tersebut adalah pertama: pembinaan tauhid (iman), kedua: pembinaan ibadah dan ketiga: pembinaan akhlak.

Perkembangan pada periode anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa akan dirunut ke sumber permasalahannya yang berasal dari masa kanak-kanak.¹⁸ Termasuk didalamnya pembinaan *self control* yang menjadi modal dalam bersikap dan berperilaku ke depannya sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Menurut penulis, *self control* merupakan salah satu kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Kompetensi *self control* ini dibentuk dengan tujuan supaya siswa dapat me-review konsep tentang dirinya sebagai pengendali bagi pikiran, perasaan dan perilakunya sendiri, sehingga siswa tersebut dapat mengendalikan dirinya agar terhindar dari kenakalan-kenakalan yang sering terjadi pada anak tingkat usia dasar ini.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1990), hal. 94.

¹⁸Nurussakinah Daulay, *Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi*, Jurnal Miqot, Vol. xxxix, No. 1 Edisi Januari-Juni 2015, hal. 200.

Dengan demikian, *self control* merupakan salah satu dari wujud pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Kemampuan mengontrol diri dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Karena tidak mustahil jika anak didik selama ini banyak yang unggul dalam hal intelektualnya namun mengalami kegagalan dalam hal emosi dan spiritualnya. Karena pada prinsipnya, bila mengenal Penciptanya dengan baik maka manusia akan memahami siapa dirinya dan fungsi keberadaannya di dunia ini.

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT. Kecerdasan menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kecerdasan juga membuat manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam hal ini dibutuhkan kedalaman spiritual sebagai pondasi dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlak mulia dalam mengarungi kehidupannya kelak, sehingga bidang apapun yang akan ditekuni oleh anak kelak, jika secara spiritual anak sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai religi dalam kehidupannya, maka dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.¹⁹

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak sejak usia sekolah dasar. Lembaga ini adalah salah satu sekolah dasar yang memiliki visi dan misi Islami serta memiliki banyak kegiatan keagamaan, antara lain shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an bersama sebelum

¹⁹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 22.

pelajaran dimulai, *muhadharah* dan ada juga kegiatan tahunan seperti pentas seni Islami dan peringatan hari-hari besar Islam. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah ini juga menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum.

Secara spesifik, upaya dalam edukasi *self control* siswa tidak tersurat dalam kurikulum tersebut diatas, akan tetapi program dan kegiatan yang menjadi perwujudan dari kurikulum tertulis dapat menjadi media potensial untuk pembinaan karakter siswa. Kurikulum yang dimaksud disebut juga dengan *hidden curriculum* atau kurikulum yang tidak dipelajari dan tidak direncanakan secara terprogram akan tetapi ia memiliki peran dalam membelajarkan peserta didik serta menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikannya.²⁰ Sekolah Dasar Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu juga memadukan pendidikan ‘*aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dalam hal ini peran guru menjadi sentral dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh sebagaimana diharapkan. Tentunya dalam mengembangkan program-program sekolah terutama program keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki kepribadian yang baik dan dapat memahami kondisi peserta didiknya juga menggunakan manajemen pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam cara-cara, taktik dan metodenya sehingga pendidikan yang berlangsung bukan hanya sekedar transfer ilmu (*transfer of*

²⁰ Martin, *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Henry dan David Purpel, (Berkeley California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), hal. 122.

knowledge), akan tetapi lebih penting lagi yaitu transfer nilai (*transfer of value*).

Dengan demikian, sudah seharusnya dengan Pendidikan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, semua yang berada didalamnya memiliki jiwa beragama/Islami sehingga dengan sendirinya *self control*/kontrol diri semua warga SDIT tersebut tertanam dengan baik terutama pada semua siswanya tanpa terkecuali. Dan diharapkan pula, pembinaan agama disekolah dapat mewarnai kepribadian siswa sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya dikemudian hari.

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan formal saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Pendidikan dianggap kurang berhasil dalam mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Kenyataan yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain masih adanya siswa yang berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, suka berhura-hura dan berlarian saat belajar, serta mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman bukan karena kesadaran dirinya sendiri, membuat gaduh kelas dengan mengganggu teman-temannya belajar, bersuara tidak wajar di kelas, tidak menurut dan tidak konsentrasi dalam belajar. Kondisi tersebut memunculkan berbagai pertanyaan tentang apa yang salah pada diri mereka dan apa yang dilakukan tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengantisipasi hal ini sehingga para siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik.

Dalam mengimbangi kondisi seperti ini, setiap individu (termasuk usia anak) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri). *Self control* juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan,

termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya.

Oleh karena itu, sebagai sekolah Islam Terpadu dan menjadi sekolah yang mendapat kepercayaan dari masyarakat, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar (dalam hal ini sekolah yang diangkat adalah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh), diharapkan dapat menjadi figur sentral atau lembaga yang representatif untuk mewakili standar percontohan kualitas pendidikan seluruh Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dan bahkan bisa jadi bisa dicontoh oleh Sekolah Dasar lain di daerah-daerah sekitarnya, baik dari segi manajerial pengelolaan kelembagaan maupun dari segi pembelajaran, sehingga bisa menghasilkan *output* yang berkualitas unggul, dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui edukasi *self control* siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menurut penulis menarik untuk dikaji lebih detail dalam sebuah karya ilmiah yang diberi judul “Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang tertulis di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banda Aceh dan Aceh Besar ?
- b. Bagaimana strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada sekolah tersebut ?

- c. Bagaimana persepsi tentang implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tersebut?

a. Batasan Masalah

Agar masalah dalam pembahasan disertasi ini tidak terlalu luas dan lebih fokus pada masalah dan tujuan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: (1) model *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banda Aceh dan Aceh Besar; (2) strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa; dan (3) persepsi tentang implikasi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada sekolah tersebut.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Menemukan dan menganalisis model *self control* anak, strategi edukasinya dan persepsi tentang implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banda Aceh dan Aceh Besar.

2. Signifikansi Penelitian

Secara substantif diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi baik secara teoritis maupun praktis:

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat kepada para pemerhati pendidikan dan guru sebagai tenaga pengajar yang bertugas mendidik anak-anak diberbagai tingkat sekolah/madrasah. Selanjutnya edukasi *self control* ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam membangun pendekatan

pendidikan bagi anak didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan informasi baru dalam hal model, strategi dan implikasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui edukasi *self control* sehingga menghasilkan siswa yang memiliki akhlak mulia.
 - 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam dengan topik dan fokus serta lokasi lain dalam memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan dalam penelitian ini.
- b. Secara praktis
- 1) Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengimplementasikan pengetahuan tentang edukasi *self control* dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga maupun masyarakat.
 - 2) Bagi Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi karya ilmiah dalam menambah literatur dan pengembangan akademik.
 - 3) Bagi Institusi Terkait
Diharapkan dapat menjadi informasi dan sarana diagnosis kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, serta institusi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh sendiri. Hal ini bertujuan agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan dapat mengadakan pembenahan bilamana terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui edukasi *self control* siswa.

4) Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas berupa informasi teoritis maupun praktis mengenai edukasi *self control* dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual anak. Bila terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini maka diharapkan dapat membangun integritas dan meningkatkan nilai akhlak anak baik yang bersifat hubungan *ilāhiyah* (horizontal) maupun *insāniyah* (vertikal).

D. Definisi Operasional

Dalam rangka memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diharapkan peneliti dan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Edukasi

Kata edukasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *education* (*educate*) yang berarti pendidikan.²¹ Kata edukasi yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan istilah lain dari kata pendidikan. Dengan kata lain diartikan dengan suatu proses yang memuat seluruh kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam usaha mengasah kemampuan pengendalian diri pada anak yang dilakukan dengan memberikan latihan, pengalaman, pengajaran dan proses yang diperuntukkan pada siswa.

Sementara strategi dalam penelitian ini diartikan dengan suatu perencanaan jangka panjang yang dilakukan oleh sekolah secara menyeluruh dan terpadu dalam melatih kemampuan *self control* siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi dan misi sekolah.

²¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. 25, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 207.

2. *Self Control*

Self control (kontrol diri) adalah suatu kemampuan seseorang dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri dalam melakukan suatu tindakan. Adapun yang dimaksud dengan kontrol diri dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk mengontrol diri, mengendalikan, mengelola dan mengarahkan perilaku dan perasaannya dalam situasi yang bervariasi di sekeliling mereka serta bertindak dengan pilihan yang tepat.

Sedangkan model²² *self control* anak yang dimaksud adalah model edukasi yang menggunakan prinsip-prinsip *operant conditioning*, dimana segala tingkah laku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Didalam prosesnya meliputi kontrol stimulus dan penguatan positif. Kontrol stimulus disini merupakan upaya guru pada Sekolah Dasar Islam Terpadu, sementara penguatan positif dalam penelitian ini adalah basis agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist serta uswah tokoh baik dari kalangan shahabiyah maupun ulama-ulama terdahulu yang menjadi landasan pijakan dalam kemampuan *self control* anak.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Pengembangan secara umum diartikan pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan bertahap atau suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, dalam kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan atau kesadaran seseorang yang menghubungkan langsung individu

²² Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Lihat Agus Suprijono, (*Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*), (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

tersebut dengan Tuhan,²³ atau kemampuan otak dan hati manusia yang sadar akan hakikat penciptaannya, darimana diciptakannya, untuk apa diciptakan, setelah itu kemana akan kembali.²⁴

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semangat untuk meningkatkan kecerdasan akal dan hati seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah dan persoalan makna kehidupan dengan orientasi dunia akhirat.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak atau siswa tingkat sekolah dasar dengan usia antara 6-12 tahun yang belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yaitu SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh yang beralamat di Desa Lamgugop, Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh yang beralamat di Desa Lamtheun Aceh Besar.

Sementara maksud dari persepsi implikasi dari edukasi *self control* disini adalah tanggapan atau pandangan terhadap informasi yang diterima indera dari suatu stimulus yang berupa edukasi *self control* anak yang dilakukan dengan basis ajaran agama pada siswa dalam setiap program kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam penelitian ini adalah upaya dalam melatih kemampuan pengendalian diri pada usia anak sekolah dasar sehingga

²³Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 20.

²⁴Lihat Surah Yunus ayat 31: "Katakanlah: "siapa yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, dan siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?". Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?". Dalam ayat ini dijelaskan tentang kesadaran manusia tentang hakikat penciptaannya di dunia ini. Inilah yang mendasari setiap langkah yang akan diambilnya dalam menjalani kehidupan. Dan disinilah letak kecerdasan spiritual seseorang sehingga setiap langkah yang diambil akan memiliki makna.

terwujudnya siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, punya kepribadian yang kuat dengan orientasi kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehat jasmani dan rohani, memahami dan mengamalkan ajaran agama dan mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada sebagai diri individu dan anggota masyarakat sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh pengkajian awal dalam penulisan karya ilmiah ini, terdapat beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan judul yang dibahas. Pembahasan tentang edukasi *self control* dan kecerdasan spiritual anak pada dasarnya telah ditulis oleh peneliti lain, baik dalam bentuk tesis, jurnal, buku maupun karya ilmiah lain. Namun berkaitan dengan edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banda Aceh dan Aceh Besar sejauh ini belum ditemukan. Dari berbagai bahan tersebut menjadi kerangka berpikir bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun kajian-kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*, Jurnal Psikologika, Vol. 2 No. 1, tahun 2017.²⁵ Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterlibatan kerja otak dalam pembentukan sikap kontrol diri remaja dan pendekatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik sebagai kombinasi perspektif Islam dan temuan *neuroscience* dalam mendampingi remaja mengembangkan kontrol diri. Menurut penulis, untuk membangun kontrol diri remaja harus melibatkan pendekatan psikologis dan spiritual. Pondasi spiritual adalah aspek penting yang harus dibangun pertama sekali dalam diri remaja berawal dari menanamkan tauhid

²⁵ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*, Jurnal Psikologika, Vol. 2 No. 1, 2017.

dan keyakinan atas pengawasannya, lalu berlanjut dalam usaha remaja tersebut dalam penguasaan diri melalui *mujahadah*. Selanjutnya pondasi psikologis dibangun dengan mengembangkan sikap bersahabat dan penerimaan terhadap remaja tersebut. Penerimaan yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut akan membuat remaja tersebut tidak lagi terfokus pada pencarian pengakuan atau terpengaruh pada teman sebayanya dan perilaku menyimpang dan ini menjadi salah satu upaya orang tua untuk mendayagunakan fungsi korteks prefrontalnya.

Muhammad Saddam Haviez, *Hubungan antara Religiusitas dan Self Control di Kalangan Remaja*. Jurnal. Bina Nusantara University. Tahun 2013.²⁶ Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi antara religiusitas dengan *self control* di kalangan remaja. Penulis menyatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang tertanam pada diri seseorang mempengaruhi rasa ketaatannya kepada Tuhan dan agama yang dianutnya. Pada akhirnya membentuk kereligiusitan pada individu tersebut. Ia mengatakan juga bahwa *self control* itu ibaratnya seperti otot seorang yang rajin berolah raga, maka program yang berbasis agama berfungsi sebagai media pelatihan dari otot *self control* tersebut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa seorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan percaya bahwa setiap tingkah laku mereka diawasi oleh Tuhan sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* lebih tinggi dan pada akhirnya memunculkan *self control* pada dirinya.

Ady Alfian Mahmudinata, *Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN I kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal An-Nuha, Vol. 3 No. 1, Juli 2016. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *Mixed Method* dan studi komparasi siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi dan rendah dalam hal *self control*nya. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari

²⁶ Muhammad Saddam Haviez, *Hubungan antara religiusitas dan self control di Kalangan Remaja*. Jurnal, Bina Nusantara University, 2013.

permasalahan dan perbedaan yang ada, perbedaan *self control* antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang tinggi dengan *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tampokersan Lumajang*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015.²⁷ Dalam penelitian ini dikatakan bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan siswa bisa dilakukan dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lainnya. Sedangkan guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikuti, tapi juga bisa meneladani sosok guru mereka. Spiritualisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan siswa lebih empati dan simpati kepada sesama siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas. Tetapi lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan pembinaan moral siswa melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Pentingnya kecerdasan spiritual akan membantu siswa berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada dengan memiliki sikap sabar, syukur dan tawadu', baik sangka, amanah, silaturahmi, tawakkal, ikhlas dan taqwa.

Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan)*. (Penelitian Tesis). Medan: Pascasarjana IAIN

²⁷ Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tampokersan Lumajang*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 2, Juni 2015.

Sumatera Utara, 2014.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti mendiskripsikan tujuan pendidikan agama Islam, program kurikulum PAI, program ekstrakurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan evaluasi PAI, dan peran LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan sangat konsen terhadap pembinaan *self control* siswa. Hal ini terlihat dari: (1) tujuan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah: a) membuat peserta didik memiliki rasa cinta beribadah dalam kehidupan sehari-hari, b) membuat peserta didik memiliki akhlak mulia, dan c) membuat peserta didik memiliki wawasan keislaman. (2) Program kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan yang disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Kurikulum ini memadukan kurikulum Kemendiknas ataupun Kemenag. (3) program ekstrakurikuler PAI, merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. (4) Pelaksanaan evaluasi PAI, secara umumnya dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu penilaian program, proses dan penilaian hasil pembelajaran.

M. Nur Ghufron, *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*. (Penelitian Tesis). Program Pascasarjana Gadjah Mada, 2003.²⁹ Menghasilkan temuan tentang: a) Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik. b) Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan

²⁸ Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan)*. Tesis, (Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2014).

²⁹ M. Nur Ghufron, *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*, Tesis, Program Pascasarjana Gadjah Mada, 2003.

disiplinotoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik c) Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik. d) Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.

Ahmad Sukandi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El Hayat Kedungkandang Kota Malang*. (Penelitian Tesis). Program Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.³⁰ Tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk mengungkapkan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah. Mengembangkan nilai-nilai islami seperti sabar, tawakkal, bersyukur, optimis, ikhlas, berani, jujur dan tawadhu⁷.

Rumadani Sagala, dalam buku *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.³¹ Buku ini menguraikan tentang terminologi pendidikan spiritual keagamaan dalam relevansinya dalam dunia pendidikan terutama pendidikan karakter, baik ditingkat keluarga maupun sekolah serta masyarakat, pendidikan spiritual metode shahabat Nabi SAW. Hasil penelitian menunjukkan pola pengembangan pendidikan spiritual keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan spiritual

³⁰Ahmad Sukandi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El Hayat Kedungkandang Kota Malang*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

³¹ Rumadani Sagala, dalam buku *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA Press, 2018.

keagamaan dengan pendekatan dan model internalisasi nilai-nilai pendidikan. Selanjutnya strategi yang ditempuh dalam pengembangan spiritual keagamaan dilakukan dengan tiga strategi dasar, yaitu: a) strategi pengorganisasian, b) strategi penyampaian, dan c) strategi pengelolaan pelatihan.

Berdasarkan uraian beberapa referensi dan hasil penelitian diatas, penulis belum menemukan karya yang mengkaji dan memfokuskan pada pembahasan edukasi *self control* dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak terutama di tingkat Sekolah Dasar. Beberapa penelitian tersebut diatas menggunakan kajian teknik komparasi untuk melihat dua fenomena yang saling berkaitan, baik dalam hal *self control*, kecerdasan spiritualnya maupun variabel lain yang menjadi objek kajian dengan fokus objek usia remaja. Namun demikian, tulisan-tulisan diatas dapat menjadi sumber teori dan referensi dalam penelitian yang penulis lakukan.

Sebagai tambahan, Provinsi Aceh dengan Kabupaten Kota Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki kearifan lokal tersendiri dibandingkan dengan provinsi lain dan juga salah satu wilayah yang menerapkan syari'at Islam dalam segala aspek kehidupannya. Menurut penulis, hal ini akan memberi warna dalam metode dan pendekatan yang dilakukan dalam upaya edukasi *self control* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pihak daerah dalam meningkatkan pendidikan bagi anak.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan. Pembahasannya meliputi: Latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Teoritis. Pembahasannya meliputi: Kajian tentang edukasi *self control*, hakikat edukasi *self control*, jenis dan aspek *self control*, manfaat dan faktor-faktor yang mempengaruhi

self control, teknik pembinaan *self control*, prinsip-prinsip edukasi *self control*. Kajian tentang kecerdasan spiritual yang mencakup definisi kecerdasan spiritual, ciri/indikator kecerdasan spiritual, menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, dan terakhir kajian tentang *self control* dan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab III. Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang data dan temuan penelitian dari dua lembaga pendidikan yang penulis teliti yang terdiri dari empat sub bab. Sub bab satu membahas tentang profil dari dua sekolah yang diteliti. Sub bab dua mengenai temuan hasil penelitian baik model, strategi dan persepi implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual dari dua sekolah tersebut. Sub bab berikutnya, peneliti melakukan analisis lintas situs sampai pada menyusun proposisi.

Bab V. Pembahasan. Dalam bab ini penulis akan memadukan data-data yang penulis peroleh dari lapangan dengan teori yang telah penulis uraikan di bab dua. Pembahasan penulis lakukan terhadap tiga hal sesuai dengan fokus penelitian yaitu model, strategi dan persepsi implikasi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada dua sekolah yang telah disebutkan.

Bab VI. Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Dan diakhiri dengan menuliskan daftar rujukan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penulis.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Edukasi *Self Control*

1. Hakikat Edukasi *Self Control*

Kata edukasi yang digunakan dalam penulisan ini merupakan istilah dari kata pendidikan¹ yang sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris.² Dalam bahasa Arab, kata pendidikan disebut dengan *al-tarbiyyah*, yang berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, *rabbā-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbā* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabbā-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka kata *rabb* merupakan kata yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari kata yang sama, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam.

Disamping itu, kata edukasi atau pendidikan juga dikenal dengan *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.⁴ Kedua istilah ini berasal dari

¹ Terdapat dua kata yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogik* yang berarti ilmu mendidik. Kedua istilah ini berasal dari kata *paedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hal. 1.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. 25, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 207.

³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 31.

⁴ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 125.

terminologi kata *'allama* dan *addaba*.⁵ Kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Singkatnya bila suatu pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib*, maka ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*), sehingga dengannya diperoleh ilmu. Supaya ilmu tersebut dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya dapat diamalkan oleh peserta didik, maka perlu kepada bimbingan (*tarbiyah*).⁶

Selanjutnya, kata *al-tarbiyyah* juga memiliki tujuh arti lain, yaitu, (a) *education* (pendidikan), (b) *upbringing* (asuhan), (c) *teaching* (pengajaran), (d) *instruction* (perintah), (e) *pedagogy* (pendidikan), (f) *breeding* (pemeliharaan), (g) *raising* (tingkatan). Makna ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi yang mencakup empat hal, yaitu: (a) memelihara fitrah anak; (b) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (c) mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan (d) bertahap dalam prosesnya.⁷

Makna kata *al-tarbiyyah* dengan ini dapat berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan yang secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur. Lebih jelasnya, makna pendidikan dalam Islam berasal dari beberapa istilah berikut ini:

⁵ Kata kerja *rabba*, maṣḍarnya adalah *tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Makna lain dengan kata yang serumpun juga berarti memiliki, memimpin, memperbaiki dan menambah, juga bermakna tumbuh dan berkembang. Kata *'allama*, maṣḍarnya adalah *ta'liman* yang bermakna mengajar yang sifatnya lebih kepada penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan *addaba*, maṣḍarnya *ta'dban* bermakna mendidik, mendidik budi pekerti. Secara luar berarti meningkatkan peradaban. Lihat M. Nasir Budiman, *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), hal. 4-5.

⁶ M. Nasir Budiman, *Ideologi Pendidikan ...*, hal. 5.

⁷ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, hal. 143.

a. *Rabbā-yurabbī* (mendidik)

Kata ini lebih berorientasi maknanya pada pemeliharaan, baik pemeliharaan yang bersifat jasmani maupun rohani.⁸ Dalam hal ini pemeliharaan yang dimaksud adalah pemeliharaan orang tua terhadap anaknya sejak lahir hingga si anak tumbuh dewasa. Pemeliharaan tersebut dapat berupa pelayanan dan pendidikan yang layak baik terhadap fisik maupun psikisnya dengan tujuan agar anak memiliki fisik yang sehat dan kuat, kepribadian dan akhlak terpuji.

Makna kata tersebut diatas dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra': 24)⁹

Kata *rabb* ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 224 kali dalam berbagai bentuk perubahannya.¹⁰ Sementara kata *al-tarbiyyah* merupakan *masdar* dari kata *rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.¹¹

⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 9.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1990), hal. 428.

¹⁰ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 22.

¹¹ Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1980), hal.30.

Beberapa pakar pendidikan berbeda pendapat mengenai pengertian kata *al-Tarbiyyah*. Sayyid Qutb mengartikannya sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah terdidik dalam membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental yang bermuara pada *al-akhlāq al-karīmah* pada diri terdidik.¹² Fakhr al-Razi mengartikan term *rabbayāni* sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas, meliputi pendidikan yang bersifat ucapan (aspek kognitif) dan aspek tingkah laku (afektif).¹³ Menurut ‘Abd al-Rahman al-Nahlawi, *al-tarbiyyah* merupakan proses pentransferan sesuatu sampai batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap.¹⁴

Sementara Mustafa al-Maraghi membagi tugas *al-tarbiyyah* kepada dua dimensi. *Pertama*, pengembangan *al-tarbiyyah al-khalqiyah*, yaitu upaya pengarahan daya penciptaan, pembinaan dan pengembangan aspek jasmaniah subyek didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan rohaniyah. *Kedua*, pengembangan *al-tarbiyyah al-diniyah al-tahdībiyyah*, yaitu pembinaan jiwa subyek didik agar mampu berkembang ke arah kesempurnaan berdasarkan nilai-nilai *ilahiyah*.¹⁵

Dengan demikian kata *al-tarbiyyah* mengandung makna memelihara dan menjaga fitrah anak didik, mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki menuju kesempurnaan dalam bentuk pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.

¹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 15, (Beirut: Dar al-Ihya’, t.t.), hal.15.

¹³ Fakhr al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Jilid. 21, (Teheran: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hal. 191.

¹⁴ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr,1993), hal.19-20.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Jilid I, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 30.

b. *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu)

Kata ini mempunyai makna *al-ta'lim*, yang berarti pengajaran dan pendidikan, namun cenderung terbatas pada pengajaran dan pendidikan yang bersifat kognitif.¹⁶ Kata *'allama-yu'allimu* diberi isyarat oleh Allah SWT dalam firmanNya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)¹⁷

Ayat ini memberi gambaran tentang pengajaran Allah SWT terhadap Nabi Adam as tentang nama-nama benda yang dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindra maupun akal. Artinya Allah memberi pengetahuan kepada Adam as tentang segala sesuatu yang belum diketahui oleh Adam as sebelumnya.

Dari gambaran diatas, maka kata *al-ta'lim* lebih sempit maknanya, yaitu hanya sebatas proses pentransferan sejumlah nilai antar manusia dan ini terkesan sebatas mempersiapkan peserta didik untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik saja. Namun demikian menurut 'Abd. Fattah Jalal, pengertian kata *al-ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *al-ta'lim*

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* ..., hal. 10.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 14.

juga ditekankan pada perilaku yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*).¹⁸

c. *Addaba-yuaddibu*

Kata ketiga ini bermakna memberikan teladan dalam akhlak. Istilah *addaba-yuaddibu* mempunyai *masdar al-ta'dīb*, yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subyek didik. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Kata ini telah digunakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

ادبنى ربى فأحسن تأديبى (رواه ابن حبان)¹⁹

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku, maka Dia sempurnakan pendidikanku.” (HR. Ibnu Hibban)

Demikian juga dalam sabdanya:

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقى حدثنا على بن عيَّاش حدثنا سعيد بن عمارة
أخبرنى الحرث بن النعمان سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله
عليه وسلم أدبوا أولادكم وأحسنوا أدبهم (رواه ابن ماجة)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al-‘Abbas bin al-Walid al-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin ‘Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah, telah mengabarkan kepadaku Al-Harits bin Al-Nu’mān, mendengar Anas bin Mālik dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “Didiklah anak-anak

¹⁸ ‘Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1980), hal. 30.

¹⁹ Jamal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Jami ‘al-Saghīr*, terj. Najih Ahjad, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 111.

kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.” (HR. Ibnu Majah)²⁰

Menurut Muhammad Al-Naqib Al-Attas, kata *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaannya.²¹ Dengan ini maka pengertian *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyyah*).

Dari ketiga makna tersebut diatas, Muhammad Naquib al-Attas,²² juga mengatakan penempatan istilah *al-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam dirkursus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan term *al-ta'lim* dan *al-tarbiyyah*. Sebab bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*, maka akan terdapat pengertian yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik. Namun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu diberi awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan.²³ Pendidikan secara luas dapat disebut sebagai suatu proses

²⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, no. 3671, bab: *Birru al-Walid wa al-Ihsān il al-Banāt*, juz ke-2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hal. 1211.

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal. 32.

²² Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, hal.25-30.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 232.

untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilannya.

Purwanto juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikny sendiri belum dewasa.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, maka pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur serta mempunyai kehormatan diri. Pendidikan bukan hanya membuat anak menjadi pandai, akan tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur.²⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai *Ilahiyah* pada manusia (*fiṭrah*)²⁶

²⁴ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11.

²⁵ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 18.

²⁶ *Fiṭrah* disini dimaksudkan pada potensi atau kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir. Secara umum dapat diartikan dalam beberapa term, yaitu: 1) *Tuhur* (suci); 2) *Islam* (selamat); 3) *Tauhid* (mengakui keesaan Allah); 4) *Ikhlās* (murni); 5) *Al-gharizah* (insting); 6) Kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran; 7) Potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah, dan; 8) Ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan. Lihat Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtima'iyya, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013, hal. 82. Selanjutnya potensi ini perlu mendapat aktualisasi atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupan di dunia, salah satunya melalui pendidikan Islam. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 43. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fiṭrah*), yaitu: 1. Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengEsakan Tuhannya. 2. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang

dengan bimbingan Al-Qur'an dan Hadist, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (insan kamil).²⁷ Dengan demikian pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan pengetahuan dan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan *akhlāq al-karimah*.

Maria Ulfah merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa pendidikan tidak hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja. Pendidikan juga membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan potensi yang dimiliki seseorang ini tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan. Upaya seseorang untuk mengaktualisasikan potensinya tersebut juga akan membentuk sikap dan kepribadiannya. Hal yang paling penting adalah bahwa aktualisasi potensi dapat diperoleh apabila seseorang memiliki konsep diri.

mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang. 3. Daya defensif (*quwwat al-ghadab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Lihat Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), hal. 76.

²⁷ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 49.

²⁸ Maria Ulfah, *Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter*, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Volume XII No. 1 Agustus 2011, hal. 117.

Kaitan antara konsep diri dengan pendidikan dapat dilihat dalam tujuan pendidikan. Menurut Gunawan sebagaimana dikutip Ika Fauziah Nur, konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Jadi, konsep diri mencakup berbagai aspek perkembangan pada diri seseorang, termasuk aspek kognitif, sosial, maupun emosional.²⁹

Salah satu definisi tentang konsep diri ini diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard, yaitu susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki orang mengenai diri mereka sendiri.³⁰ Adapun menurut William H. Fitts, sebagaimana dikutip oleh Hendriati,³¹ mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang.

Dalam kamus bahasa Inggris, konsep diri ini disebut dengan *self-concept*. *Self* diasumsikan berisi pola pengamatan dan penilaian yang sadar terhadap diri sendiri baik sebagai subyek maupun obyek. Istilah *self* didalam kajian psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan yang kedua diartikan sebagai suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Teori modern mengenai *self* berpendapat bahwa ada aspek kejiwaan sebagai sesuatu yang ada didalam (sebagai isi) yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia. *Self*, baik itu dimaksudkan sebagai obyek maupun sebagai proses, ataupun kedua-duanya

²⁹ Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. *Jurnal Soul*, Volume 1, No.2, 2008, hal. 17.

³⁰ Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*, Edisi Kedelapan, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 493.

³¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 138.

bukanlah suatu *homunculus* atau “manusia didalam dada” atau jiwa; akan tetapi pengertian tersebut dimaksudkan untuk menunjuk kepada obyek proses-proses psikologis itu sendiri, dan proses-proses tersebut dianggap dikuasai oleh hukum sebab akibat. Dengan kata lain, pengertian *self* itu tidak dipakai dalam arti metafisis atau keagamaan, tetapi dipakai dalam arti psikologis ilmiah (positif).

Menurut Muhammad Hosnan, *self-concept* ini merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu.³²

Self-concept menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.³³ Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.³⁴ Pandangan seseorang memandang dirinya sendiri akan tercermin dari keseluruhan tingkah lakunya. Hal ini dimaksudkan perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Allah SWT sudah menjamin bahwa Islam adalah satu-satunya agama dimuka bumi yang diridhai. Islam adalah agama yang mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan. Ajaran Islam mengandung ajaran dan bimbingan bagaimana seharusnya manusia menjalin hubungan baik antara dirinya dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia, dan

³² Muhammad Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Kiat Sukses Pendidikan Anak dalam Era Modern*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 125.

³³ Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 185.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 104.

manusia dengan makhluk lainnya. Demikian pula dalam yang tak kalah pentingnya bahwa Islam juga mengajarkan bagaimana manusia itu memahami dan mengembangkan dirinya sendiri. Untuk mengembangkan dirinya manusia harus memahami tentang konsep dirinya sendiri.

Menurut Felker sebagaimana dikutip Desmita terdapat tiga peran penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang yaitu:

- a. *Self-concept as maintainer of consistency.*
Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi, atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.
- b. *Self-concept as an interpretation of experience.*
Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda-beda terhadap diri mereka dan pengalamannya. Tafsiran yang negatif terhadap pengalaman hidup tersebut disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, dan begitu pula sebaliknya tafsiran yang positif terhadap pengalaman hidup yang dialami disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya sendiri.
- c. *Self-concept as set of expectations.*
Konsep diri berperan sebagai penentu pengharapan individu. Ini merupakan inti konsep diri. Sebagai misal adalah siswa yang cemas dalam menghadapi ujian akhir dengan mengatakan tidakmampuannya dalam menghadapi ujian karena menganggap dirinya bodoh, maka sesungguhnya sudah mencerminkan harapan apa yang akan terjadi dengan hasil ujiannya dan menjadi sugesti terhadap apa yang akan terjadi. Ungkapan tersebut menunjukkan

keyakinan bahwa ia tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh nilai yang baik.³⁵

Uraian diatas setidaknya dapat memberi pemahaman bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri, dalam hal ini menyangkut bagaimana seseorang merasa tentang diri sendiri, bagaimana melihat diri sendiri sebagai seorang pribadi serta bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan oleh diri.

Salah satu dari bentuk konsep diri ini adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu upaya seseorang dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. Kontrol diri dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah “*self control*” atau “*control personal*”.

Frasa ini terdiri dari gabungan dua kata yaitu *self* dan *control*. *Self* diartikan dalam kamus psikologi sebagai sebuah awalan dalam struktur bahasa Inggris dan akhiran dalam struktur bahasa Indonesia yang sifatnya reflektif, yaitu mencerminkan dan kembali memantul ke diri penggunanya.³⁶ Bila disandingkan dengan kata *control*, maka subjek secara esensi diperlakukan identik dengan objek - diri mengontrol diri.

Menurut Chaplin dalam Kamus Besar Psikologi menyatakan bahwa kontrol diri adalah “Kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku *impulsive*”.³⁷ Pengertian lain juga diungkapkan oleh Djaali bahwa kontrol diri adalah “Kemampuan anak untuk mengontrol impuls mereka, dan

³⁵ Felker, *The Development of Self Esteem*, (New York: William Morrow & Company, 1974, dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 169-170.

³⁶ Arthur S. Reber & Emely S. Reber, *Kamus Psikologi (The Penguin Dictionary of Psycology)*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 869.

³⁷ Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2011), hal. 451.

perasaan anak bahwa mereka dapat mengendalikan kejadian atau peristiwa di sekeliling mereka”.³⁸

Carlson mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu *reward* yang lebih sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan kontrol diri.³⁹

Senada dengan definisi di atas, Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.⁴⁰

Menurut Thompson dalam Gunarsa, *self control* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Sementara itu menurut Konfusius dalam Gunarsa, *self control* (kontrol diri) adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self-regulation*). Sedangkan *self regulation* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. *Self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self control* yang baik pula.⁴¹

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 30.

³⁹ N.R. Carlson, *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), hal. 94.

⁴⁰ B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), hal. 38.

⁴¹ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 254-256.

Skinner mengatakan bahwa kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.⁴² Menurut Goleman, kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaget yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.⁴³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self control* diartikan sebagai suatu kecakapan individu untuk membimbing tingkah lakunya sendiri dalam kepekaan situasi diri dan lingkungannya serta mampu mengelola perilaku tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi sebagai apresiasi diri dalam bersosialisasi.

Untuk menjadi seorang yang memiliki kontrol diri yang baik, maka perlu dilakukan latihan-latihan mental yang kontinyu dan melalui proses yang panjang. Tidak jarang kita mendengar orang-orang yang bangga dengan kedisiplinannya untuk datang tepat waktu ke tempat kerjanya, namun tidak jarang pula kita melihat dalam perjalanan menuju tempat kerja, orang-orang bisa menerobos rambu lalu lintas untuk mendapatkan kedisiplinan yang lain. Sehingga terkesan bahwa kedisiplinan hanya ada bila ada yang mengawasi, dalam hal ini adalah polisi lalu lintas.

Dengan demikian, latihan mengendalikan perilaku yang diberikan kepada anak didik dapat berupa melatih menahan desakan keinginan dan *impuls-impuls* sambil mengevaluasi

⁴² Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi*, (Malang : UMM Press, 2009), hal. 329.

⁴³ N.R. Carlson, *The Science of Behavior*, (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), hal. 96.

keyakinan, memperkuat motivasi dengan membayangkan hasil akhir yang lebih baik, serta mengelola konflik dengan membayangkan konsekuensi pelanggaran versus komitmen yang dibuat. Melatih mental supaya selalu bertindak positif dalam berpikir juga dapat memberi arah dalam mengendalikan perilaku seseorang. Mengendalikan perilaku disini dimaksudkan adalah melakukan berbagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk bertindak agar sesuai dengan yang seharusnya.

Sebagaimana disampaikan pada bab satu, latihan atau upaya mengendalikan perilaku anak ini tidak terprogram dalam kurikulum formal, akan tetapi tersirat dalam pelaksanaan kurikulum formal tersebut. Pada hakikatnya, sebuah kurikulum berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memperhatikan unsur *scope* dan *sequence*,⁴⁴ selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*). Salah satu isi dalam dokumen itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali diluar tujuan yang dideskripsikan.⁴⁵

Secara etimologi, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya

⁴⁴ *Scope* adalah ruang lingkup atau luas bahan pelajaran, jenis dan bentuk pengalaman-pengalaman belajar, pada berbagai tingkat perkembangan peserta didik guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan Sedangkan *sequence* adalah sistematika pengalaman belajar itu diberikan. Sering diartikan sebagai kapan pengalaman belajar atau bahan pelajar itu harus diberikan, atau disempitkan menjauh di kelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diajarkan. Lihat Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982), hal. 200.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 25.

tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum.⁴⁶ Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Rakhmat Hidayat mengemukakan beberapa fungsi *hidden curriculum*, yaitu: Pertama, *hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. Kedua, *hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Ketiga, *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi. Keempat, *hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut. Kelima, berbagai sumber dalam *hidden*

⁴⁶ John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIII, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 297.

curriculum dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan edukasi *self control* anak disini, maka menjadi bagian daripada rangkaian kegiatan *hidden curriculum* yang dapat diperhatikan dalam interaksi guru, kebiasaan peserta didik, keteladanan guru, struktur dan pengelolaan kelas, keseluruhan pola organisasi tata tertib sekolah dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah.

2. Jenis dan Aspek *Self Control*

Averill dalam Ghufron menyebut kontrol diri (*self control*) dengan sebutan kontrol personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:

a. *Behavior Control* (kontrol perilaku)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen,⁴⁸ yaitu *pertama*, mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yang merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. *Kedua*, kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yang merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mencegah atau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberikan reaksi atau membatasi intensitas munculnya situasi tersebut.

b. *Cognitive Control* (kontrol kognitif)

⁴⁷ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 82.

⁴⁸ Ghufron, M. N., ” *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.*”(Tesis, Program Pascasarjana Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003), hal. 25.

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).⁴⁹ Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (kontrol pilihan)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁵⁰

Selain tiga jenis *self control* ini, para ahli seperti Block dan Block dalam Ghufroon membaginya menjadi tiga macam pula,⁵¹ yaitu:

- a. *Over Control*, yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh seseorang secara berlebihan sehingga individu terlalu banyak menahan diri dari stimulus-stimulus yang diterima.
- b. *Under Control*, yaitu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls-impuls yang ada tanpa pertimbangan yang matang.
- c. *Appropriate Control*, yaitu upaya individu untuk mengendalikan prilakunya dengan cara yang tepat.

⁴⁹ Ghufroon, M. N, " *Hubungan...*, hal. 25.

⁵⁰ Ghufroon, M. N, " *Hubungan...*, hal. 25.

⁵¹ Ghufroon, M. N. dan Rini Risnawita. S., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 31.

Self control dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut.

Tangney, Baumeister, dan Boone⁵² dalam Ursia, Saputram dan Susanto⁵³ mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang sedikit berbeda dengan teori sebelumnya yang dapat diperhatikan dalam *self control*, yaitu:

a. Disiplin diri (*self-discipline*).

Hal ini tertuju pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Dengan adanya disiplin diri, maka individu tersebut akan mampu memfokuskan diri dalam melakukan suatu tugas. Dalam hal ini individu juga akan mampu menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

Bila dilihat dari makna disiplin peserta didik, maka dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah dan warga sekolah secara keseluruhan.

Menanamkan prinsip supaya peserta didik mempunyai pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Menegakkan disiplin ini antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan *start* awal yang menjadi latar belakang untuk menggerakkan atau mendorong orang

⁵² Tangney, J.P., Baumeister, R. F., Boone, F.L, *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*, Journal Of Personality, 2004. hal. 72 (2).

⁵³ Ursia, N. Regar, Saputram, Ide B., dan Sutanto, Nadia, *Prokrastinasi Akademik dan Self Control pada Mahasiswa*, Jurnal Makara, Seri Sosial Humaniora, Vol. 17, Nomor 2, 2013, hal. 1-18.

dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini terdapat dua jenis motivasi, yaitu: pertama, motivasi intrinsik yang merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Kedua, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri kita.

Dalam proses terjadinya disiplin, dapat dikatakan berawal dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin dapat memberi dampak positif bagi dirinya sehingga orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Proses yang seperti ini sangat tepat diaplikasikan pada peserta didik tingkat dasar.

2. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat beberapa atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Sementara peraturan menjadi salah satu rambu terhadap penegakan suatu disiplin dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan panutan dan ujung tombak terbentuknya suatu peraturan. Kualitas seorang pemimpin terhadap anggota yang dipimpinnya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Oleh karena pemimpin merupakan panutan, maka

faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4. Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5. Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵⁴

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur'an surat Al- 'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁵⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49.

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Q.S. Al-‘Ashr: 1-3)⁵⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun demikian, anjuran disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

b. Kehati-hatian (*deliberate* atau *nonimpulsive*)

Aspek ini bermakna bahwa seorang individu memiliki kecenderungan dalam melakukan sesuatu dengan menggunakan pertimbangan yang matang, hati-hati atau tidak tergesa-gesa bahkan terlihat tenang dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Sikap kehati-hatian bukan berarti memasung otonomi dan kreativitas individu, sehingga menjadikan individu tersebut ‘takut’ keliru dalam berbuat. Tetapi yang dimaksud kehati-hatian dalam konteks ini adalah kearifan, tidak “asal”, penuh pertimbangan (terhadap dampak), dan tidak gegabah dalam melakukan sesuatu, sehingga efeknya akan kembali lagi ke individu tersebut.

Adapun kehati-hatian tersebut bukan hanya dalam perilaku individu, akan tetapi juga dalam menjaga lisan dan perasaan. Kehati-hatian dalam lisan atau bertutur kata merupakan kebutuhan setiap manusia, termasuk didalamnya

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 1099.

canda, obrolan, basa-basi, tegur sapa, diskusi dan lain-lain. Boleh dikatakan retorika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, hal ini disebut juga dengan istilah retorika⁵⁶

Lebih lanjut, dalam retorika tersebut mengacu dan memberi penekanan kepada kemampuan menggunakan bahasa lisan (berbicara) yang baik dengan memberikan sentuhan gaya dalam penyampaianya dengan tujuan untuk mengikat/menggugah hati pendengarnya dan mengerti dan memahami pesan yang disampaikannya.

Dalam kajian *self control* ini, setiap individu diharapkan mampu mengendalikan cara berbicaranya dan berhati-hati dalam setiap kesempatan, baik ketika menanggapi/merespon suatu stimulus maupun mengatur tutur kata didepan orang lain.

Menumbuhkan sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما العلم بالتعلم وإنما الحلم بالتحلم ومن يتحرر الخَيْرَ يعطه ومن يتوق الشرَّ يُوقَهُ (رواه التبرني)

Artinya: “Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar dan sesungguhnya *hilm* (kesabaran dan ketenangan) didapatkan dengan melatihnya. Barang siapa yang berusaha untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah akan memberikannya. Barang siapa yang berusaha menghindari keburukan, niscaya akan terhindar darinya.” (HR. Al-Tabrani)⁵⁷

c. Kebiasaan Sehat (*healthy habits*)

Hal ini terlihat dalam kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan.

⁵⁶ I Nengah Martha, *Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang*, Jurnal PRASI, Vol. 6, No. 12, Juli - Desember 2010, hal 63.

⁵⁷ Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahādīst al-Shahīhah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyri wa al-Taudhi’, 2004), hal. 670.

Dengan kebiasaan ini, individu akan dapat menolak sesuatu yang dapat membawa dampak buruk terhadap dirinya, meskipun hal itu terlihat sangat menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

Perilaku hidup sehat yang berawal dari perilaku hidup bersih merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu/kelompok dapat menolong dirinya sendiri.⁵⁸

Ada beberapa indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang bisa diterapkan di sekolah, diantaranya:

1. Mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun
2. Mengonsumsi jajanan sehat dari kantin sekolah
3. Membiasakan membawa bekal sehat dari rumah
4. Menggunakan toilet yang bersih
5. Berolah raga teratur dan terukur
6. Membuang sampah ke tempat sampah dan terpilah
7. Gotong royong sekolah
8. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan
9. Memelihara kebersihan kuku, gigi dan rambut
10. Memakai pakaian yang bersih dan rapi

Adapun tujuan kontrol kebiasaan sehat di sekolah adalah menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman penyakit, meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik, menjadikan sekolah sebagai percontohan sekolah sehat bagi daerah lain dan menambah minat orang tua (masyarakat) untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

d. Etika Kerja (*work ethic*)

⁵⁸ Taryatman, *Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar*, Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hal. 8.

Ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri individu di dalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal diluar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Ia mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

Kemampuan tersebut merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia yang berupa kemampuan berpikir, dan dengan kemampuan itu seorang individu dapat memanipulasi lingkungan. Proses ini terjadi didalam diri individu yang tidak dipengaruhi oleh pengaruh eksternal atau pengawasan dan tindakan yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁹

Kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya, dibutuhkan lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri. Dengan kata lain, kemampuan ini dipengaruhi oleh dua faktor, eksternal dan internal. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah peran guru yang aktif dan kreatif, pengelolaan kelas yang baik, penggunaan waktu yang efektif dan adanya *reward*. Sedangkan faktor internal terdiri dari:

1. Observasi diri (*self-observation*). Dalam hal ini, individu harus mampu memonitoring performansinya, walaupun tidak sempurna dan tidak akurat, karena individu cenderung menilai beberapa aspek perilaku dan mengabaikan perilaku lainnya.
2. Proses penilaian perilaku (*judgement process*). Yaitu suatu proses dalam melihat kesesuaian perilaku dengan standar pribadi, membandingkan perilaku dengan norma standar perilaku orang lain, menilai berdasarkan

⁵⁹ Berliana Henu Cahyani, *Peran Pengelolaan Kelas dalam Kemampuan Regulasi Diri pada Siswa Selama di Kelas*, Jurnal SPIRITS, Vol. 3, No. 1, November 2012, hal. 3.

pentingnya suatu aktivitas dan penyempurnaan performansi.

3. Proses respon diri (*self-response*). Yaitu suatu proses reaksi diri dimana individu menilai diri sendiri dan memberi hadiah atau menghukum dirinya sendiri, respon yang diberikan dapat respon positif atau negatif, tergantung pada bagaimana perilaku diukur dan standar apa pribadinya.⁶⁰

e. Konsistensi diri (*reliability/self-consistency*)

Dimensi yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Pemahaman tentang sikap konsistensi diri dimaknai sebagai kesesuaian antara perkataan⁶¹ dan tindakan dan suatu hal yang diyakini secara prinsip dan sifatnya berkelanjutan.⁶² Sikap konsistensi diri ini dapat diperhatikan pada tepatnya seseorang dalam berpikir, tutur bahasa yang tegas dalam berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam berprinsip dan korektif.

Melakukan sesuatu secara konsisten menjadi indikasi bahwa sesuatu itu sangatlah penting, maka dilakukan secara terus menerus sampai mencapai tujuan yang diharapkan, memberi perhatian terhadap apa yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga. Untuk mewujudkannya tidaklah mudah, semua

⁶⁰ Berliana Henu Cahyani, *Peran Pengelolaan Kelas...*, hal. 5-6.

⁶¹ Gea, A.A. *Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh*, Character Building Journal, Vol. 3, No. 1, hal. 25. Dari http://eprints.binus.ac.id/12758/1/02_ntonius_Artikel%201%20Integritas%20Diri.pdf.

⁶² Leonard, *Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol. 3, No. 2, hal. 99.

harus diterapkan secara bertahap dan perlu adanya niat yang kuat dalam hati, latihan secara intensif dan dilakukan sejak dini.

Dari aspek-aspek tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa *self control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu dalam proses-proses kehidupannya, termasuk dalam menghadapi kondisi dan situasi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya, bahkan dapat menjadi suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari *stressor-stressor* lingkungan disekitarnya.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam kondisi yang berbeda atau bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial disekitarnya sehingga dapat mengatur kesan yang dibuat oleh perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

Perilaku mengontrol diri terkadang banyak dipersepsikan dengan sikap keras, kaku dan tegang serta menahan diri dari segala sesuatu. Namun tidak demikian hakikatnya yang dimaksud dengan sikap *self control*. Sikap ini dapat mengasah seseorang untuk bisa mengontrol diri, mampu bersikap fleksibel, mampu tampil percaya diri dan dipercaya dalam pergaulan, punya integritas yang baik serta punya daya adaptasi terhadap perubahan yang dihadapi. Sebaliknya sikap kaku bisa saja terlihat dapat mengontrol diri, namun lebih mudah patah kendali bahkan lepas kontrol dan cenderung tertekan dalam menghadapi suatu perubahan dan pada akhirnya mudah bersikap reaktif (hanyut dalam situasi dan kondisi yang sulit).

Seseorang yang dapat mengontrol dirinya akan terlihat rileks dalam menghadapi pergaulan dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.⁶³ Mengenai hal ini, seringkali terjadi dalam

⁶³ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, dkk, *Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik*, KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Vol.1, No.1, Oktober 2019, hal. 46.

kehidupan sehari-hari bahwa setiap perilaku kita akan dinilai oleh orang lain, dan *self control* menjadi salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita. Demikian halnya *self control* menjadi aktualisasi pola pikir seseorang, pola rasa dan pola aksi dalam menghadapi segala situasi, *at any people, at any time and any place*. Individu yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negatif tentunya akan mendapat penilaian positif dari lingkungannya, demikian juga sebaliknya.

3. Manfaat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Pada hakikatnya, *self control* merupakan suatu aktivitas mental untuk mampu menguasai apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, apa yang diyakini dan apa yang dilakukannya. Dengan dapat mengembangkan kemampuan *self control* yang baik, maka seseorang akan dapat menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Demikian pula, kemampuan mengendalikan diri ini akan menjadi sangat berarti dalam meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai dalam kehidupan baik di masyarakat maupun dalam tatanan kenegaraan. Setidaknya banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi hingga saat ini di sekitar karena ketidakmampuan mengendalikan diri.

Dalam hal ini terdapat beberapa manfaat dari *self control* yaitu:

- a. *Self control* memiliki peran penting dalam hal hubungan dengan orang lain (interaksi sosial). Sebagaimana diketahui bahwa seorang individu tidak dapat hidup sendiri di muka bumi ini tanpa bantuan orang lain, terutama hidup dalam masyarakat. Seluruh kebutuhan hidup akan diperoleh dari bantuan orang lain, umpamanya ketika seseorang ingin memasak, maka ia akan membutuhkan bahan-bahan untuk bisa memasak, seperti beras, sayur, lauk dan sebagainya.

Disamping kebutuhan hidup, dalam hal kebutuhan psikologis dan sosial juga akan membutuhkan orang lain. Dengan demikian, untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut diperlukan hubungan dan kerjasama dengan orang lain. Hubungan dan kerjasama tersebut akan dapat berjalan dengan baik jika individu itu mampu mengendalikan diri dari perlakuan yang tidak baik dan merugikan orang lain.

- b. *Self control* memiliki peran dalam hal nilai diri artinya kemampuan *self control* yang dimiliki seseorang menunjukkan siapa dirinya. Sikap *self control* ini akan terlihat dalam setiap aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku seseorang pada saat menghadapi setiap situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali seseorang memberi penilaian dari apa yang kita lakukan dan *self control* menjadi salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan sikap tersebut. Dengan demikian, seseorang yang mempunyai kemampuan pengendalian diri yang baik tentunya akan memperoleh penilaian yang positif dari orang lain dalam proses interaksi sosial, begitu pula sebaliknya.
- c. *Self control* sangat berperan dalam pencapaian tujuan hidup. Seseorang yang mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain akan lebih fokus pada tujuan hidup yang ingin dicapainya, mampu memilih tindakan yang tepat, menunjukkan kematangan diri dan emosi serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang membawa kesenangan sesaat.
- d. *Self control* memiliki peran dalam pembentukan kepercayaan diri. Kemampuan mengendalikan diri memberikan rasa percaya diri atas sikap yang diambil dengan tanpa paksaan dan desakan dari pihak lain. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki *self control* yang baik itu telah memikirkan dengan baik atas sikap yang diambilnya dan itu akan memberi kebaikan terhadap diri dan kepercayaan dirinya.

- e. *Self control* dapat memberikan stimulus dalam perubahan sikap dan pola pikir. Ketika seseorang mampu mengendalikan diri dengan baik, maka ia akan mampu memilih sikap yang tepat dan bermanfaat untuk dirinya. Pemilihan sikap yang tepat itu merupakan pengaruh dari pemetaan pola pikir yang tepat pula. Dengan demikian, secara psikologis pola pikir dan sikapnya akan dapat disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi dengan segala bentuk perubahannya.

Selanjutnya dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang pakar tentang kecerdasan emosi, Daniel Goleman dalam Borba⁶⁴, yaitu sekelompok anak-anak usia empat tahun di Taman Kanak-kanak *Stanford* diminta untuk masuk ke sebuah ruangan seorang demi seorang, sepotong manisan empuk (*marshmallow*) diletakkan di atas meja di depan mereka. Lalu dikatakan kepada setiap anak saat telah berada didepan meja: "jika kalian mau, kalian boleh makan manisan ini, tapi jika kalian memakannya sekembali saya kemari, kalian berhak mendapatkan sepotong lagi". Maka ada sebagian anak yang langsung memakannya tanpa menunggu lagi, namun ada pula yang menunggu hingga si peneliti kembali sebagaimana instruksi awal.

Setelah empat belas tahun kemudian, dimana anak-anak tadi sudah lulus sekolah tingkat atas (SMA), peneliti tersebut melakukan penelitian lanjutan pada mereka. Maka terlihatlah bahwa anak-anak yang dahulu langsung memakan *marshmallow* dibandingkan dengan anak-anak yang mampu menunggu hingga mendapatkan dua potong *marshmallow* menunjukkan suatu perbedaan yang signifikan. Mereka yang langsung memakan *marshmallow* dibandingkan dengan mereka yang mampu menunggu (mampu mengendalikan diri), cenderung tidak mampu menghadapi stress, mudah tersinggung, mudah tersulut emosi/amarah, tidak peka dengan lingkungan dan kurang tahan uji

⁶⁴ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 126-140

menghadapi tantangan dalam mencapai cita-citanya. Sementara anak-anak yang mampu menunggu hingga mendapatkan dua potong *marshmallow* lebih berhasil dalam belajarnya, memperoleh nilai tinggi dibanding yang lainnya yang tidak mampu mengendalikan diri, lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan memperoleh nilai tinggi saat mengikuti ujian masuk perguruan tinggi.

Selanjutnya pada saat anak-anak Taman Kanak-kanak *Stanford* tersebut tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, perbedaan-perbedaan di antara mereka semakin mencolok, dimana mereka yang lulus ujian manisan *marshmallow* ketika kanak-kanak, tergolong orang yang sangat cerdas, berminat tinggi, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam bidangnya, mampu mengembangkan interaksi yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan bertanggung jawab serta pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi dan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.

Sebaliknya mereka yang langsung memakan manisan sewaktu berusia empat tahun, kemampuan kognitif mereka kurang dan kecakapan emosinya lebih rendah dibanding kelompok yang tahan uji. Mereka lebih sering kesepian, kurang dapat diandalkan, lebih mudah kehilangan konsentrasi dan tidak sabar menunda kepuasan dalam mengejar sasaran. Dalam menghadapi stress ataupun tekanan, mereka hampir tidak bisa menguasai diri, mudah meledak emosinya, hal ini cenderung menjadi kebiasaan bagi mereka dan tidak mampu membangun toleransi dalam menjalani interaksi sosial dalam masyarakat.

Kisah diatas mengandung makna yang sangat berarti tentang urgensitas membangun kebiasaan mengendalikan diri yang dimulai sejak masa anak-anak. Meskipun terlihat kecil, namun hal ini telah dapat mempengaruhi perjalanan kehidupan seseorang pada tahap berikutnya.

Messina dan Messina dalam Gunarsa, mengatakan terdapat beberapa fungsi dari *self control*:

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain. Maksudnya adalah bila seseorang sibuk memperhatikan aktivitas orang lain maka kepentingan pribadinya akan terabaikan dengan sendirinya.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain. Hal ini berarti dengan adanya kemampuan kontrol diri yang baik, akan membatasi dirinya dari mengutamakan aspirasi pribadi dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat berjalan bersama-sama, mampu membatasi keinginannya di atas keinginan orang lain, bahkan dapat menerima aspirasi orang lain dengan baik.
- c. Membatasi diri untuk bertindak negatif. Makna dari kontrol diri itu sendiri adalah mampu menahan dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan dari berbuat hal negatif dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial.
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhannya secara seimbang. Seorang yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan takaran yang sesuai. Melakukan sesuatu bukan karena keinginan semata, tapi sesuai dengan kebutuhannya. Tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan berlebihan, belanja sesukanya, dan lain sebagainya.⁶⁵

Jadi secara umum, manfaat *self control* bagi seseorang anak didik antara lain adalah membentuk kesiapan dirinya dalam menghadapi segala kondisi, seperti:

- a. Dalam menghadapi tantangan, hambatan, godaan dan rintangan yang muncul dalam setiap aspek kehidupannya.
- b. Membuat seseorang/siswa bisa mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik dan wajar.

⁶⁵Gunarsa, Singgi, *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 255-256.

- c. Adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada seseorang anak didik tersebut.⁶⁶

Dalam menghadapi berbagai situasi, seseorang akan menghadapi stimulus yang berbeda satu sama lain. Seseorang yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, tidak sulit untuk menghadapi perbedaan situasi itu. Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* pada anak. Secara garis besar, terbagi menjadi faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri).⁶⁷ Berikut ini beberapa kesimpulan yang diperoleh dari pendapat pakar pendidikan dan psikologi pendidikan:

- a. Faktor internal (dalam diri)

- 1) Usia, semakin bertambah usia maka tingkat kemampuan *self control* pada dirinya akan menjadi lebih baik. Faktor ini sangat berkaitan dengan tingkat kematangan kognitif seseorang yang terjadi sejak usia pra sekolah hingga usia sekolah yang secara bertahap meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut sehingga pada saat dewasa, si anak akan memiliki kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih tinggi.⁶⁸ Usia tersebut secara bertahap akan terlihat dari sikap individu tersebut dalam mengontrol perilakunya. Hal ini dapat diperhatikan apabila seseorang dalam bersikap cenderung mengatur sikapnya sendiri dan memiliki standar khusus terhadap perilaku yang dipilih, memberikan ganjaran bila dapat mencapai tujuan dan memberikan hukuman sendiri apabila melakukan kesalahan.

⁶⁶ Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama...*, hal. 86.

⁶⁷ Ghufron, Nur dan Risnawita, R. *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: ArRuzz Media. 2014), hal. 32.

⁶⁸ Dayakisni, *Psikologi Sosial*. <http://adiwgunawan.com/awg.php?co>
<http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/mengendalikan-diri/> diakses tanggal 25 Oktober 2019.

- 2) Pengalaman. Anak-anak dapat memperoleh pengalaman dari berbagai proses, baik proses kehidupan dalam lingkungan keluarga maupun dalam proses pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap *self control* seseorang. Pada tahap berikutnya, seseorang akan bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan berdasarkan pengalaman situasi sebelumnya dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Pengalaman positif akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sama, sebaliknya pengalaman negatif akan mempengaruhi perubahan reaksi dalam situasi yang sama sesuai pengalaman yang dialami sebelumnya.
- b. Faktor eksternal (faktor lingkungan)

Dalam hal ini individu menjadikan orang lain atau lingkungan sebagai standar perilaku atau penyebab terjadinya perilaku dan ganjaran atau hukuman juga diterima dari orang lain (lingkungan). Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan *self control* seseorang, seperti:

- 1) Keluarga (gaya *parenting*). Setiap individu tentunya memiliki tingkat perkembangan lingkungan yang berbeda-beda dan hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan pribadinya kelak. Sebagai contoh, keluarga terutama orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi anak berikut menjadi lingkungan awal bagi anak dalam melatih kepekaan sikap dalam kehidupannya kelak.⁶⁹ Sikap dan perilaku orang tua juga akan menjadi modal terhadap pembentukan sikap anak dalam keluarga maupun dilingkungannya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai,

⁶⁹ Ghufroon, M. N. dan Risnawati. R., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 31.

dan penuh tanggung jawab, maka individu cenderung memiliki *self control* yang baik.⁷⁰

- 2) Nilai budaya. Manusia adalah makhluk sosial, maka dalam interaksi sosialnya dengan sesama manusia sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungannya. Setiap budaya dalam masyarakat memiliki tipe keyakinan dan nilai tersendiri dalam membentuk pola pikir dan cara seseorang dalam berhubungan atau bereaksi dengan lingkungannya, termasuk dalam membentuk keyakinan dan pemikiran seseorang dalam hal kontrol diri.
- 3) Nilai agama. Agama menjadi salah satu filter penting dalam pembentukan *self control* seseorang. Pengaruh dari pendidikan agama seseorang adalah menjadi sebuah pola dasar pembentukan sikap, persepsi, emosi bahkan pada perilakunya. Perkembangan agama pada usia anak melalui beberapa fase. Pertama, usia 3-6 tahun disebut dengan fase dongeng. Konsep tentang Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Gambaran tentang Tuhan masih sesuai dengan emosinya. Apa yang dipercayai anak tergantung pada apa yang diajarkan orangtuanya, belum mampu berpikir secara logis dan kepercayaannya masih bersifat kontradiksi.⁷¹ Ide Tuhan dibentuk dalam gambaran orangtua pada kerangka kebutuhan anak-anak dalam menghadapi lingkungan yang mengancam. Dan konsep dan ide yang diterima tergantung dari orang sekitarnya melalui proses meniru.⁷² Pada fase berikutnya yaitu usia 7-11 tahun (usia sekolah dasar), konsep tentang ketuhanan sudah mulai ditangkap berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini dapat muncul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari

⁷⁰ N, Syamsul Yusuf L., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 71.

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 26.

⁷² Robert W. Crapp, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Terj. Agus M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 17-18.

orang dewasa.⁷³ Dalam fase anak-anak tersebut, kemampuan meniru yang luar biasa terhadap apa yang dilihat memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadiannya, demikian halnya dalam pembentukan sikap *self control*nya.

Seorang individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.⁷⁴ Oleh karena itu, semua dihasilkan dari suatu proses. Demikian halnya kemampuan *self control* ini pada dasarnya terjadi dalam proses belajar dan kebiasaan. Banyak contoh yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang anak yang bersikap *impulsif* saat keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan perlakuan orang tua yang selalu menuruti keinginan dan permintaan anaknya tanpa berpikir akibat yang akan diterimanya bila pola asuh ini diteruskan. Ketika pola ini terjadi berulang-ulang, si anak akan mengalami suatu proses pembelajaran bahwa permintaannya akan pasti terpenuhi bila dia melakukan sikap-sikap *impulsif* seperti marah atau menangis.

Sebagai contoh lagi, seseorang yang memiliki kebiasaan menunda suatu pekerjaan, hal ini bisa jadi terjadi karena ada pembiasaan masa kecilnya bila melakukan sesuatu atas tekanan dari orang tua (dengan memberi *punishment*) bukan keinginannya sendiri, sehingga pada saat dewasa, maka ia akan cenderung menjadi pemalas dan termotivasi melakukan sesuatu karena ada sesuatu misalnya untuk menghindari hukuman.

Sementara itu, salah satu upaya pembentukan kemampuan *self control* di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran pengembangan diri mengenai pentingnya memiliki pengendalian diri ini. Bimbingan dan konseling agama bisa menjadi alternatif untuk pengembangan diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memaksimalkan potensinya dan mengendalikan prilakunya dalam proses belajar.

⁷³ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami...*, hal. 58.

⁷⁴ Ghufuron, Nur & Risnawita R, *Teori-teori...*, hal. 32.

Secara teoritis, siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik dalam belajar terlihat dalam kemampuannya dalam mengatur pelaksanaan belajar, kemampuan untuk menghadapi stimulus dalam proses belajar yang tidak diinginkan dengan cara mencegah dan menjauhi bermain-main saat belajar dikelas, mengantisipasi suatu keadaan yang terjadi pada proses belajar, memiliki keteguhan dan kegigihan dalam belajar, bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada serta menahan diri dengan selalu bertindak positif guna mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam belajar.

4. Teknik Pembinaan *Self Control*

Self control membuat seseorang menahan respon yang dianggap negatif dan mengarahkannya kepada respon lain yang lebih baik dalam segi *self discipline*, *deliberate/nonimpulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*.⁷⁵ Secara umum, pembinaan *self control* ini bertujuan untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup.

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat yang membahas tentang langkah dan strategi pembinaan *self control* yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik. Frederic Skinner dalam Budiraharjo menguraikan sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku, yang kemudian banyak diantaranya telah dipelajari oleh *sosial-learning theorist* yang tertarik dalam modeling dan modifikasi perilaku. Adapun teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengekangan Fisik (*physical restrains*). Menurutny, individu mengendalikan perilaku melalui pengekangan fisik. Misalnya, beberapa dari kita menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan kesalahan orang lain. Orang terkadang melakukannya dengan bentuk lain seperti berjalan menjauhi

⁷⁵ Tangney, J.P., Baumeister, R, F., Boone, F.L. (2004). *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal Of Personality*, 72 (2), hal. 2.

- seseorang yang telah menghina kita agar tidak kehilangan kendali dan menyerang orang tersebut secara fisik.
- b. Bantuan Fisik (*physical aids*). Dalam pandangan Skinner, bantuan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku. Kadang-kadang orang menggunakan obat-obatan untuk mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, pengemudi truk meminum obat perangsang supaya terhindar dari ketiduran saat berkemudi sewaktu menempuh perjalanan jauh. Bantuan fisik juga digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang bisa dilihat pada situasi-situasi dimana orang memiliki masalah penglihatan dengan memakai kacamata.
 - c. Mengubah kondisi stimulus (*changing the stimulus conditions*). Suatu teknik lain adalah mengubah stimulus yang bertanggung jawab. Misalnya, orang yang punya kelebihan berat badan menyisihkan sekotak permen dari hadapannya sehingga dapat mengekang diri sendiri. Dalam contoh tersebut, orang menyingkirkan *discriminative stimuli* yang menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan.
 - d. Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*). Skinner menyatakan bahwa terkadang individu mengadakan perubahan emosional dalam diri kita untuk mengendalikan diri. Misalnya, beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk mengatasi stres.
 - e. Melakukan respons-respons lain (*performing alternative responses*). Menurut Skinner, individu juga sering menahan diri dari melakukan perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain. Misalnya, untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak disukai, individu mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan orang tersebut.
 - f. Memperkuat diri secara positif (*positif self reinforcement*). Menurut Skinner, kita menghargai diri kita sendiri atas perilaku yang patut dihargai. Misalnya, seorang pelajar

mungkin menghadihkan diri sendiri karena telah belajar keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik, dengan pergi tamasya/rekreasi.

- g. Menghukum diri sendiri (*self punishment*). Akhirnya seseorang mungkin menghukum diri sendiri karena gagal mencapai tujuan diri sendiri. Misalnya, seorang pelajar mungkin menghukum dirinya sendiri karena gagal melakukan ujian dengan baik dengan cara menyendiri dan belajar kembali dengan giat.⁷⁶

Dalam tingkat usia anak, tentunya akan berbeda strategi yang dapat dilakukan untuk pembinaan sikap *self control* ini dengan orang dewasa. Ada faktor-faktor yang dominan pada anak yang berbeda dengan orang dewasa yang dapat mempengaruhi sikapnya.

Sikap pada anak pertama sekali dikendalikan oleh faktor eksternal. Secara perlahan, kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara untuk mengendalikan kontrol tersebut adalah melalui kondisioning klasikal.⁷⁷ Menurut Calhoun dalam Ghufron, langkah penting dalam perkembangan bayi adalah proses belajar melalui kondisioning klasikal. Orang tua mempunyai nilai yang tinggi karena bayi secara *instingtif* mengasosiasikan orang tuanya sebagai stimulus yang menyenangkan.

Menurut T. J Bernt, pada akhir tahun pertama, bayi mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Bayi mulai memenuhi perintah dari orang tuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku tersebut merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan *self control* nya. Bayi memodifikasi perilakunya sebagai respon terhadap perintah. Antara usia 18-24 bulan akan

⁷⁶ Budiraharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 118.

⁷⁷ Ghufron, M. N. dan Rini Risnawita. S., *Teori-teori...*, hal. 26.

muncul *true self control* pada anak. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.⁷⁸

Selanjutnya kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga ditandai dengan anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri.⁷⁹ Pada masa ini, anak melakukannya sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Anak akan menginternalisasikan kontrol mengarahkan perilakunya dengan diam-diam melalui pikiran, tanpa banyak bicara. Oleh karena itu, kontrol verbal terhadap perilaku anak yang awalnya berasal dari kekuatan eksternal menjadi berasal dari dirinya sendiri.

Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern meyakini bahwa seorang anak sejak ia lahir telah memiliki sifat baik dan buruk dalam dirinya. Gen yang dibawa sejak lahir ini dapat berkembang atau bahkan mati jika tidak distimulus oleh lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor *nature* maupun *nurture* memiliki peran yang sama pentingnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Schuster & Ashburn (1980) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen krusial dari perkembangan psiko-sosial pada masa kanak dan masa sebelum masuk sekolah. Pada masa ini, anak akan belajar dari orangtuanya bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan apa yang baik untuk dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindari.⁸⁰

Pada tahap berikutnya, *self control* anak pada usia keempat tahun menjadi sifat kepribadian dengan nilai prediksi jangka panjang. Menurut Mischel dalam Ghufon, anak usia empat tahun yang dapat menunda kepuasan, maka pada usia empat belas tahun

⁷⁸ Ghufon, M. N. dan Rini Risnawita. S., *Teori-teori...*, hal. 27.

⁷⁹ Ghufon, M. N. dan Rini Risnawita. S., *Teori-teori...*, hal. 27.

⁸⁰ Aroma, Iga Serpianing, and Dewi Retno Suminar. "*Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja.*" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 1 Nomor 2 (2012), hal. 1-6.

akan lebih lancar bicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi dan lebih mampu dalam menahan godaan.⁸¹

Dengan demikian pada masa ini, walaupun orang tua bukan satu satunya penentu sikap anak, namun pengaruh sikap orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap anak terutama dalam pembentukan moral anak. Sebagai contoh, bila orang tua membiasakan menerapkan sikap disiplin secara intens sejak dini, selanjutnya orang tua konsisten terhadap apa yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan sebagai suatu konsekuensi baginya maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan akan menjadi kontrol baginya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri sendiri dalam sebuah situasi bukanlah hal yang terjadi secara spontan dan tanpa usaha.⁸² Dalam masa-masa perkembangan inilah, pembentukan sikap *self control* diterapkan pada anak.

Adapun langkah-langkah dalam membina *self control* pada diri anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memperbaiki perilaku kearah yang positif, sehingga mampu menimbulkan kontrol diri yang positif dan meyakini bahwa itu adalah prioritas
- b. Melakukan proses pembinaan dengan mengstimulus keadaan internal pada diri sendiri sehingga memunculkan motivasi dalam diri sendiri
- c. Melakukan proses pembinaan dengan melatih kontrol diri dalam menghadapi kondisi-kondisi yang negatif. Artinya, sebelum melakukan sesuatu hal terlebih dahulu memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan.⁸³

⁸¹ Ghufron, M. N. dan Rini Risnawita. S., *Teori-teori...*, hal. 28.

⁸² Ika Amalia Kusumawardhani, et al. *Art Therapy untuk Meningkatkan Kontrol Diri pada Anak Didik Lapas*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 2, No. 1, April 2018, hal. 137.

⁸³ Borba, Michael., *Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Nilai Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 107-125.

Dalam pembentukan sikap *self control* ini, ada beberapa tahap yang menurut Albert Ellis perlu dilakukan ketika seseorang mengalami konflik, yaitu:

- a. Memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi ketika memilih atau melakukan suatu tindakan.
- b. Melakukan percakapan batin (*self talk*).
- c. Berdebat dengan diri sendiri.
- d. Memperhitungkan efek dari tiga langkah sebelumnya.⁸⁴

Secara garis besar, *self control* muncul akibat dua komponen yang mempengaruhinya dan menjadi salah satu dari strategi pembinaan dalam pembentukan sikap *self control*, yaitu:

- a. Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi berarti mampu memahami atau mengenali serta mengelola emosi. Daniel Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁸⁵

- b. Disiplin

John Maxwell dalam Rahayu, mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan dalam memperoleh apa yang diinginkan dengan tidak melakukan apa yang tidak diinginkan sekarang.⁸⁶ Dua hal yang sulit dilakukan seseorang, yaitu:

- 1) Melakukan hal-hal berdasarkan urutan kepentingannya (menetapkan prioritas).
- 2) Secara terus menerus melakukan hal-hal tersebut berdasarkan kepentingan dengan disiplin.⁸⁷

⁸⁴ Rahayu Ginintasari, *Psikologi Kejiwaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 44.

⁸⁵ Rahayu Ginintasari, *Psikologi Kejiwaan...*, hal. 42.

⁸⁶ Rahayu Ginintasari, *Psikologi Kejiwaan...*, hal. 42.

⁸⁷ Ady Alfian Mahmudinata, *Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal An-Nuha, Vol. 3 No. 1 Juli 2019, hal. 9.

Lebih lanjut, pembentukan sikap anak dalam perkembangan *self control*nya cenderung dipengaruhi oleh tinggi rendahnya proses pendidikan yang diterimanya. Bahkan dapat dikatakan, pendidikan institusi memegang peran dominan dalam hal ini. Oleh sebab itu, upaya yang paling utama dalam pembentukan sikap dan kepribadian seseorang adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, proses dalam pendidikan itu sendiri memerlukan perolehan bimbingan yang berupa sosialisasi pendidikan sejak anak masih kecil. Sosialisasi ini merupakan suatu proses penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya sehingga seseorang tidak akan bertentangan dengan aktivitas sosialnya. Hal demikian perlu ditanamkan sejak anak berada pada usia anak hingga memasuki usia dewasa.

Dalam dunia pendidikan, masa kanak-kanak merupakan masa dimana perlu dicari pemecahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan atau kesukaran penyesuaian diri sehingga ketika memasuki usia dewasa, seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lebih baik mencegah timbulnya kesukaran-kesukaran sejak masa kanak-kanak dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sehat sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum yang berlaku, memberikan teladan dan sikap yang baik.⁸⁸

Hal ini memberi makna bahwa makin tinggi tingkat penyesuaian diri dengan pengalaman-pengalaman intelektual maka makin tinggi pula retensi dari penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Maka dari itu, perlu dilakukan upaya-upaya tertentu dalam mewujudkan terbentuknya sikap *self control* anak, baik di dalam lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan yang dilalui oleh anak didik.

Seorang siswa yang mampu mengendalikan diri, akan melahirkan siswa yang punya kepribadian. Kepribadian merupakan

⁸⁸ A. Mu'in Ghazali dan Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 178.

susunan sistem-sistem psikofisik yang berada dalam diri individu dan menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Siswa yang memiliki kepribadian adalah mereka yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Penampilan sesuai dengan profesi.
- b. Memiliki sikap terbuka.
- c. Memiliki pendirian yang teguh
- d. Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
- e. Memiliki stabilitas emosi.
- f. Toleransi terhadap sesama teman, atasan dan bawahan.
- g. Bisa bergaul, ramah tamah dan tenggang rasa.
- h. Tidak mudah frustrasi jika mendapatkan kesulitan.⁸⁹

5. Prinsip-prinsip Edukasi *Self Control*

J. P. Chaplin dalam Anthony, pernah mengungkapkan bahwa *self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. *Self control* atau kontrol diri erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menggunakan pilihan hidup. Manakah yang akan ia dipilih, berfikir negatif karena keadaan yang negatif atau berfikir positif sehingga keadaan menjadi positif. Ketika kontrol diri tidak berada pada kesadaran bahwa realitas adalah hasil akumulasi pilihan, maka seseorang akan kehilangan optimisme karena energi yang bekerja membentuk format hidup berupa energi negatif.⁹⁰

Dalam pelaksanaan pembentukan sikap *self control* terdapat beberapa prinsip yang dapat diketahui, yaitu:⁹¹

- a. Prinsip kemoralan

⁸⁹ Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan)*. Tesis, (Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2014), hal. 87.

⁹⁰ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Arga, 2003), hal. 54.

⁹¹ M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*, AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman. Vol. 7, No.1, 2018

Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

b. Prinsip kesadaran

Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral

c. Prinsip perenungan

Ketika kita sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu

mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

d. Prinsip kesabaran

Pada dasarnya emosi kita naik-turun dan timbul tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).

e. Prinsip pengalihan perhatian

Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang ingin meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi kita akan ikut berubah kearah yang positif juga.

Selain prinsip-prinsip tersebut diatas, terdapat beberapa prinsip lain dalam pembentukan sikap *self control*, prinsip-prinsip

tersebut sebagaimana diringkas oleh Rimm dan Masters (dalam Joice dan Weil), yaitu:

- a. *Self control* bukanlah masalah tentang keinginan, akan tetapi merupakan hasil manipulasi yang bijaksana dari kejadian yang mendahului ataupun setelahnya sesuai dengan prinsip pembelajaran.
- b. Sebisanya mengambil keuntungan dari fakta bahwa tingkah laku diperngaruhi oleh stimulus *control* dengan menetapkan beberapa taktik berikut:
 - 1) Perubahan fisik stimulus lingkungan
 - 2) Mempersempit stimulus yang mengakibatkan tingkah laku yang tak diinginkan
 - 3) Memperkuat hubungan antara stimulus dengan tingkah laku yang diinginkan
- c. Menetapkan kejadian yang berpotensi mendapat penghargaan dan mengelola secepatnya setelah mendapat respon yang tepat.
- d. Menentukan respon mana yang berhubungan (meningkatkan) dan yang mana menghambat tingkah laku yang diinginkan.
- e. Berusaha untuk memutuskan rantai tingkah laku yang mengarah pada respon yang tidak diinginkan secepat mungkin.
- f. Langkah bijak dari tujuan *behavioral* dalam sebuah kontrol diri seharusnya selalu mudah dicapai, yaitu siswa harus membuat rencana untuk mencapai keseluruhan tujuan dengan cara yang bertahap.⁹²

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap *self control* anak adalah membangun pengertian dari pendidik kepada anak didiknya bahwa tingkah laku bukanlah sesuatu yang sudah permanen sehingga tidak bisa dirubah, akan tetapi kembali kepada kemauan individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disesuaikan dengan lingkungan yang dihadapinya. Jadi, setiap anak memiliki peluang untuk menjadi lebih baik. Adapun sikap

⁹²https://bahurrasyididuraisy.wordpress.com/www.academia.edu/13181740/model_pembelajaran_self_control_kontrol_diri_melalui_metode_operant_mengatur_lingkungan_belajar/

edukasi *self control* yang dibangun dalam penelitian ini bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang bagus. Oleh karena itu edukasi yang diberikan dilakukan dengan pementapan ajaran-ajaran agama.

B. Kecerdasan Spiritual

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan potensi (*fithrah*)⁹³ yang sudah ada pada diri manusia yang mencakup seluruh aspek kepribadiannya, tentunya proses ini dilakukan sepanjang hayat. Artinya manusia tidak akan pernah terlepas dari proses pendidikan dimulai dari kelahirannya hingga kematiannya sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW. Proses yang dilakukan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai iman dan nilai Islam dalam diri setiap manusia sehingga kedepannya manusia mengerti akan hakikat dan tujuan penciptaannya di muka bumi ini.⁹⁴

Senada dengan hal tersebut, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah melalui proses

⁹³ Dalam konteks penciptaan manusia, *fiṭrah* banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah. Pendapat ini merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukanlah Aku ini Tuhanmu?'. Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (QS. al-A'râf : 172). Kata *fiṭrah* berasal dari kata *faṭara*, yang berarti menjadikan. Kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 Al-Qur'an. Makna *fiṭrah* dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), hal. 73.

⁹⁴ Noeny Iqlamatul Usna, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasbi Amiruddin*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2019), hal. 67.

pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.⁹⁵

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.⁹⁶

Muhammad Fadhil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) dalam Jalaluddin mengemukakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁹⁷ Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, artinya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah

⁹⁵ Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris, Volume 2 Nomor 2, 2007, hal. 246.

⁹⁶ Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihya' Ulumuddîn*, Juz 8 (Beirut: Dâr alFikr, 1980), hal. 4-5. Hal senada juga dikuatkan dengan pendapat Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pengembangan potensi rohaniah di samping jasmaniah dalam proses pendidikan Islam. Lihat Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. K.H. Firdaus A. N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 3.

⁹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 75. Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam: 1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespons dengan baik; 2) upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus disertai dengan peningkatan kualitas akhlak; 3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan) maupun psikomotorik (perbuatan). Lihat Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 20.

tercipta *insan kamil* (manusia sempurna),⁹⁸ yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Di Indonesia, dalam konsep pendidikan nasional yang dibangun selama ini memiliki tujuan sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dijabarkan dalam fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal inilah yang harusnya dipikirkan oleh para pemangku pendidikan di negeri ini bagaimana mewujudkannya. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terimplementasi dalam pembentukan akhlak mulia. berakhlak mulia dimaknai dengan pemahaman peserta didik secara kognitif berkembang menjadi berhati mulia secara afektif dan akhirnya berdampak pada perubahan karakter dan terimplementasi dalam tingkah laku peserta didik yaitu memiliki karakter yang baik.

Dalam kenyataannya, proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Tidak kurang orang yang menganggap bahwa untuk memperoleh prestasi tinggi dalam belajar, seorang peserta didik harus memiliki *intelligence*

⁹⁸ Al-Jaili mengatakan ketika seorang manusia telah mencapai *maqām* (pencapaian spiritual) *haqīqah al-haqīq* (hakikat dari segala hakikat) yakni hakikat wujud universal, bahwa ia akan paham bahwasanya *Al-Hāqq* (Tuhan) adalah *ahadiyah al-jam'ah* (kesatuan dari yang banyak) dan *al-wahdah al-mutlāq* (ketunggalan yang mutlak) yang termanifestasikan dalam diri insan kamil. Menurut Al-Jaili, insan kamil adalah citra diri-Nya. Manusia sempurna itu adalah cerminan dari pada wujud teragung di alam realitas ini. Lihat Syekh Abd Karim Ibnu Ibrahim Al-Jaili, *Insan Kamil*, Terj. Misbah El-Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), hal. ix.

Quotient (IQ) yang tinggi pula karena kecerdasan ini menjadi modal potensial yang memudahkan belajar yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi optimal. Akan tetapi pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan intelektualnya saja, hanya akan melahirkan orang-orang yang pintar namun kurang dapat mengendalikan emosinya. Padahal yang diharapkan dalam suatu proses pendidikan adalah pengembangan kecerdasan jiwa atau hati dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam belajar, sehingga memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kecerdasan⁹⁹ itu sendiri merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhlukNya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain.¹⁰⁰

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, kecerdasan bukan hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-

⁹⁹ Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other world's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.* (suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, kecerdasan selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada). Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 59.

¹⁰⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hal. 12.

aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.¹⁰¹

Melihat berbagai jenis kecerdasan, Tasmara mengklasifikasikannya menjadi lima bagian utama dan kecerdasan-kecerdasan ini dimiliki oleh setiap anak: (a) Kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*), yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. (b) Kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), yaitu kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (*logikal-mathematical intelligence*). (c) Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika. (d) Kecerdasan sosial (*social intelligence*), yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, *skill* dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*). Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.¹⁰²

Menurut Ary Ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁰³

¹⁰¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 318.

¹⁰² Toto Asmara, *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence) : membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 49.

¹⁰³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal. 384-385.

Begitu pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.¹⁰⁴

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.¹⁰⁵

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan agama (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.¹⁰⁶

Masa usia anak adalah masa-masa emas bagi perkembangan mereka, kemampuan fisik, emosional, kognitif, sosial bahkan bahasa pada masa ini berkembang dengan sangat pesat. Pendidikan yang diberikan kepada mereka menjadi tahap pendidikan yang

¹⁰⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 51.

¹⁰⁵ Putri Wahyuningtyas, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo”, (Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2014), hal. 50.

¹⁰⁶ Fauzi dan Subihat, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Pra Sekolah*, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2016, hal. 43.

sangat penting. Mereka akan memperoleh pengalaman dari lingkungannya, baik dari orang dewasa di sekeliling mereka maupun teman sebaya mereka dan hal itu akan menjadi suatu stimulasi terhadap sikap mereka nantinya. Oleh karena itu, memberikan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan usianya perlu diperhatikan dalam setiap tahap pembelajarannya. Karena dalam rentang masa inilah pondasi awal pendidikan bagi mereka perlu ditanamkan.

Sebagaimana kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual bagi anak menjadi tahap perkembangan pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan pada usia ini. Perkembangan kecerdasan spiritual pada masa ini tidak sesulit pada orang dewasa, mengingat anak-anak pada masa ini masih bersih, murni dan sangat peka terhadap stimulus apapun yang diterimanya dari orang dewasa. Hubungan mereka dengan Sang *Khalik* masih berdasarkan penerimaan dan penjabaran dari orang dewasa. Dengan demikian, berikut ini akan dijabarkan mengenai kecerdasan spiritual dan perkembangan agama bagi anak usia sekolah dasar.

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Akhir abad ke-20, telah ditemukan kecerdasan ketiga yang dipopulerkan oleh pasangan suami isteri Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam memecahkan persoalan hidup, sehingga seseorang mampu membaca makna yang tersirat dalam sebuah permasalahan yang ada dan pada akhirnya orang tersebut memiliki keyakinan bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya.¹⁰⁷ Kecerdasan ini dianggap sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan yang menjadi suatu jalan hidup bagi manusia.

Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan

¹⁰⁷ Zohar & Marshal, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal.120–121.

seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.¹⁰⁸

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan atau yang biasa disebut dengan inteligensi. Dalam bahasa Latin disebut “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹⁰⁹ *Intelligence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.¹¹⁰

Pada dasarnya istilah inteligensi merupakan sebuah konsep yang bisa diamati namun agak sulit untuk didefinisikan dengan pasti sehingga muncul beragam definisi. Konsep intelegensi ini sangat tergantung pada konteks yang dihadapi dan lingkungan individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada anak yang tidak cerdas, karena para ahli pendidikan membagi kecerdasan dalam berbagai bentuk yang berbeda dan kompleks. Perbedaannya terlihat pada tingkatan dan indikator kecerdasan anak itu sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stimulus atau rangsangan yang diperoleh pada usia anak.

Kata *cerdas* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal

¹⁰⁸ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), hal. 122.

¹⁰⁹ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 159.

¹¹⁰ Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikolog*, (Bandung: Pioner Jaya, 2000), hal. 233.

budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran.¹¹¹ Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya, *Genius Learning*, definisi kata *cerdas* atau *intelligence* adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
- c. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.¹¹²

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan,
- b. Kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan
- c. Kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*.

Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu.¹¹³

Inteligensi menurut Piaget lain lagi. Pandangan ahli perkembangan ini melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan

¹¹¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 201.

¹¹² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 229-230.

¹¹³ Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, Modul 1, 2014, hal. 1.9.

aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek tersebut, Piaget mengaitkan inteligensi dengan periodisasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, konkret operasional, dan abstrak operasional. Pembagian ini dimaksudkan juga sebagai periode perkembangan kognitif. Didalam perkembangan tersebut terkandung konsep kecerdasan atau inteligensi anak.¹¹⁴

Sementara kata spiritual itu sendiri berasal dari kata *spirit* yang berarti ruh. Kata ini berasal dari bahasa latin yaitu "*spiritus*" yang berarti nafas dan kata kerja "*spirare*" artinya bernafas (*breath*) dan kata "ruh" (*soul*). Jika *spirit* dimaknai dengan bernafas, maka untuk hidup tentunya harus bernafas. Jadi spiritual bisa diartikan dengan segala sesuatu diluar fisik manusia, termasuk didalamnya pikiran, perasaan dan karakter manusia. Karena *spirit* dimaknai sebagai nafas, maka kata ini menjadi suatu ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks dan lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, lebih tinggi dari hal yang bersifat indrawi. Secara etimologi, *spiritual* adalah sesuatu yang paling mendasar, penting, serta mampu menggerakkan dan juga memimpin cara berpikir dan bertindak laku (individu), menjadi dasar berpijak dari setiap langkah perilaku individu. Sifatnya lebih kepada kerohanian dan kejiwaan dibandingkan hal-hal yang bersifat fisik atau material. Menjadi spiritual merupakan tujuan esensial dari seluruh kehidupan manusia.

Apabila dilihat dari terminologi agama, maka kata *spirit* memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang dianya saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "*Spirit*" merupakan bagian terdalam dari jiwa dan sebagi alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya.

¹¹⁴Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan...*, hal. 1.4.

- b. “*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Spiritual dimaknai pula sebagai dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan, tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung individu manusia dengan Tuhan.¹¹⁵ *Spiritual* juga berarti ruh, jiwa, semangat, sukma, perasaan, pemikiran; prinsip hidup yang sifatnya terpisah dan berbeda dengan materi atau fisika; sesuatu yang bersifat ruhiyah, kejiwaan, semangat, kehidupan, batiniyah, keagamaan dan yang bersifat ghaib atau transedental.¹¹⁶ Ruh bukan satu-satunya dimensi non-materi manusia yang bersifat spiritual menjadi sumber kecerdasan spiritual, namun seluruh aspek psikis –istilah lain untuk

non materi manusia- yang meliputi dimensi *al-nafs*, *al-‘aql*¹¹⁷, *al-qalb*¹¹⁸ dan *al-fitrah* adalah sumber kecerdasan spiritual.¹¹⁹

¹¹⁵ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 20.

¹¹⁶ Noah Webster, *Webster’s New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, Edisi ke-2, (America: William Collins Publisher, 1980), hal. 1751. Lihat juga Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, tt), hal. 546.

¹¹⁷ *Al-‘aql* sebagai *masdhar* tidak disebutkan dalam Al-Qur’an. Tetapi sebagai kata kerja *‘aqala* dengan segala akar katanya terdapat dalam Al-Qur’an sebanyak 49 kali. Semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia. *Al-‘aql* (akal) mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, yaitu, (1) daya pikir (untuk mengerti, dsb); (2) daya, upaya, cara melakukan sesuatu; (3) tipu daya, muslihat, dan (4) kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, hal. 14.

¹¹⁸ Dalam Al-Qur’an, kata *qalb* digunakan sebanyak 144 kali. Penggunaan *qalb* selalu merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan akal pada manusia. Ia memiliki arti lebih khusus dari *nafs* sebagai penggerak naluri atau biologis, yaitu hanya terbatas pada bagian yang disadari. Lihat Hasan Langgunung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004), hal. 234-235.

Menurut pendapat Burkhardt (1993) dalam Teni Listiani,¹²⁰ spiritualitas meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang belum atau tidak diketahui ataupun ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti, makna dan tujuan hidup.
- c. Menyadari kemampuan dalam menggunakan sumber dan kekuatan yang ada di dalam diri sendiri.
- d. Dan memiliki perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan juga dengan yang Maha Tinggi (Tuhan).

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan suatu konsep kesadaran individu dalam membangun hubungan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitar) dan transpersonal (hubungan dengan ketuhanan yang tidak terlihat dan menjadi suatu hubungan tertinggi) atau dengan kata lain mencakup dimensi vertikal dan horizontal.

Berdasarkan arti dari dua kata tersebut maka kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Namun demikian, dalam penjelasan selanjutnya, akan diuraikan beberapa pengertian dari kecerdasan spiritual menurut para pakar pendidikan.

Zohar dan Marshall mengasumsikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta. Ia merupakan fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna

¹¹⁹ Zulfatmi, *Kecerdasan Spiritual Nabi Muhammad (Implikasi Koresional terhadap Uswatun Hasanah)*, Sinopsis Disertasi, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hal. 10.

¹²⁰ Teni Listiani, Wahyudin, Nefi Aris A. Asmara, *Tingkat Pemahaman dan Penerapan Nilai-nilai Spiritual Pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung*, Jurnal Ilmu Administrasi, Volume XIV Nomor 2, Desember 2017, hal. 302.

dalam memecahkan persoalan,¹²¹ sehingga isu utama kecerdasan spiritual adalah persoalan makna. Asumsi senada dalam literatur lain Zohar dan Marshall mengatakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.¹²²

Zohar juga menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) sebagai komputer yang senantiasa mengetahui aturan dan dapat mengikutinya tanpa kesalahan. Sementara kecerdasan emosional (EQ) dilihat sebagai insting, sebuah dorongan dasar yang sudah tertanam secara natural. Adapun kecerdasan spiritual (SQ) adalah sesuatu yang bisa membuat manusia keluar dari batasan-batasan tersebut. Sehingga dapat dikatakan SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹²³

Terdapat beberapa hasil pembuktian ilmiah yang mendasari Zohar dan Marshall menyimpulkan statemen diatas, yaitu: *pertama*, riset ahli psikologi/syaraf Michael Persinger pada awal tahun 1990 dan diperkuat dengan riset yang lebih mutakhir oleh ahli syaraf V. S. Ramachandran dan timnya pada tahun 1997 dari California University yang menemukan eksistensi “titik Tuhan” dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak (*lobus temporal*).¹²⁴ Ia menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia sebagai pusat spiritual terletak di bagian depan otak, dimana fungsi otak itu akan terus mencari untuk apa saya dilahirkan, untuk apa saya hidup, dan

¹²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), hal. 9.

¹²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 4.

¹²³ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 55-56.

¹²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence...*, hal. 11.

siapa saya sebenarnya.¹²⁵ *Kedua*, riset ahli syaraf Austria, “wolf singer” pada tahun 1990 atas *The Building Problem* yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup manusia. Suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. *Ketiga*, penelitian Rudolf L pada pertengahan tahun 1990 sebagai pengembangan dari penelitian Singer yaitu tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan-ikatan peristiwa kognitis dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi *MEO (Magneto-Encephalo-Graphie)*.¹²⁶

Pemaknaan yang hampir sama, Stephen R. Covey mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.¹²⁷ Lebih lanjut Zohar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Menurutnya lagi, kecerdasan spiritual tidak tergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, akan tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.¹²⁸

Sejalan dengan gagasan Zohar, King dan De Cicco agaknya juga menekankan kecerdasan spiritual pada persoalan makna, dan ini tidak terlalu terkait dengan agama. Hal ini dapat diamati dalam upaya pengembangan konsep kecerdasan spiritual yang didasarkan pada empat karakteristik: (a) berpikir kritis terhadap eksistensi (*critical existensial thinking*), (b) mewujudkan

¹²⁵ Erwin Nurdiansyah, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dampak Negatif Jejaring Sosial dan Kemampuan Berpikir Divergen terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Journal of EST, Vol. 2. No. 3 Desember 2016, hal. 174.

¹²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence...*, hal. 11.

¹²⁷ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2005), hal. 79.

¹²⁸ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence...*, hal. 11.

produktivitas personal yang penuh makna (*personal meaning production*), (c) kesadaran transedental (*transcendental awareness*), dan (4) perpindahan kesadaran (*conscious state expansion*).¹²⁹ Dalam penjelasannya, tidak terlihat hubungannya dengan keyakinan bersumber dari ajaran agama. Meskipun kecerdasan spiritual ini dipandang sebagai kebutuhan dasar seseorang berupa panduan dalam menjalani ragam aktivitas dalam hidup.¹³⁰

Tidak jauh berbeda dengan asumsi diatas, Abdul Wahab dan Umiarso, memaknai kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia, semua yang dijalani selalu bernilai.¹³¹

Arief Rachman dalam Rifda El Fiah, melukiskan bahwa kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya atas KehadiranNya
- b. Kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah.¹³²

Dalam hal keterkaitan kecerdasan spiritual dengan agama, Zohar dengan lugas mengatakan SQ (*Spiritual Quotient*) tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ

¹²⁹ King, D.B & De Cicco, T.L., "A Viable Model and Self Report Measure of Spiritual Intelligence". *International Journal of Transpersonal Studies*, 2009, hal. 28, 68-85. Dalam Zanariah Abdul Rahman dan Ishak Md Shah, "Measuring Islamic Spiritual Intelligence", dalam *Procedia Economic and Finance*, 31, 2015, hal. 135.

¹³⁰ Zulfatmi, *Kecerdasan Spiritual Nabi...*, hal. 7.

¹³¹ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 52.

¹³² Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini; Implikasi Bimbingannya*, Konseli; *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01 No. 1, Desember 2014, hal 99.

mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal¹³³, tapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Menurutnyanya banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ yang sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah.¹³⁴

Pernyataan yang hampir mirip dengan pernyataan Zohar pula, disampaikan oleh Khalil A. Khavari dalam Sukidi, mendefinisikan kecerdasan spiritual:

Spiritual intelligence is a faculty of our nonmaterial dimension the human soul. It is the diamond in the rough that every one of us has. It must be recognized for what it is, polished to high luster with great determination and used to capture lasting personal happiness. Like the other two forms of intelligence, spiritual intelligence is also subject to enhancement as well as deterioration, except that its capacity to increase seems limitless (kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat diturunkan. Kemampuannya untuk diturunkan tampaknya tidak terbatas.¹³⁵

Demikian pula Akhmad Sirodz mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengubah situasi bermakna yaitu penemuan diri, menentukan pilihan, merasa istimewa, merasa bertanggung jawab dan transendensi.¹³⁶

¹³³ Agama formal adalah seperangkat aturan yang kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, bersifat *top-down*, diwarisi dari Nabi dan Kitab Suci atau ditanamkan melalui keluarga atau tradisi. Sementara SQ merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence...*, hal. 5.

¹³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence:...*, hal. 8.

¹³⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 77.

¹³⁶ Ahmad Sirodz, *Aktualisasi Nilai dala Pengembangan Diri*, (Jakarta: Evolitera, 2010). hal. 141.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Ary Ginanjar lebih mengaitkan kecerdasan spiritual dengan Tuhan atau agama.¹³⁷ Kecerdasan spiritual (SQ) menurutnya merupakan suatu kemampuan dalam hal memberi makna ibadah untuk setiap perilaku dan aktivitas, melalui cara atau langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah untuk menuju / menjadi manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir Tauhid/*monoteistik* (integralis) dan memiliki prinsip “hanya karena Allah”.¹³⁸ Dalam pengertian ini, terlihat Ary Ginanjar lebih menekankan pada penghambaan manusia kepada Tuhan sesuai dengan fitrah insaniyahnya.¹³⁹

Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip *Lā Ilāha Illallāh* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *rahmatan li al-`ālamīn*.¹⁴⁰ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Toto Tasmara dalam konsepnya *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)* mengatakan bahwa dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabb - `ālamīn* dan seluruh ciptaan-Nya.

Dari beberapa konsep yang dipaparkan diatas, terlihat konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik, sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya. Sementara dalam pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa

¹³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal. 57.

¹³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal. 57.

¹³⁹ Zulfatmi, *Kecerdasan Spiritual Nabi...*, hal. 9.

¹⁴⁰ Machrus Afif, *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, hal. 76.

mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fi al-Ard*. Intinya segala kegiatan hidup harus berlandaskan dan bermuara pada nilai keimanan kepada Tuhan (nilai *Ilahiyah*).

Pada dasarnya, apabila kita kembali ke hakikat penciptaan, maka tidak dipungkiri bahwa anak dilahirkan kedunia ini dalam kondisi bersih sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضى الله عنه انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

ما من مولود إلا يولد إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه، كما تنتج

البهيمة بهيمة جمعاء هل تهيئون فيها من جدعاء؟ ثم يقول ابو هريرة وأقرأ إن

شئتم (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم) (رواه

البخارى)

Artinya:”Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?. Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah¹⁴¹ itu. Tidak ada

¹⁴¹ Kata *fiṭrah* (فطرة) dalam hadist tersebut mengikuti *wazan* (فعللة) yang berarti Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang khusus dalam penciptaannya. Lihat Murtadha Muthahhari, *Al-Fiṭrah*, (Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1992), hal. 17. Dalam istilah lain disebut dengan akar *Ilahiyah* (*original road*). Komponen-komponen khusus tersebut terdiri dari bakat, insting atau *gharizah*, nafsu atau dorongan-dorongan (*drives*), karakter, hereditas, dan intuisi. Komponen-komponen tersebut yang menjadikan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar (fitrah) untuk *ma'rifatullāh* (menenal Allah) sebagai Tuhan, tiada seorang anak pun

perubahan pada fitrah Allah.” (QS. *Ar-Rum*: 30) (HR. Bukhari).¹⁴²

Setiap anak lahir dalam kondisi normal, fisik dan mentalnya, punya potensi untuk menjadi cerdas. Dengan kecerdasan inilah, manusia dipersiapkan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai *'abdullāh* (hamba) dan *khalīfatullāh* (wakil). Bahkan dalam beberapa riwayat, sebelum Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini, terlebih dahulu sudah diciptakan kecerdasan.

Dalam struktur tubuh psikis manusia, kecerdasan ini berada pada bagian dalam diri dan sangat berkaitan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar sehingga menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Selanjutnya disebut kecerdasan ini dengan kecerdasan spiritual karena ia berasal dan tumbuh dari fitrah manusia dan merupakan aktulisasi daripadanya, bukan hasil usaha melalui memori-memori fenomenal. Hal ini terlihat dalam dalam firman Allah SWT surah *Ṣad* ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ
وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; Maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadaNya". (QS. *Ṣad*: 71-72).¹⁴³

yang terlahir kecuali mengenal Zat Pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebutNya bukan dengan nama-Nya.

¹⁴² Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hal. 235. Lihat Juga Imam An-Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hal. 885.

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 457.

Beberapa penjelasan diatas dari pemaknaan-pemaknaan tersebut, maka tergantung pada keyakinan dan kemampuan memaknainya untuk mengambil suatu kesimpulan tentang teori kecerdasan tersebut. Dan semuanya mempunyai alasan dan pembuktian tersendiri sehingga pemaknaan tersebut diakui oleh orang lain.

Namun sejatinya, kecerdasan spiritual adalah kekuatan dahsyat yang bersemayam dalam nurani setiap manusia yang senantiasa bergelora dalam bertarung menghadapi tantangan hidup agar mampu mandiri dalam arti yang sebenar-benarnya sesuai dengan petunjuk *nur Ilahi*.¹⁴⁴ Dalam perjalanannya, kecerdasan ini menjadi suatu kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.¹⁴⁵ Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya.

Dalam tulisan ini, penulis cenderung memaknai kecerdasan spiritual tersebut sebagaimana diarahkan oleh Ary Ginanjar yaitu suatu pemahaman yang tentang makna yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai *Ilahiyah* dan agama menjadi wadah dalam mewujudkannya dan terimplementasi dalam nilai-nilai insaniyah.

Karena itu pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia (potensi

¹⁴⁴ Jassin Tuloli&Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter; Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), hal. 127.

¹⁴⁵ Ady Alfian Mahmudinata, *Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal An-Nuha, Vol. 3 No. 1, 2016, hal. 88.

Ilahiyah dan *Insaniyah*)¹⁴⁶ secara serasi dan seimbang yang terwujud dalam potensi spiritual, kecerdasannya, perasaan dan kepekaan. Salah satu upaya pembinaannya adalah dengan melatih kemampuan *self control* individu (dalam tulisan ini individu tingkat sekolah dasar). Sehingga fungsi pengabdianya di muka bumi ini sebagai seorang khalifah dapat diwujudkan secara sempurna.

2. Ciri-ciri/Indikator Kecerdasan Spiritual

Pemahaman spiritual yang dimiliki oleh seseorang, akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada hal yang sesuai dan tepat menurut ukuran dan pemahamannya. Selanjutnya akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sesuai dengan nilai spiritual yang dimiliki dan keyakinannya. Melalui niat yang kuat, penuh perhatian, berbakat, penuh dengan rasa syukur, memiliki pandangan hidup unik, terbuka dalam pemikiran, pandangan luas, punya kepercayaan, merupakan indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai bagaimana tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

¹⁴⁶ Potensi *Ilahiyah* menjadikan manusia dapat berperan sesuai dengan kehendak *Ilahi*; melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan yang disenangiNya; nilai yang dititahkan nabi pada RasulNya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu *Ilahi*. Lihat Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 111. Nilai-nilai yang selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai *Ilahi* yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat dan sebaliknya menghindari dari segala sesuatu yang dilarang dan dimurkaiNya. Potensi *Insaniyah* menjadikan manusia dapat eksis sesuai dengan fitrah penciptaannya. Relasi antar nilai insani dengan nilai *Ilahi* dapat dipadukan menjadi empat macam, yaitu: a. *Lateral-horizontal*, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat dengan yang lainnya. Dalam artian dapat saling berkonsultasi atau tidak antara satu dengan yang lain. b. *Lateral-sekuensial*, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang saling berkonsultasi. c. *Linier-sinkrum*, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi menyatukan. d. *Linier-koheren*, hubungan hirarki yang menjadi tempat konsultan dan menjadi pemandu semua nilai. Lihat Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka; Media Kajian dan Pemikiran Islam, LP3M IAI Al-Qolam, 2016, hal. 20.

Banyak yang memandang bahwa menjadi spiritual berarti memiliki ikatan lebih kepada hal yang bersifat *ruhaniyah* atau kejiwaan dibanding hal-hal yang bersifat fisik atau materi. Dan kondisi ini dianggap telah ada sejak awal keberadaan manusia dan peradaban Islam di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Seto Mulyadi bahwa kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Sang Pencipta.¹⁴⁷ Dengan kata lain bermakna bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali Tuhannya dan selanjutnya mengenali potensi fitrah dalam dirinya.

Secara ilmiah, sebagaimana penjelasan sebelumnya, potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir telah dibuktikan oleh beberapa kajian,¹⁴⁸ yang mengatakan bahwa potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual trait*) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini.

Menurut Sinetar, anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴⁹

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
- b. Pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subyektif”

¹⁴⁷ Seto Mulyadi, *Menumbuhkan SQ Anak Sejak Dini*, Majalah Ummi, edisi 4, 2002.

¹⁴⁸ Sinetar, Marsha, *Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child* (2000), Terj. Soesanto Boedidarmo, *Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), dalam Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan...*, hal. 99.

¹⁴⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa...*, hal. 90.

- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan atau bakat-bakat estetis.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
- e. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, acapkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (*altruistis*) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- f. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, dan rasa humor yang dewasa.
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan sehat dan hasil-hasil praktis.

Menurut Elkin dkk dalam Adami,¹⁵⁰ aspek spiritual dibangun dari sembilan aspek utama, yaitu:

- a. Dimensi transcendental (*transcendent dimension*), yaitu meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan dirasakan.
- b. Makna dan tujuan dalam hidup (*meaning and purpose in life*), yaitu setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup (*mission of life*), yaitu punya rasa tanggung jawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiri dari beragam kewajiban yang harus dijalani.
- d. Kesucian dalam hidup (*sacredness of life*), yaitu meyakini bahwa semua kehidupan dan semua hal didalamnya adalah suci.

¹⁵⁰ Adami, Ardiman, *Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006), hal. 33.

- e. Nilai-nilai kebendaan (*material values*), yaitu menyadari bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spiritual, bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan.
- f. Altruism (*altruism*), yaitu meyakini keadilan sosial dan menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial dengan orang lain.
- g. Idealism (*idealism*), yaitu menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.
- h. Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati (*awareness of high empathic capacity*), yaitu kesadaran yang mendalam untuk mengambil makna dari rasa sakit, penderitaan serta kematian, yang berarti bahwa hidup itu bernilai.
- i. Manfaat spiritualitas (*fruits of spirituality*), yaitu nilai-nilai spiritualitas bisa diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam.

Dalam sebuah perjalanan kehidupan, seorang muslim dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, sebagaimana akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, dari sinilah bermula teladan yang dapat mengindikasikan jika seseorang itu memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kecerdasan spiritual Nabi Muhammad SAW merupakan tingkat kecerdasan dengan kualifikasi optimal daya atau potensi jiwa dari dimensi *nafsiyyah-ruhaniyyah* dalam kapasitas sebagai *Nabiyullāh, Rasūlullāh, 'Abdullāh dan Khalīfatullāh fī al-Ard*, sehingga beliau mengenal, menyadari Allah, dirinya dan semesta, dengan pengenalan dan kesadaran paripurna, beradaptasi, berinteraksi dengan Allah dan semesta ciptaanNya sebagai wujud ketertundukan diri kepadaNya dengan penuh pengabdian, cinta dan keyakinan sejati.¹⁵¹ Diantara akhlak tersebut adalah jujur, cerdas, amanah, teguh pendirian, suka mendamaikan perselisihan antar manusia, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, empati, peka dengan realitas sosial, *tafakkur fī khalqillāh*,

¹⁵¹ Zulfatmi, *Kecerdasan Spiritual Nabi...*, hal. 19.

pemaaf, sabar, patuh, menjaga kehormatan diri dan kemuliaan orang lain. Tentunya masih sangat banyak akhlak beliau yang merupakan perwujudan dari kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, akan tetapi ia mampu menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna kehidupan.¹⁵²

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (*vocation*) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrumen ketimbang tujuan akhir.¹⁵³

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ciri-ciri kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut:¹⁵⁴

- a. Kemampuan bersifat fleksibel, yaitu dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu kemampuan dimana seseorang mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan diri.

¹⁵² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 42.

¹⁵³ Hasan Abdul Wahid, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh dimasa kini*, (Jogjakarta: IrcisoD, 2006), hal.

¹⁵⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007) hal. 14.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dengan tetap berpijak pada kebenaran
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, mengetahui dan menyadari bahwa ketika ia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri
- g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dengan kata lain, mampu untuk berpikir secara logis dan berbuat sesuai dengan norma sosial
- h. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Sementara Mahayana dalam Nggermanto menggambarkan beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, diantaranya adalah:¹⁵⁵

- a. Memiliki prinsip dan misi yang kuat
Prinsip merupakan kebenaran yang mendasar yang menjadi pedoman perilaku yang mempunyai nilai yang langsung produktif. Prinsip ini tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita memahami dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak pengetahuan tentang prinsip yang benar, maka semakin besar pula kebebasan pribadi untuk bertindakbijaksana.
- b. Kesatuan dalam keberagaman, intinya adalah mampu melihat ketunggalan dalam keberagaman, mampu melihat gambaran keseluruhan yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak.
- c. Memaknai, dalam arti mampu memaknai dan menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik dalam bentuk suka maupun duka. Dalam hal ini dimaksudkan adalah mampu

¹⁵⁵ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ: Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), hal. 123-124.

menjadikan setiap kesulitan dan penderitaan sebagai bagian penting yang akan mengisi dan mendewasakan pribadinya sehingga menjadi lebih kuat dan lebih matang dalam menjalani hidup yang penuh rintangan dan ujian. Demikian halnya mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurna dalam pendidikan spiritual.

Selain itu, Ramayulis juga mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik, yaitu:¹⁵⁶

a. Bersikap asertif

Artinya tidak mudah goncang dengan urusan keduniawian, karena mampu memahami kemaha-Esaan Tuhan, mampu melihat bahwa apapun yang dihadapinya dalam kehidupan tidak akan menyaingi kemaha-Besaran sang Pencipta sehingga tidak ada rasa canggung dan takut kepada makhluk.

b. Berusaha menghadapi inovasi

Artinya seseorang mampu membaca banyak ruang dan peluang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan mencari inovasi-inovasi baru yang menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang sudah ada.

c. Berpikir lateral

Artinya berpikiran adanya sesuatu yang lebih tinggi dari semua keunggulan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya perenungan dan pemikiran akan adanya sifat Maha yang dimiliki oleh Sang Pencipta alam sehingga membuat manusia tersentuh perasaan dan mampu menanamkan sikap tunduk patuh dan membuat hati bergetar ketika dapat merasan sifat kemahaan tersebut.¹⁵⁷

Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa kecerdasan spiritual pada intinya merupakan kecerdasan tertinggi yang mestinya dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan memahami akan

¹⁵⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 107.

¹⁵⁷ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 73.

keberadaannya sebagai manusia yang bermuara pada *ma'rifat* kepada Allah SWT. Ketika manusia mendapat *ma'rifat* tersebut maka manusia akan dapat mengenali dirinya sendiri secara otomatis dan mengenali Tuhannya.

Berikut ini ciri-ciri kecerdasan spiritual yang menurut penulis lebih bersifat *ma'rifat* kepada Allah SWT sebagaimana dipaparkan oleh Toto Tasmara, yaitu :

a. Memiliki visi dalam hidup

Mereka yang cerdas spiritual atau ruhaniah sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah "kebetulan" tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.¹⁵⁸

b. Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang cerdas secara spiritual merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada, mereka meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Nilai-nilai moral akan terpelihara dengan adanya kesadaran akan adanya Allah SWT yang senantiasa mengawasi.

c. Berzikir dan berdo'a

Berzikir dan berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Zikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir memberi makna *cognizance (self awereness)* "aku dihadapan Tuhanku". Berdo'a berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru dan dihentakkan agar sadar bahwa "aku sedang beraudiensi dengan Tuhan-ku".

¹⁵⁸ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) : Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal.8.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk mencapai cita-cita, memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanaminya, sehingga orang yang bertaqwa tidak mengenal atau memiliki kosa kata "cengeng" karena makna dari kata sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kelemahan. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah (4C: *commitment, consistent, consequences, continuous*).

e. Cenderung kepada kebaikan

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu berpedoman pada salah satu hadist Nabi SAW :”jadikan hidup hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik lagi dari hari ini”. Ia akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat merusak pada dirinya.

f. Berjiwa besar

Artinya seseorang itu akan sportif dan mudah mengoreksi serta mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya, baik sengaja maupun tidak sengaja. Selanjutnya ia akan mudah memaafkan dan meminta maaf bila bersalah serta lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya.

g. Memiliki empati

Yaitu mempunyai perasaan yang halus dan peka terhadap situasi yang dihadapi, suka membantu orang lain yang mengalami kesulitan serta simpati kepada penderitaan orang lain.

h. Bahagia melayani

Artinya dalam setiap keadaan seseorang itu memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Contohnya lagi tidak pernah tersirat sedikitpun dalam pikiran seorang muslim untuk mengingkari janji. Karena itu mereka yang cerdas secara

ruhani akan tampak dari sikapnya yang sangat perhatian terhadap janji dan amanah. Bagi mereka pelayanan merupakan investasi perilaku dirinya, bertambah banyak mereka mengulurkan tangan dan melayani maka bertambah investasinya.¹⁵⁹

Sementara itu kemampuan seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari:

- a. Kemampuan untuk mengerti perasaan sendiri
- b. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain
- c. Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani
- d. Kehendak untuk mensucikan perasaan
- e. Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku positif
- f. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif
- g. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran
- h. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah
- i. Kemampuan untuk selalu bergantung pada kehendak Allah
- j. Kemampuan untuk menjadikan cinta Ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.¹⁶⁰

Dari uraian panjang tentang ciri-ciri dan indikator kecerdasan spiritual ini, dapat dilihat arah sudut pandangnya menjadi tiga bentuk sebagai berikut:

- a. Sudut pandang spiritual keagamaan (dimensi relasi vertikal dalam bentuk nilai-nilai *Ilahiyah*), indikatornya dilihat dari segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat diperhatikan pada frekuensi do'a dan zikir seorang individu sebagai hamba, kecintaan pada Tuhannya yang muncul dalam intensitas ibadahnya dan rasa syukur KehadiratNya.

¹⁵⁹ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental...*, hal. 11-66.

¹⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan...*, hal. 14.

- b. Sudut pandang sosial keagamaan (dimensi relasi horizontal dalam bentuk nilai-nilai *insaniyah*), hal ini dapat dilihat dari konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial, tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan, simpati terhadap kesulitan orang lain dan lain sebagainya dalam upaya membangun hubungan muamalah dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.
- c. Sudut pandang etika keagamaan (manifestasi relasi vertikal dan horizontal), hal ini dapat diperhatikan dari etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya.

3. Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak

Ery Sukresno, Direktur Pendidikan dan Konsultan Islam Al-Fikri, secara umum mengemukakan beberapa kiat untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Memberikan teladan
- b. Menggunakan metode pendekatan pada anak yang terfokus pada hati
- c. Memberikan nasehat yang baik
- d. Menanamkan kelembutan dan cinta kasih
- e. Memenuhi kebutuhan, memberikan bantuan dan pelayanan yang nyaman
- f. Mengarahkan anak berpikir dewasa
- g. Mengarahkan anak berpikir bersih
- h. Membimbing anak untuk memiliki jiwa pemberani
- i. Mengarahkan anak untuk berpikir cemerlang
- j. Mengarahkan anak untuk mengendalikan emosinya sehingga dapat menampakkan perilaku positif
- k. Menemani anak dengan sabar
- l. Menggembirakan jiwa anak

- m. Menumbuhkan kecintaan kepada Allah
- n. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasul
- o. Membina akhlakunya.¹⁶¹

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan sendirinya akan mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya dan mempunyai kepribadian yang mulia.

Anak sebagai peserta didik subjek yang memiliki kecerdasan spiritual alami. Di dalam diri mereka tersimpan rasa takjub dan sudah memiliki kecerdasan spiritual secara alami dalam diri mereka. Anak menghargai setiap momen hidup untuk saat ini yang nantinya akan dikembangkan melalui berbagai kegiatan terutama melalui pendidikan. Anak juga intuitif dan terbuka secara alami, ruh indah yang bersemayam dalam bentuk manusia. Hakikat kecerdasan spiritual anak tercermin dalam kreatifitas tak terbatas, imajinasi luas dan pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.¹⁶²

Pengembangan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Diperlukan keserasian antara ketiganya sehingga dapat memberikan dampak positif bagi anak. *Pertama*, dalam keluarga, disini orang tua memegang peran penting dan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap tumbuhkembangnya berbagai kecerdasan bagi anak, terutama kecedasan spiritualnya. Perannya dalam hal ini adalah membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak secara nyata dan benar. Sebagai catatan, kepribadian yang dimiliki orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung dapat masuk ke dalam pribadi anak. *Kedua*, dalam lingkungan sekolah,

¹⁶¹ Afdil Febrata, *Peran EQ dan SQ dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN RF TAR/PAI, 2004), hal. 42.

¹⁶² Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak; Studi Analisis Surah Lukman Ayat 13-19*, Jokjakarta, Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007, hal. 45.

ini merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang paling berpengaruh bagi tumbuhkembang anak, segala sesuatu yang dihadapi anak disekolahnya akan menjadi model anak untuk ditiru, hal ini karena hampir setengah masa dalam sehari, anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tidak dapat dipungkiri, hari-harinya disekolah sejak kedatangan dipagi hari hingga sore hari (*full-day*) akan mewarnai kepribadiannya. *Ketiga*, lingkungan masyarakat.¹⁶³ Yang dimaksud disini adalah lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, baik lingkungan nyata perilaku masyarakat sekitar rumahnya, dalam hal ini tetangga, keluarga selain orang tua, maupun alam maya seperti media sosial, televisi, bacaan-bacaan kegemaran dan sebagainya.

Dalam kajian penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada peran lingkungan sekolah dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak. Anak dalam konteks penelitian disini adalah anak yang masih berada dalam tanggung jawab penuh orang tua, masih dalam masa bimbingan dan pendidikan, yaitu masa sekolah tingkat dasar (antara usia 6-12 tahun). Penulis menekankan usia ini karena sepanjang usia tersebut merupakan masa-masa anak mengenal segala hal yang baru dan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap perubahan dan perkembangan, baik mengenai dirinya sendiri sebagai individu maupun lingkungannya.

Berikut ini beberapa langkah yang dikemukakan Zohar dan Ian Marshall dalam mengembangkan kecerdasan anak di lingkungan sekolah:

- a. Melalui pemberian tugas

¹⁶³ Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Kondisi masyarakat yang hampa moral, nilai-nilai luhur dan hampa hukum ditambah lagi dengan pengaruh media sosial dan lain-lain semakin mengubur perkembangan jiwa anak. Lihat Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), hal. 460.

Langkah ini sangat berkaitan dengan rasa dimiliki, kerjasama dan diasuh dalam komunitas.¹⁶⁴ Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir siswa akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.¹⁶⁵

b. Melalui pengasuhan

Seorang pendidik hendaknya mampu menciptakan suasana kelas atau kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan. Karakter yang beragam yang ada memungkinkan munculnya konflik, disini anak didik diarahkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, mengembangkan sikap saling memaafkan serta pendidik dapat menjadikan setiap konflik yang muncul sebagai suatu momentum untuk pengembangan kecerdasan spiritual ini. Dalam hal ini dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki sikap asah asih asuh terhadap kondisi anak didiknya.

c. Melalui pengetahuan

Jalan ini ditempuh orang-orang yang termotivasi oleh kecintaan belajar atau kebutuhan yang besar untuk memahami sesuatu. Untuk menuju SQ yang lebih tinggi melalui jalan ini adalah dengan memulainya dari perenungan, melalui pemahaman menuju kearifan. Cara memecahkan masalah apapun, praktis maupun intelektual ditempuh dengan cara yang cerdas secara spiritual yaitu dengan menempatkannya dalam suatu perspektif yang lebih luas, sehingga terlihat lebih jelas. Perspektif yang paling dalam dari semuanya itu berasal dari pusat, dari makna dan nilai tertinggi yang mengendalikan

¹⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), hal. 200.

¹⁶⁵ Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tampokersan Lumajang*, *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015, Vol. 2 No. 2, hal. 68.

situasi atau masalah.¹⁶⁶ Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman terhadap masalah-masalah aktual yang terjadi dan membimbing anak didik untuk mencari makna dan melatih kepekaan daripadanya yang pada akhirnya mampu menemukan makna filosofis dari peristiwa itu dan selanjutnya bermuara pada pengenalan terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, dapat mengenal Sang Pencipta melalui pengetahuan tentang peristiwa alam.

d. Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)

Setiap anak didik sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang tinggi. Mereka dapat menciptakan suatu peraturan atau karya baru di lingkungan sekolahnya dengan baik.¹⁶⁷ Karena hakikat perubahan disini adalah integrasi daya personal dan transpersonal, yaitu harus mengarungi ketinggian dan kedalaman diri sendiri dan menyatukan bagian-bagian diri yang terpisah menjadi pribadi yang mandiri dan utuh.¹⁶⁸ Tugas guru dalam hal ini adalah menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

e. Melalui persaudaraan

Yaitu menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia, menekankan kasih sayang dan empati, dan berusaha sebaik-baiknya untuk meminimalkan konflik yang ada, menghadirkan rasa keseimbangan, penghormatan, menyadari bahwa setiap orang itu berbeda-beda dan konflik merupakan bagian nyata dari kehidupan.¹⁶⁹ Disini tugas guru adalah mendorong setiap anak didiknya untuk belajar saling memahami dan menghargai perbedaan sesamanya, baik dalam

¹⁶⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan...*, hal. 210.

¹⁶⁷ Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual...*, hal. 63-78.

¹⁶⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan...*, hal. 215.

¹⁶⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 51.

hal pendapat maupun perasaan dan dapat menyelesaikan konflik yang muncul dengan cara yang bijak dan berupaya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri sehingga anak didik bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan modal yang diberikan guru.

- f. Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian
Ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami dan melayani kepentingan bawahannya sehingga terjalin hubungan yang baik dengan setiap anggota dalam yang dipimpinnya. Sikap kepemimpinan seorang guru dalam mengayomi anak didiknya secara tidak langsung menjadi perhatian khusus daripada anak didiknya dalam bersikap dengan lingkungannya.

C. *Self Control* dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam memandang *self control* merupakan suatu pengendalian diri atau pengendalian hawa nafsu. Hal ini merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia karena tugas utama dalam perjuangan hidup manusia di dunia ini adalah mengendalikan diri.

Dalam hal ini, Islam memberi istilah *mujāhadah al-nafs*. Kata *mujāhadah* diartikan dengan arti bersungguh-sungguh, sedangkan *an-nafs*¹⁷⁰ berarti nafsu, yang bermakna perjuangan sungguh-sungguh atau jihad untuk melawan ego atau nafsu pribadi.

¹⁷⁰ Konsep *al-nafs* dalam Al-Qur'an, adalah sisi psikis yang memiliki kekuatan ganda, yaitu *al-ghadabiyyah* dan *al-syahwaniyyah* (*al-ghadab* artinya daya yang bertujuan menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan, sementara *al-syahwah* artinya daya yang berpotensi mengejar segala yang menyenangkan). Lihat Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 164.

Singkatnya yaitu mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu memang selalu mendorong manusia untuk mengejar kepuasan materiil (kesenangan duniawi), kebutuhan yang tak pernah ada ujungnya.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk paling mulia, makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dengan kata lain sempurna. Lalu Allah menganugerahkan potensi-potensi yang luar biasa yang tidak diberikan kepada makhluk lain di dunia ini. Singkatnya manusia diciptakan dalam keadaan *fitrah* (suci), yang menjadi modal awal manusia dalam mengenal Tuhannya (tauhid). Namun demikian, dalam menjalani kehidupan, tidak jarang manusia gagal dalam mengendalikan bisikan-bisikan syaithan yang mengajaknya untuk berbuat mungkar.

Ada berbagai pendapat mengenai *self control* dalam Islam, sebagian pendapat mengatakan bahwa *mujāhadah an-nafs* diartikan dengan mengendalikan hawa nafsu. Sebagian lain mengartikannya dengan menahan amarah. Dan mayoritas memaknainya dengan sabar dan shalat. Setiap pendapat itu tentunya diiringi dengan dalil yang kuat. Sebagai contoh makna *self control* sebagai pengendalian hawa nafsu, diiringi dengan firman Allah SWT:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: “dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.” (QS. *Al-Nāzi'at*: 40)¹⁷¹

Ayat ini mengindikasikan bahwa setiap individu harus mampu mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan biologis dan hawa nafsu yang dapat membawa lupa pada Tuhannya.

Dalil yang mengatakan bahwa *self control* merupakan sikap menahan amarah dapat dilihat dalam ayat:

¹⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 1022.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. *Ali Imran*: 134)¹⁷²

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap *self control* yang baik adalah orang yang mampu menahan amarahnya dan mampu membawa emosinya dalam hal yang positif, sehingga keberadaannya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam Ragwan mengatakan bahwa *self control* (kontrol diri) adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya. Menurut beliau derajat kesabaran yang paling berat adalah menjauhi larangan yang umumnya merupakan sesuatu yang digemari, dalam hal ini seseorang bersabar meninggalkan kesenangan sementara di dunia demi kesenangan di masa mendatang di negeri akhirat.¹⁷³ Terkait hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعُ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ



¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 98.

¹⁷³ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*, Jurnal Psikologika, Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 19.

Artinya: “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal” (QS. *Al- Mukmin*: 39)¹⁷⁴

Dalam ayat ini, Allah menekankan pada manusia bahwa kesenangan dunia apapun bentuknya bersifat sementara, dan bagi orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari mengerjakan kejahatan atau maksiat akan diberi balasan yang bersifat abadi dan lebih besar dari kemewahan di dunia kelak di akhirat nanti. Realisasi dari pemenuhan kebutuhan itu pun harus dengan mengontrol diri agar tidak berlebihan.

﴿يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. *Al-A'raf*: 31)¹⁷⁵

Zarkasyi & Cholik dalam Ragwan, mengatakan terdapat dua hal penting yang berperan dalam menentukan perilaku manusia, yaitu akal (*aql*) dan hati (*qalb*). Menurut Al-Ghazali, ‘*aql* hakikatnya adalah insting yang diciptakan untuk menalar khususnya fenomena alam dan ayat-ayat kauniyah Allah. Sementara *qalb* ibarat pemimpin bagi seluruh organ tubuh manusia. Hati menjadi penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik maupun buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari ‘*aql* mendorong *qalb* untuk tunduk dan melaksanakan tuntunan Allah. Jika *qalb* gagal melakukannya, maka individu tersebut akan condong kepada kejahatan dan derajatnya tak lebih tinggi dari binatang.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 765.

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 225.

¹⁷⁶ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri...*, hal. 19.

Di sinilah kemudian dipahami bahwa dalam Islam kemampuan *self control* erat kaitannya dengan berfungsinya *qalb* yang condong kepada kebaikan dan ketaatan. Oleh karena itu untuk menjaga diri dalam Islam dari berbuat kerusakan, individu diarahkan untuk menjalankan ibadah yang akan menjadi perisai dari perbuatan dosa.

Oleh karena erat kaitannya dengan *qalb* (hati), maka Al-Ghazali mengemukakan ada dua konsep pendekatan untuk mengarahkan hati sehingga mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam memutuskan suatu perkataan maupun perbuatan, yaitu:

1. Dilakukan melalui pendekatan multi potensi (fisik, jiwa, akal, hati dan ruh), dengan mengaktifkan semua potensi secara profesional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati.
2. Dilakukan dengan pendekatan multi metode dengan mengintegrasikan beberapa metode sesuai dengan psikologi subyek didik. Keterpaduan antara hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media kongkrit, konteks dan pikiran/sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan.¹⁷⁷

Selanjutnya menurut Al-Ghazali, kontrol diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara secara spesifik, kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan riyadhah yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Jurnal Al-Idaroh, Vol. 1 No. 2 September 2017, hal. 76.

¹⁷⁸ Abdullah, F., *Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology*, International Journal of Education and Social Sciences (IJESS), 1(2), (2014), hal. 69-77.

Dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa *self control* yang dibangun sejak dini dapat terus berkembang dan mempengaruhi *coping skill* hingga individu mencapai usia dewasa dan Islam mengakui hal itu. Mengenai ini dapat dilihat dalam perintah mendidik anak patuh kepada tuntunan syari'at dimulai saat anak mencapai usia *mumayyiz* yaitu 7 tahun, berdasarkan hadist Rasulullah SAW:

مؤمل بن هشام - يعنى الشكرى - إسماعيل، عن سوار أبن حمزة، قال أبو داود : وه و سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)¹⁷⁹

Artinya: “Mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyām –yakni al-Yasykariya -Mengabarkan kepada kami Ibrahim, dari Suwār Abu Hamzah, Abu Daud berkata: Dan dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzni al-Shairafi, dari Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidur”. (HR. Abu Daud)

Membiasakan anak untuk menjalankan tuntunan syari'at hanya bisa dilakukan saat anak sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu hadist ini secara tidak langsung memberikan informasi mengenai usia *mumayyiz* pada anak. Selain

¹⁷⁹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1952), hal.133.

itu memerintahkan shalat pada anak juga mengindikasikan kewajiban syari'at lainnya seperti puasa, menutup aurat, dan menahan diri dari melakukan perbuatan tercela. Mengajarkan anak pada usia *mumayyiz* sudah bisa dilakukan melalui dialog dengan menerangkan mengenai sebab-akibat. Pendidikan seperti ini merupakan bagian dari edukasi *self control* yang dapat diterapkan oleh para pendidik pada sekolah tingkat dasar.¹⁸⁰ Artinya pendidikan dan pembiasaan pada usia ini akan memberi *coping skill* pada usia dewasanya nanti.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa dalam membina kemampuan *self control* dapat menggunakan tiga metode yaitu metode dengan melatih diri (*riyadah*) agar senantiasa berperilaku baik dan metode pengalaman (*at-tajribiyah*),¹⁸¹ dan ketiga, memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya.¹⁸²

Selanjutnya, al-Attas mengemukakan terdapat tiga langkah dalam menanamkan kemampuan tersebut, yaitu: *Pertama*, metode tauhid yang diberikan kepada anak kecil dan harus diartikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum dan agar peserta didik mau melakukan apa yang diinstruksikan oleh pendidik maka pendidik harus memberikan contoh dan perintah yang baik. *Kedua*, metode cerita yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada dicerita tersebut. *Ketiga*, metode metafora yaitu metode pemantapan dalam diri peserta didik supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik.¹⁸³

¹⁸⁰ Jika dalam lingkup keluarga, sangat penting edukasi ini dilakukan pada usia *pre-mumayyiz*, sebagai persiapan ketika memasuki usia *mumayyiz*.

¹⁸¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989) hal. 61

¹⁸² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 258-259

¹⁸³ Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 297.

Melihat tujuan Islam dari pada edukasi *self control* ini yaitu dapat mencegah atau meminimalisir akibat negatif dari perbuatan yang dilakukan, berusaha melakukan yang baik dan terbaik, sebaik perbuatan itu akan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah, dan tidak cepat bereaksi terhadap permasalahan yang timbul, maka dapat disimpulkan ada 4 strategi atau cara dalam menerapkan *self control* dalam kehidupan diantaranya, bersabar atau menyisihkan waktu yang lebih lama untuk mengambil keputusan dari perbuatan yang akan dilakukan, memikirkan akibat dari perbuatan yang kita lakukan, berdzikir kepada Allah dan berdoa kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self control* merupakan bagian daripada pembinaan akhlak. Hanya saja sifatnya lebih kepada melatih kemampuan menahan diri atau berpikir ketika hendak melakukan sesuatu. Hal ini membutuhkan proses yang panjang dan kontinyu untuk dapat mewujudkannya. Oleh karena itu, sebagaimana pendapat dari beberapa pakar pendidikan Islam diatas, maka proses pembinaan kemampuan ini hendaknya diterapkan sesuai dengan perkembangan lahir batin manusia dan harus diberikan dengan cara-cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan atau teladan yang baik serta harus dengan cara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk tetap berprilaku mulia.

Selanjutnya Allah juga memberikan contoh dalam upaya pembentukan kepribadian anak dalam kisah Luqman yang diceritakan dalam firmanNya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
 مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
 اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ
 وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(QS. Luqmān: 12)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqmān: 13)

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAW, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqmān: 16)

“(Luqman berkata) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqmān: 17).

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(QS. Luqmān: 18)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmān: 19)¹⁸⁴

Dari surat Luqman ayat 12 ini menyebutkan bentuk pendidikan *self control* pada manusia dalam sikap syukur atau berterimakasih. Kata syukur setidaknya memiliki beberapa arti yaitu, pujian karena kebaikan yang diperoleh, hakikatnya merasa puas ataupun ridha, meski dengan sedikit nikmat. Kepenuhan dan kelebaran, makna-makna dasar tersebut dapat diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan, siapa yang merasa puas dengan yang sedikit maka ia akan memperoleh sesuatu yang banyak.¹⁸⁵

Sebagaimana disampaikan dalam penjelasan sebelumnya tentang *self control*, dalam upaya pembinaan sikap *self control* ini terdapat tujuan yang salah satunya adalah untuk melatih mental. Melatih mental supaya selalu bertindak positif dalam berpikir juga

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 654-655.

¹⁸⁵ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq press, 2005), hal. 46.

dapat memberi arah dalam mengendalikan perilaku seseorang. Mengendalikan perilaku disini dimaksudkan adalah melakukan berbagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk bertindak agar sesuai dengan yang seharusnya.

Sikap syukur ini dikaitkan dengan kecerdasan spiritual yang dikatakan oleh Utsman Najati adalah berkaitan dengan aspek ruhani seseorang, karena seseorang yang selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya maka mereka mampu hidup dengan damai.¹⁸⁶ Dan seseorang akan memaknai hidup dengan bermakna.

Berikutnya pada ayat ke-13, Allah SWT menggambarkan bagaimana Luqman mengenalkan mengenai eksistensi Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa disertakan pelajaran tegas terhadap syirik. Syirik adalah puncak pembangkangan terhadap *Rabb* dan seluruh alam beserta isinya. Dalam hal ini, nilai-nilai tauhid diangkat oleh Luqman sebagai pondasi awal dan mengakar dalam perjalanan hidup seorang muslim dan amal shalih menjadi bangunan daripadanya.

Dalam ayat 15, dijelaskan bagaimana bentuk sikap berbakti kepada kedua orang tua. Dalam sikap berbakti kepada orang tua ini mengandung makna syukur kepada kedua orang tua setelah bersyukur kepada Allah. Sikap syukur tersebut merupakan bagian dari sikap *self control* bagi seorang anak dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap kedua orang tua.

Sementara di ayat ke-16 Luqman membangun keyakinan pada anak bahwa segala bentuk ia akan diganjar sesuai dengan apa yang ia perbuat. Dengan berpedoman pada ayat ini orang tua dapat membangun kemampuan *self-monitoring* dalam diri anak yang bersumber dari keyakinan bahwa ada Allah yang selalu mengawasi gerak-geriknya (*murāqabah*) sehingga anak pun akan berusaha menghindari perbuatan tercela.¹⁸⁷ Dalam hal ini Allah mengajarkan

¹⁸⁶ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2006), hlm. 4.

¹⁸⁷ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri...*, hal. 22.

bahwa kita tidak dapat menyembunyikan kejelekan sekecil apapun, karena semua yang telah kita lakukan telah terekam, meskipun tidak ada seorangpun yang melihat sikap kita tersebut.

Kemudian pada ayat ke-17 Luqman memberi petunjuk kepada sang anak yang mengandung tiga kewajiban yaitu: mendirikan shalat sebagai representasi kewajiban beribadah kepada Allah SWT, beramal ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk kewajiban kepada manusia dan bersabar, sebagai langkah solutif yang harus dilakukan bagi anak saat menghadapi hal apapun yang menimpanya.

Afzalur Rahman mengatakan shalat sebagai media menggapai cahaya spiritual adalah hal yang normal sebuah tindakan yang pokok yang dengannya samudera kecil kepribadian kita secara tiba-tiba menemukan keberadaannya di tengah-tengah samudera yang luas.¹⁸⁸ Demikian halnya shalat sangat berdampak sebagai aspek sosial diantaranya mengakui akidah yang universal bagi setiap anggota masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, menanamkan rasa persaudaraan, menyatukan persepsi sosial, menyatakan fenomena kesejajaran dan kesamaan.¹⁸⁹

Shalat dan sabar¹⁹⁰ adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meskipun secara eksplisit antara shalat dan sabar

¹⁸⁸ Afzalur Rahman dan Murtadha Muthahhari, *Energi Sholat Gali Makna Genggam ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 28.

¹⁸⁹ Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Pernada Media, 2003), hal. 182.

¹⁹⁰ Sabar adalah dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempatan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan ketetapan-ketetapan tuhan. Lihat Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hal. 36. Hasbi Ash-Shiddieqie mengatakan: “dan jika kamu ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa sebaliknya, tetap selalu bersikap optimis. Lihat Hasbi Ash-Shiddieqie, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 404. Utsman Najati mengemukakan sikap sabar ini masuk kedalam aspek jiwa karena ia mampu menguasai emosi dan mengontrol diri. Lihat M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2006), hal. 5.

merupakan dua kondisi yang berlainan. Shalat merupakan perilaku yang berkarakter ruhaniah, sedang sabar merupakan sikap dalam menghadapi suatu keadaan. Keduanya dapat berfungsi dan memiliki fungsi yang sama, dan bahkan saling mendukung dan menghantarkan pelakunya pada pencapaian tertentu. Sikap sabar sebagai bentuk *self control* dalam setiap perilaku dan dalam shalat mengandung hikmah yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian, sikap *self control* menjadi salah satu bentuk sikap yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual seseorang.

Pada ayat 18, Luqman mengajarkan sang anak tentang pengendalian diri pada pergaulan sosial yang terwujud nyata melalui perilaku, yaitu untuk tidak memalingkan muka dan tidak berjalan dengan angkuh. Disini Luqman menyebutkan contoh konkrit terlebih dahulu sebagai wujud ekspektasi bagi anak untuk menghindari kesombongan yang disebutkan kemudian. Pada ayat ke 19, Allah menggambarkan bagaimana Luqman mendidik anaknya tentang kesederhanaan dan sikap tidak berlebihan pada dua hal: berjalan dan bersuara. Orang bisa mengenali kepribadian seseorang tentu dari dua aspek, tindakan dan ucapannya. Dengan ayat ini Allah seakan mengajarkan bahwa seseorang perlu menjaga tindakan dan ucapannya agar selalu santun dan lembut dalam berinteraksi dalam masyarakat.¹⁹¹

Beberapa ayat dalam Surah Luqmān ini memberi penjelasan bahwa *self control* sesungguhnya bersumber dari perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT yang selanjutnya melahirkan amal shalih dan kemampuan bersikap dengan akhlak yang mulia. Perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT merupakan inti dari bentuk kecerdasan spiritual seseorang. Karena hakikat daripada kecerdasan spiritual adalah upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan meyakini akan keberadaan Allah. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kontrol diri atau pengendalian diri yang bagus, tidak egois, apalagi bertindak dzalim kepada orang lain.

¹⁹¹ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri...*, hal. 22.

Al-Qur'an mendorong untuk mengatur pemuasan dorongan-dorongan itu, mengontrol motif-motif, serta mengarahkan motif itu secara benar dengan memperhatikan kemaslahatan individu dan masyarakat. Dengan demikian individu dapat mengendalikan dan mengarahkan motif-motifnya dengan baik.¹⁹² Sebaliknya, tindakan berlebihan dalam memenuhi dorongan-dorongan tersebut dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri tentunya akan menjadikan tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik.

Dengan demikian, *self control* merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku makan sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*).¹⁹³

Islam memandang kecerdasan¹⁹⁴ spiritual sesuai dengan ide dan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar yang mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

¹⁹² Najati, Muhammad Utsman. 1992. *Psikologi dalam Al-Qur'an ;Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1993), hal. 72.

¹⁹³ Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama...*, hal. 72.

¹⁹⁴ Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain: (1) *al-Faṭānah* atau *al-Fiṭānah* yang artinya cerdas, juga memiliki arti sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah*(bodoh), (2) *adz-Dzaka'* berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham), Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fithnah* (kecerdasan yang sempurna), (3) *al-Hadzaqah*, di dalam kamus *Lisān al-'Arab*, *al-Hadzaqah* diberi arti *al-Mahārah fil kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan), (4) *an-Nubl* dan *Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-Najabah* yaitu cerdas, (5) *an-Najabah*, berarti cerdas, (6) *al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'aqil* (cerdas)

menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.¹⁹⁵

Kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai visi (tujuan) yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah pembentukan keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan makhlukNya serta diri manusia sendiri. Sedangkan tujuan khususnya adalah pembentukan jiwa manusia yang *‘ālim* (berilmu), mukmin, *‘ābid* (suka beribadat), *muqarrib* (suka mendekatkan diri kepada Allah SWT), mau beramal, berdo’a, sadar akan keterbatasannya, serta berkemampuan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, menurut Al-Ghazali, tujuan dari manusia yang mempunyai spiritual yang cerdas adalah membentuk manusia yang taat, taqwa, dan beramal shaleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

Kecerdasan Spiritual (SQ) juga merupakan kecerdasan untuk memberikan makna (*meaning*) atas sesuatu yang berpusat pada hati (*qalb*) serta bertujuan untuk membentuk (mendidik) jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal shaleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga serta bermasyarakat (hubungan horizontal) yaitu senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

Sementara itu, pendidikan Islam merupakan proses spiritual yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akhirat.¹⁹⁶ Pendidikan Islam juga menjadi sistem pendidikan untuk melatih anak didik dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap, hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-

¹⁹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ...*, hal. 57.

¹⁹⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah:2009), hal. 125.

nilai spiritual yang sangat sadar oleh nilai etika Islam. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapat pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.¹⁹⁷

Meningkatnya kecerdasan spiritual seseorang, akan mengarahkan hati kepada akhlak yang mulia, melakukan kebaikan, mendidik kepribadian yang rusak dan menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan yang lebih mulia dan beradab. Kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Mendidik hati menjadi benar dan berjalan pada jalur yang telah ditetapkan Allah pada awal penciptaannya. Aktualisasinya akan terwujud dalam sikap dan kepribadian yang mulia.
- b. Jika kecerdasan spiritual manusia berfungsi dengan baik dan maksimal, maka manusia akan dapat merasakan keberadaan Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya. Karena hati adalah pusatnya kesucian, keshalihan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat.
- c. Mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Aktualisasinya hidup menjadi lebih bermakna.
- d. Membimbing manusia untuk memperoleh hakikat kebahagiaan hidup dan mengantarkan diri pada kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Menjadikan manusia memiliki kaitan erat dengan Sang Pencipta. Aktualisasinya pada kecakapan dalam berinteraksi dengan manusia dan alam sekitarnya, karena segala sesuatu dikembalikan kepadaNya.

¹⁹⁷ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 79.

Dengan demikian, edukasi *self control* yang dilakukan dengan penanaman agama dan dilakukan dalam proses yang berkesinambungan dengan metode-metode tersebut diatas akan membentuk kecerdasan anak yang paripurna yaitu kecerdasan spiritual, yang pada akhirnya akan tertanam pada jiwa peserta didik yaitu sifat mawas diri dalam setiap gerak geriknya sehari hari atau disebut dengan istilah *murāqabatullah*.

Memaknai istilah *murāqabatullah* ini, maka asal kata dasarnya adalah راقب- يراقب- مراقبة (melihat, menjaga, mengintip) yaitu *isim masdar* yang memiliki arti penjagaan, pengawasan, pengontrolan diri atau mawas diri.¹⁹⁸

Konsep *murāqabatullah* ini secara umum dapat dilihat dalam surat *al Fajr* ayat 14 yaitu:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

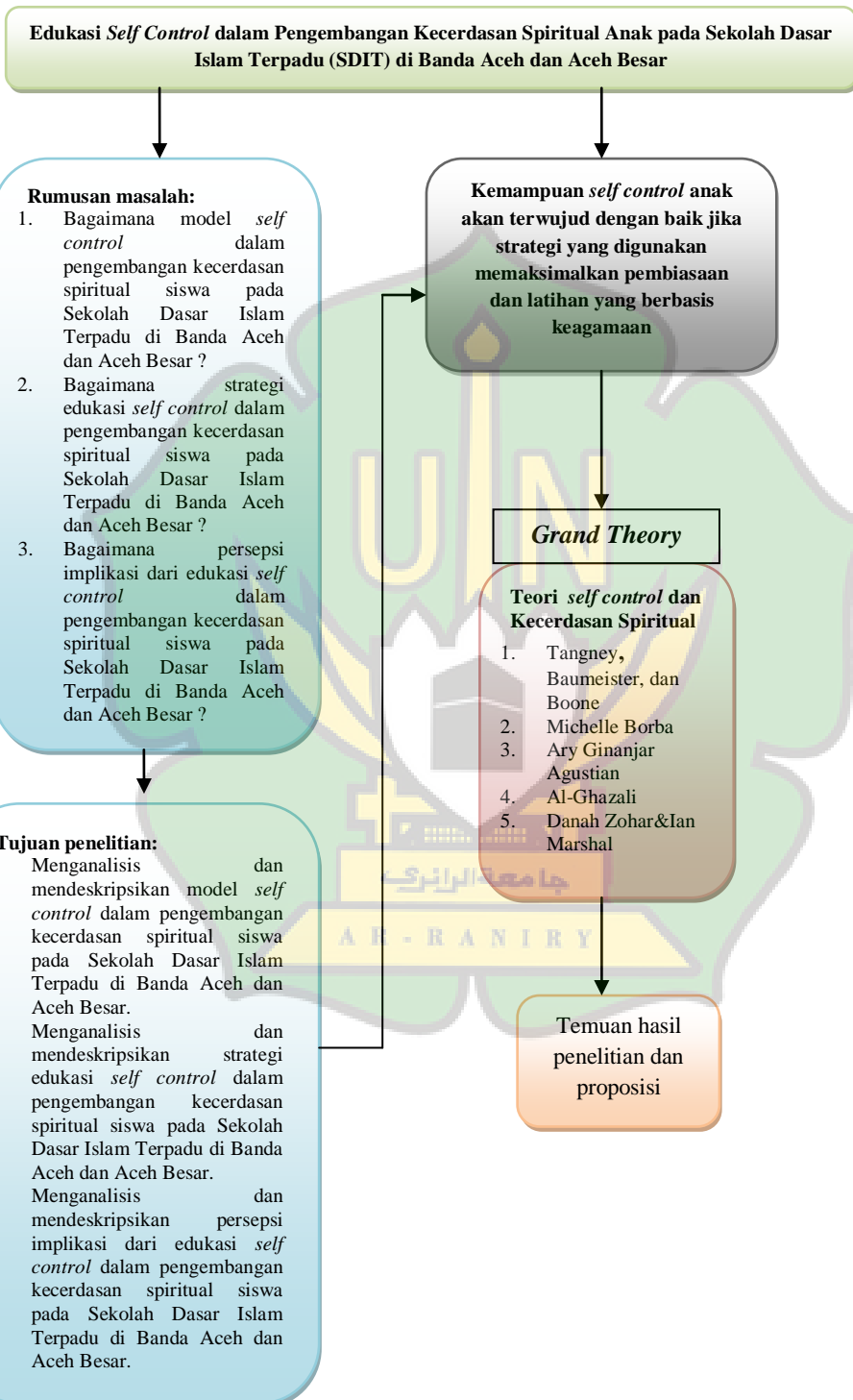
Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS. *Al-Fajr*: 14)¹⁹⁹

Secara harfiah *murāqabah* berarti awas mengawasi. Secara istilah *murāqabatullah* dimaknai dengan suatu keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasinya. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan segala yang terlintas dalam hati diketahui Allah, kapanpun dan dimanapun. Konsep ini merupakan manifestasi dari kondisi sempurnanya kecerdasan spiritual atau dalam ilmu tasawuf disebut dengan *ihsan*. Dengan demikian, dimanapun seseorang berada ia akan bisa menghadirkan Allah SWT dalam setiap gerak dan aktivitasnya.

¹⁹⁸ Achmad Sunarto, *Al-Fikr (Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia)*, Cet. I, (Rembang: Halim Jaya, 2002), hal. 259.

¹⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 1058.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana studi pendahuluan yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian.

Sesuai dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar, dan dari kajian tersebut penulis berusaha mengambil suatu kesimpulan sebagai sumbangan konstruksi teori baru.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan, yaitu adanya objek yang diobservasi, diwawancarai, diminta memberikan data (informasi), pendapat, pemikiran, atau persepsinya. Lebih jauh, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dengan fokus penelitian pada persepsi dan pengalaman informan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah latar alamiah (naturalistik), artinya sumber data yang diperoleh berdasarkan situasi yang wajar, sebagaimana adanya dan tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Dengan demikian, penelitian ini fokus menggunakan metode *Grounded Theory* (selanjutnya dalam penelitian ini disingkat GT), karena penelitian ini diharapkan dapat menemukan

konsep, pendekatan atau teori baru yang berangkat dari temuan selama penelitian dilakukan.

Selanjutnya, alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah populer yang selalu mengalami perkembangan baik dari program pembelajaran maupun sarana dan prasarannya yang berdampak langsung dengan *self control* pada peserta didik yang belajar di sana.

Dalam pendekatan kualitatif, prosesnya memiliki karakteristik yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan deskriptif. Dalam hal ini, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, begitu pula makna menjadi hal yang esensial dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Disini manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.

Model penelitian dalam pendekatan penelitian ini adalah naturalistik-fenomenologis, di mana peneliti berusaha memahami (meneliti) tingkah laku setiap objek penelitian baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak. Realitasnya adalah apa yang dibayangkan dan dipikirkan oleh setiap objek.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan dalam disertasi ini ialah penelitian deskriptif analisis, yaitu menjelaskan, menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan serta menganalisa persoalan yang sedang terjadi dengan mencatat dan menginterpretasikan kondisi-kondisi riil yang terjadi sekarang

untuk memperoleh informasi status gejala saat penelitian dilakukan.

Dalam jenis penelitian tersebut, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan dan analisis dokumen maupun catatan lapangan disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka akan tetapi langsung melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan dan menemukan pola atas dasar data aslinya. Tekanan penelitian kualitatif berada pada proses bukan pada hasil. Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Dalam hal ini, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.

Bila dilihat dari sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka peneliti memilih pendekatan *phenomenological naturalistic*¹ yaitu mencoba menjelaskan atau

¹Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang mengelilingi kesadaran manusia yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Menurut Husserl ada beberapa definisi fenomenologi, yaitu: (1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, dan (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. *Pertama*, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. *Kedua*, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Lihat Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi*:

mengungkapkan konsep fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Jadi, peneliti mencoba memahami dan menghayati tentang edukasi *self control* anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritualnya.

Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik-fenomenologis berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik-fenomenologis dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti: perubahan perilaku siswa dalam sekolah, peran guru (muallim/ah) dalam proses pembelajaran, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier.

Dalam penelitian naturalistik-fenomenologis ini, data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma *naturalistic* digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena yang terjadi serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan memungkinkan untuk mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai edukasi *self control* anak dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya. Aspek yang diteliti dalam edukasi *self control* ini meliputi aspek kognitif siswa, afektif dan

psikomotoriknya. Tentunya tingkat keefektifan penilaian aspek ini disesuaikan dengan kapasitas kemampuan dan pemahaman anak usia sekolah dasar. Ketiga aspek tersebut ditemukan dalam berbagai program kegiatan yang dilakukan sekolah selama siswa berada dalam lingkungan dan pengawasan sekolah.

Penelitian kualitatif ini pula merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain serta disampaikan secara deskriptif dengan berbagai metode alamiah. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan dan persamaan terkait edukasi *self control* dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar. Dalam hal ini sekolah yang diteliti adalah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh.

Kedua sekolah ini sama-sama sekolah dasar yang menerapkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang mana berusaha mengimplementasikan konsep pendidikan integrasi berbasis Al-Qur'an Hadist dengan mengakomodasi kurikulum pendidikan Nasional.² Penyelenggaraannya di lapangan, sekolah ini berusaha memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam satu kurikulum, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyyah*), emosional (*ruhiyyah*) dan fisik (*jasadiyyah*), antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Dalam metode pembelajarannya juga diinprovisasikan dengan berbagai metode yang mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam perjalanannya, peneliti berusaha memahami terlebih dahulu mengenai arti peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi pada

² Observasi langsung pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

siswa di kedua sekolah ini, termasuk didalamnya interaksi siswa dengan para guru pada saat berada di sekolah. Peneliti berusaha benar-benar masuk dalam lingkungan subjek yang sedang diteliti sedemikian rupa, hal ini bertujuan agar mudah dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subjek dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Selanjutnya ungkapan-ungkapan baik berupa kata-kata, tindakan, tanda-tanda maupun simbol-simbol yang terlihat baik dari mimik dan ekspresi wajah maupun gerak gerak dari suatu subjek penelitian, peneliti pelajari secara mendalam. Dengan ini peneliti akan mudah menangkap ide-ide dan nilai-nilai yang ada dalam pribadi siswa dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya melalui edukasi *self control*. Dalam hal ini peneliti menjadi bagian daripada subjek dan ikut mengalaminya sehingga dapat memasuki keseharian mereka.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah multi situs, yang mana berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok lembaga dan masyarakat. Jadi, studi multi situs adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena yang terjadi di beberapa situs/tempat penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama.

Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di sekolah maka dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subyek penelitian di lapangan. Ini merupakan alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian ini.

Selanjutnya bila diperhatikan dari karakteristiknya, penelitian multi situs ini meneliti dua atau lebih subjek, latar atau

tempat penyimpanan data. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah edukasi *self control* siswa pada dua sekolah yang mana secara umum memiliki karakteristik yang sama, yaitu keduanya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu. Meskipun bila dilihat lebih detail, tentu ada perbedaan yang menampakkan ciri khas dari masing-masing sekolah. Ciri khas dari kedua sekolah ini dapat dilihat dari penekanan pada penguasaan Al-Qur'an (*Tadabbur* dan *tafakkur*) dan kepanduan dalam setiap kegiatan yang diberikan di sekolah serta penanaman moral keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.³ Sementara pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Aceh lebih menekankan pada program-program pendidikan Al-Qur'an dan karakter siswa dalam menghadapi perkembangan zaman.⁴ Sehingga rancangan studi multi situs ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah yang mana secara logis terkait antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan dan analisis data hasil penelitian.

Penelitian dengan rancangan studi multi situs dalam kajian penelitian ini cocok menurut peneliti untuk dilakukan mengingat keberadaan masing-masing sekolah yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengumpulan data pada situs pertama, yaitu SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh. Dalam tahap penelitian ini, dilakukan pengamatan hingga pada tingkat kejenuhan data dan dilakukan pula kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematik mengenai edukasi *self control* siswa di sekolah tersebut. 2) melakukan pengamatan pada situs kedua yaitu SDIT Nurul Fikri Aceh. Hal ini dilakukan adalah untuk mendapatkan konsepsi dan temuan berupa proposisi-

³Observasi langsung pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2020.

⁴Observasi langsung pada hari Kamis, tanggal 16 Januari 2020.

proposisi mengenai edukasi *self control* siswa yang berpengaruh pada pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswanya.

Selanjutnya dari proposisi-proposisi dari kedua sekolah tersebut, akan dilakukan analisis komparasi dan pengembangan ke arah konseptual untuk mendapatkan abstraksi mengenai edukasi *self control* siswa pada kedua sekolah ini. Untuk menemukan teori, akan dilakukan analisis termodifikasi yang akan dibahas pada penjelasan berikutnya.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh (sebelumnya SDIT Al-Azhar Banda Aceh) dan SDIT Nurul Fikri Aceh Besar. Kedua sekolah ini adalah lembaga pendidikan swasta yang maju dan berkembang dilingkungannya masing-masing. Adapun pemilihan kedua sekolah ini dikarenakan sifat penelitian ini adalah naturalistik.

Sesuai dengan tema penelitian yang mengarah pada model dan strategi serta implikasi daripada edukasi *self control* siswa, maka pemilihan lokasi penelitian pada dua sekolah ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Kedua sekolah ini merupakan dua lembaga pendidikan swasta yang berada masih dalam satu kawasan yang mana secara geografis terlihat berbatasan langsung.
2. Kedua sekolah ini merupakan sekolah ternama dimasing-masing kabupaten/kota dengan segudang prestasi dan memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulumnya yang disebut dengan kurikulum *two in one*, yaitu pelaksanaan kurikulum pendidikan umum 100% dan kurikulum pendidikan agama 100%, serta memiliki banyak sekali program keagamaan dalam membina *self control* siswanya sehingga subjek penelitian sangat sesuai dengan profesi penulis sebagai seorang pendidik bidang agama.

3. Kedua sekolah ini merupakan sekolah swasta yang menerapkan sistem *fullday school* dengan pengembangan strategi pencapaian menuju sekolah dasar yang unggul, berkualitas dan berakhlak mulia. Mengamalkan ajaran Islam dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual serta memiliki program *fun learning* dalam setiap semesternya guna menyiapkan generasi masa depan yang berkepribadian mulia, berakhlakul karimah, mandiri dan berwawasan unggul, menanamkan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad SAW serta mempunyai keunggulan dalam bidang tahfidz.
4. Selain memiliki keunggulan dibidang reguler (kurikulum) dan teknologi, kedua sekolah ini juga mengembangkan program pengembangan diri siswa dimana dalam setiap program ini secara tidak leluasa memudahkan penanaman edukasi *self control* siswa dalam interaksinya dengan guru dan sesama siswa juga dengan lingkungan yang dimana kegiatan itu dilaksanakan. Diantara program tersebut adalah bimbingan belajar murid, *profession day*, *market day*, *sosial day*, *crafting performance*, *fun edutrip*, *specta show*, *gift and teacher day*, infaq harian, *English for fun*, kunjungan edukatif dan lain-lain.⁵
5. Dikarenakan kedua sekolah ini adalah sekolah unggul dalam lembaga pendidikan swasta tingkat sekolah dasar, maka menurut penulis layak serta menarik untuk diteliti dengan harapan akan memperoleh temuan baru yang nantinya diharapkan akan bisa bermanfaat bagi sekolah lain yang memiliki karakter yang sama dan ingin mengembangkan sekolahnya menjadi sekolah yang unggul juga, khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

⁵Observasi langsung pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 15-16 Januari 2020.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini diantaranya berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Adapun pengertian dari sumber data ini sendiri adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi.

1. Jenis data

Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh sebagai sumber informasi utama yang diamati. Data tersebut berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait mengenai pembahasan penelitian melalui beberapa informan di antaranya Kepala Sekolah, Waka Bidang Kesiswaan, Waka Bidang kurikulum/Akademik, Waka Bidang Keagamaan, wali kelas, dan peserta didik. Selain wawancara, data primer ini juga berupa perilaku yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung dari subjek di kedua sekolah tersebut.

Data primer yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara antara lain tentang model, strategi dan persepsi implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh Besar.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan pelengkap daripada data primer, yaitu berupa data yang siap diteliti seperti hasil kegiatan orang lain, dengan kata lain peneliti tidak mengusahakan sendiri pengumpulannya secara langsung. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen berupa data sekolah, lokasi sekolah, profil sekolah, jumlah siswa,

jumlah guru dan karyawan, catatan-catatan, laporan serta arsip, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan fokus penelitian dan tentunya relevansi dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sumber data tidak hanya berdasarkan pada banyaknya informan, akan tetapi lebih diutamakan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan penelitian.

Sumber data dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data manusia, yang berupa *soft data* (data lunak), berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan sumber data bukan manusia yang berupa *hard data* (data keras) dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip-arsip dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian di dua sekolah ini, data yang diperoleh peneliti berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi empat macam yaitu:

a. Narasumber (*informant*)

Dalam penelitian ini (kualitatif), posisi narasumber sangat penting yaitu sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama. Dalam hal ini, narasumber bukan semata memberikan tanggapan yang diminta oleh peneliti, akan tetapi bisa memilih arah dan selera dalam penyajian informasi yang ia miliki. Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyeleksi dan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus, namun demikian tidak hanya berdasarkan subyektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul dilapangan. Dalam hal ini, kepala sekolah diasumsikan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang

dipimpinnya, termasuk situasi dari sekolahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah dapat dijadikan informan pertama untuk diwawancarai.

Selain teknik diatas, penentuan informan dalam penelitian ini juga menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang mana penentuan jumlah informan yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian diminta memilih informan lain untuk dijadikan informan selanjutnya, begitu seterusnya sehingga jumlah informan menjadi semakin banyak. Hal ini dilakukan hingga menemui tingkat kejenuhan dalam perolehan data (*saturation data*) atau jika data yang diperoleh sama dengan data sebelumnya (*point of theoretical saturation*). Adapun jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Sekolah (2 orang)
 2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum/Akademik (2 orang)
 3. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan (2 orang)
 4. Wakil Kepala Bidang Keagamaan (1 orang)
 5. Wali Kelas (3 orang)
 6. Siswa (12 orang)
- b. Peristiwa dan aktivitas

Peristiwa atau aktivitas yang digunakan peneliti yaitu peristiwa atau aktivitas pada lokasi penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Disini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada kedua sekolah tersebut untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di dua lembaga pendidikan tersebut.

- c. Tempat dan lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh peneliti. Dalam penelitian ini lokasinya adalah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berada di Jl. Mutiara Dusun Lamnyong II, Lamgugop Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, kode pos 23115. Sementara itu, SDIT Nurul Fikri Aceh beralamat di Jl. T. Nek, Lamtheun Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar.⁶

d. Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan tertulis, foto, gambar atau arsip, data statistik sekolah dan lain sebagainya yang mendukung kajian tentang edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh. Selain itu, peneliti juga akan mencari data di internet atau alamat *website* yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh akan dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas situs untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

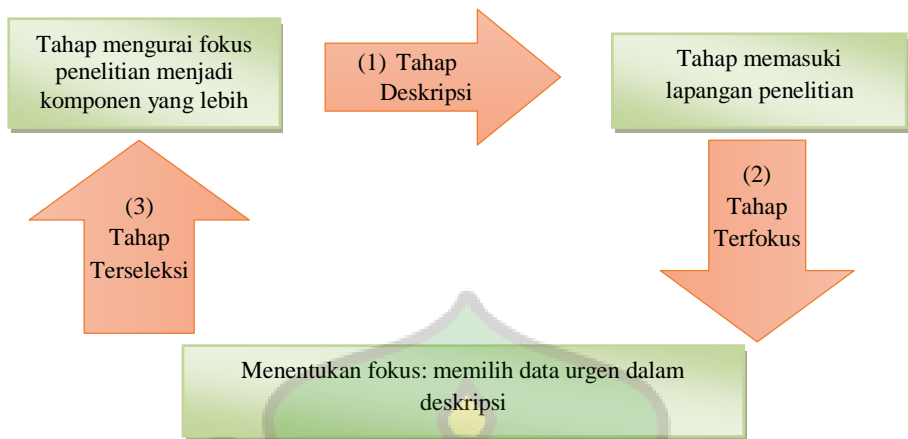
Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun teknik

⁶Observasi langsung pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 15-16 Januari 2020.

pengumpulan data di dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan kredibilitas tinggi, holistik dan integratif dilakukan berdasarkan cara memperoleh datanya.

1. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Observasi partisipan (*participant observation*) dimaksud disini adalah suatu teknik yang ditempuh peneliti dalam memperoleh bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung secermat mungkin apa yang terjadi di lapangan, mendengarkan apa yang informan ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek studi yang dikembangkan peneliti terkait dengan edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, dan dalam pelaksanaannya membutuhkan berbagai tahapan. Adapun pelaksanaan dari setiap tahapan tersebut didalam penelitian ini meliputi: 1) observasi deskriptif (*descriptive observation*) untuk mengetahui gambaran umum; 2) observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, dan; 3) observasi selektif (*selective observation*) mencari perbedaan diantara kategori-kategori. Tahap-tahap observasi partisipan (*participant observation*) yang dilakukan oleh peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahap-tahap observasi partisipan (*participant observation*)

Peneliti hadir dan terlibat langsung ke lapangan dengan bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang turut aktif di lapangan guna memperoleh data mengenai edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh. Dalam teknik observasi partisipan ini, terdapat tiga komponen yang diamati, yaitu: 1) ruang atau tempat atau aspek fisik di kedua sekolah, 2) pelaku atau aktor yaitu orang yang terlibat dalam situasi, dalam hal ini guru dan siswa, 3) kegiatan (aktivitas) yang meliputi obyek, perbuatan, kejadian, peristiwa dan waktu dari setiap perilaku objek.

Adapun instrumen yang digunakan peneliti berupa panduan observasi, perekam gambar (kamera foto), dan catatan lapangan (*field notes*) sebagai dokumentasi yang digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan observasi ini dilakukan sejak bulan Februari 2020 hingga Oktober 2020. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh peneliti diharapkan akan lebih lengkap, akurat, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan peneliti dengan informan kunci (*key informant*) tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes dugaan-dugaan yang muncul atau angan-angan, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut, memperoleh data/informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti ini untuk mengetahui dan menemukan informasi secara detail, orisinal, dan akurat mengenai fokus penelitian, yang mana informasi tersebut tidak bisa ditemukan atau diperoleh melalui observasi partisipan (*participant observation*). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dalam mengembangkan instrumen penelitian yang telah disusun. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kesiswaan dan bidang Keagamaan, wali kelas serta siswa. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Jadi, dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Sebagai alat instrumen dalam mengadakan wawancara ini, peneliti menggunakan alat *note book* untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian, *handphone/android* (alat perekam) dan laptop.

3. Studi Dokumentasi (*documentation review*)

Teknik studi dokumensi ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan sekolah akan lebih mudah untuk digali dengan menggunakan metode ini. Arsip-arsip tersebut berupa hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan fokus penelitian ataupun dokumentasi pendukung dalam perolehan data.

Selain itu, studi dokumen ini berfungsi juga untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah pernah dikumpulkan, disamping untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipan (*participant observation*). Semua dokumen ini selanjutnya akan dianalisis demi kelengkapan data penelitian.

Diantara data yang dapat diperoleh dari teknik dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- a. Visi, misi dan tujuan sekolah
 - b. Data statistik sekolah berupa sejarah sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana.
 - c. Kondisi proses pembelajaran dan kondisi siswa di kelas maupun diluar kelas
 - d. Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sesama siswa serta pihak lain yang ada dalam lingkungan sekolah
 - e. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan dalam bentuk wacana program
- ### 4. Studi Literatur

Studi literatur ini diperlukan dalam mengungkap berbagai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun jenis literatur yang digunakan berupa literatur teknis maupun non-teknis.

Literatur teknis yang digunakan berupa laporan kajian penelitian, karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis dan jurnal yang dapat digunakan sebagai bahan latar belakang yang merupakan pembanding bagi data-data yang dikumpulkan dalam penelitian GT. Sementara literatur non-teknis berupa surat, biografi, catatan harian, laporan, video, surat kabar, dan sebagainya.

Literatur-literatur ini dapat digunakan sebagai data primer, yang dapat melengkapi wawancara dan pengamatan/observasi. Hal ini dilakukan peneliti melalui membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan edukasi *self control*, konsep kecerdasan spiritual, perkembangan anak, konsep pendidikan Islam baik yang berasal dari buku, internet, maupun hasil-hasil penelitian yang menggambarkan realitas edukasi *self control* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

F. Teknik Analisis Data

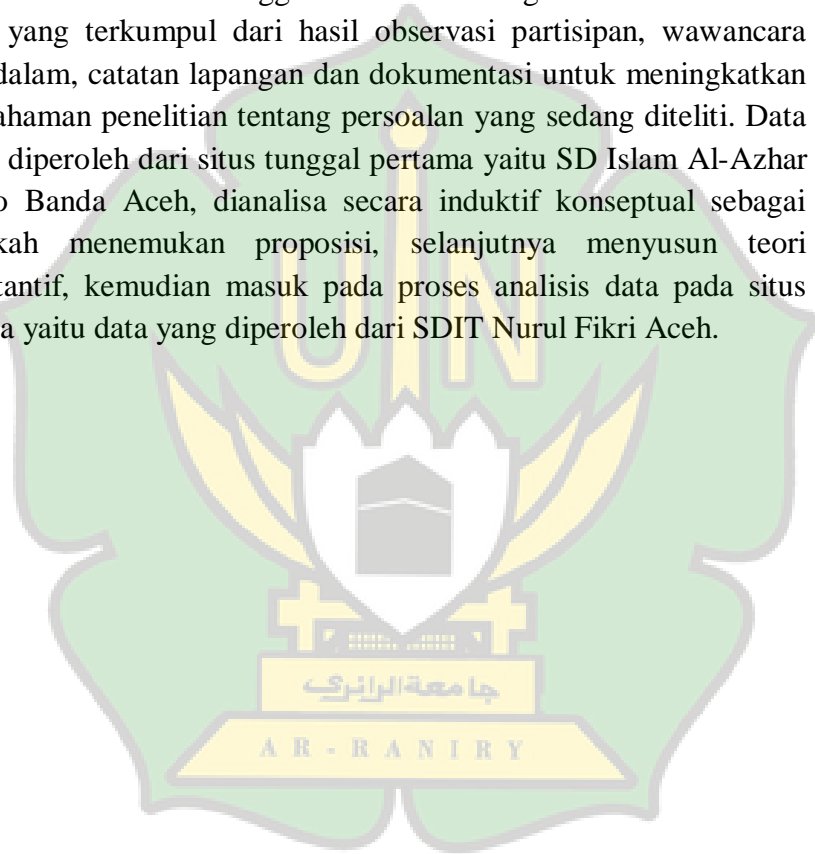
Analisis data merupakan proses pengaturan dan penataan secara sistematis transkrip data-data yang telah dihimpun dalam observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dengan tujuan agar dapat menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Analisis atau dengan kata lain disebut dengan penafsiran data ini tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri, akan tetapi secara simultan juga dapat dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan penelitian dan dilanjutkan setelah proses pengumpulan data selesai.

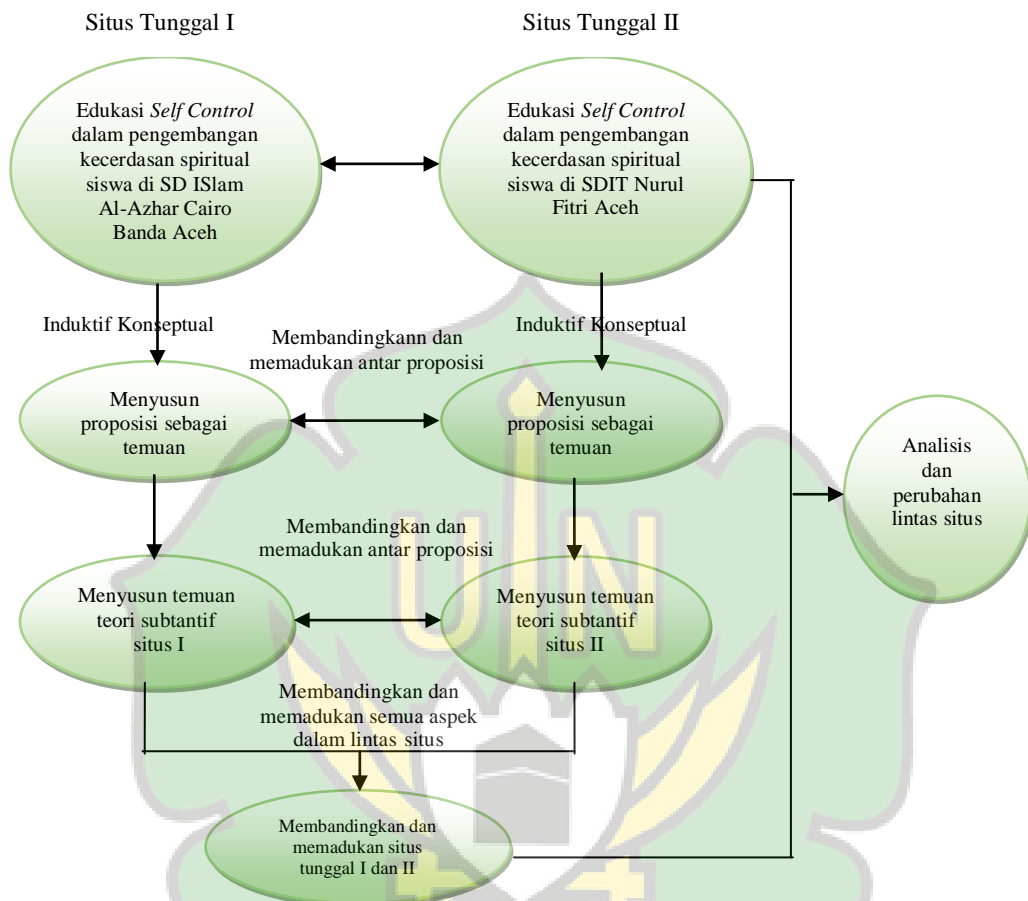
Analisis data kualitatif dalam hal ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja bersama data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian multi situs, maka proses analisis data tidak cukup berhenti pada analisis data situs tunggal, akan tetapi dilanjutkan juga dengan analisis data lintas situs. Hal ini dapat diperhatikan dalam uraian dua tahap analisis berikut:

1. Analisis data situs tunggal (*situs analisis*)

Analisis situs tunggal ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari situs tunggal pertama yaitu SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, dianalisa secara induktif konseptual sebagai langkah menemukan proposisi, selanjutnya menyusun teori substantif, kemudian masuk pada proses analisis data pada situs kedua yaitu data yang diperoleh dari SDIT Nurul Fikri Aceh.

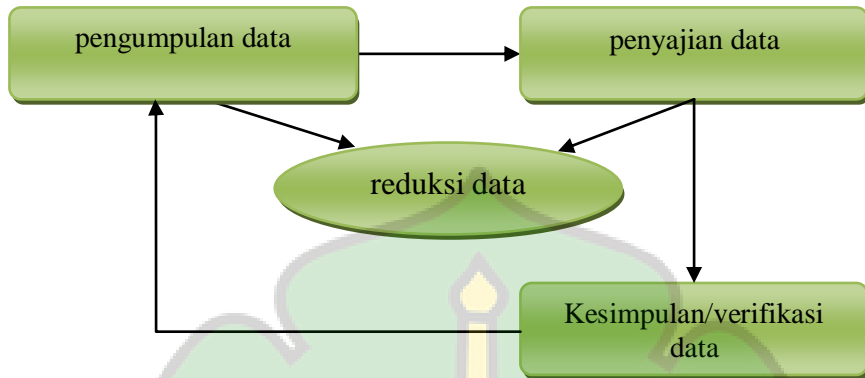




Gambar 3.2 Analisis Data Situs Tunggal

Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) penyajian data (*data display*),

dan (c) kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁷ Langkah analisis data digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif Miles dan Huberman

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Maka dalam hal ini peneliti akan memilah kembali mana data yang sesuai dengan fokus penelitian dan yang tidak sesuai, catatan-catatan hasil wawancara akan disederhanakan dalam bentuk-bentuk poin yang mudah dipahami.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (*open coding*), yaitu bagian dari analisis data, dimana peneliti menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan dan mengkategorikan hal-hal yang ditemukan

⁷M. B. Miles & A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Pres, 1992), hal. 15-19.

dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan harian peneliti sendiri.

b. Penyajian data (*data display*)

Membuat display merupakan bagian dari analisis. Dengan men-*display* data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah yang bisa diambil selanjutnya dari pemahamannya itu. Dalam penelitian kualitatif ini, *display* data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Yang paling sering digunakan adalah penyajian data dalam bentuk naratif.

Jadi, dalam hal ini, peneliti melakukan tahap pengkodean berporos (*axial coding*) yaitu seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar kategori.

c. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Verifikasi data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab poin-poin permasalahan yang telah ada pada fokus penelitian sebelumnya. Dari hasil reduksi data dan *display*, kemudian peneliti akan mengambil kesimpulan dan memverifikasi sehingga datanya bermakna, dalam hal ini diskusi dengan yang ahli dibidangnya perlu dilakukan. Verifikasi data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *member check*, sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih beralasan (*grounded*) dan tidak lagi bersifat tentatif atau coba-coba serta menjamin signifikan atau kebermaknaan hasil penelitian.

Selain itu, pada tahap ini peneliti telah siap melakukan pengkodean terakhir, telah mengidentifikasi tema-tema utama. Dan melihat secara selektif untuk kasus-kasus yang mengilustrasikan tema-tema hasil pengkodean sebelumnya dan membuat perbandingan setelah hampir semua data terkumpul

lengkap. Tahap ini dinamakan dengan pengkodean terpilih (*selective coding*).

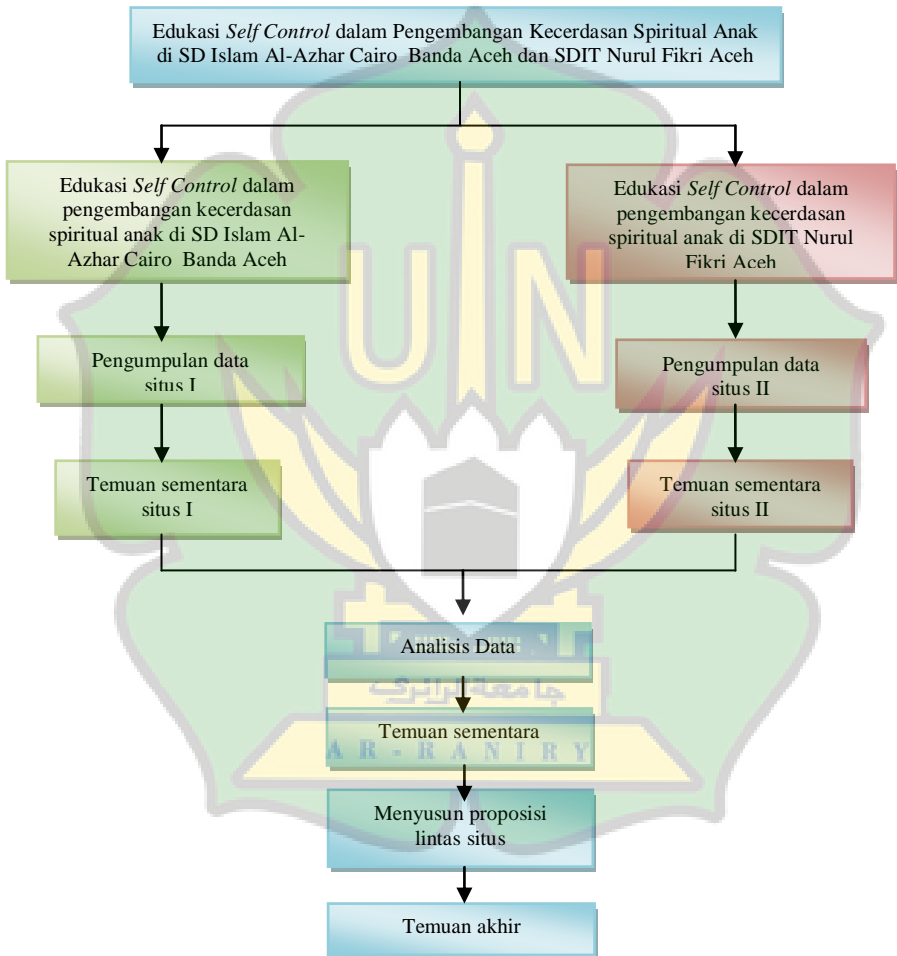
2. Analisis data lintas situs

Dalam analisis data lintas situs ini, peneliti mencoba membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, tempat dan subjek penelitian sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa tahap analisis, yaitu: pertama, memisahkan situs menjadi dua sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, (a) situs SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, (b) situs SDIT Nurul Fikri Aceh. Kedua, melakukan analisis dalam situs untuk menemukan temuan-temuan yang dihasilkan pada masing-masing situs yang tersusun dalam simpulan-simpulan tertentu. Ketiga, membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses memadukan antar situs.

Temuan yang diperoleh dari SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh disusun sesuai kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (membandingkan dengan teori). Lalu dibuatkan suatu penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu dan selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I, demikian halnya temuan-temuan yang diperoleh dari SDIT Nurul Fikri Aceh dikembangkan menjadi teori substantif II.

Selanjutnya proposisi-proposisi dari teori substantif I (SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh) dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dari teori substantif II (SDIT Nurul Fikri Aceh) untuk menemukan perbedaan karakteristik masing-masing situs sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Lalu pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk menyusun dan mengkonstruksi konsep tentang persamaan situs I dengan situs II secara sistematis. Tahap

terakhir ini bertujuan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik naratif dari proposisi-proposisi lintas situs dan selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif sekaligus menjadi temuan akhir penelitian. Kegiatan analisis lintas situs dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4 Analisis Data Lintas Situs

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data ini sangat berkaitan dengan validitas sebuah data yang diperoleh peneliti di lapangan. Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Pengecekan keabsahan data tersebut merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berefek kepada kevaliditan hasil akhir suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya secara ilmiah serta memenuhi tingkat kredibilitas tinggi.

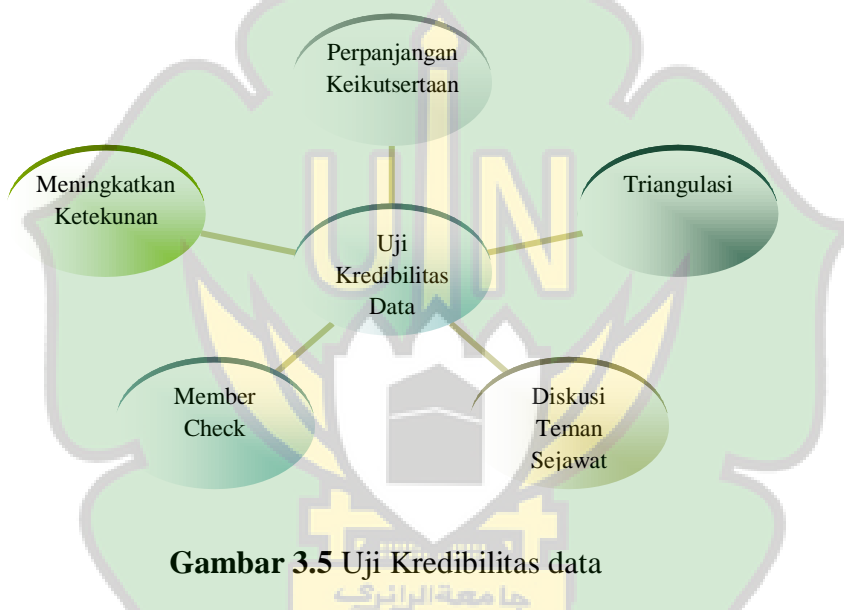
Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti ketika semua data sudah terkumpul adalah melakukan proses pengecekan keabsahan data kembali dengan datang ke SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh. Kedatangan peneliti secara berulang-ulang ke lokasi penelitian adalah untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di kedua sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, terdapat empat kriteria yang di gunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, yaitu: (1) keterpercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*) dan (4) kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria tersebut lebih jelasnya dapat diuraikan berikut ini:

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan (*credibility*) merupakan ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas). Kredibilitas ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti

sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan (SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh) atau sebaliknya. Kredibilitas data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini terdapat lima teknik pengujian, yaitu: (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) triangulasi, (c) meningkatkan ketekunan, (d) *member check*, (e) diskusi teman sejawat. Adapun upaya pengujian kredibilitas data tersebut secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.5 Uji Kredibilitas data

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud adalah peneliti tinggal di lapangan penelitian atau bisa dikatakan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Teknik ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, sampai data yang dibutuhkan dapat terkumpul secara lengkap dan bisa menjawab

semua fokus penelitian ini. Data-data tersebut akan diperoleh dari hasil observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi (*documentation*) di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh. Selanjutnya setelah peneliti mendapatkan data secara lengkap, maka peneliti hadir kembali ke lokasi penelitian tersebut untuk mengecek/memeriksa kembali apakah data yang didapatkan sebelumnya telah berubah atau tidak. Apabila tidak terjadi perubahan data, maka peneliti mengakhiri penelitiannya di kedua sekolah tersebut.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yang dimaksud adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Teknik pengujian ini bermaksud untuk memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Peneliti meningkatkan ketekunan pengamatan dalam mengumpulkan data di sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh ini dengan membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan atau diperoleh peneliti dari instrument penelitian, yaitu hasil observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi (*documentation*) dengan para informan kunci (*key informant*) yaitu: kepala sekolah, guru wali kelas, waka kesiswaan, waka kurikulum/akademik, waka keagamaan dan peserta didik di kedua sekolah tersebut.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data itu. Triangulasi dalam pengujian tingkat kredibilitas data ini diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Secara garis besar triangulasi

ada tiga bentuk yaitu triangulasi sumber data, metode dan waktu. Sebahagian sumber lain menambahkan dengan triangulasi teori. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori, sumber data dan triangulasi metode.

Triangulasi teori yang dilakukan peneliti disini adalah pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Triangulasi sumber data dimaksud adalah peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang tepat. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui observasi partisipan (*participant observation*) maupun wawancara mendalam (*in-depth interview*), demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Intinya, teknik triangulasi ini bertujuan untuk mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan serta kesilapan peneliti dalam melakukan penelitian.

d. *Member check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber datanya. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh sumber data. Teknisnya adalah dengan menunjukkan data yang sudah peneliti ramu dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip

wawancara pada sumber (informan)nya kembali supaya dapat dikomentari, disetujui atau tidaknya ataupun untuk ditambah informasi lain apabila perlu. Dalam hal ini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

e. Diskusi teman sejawat

Mengingat penelitian ini dilakukan untuk bahan menulis disertasi sebagai persyaratan akhir mengikuti program pascasarjana S3, tentunya sejak dalam bentuk proposal hingga akhir penyusunan disertasi akan dilakukan beberapa kali seminar/diskusi bersama teman sejawat, dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan teman-teman program studi doktor Pendidikan Agama Islam, baik yang seangkatan maupun sebelumnya. Ada pendapat yang mengatakan ide yang sama dari orang banyak memiliki keabsahan yang lebih tinggi dibanding ide satu orang. Dengan adanya teknik diskusi teman sejawat ini, peneliti berharap mendapat masukan/kritikan dari berbagai pihak yang memang sama-sama mengkaji bidang keilmuan yang sama dalam penyempurnaan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*) atau disebut juga transferabilitas dalam penelitian kualitatif yang berkenaan dengan hasil penelitian hingga dimana penelitian itu dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, atau dengan kata lain hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks atau *setting* lain.

Untuk mendapatkan derajat transferabilitas yang tinggi tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengangkat makna-makna esensial dalam temuan penelitiannya dan melakukan refleksi serta analisis kritis yang ditunjukkan dalam pembahasan

penelitian. Adapun penelitian yang memenuhi transferabilitas yang baik adalah apabila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian sehingga dapat dilakukan *transferability*. Selanjutnya nilai tranferabilitas tinggi tersebut senantiasa dicari orang lain untuk diajdiakan bahan rujukan, contoh, dipelajari lebih lanjut dan /atau selanjutnya dapat diterapkan di tempat lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) adalah teknik pengujian terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan metode yang telah diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Teknik ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini dapat mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian.

Selaku manusia kesalahan maupun kesilapan itu pasti ada. Setidaknya untuk meminimalisir kesalahan tersebut terutama dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak terutama dosen yang bertindak sebagai promotor untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (*confirmability*)

Teknik uji kepastian (*confirmability*) merupakan proses pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan sehingga memenuhi standar *confirmability* dan data yang diperoleh bersifat obyektif. Standar *confirmability* yang dimaksud adalah seorang peneliti melaporkan hasil penelitian karena ia telah melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan. Teknik ini mirip dengan uji kebergantungan (*dependability*) sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Untuk menentukan kepastian data penelitian ini, maka data tersebut dikonfirmasi dengan sumber data. Sementara untuk menjaga kebenaran dan obyektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan pelacakan audit (*audit trail*) yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya sehingga bisa dilacak ataupun diikuti. Hal ini dapat dipenuhi dengan cara menyusun catatan lapangan (*field notes*), menyusun deskripsi data, analisis, sintesis, dan tafsiran/pemaknaan, serta melaporkan proses pengumpulan data.

H. Tahap Penelitian

Kegiatan penelitian ini menguraikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Penentuan tahapan kegiatan merupakan pedoman yang harus dilakukan peneliti selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap ini diawali dengan menentukan fokus penelitian, dalam hal ini adalah edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar, menyesuaikan paradigma dengan disiplin ilmu yang diampu, menyusun rancangan penelitian, pelacakan latar penelitian ke lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi terkait fokus penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian, melakukan kegiatan pustaka, menyusun metodologi penelitian, mengikuti seminar proposal sesuai ketentuan dan konsultasi setelah seminar proposal dengan dosen pembimbing.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu mengenali latar penelitian dengan baik sebagai langkah awal, lalu persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian dengan ikut peran serta sambil mengumpulkan data sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang diambil. Selanjutnya melakukan prosedur penelitian dengan menggunakan metode dan teknik yang ada pada penelitian kualitatif sambil berkonsultasi dengan promotor dan diskusi teman sejawat.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari subjek, informasi, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalah pahaman maupun salah penafsiran setelah data-data itu dianalisis dengan cara yang telah ditentukan. Triangulasi data pada tahap ini sangatlah dibutuhkan, hal ini digunakan dengan tujuan untuk pengecekan serta pemeriksaan keabsahan data, pengecekan anggota, serta pembetulan dari kesalahan dan kekurangan dari data yang ada.

4. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dengan rancangan penyusunan laporan yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian, antara lain sebagai berikut: menyusun kerangka laporan hasil penelitian, menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada promotor, mengikuti ujian pertanggungjawaban didepan promotor dan pengadaan serta penyampaian hasil laporan peneliti kepada pihak yang berwenang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, paparan data temuan penelitian, analisis data lintas situs dan proposisi yang diajukan dari temuan lintas situs.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

Keberadaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh bermula dari komitmen seorang putra Aceh yang bernama Drs. H. Bustami Usman, S.H., SAP., M. Si atas dukungan keluarga terutama orang tua dari beliau untuk mendirikan SD di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Aceh yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, yang pada saat itu baru ada sekolah tingkat taman kanak-kanak (TK). Pendirian sekolah ini ditetapkan dengan nomor notaris pendirian: S.K Menteri Kehakiman dan HAM R.I. Nomor C-463. H. T. 03.01-Th. 2011.

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh ini berdiri sejak tahun 2007, berada di Jl. Mutiara Desa Lamgugop Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Azhar Banda Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu teknologi serta tuntutan masyarakat, maka pada tahun 2018 sekolah ini bergabung dengan Sekolah Islam Al-Azhar Cairo Indonesia (sebelumnya sekolah ini telah didirikan di Palembang, Yogyakarta, Pagar Alam, Bandung dan Bali) dan berubah namanya menjadi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dengan surat perjanjian kerjasama No. 02/Y ACI/P-3/PLG-BNA/XII/1439H.2017 tanggal 18 Desember 2017 dan Akta Notaris No. 11 tanggal 09 Oktober 2017. Dan pada tahun ini pula kepemimpinan ketua yayasan

digantikan oleh Bapak Imam Akbar Muttaqien yang juga merupakan putra dari Bapak Drs. H. Bustami Usman, S.H., SAP., M. Si hingga sekarang.

Adapun rincian data mengenai profil SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SD Islam Al-Azhar Cairo
Banda Aceh
2. Alamat :
 - a. Jalan : Mutiara Dusun Lamnyong II
 - b. Desa/Kelurahan : Lamgugob
 - c. Kecamatan : Syiah Kuala
 - d. Kabupaten/Kota : Banda Aceh
 - e. Provinsi : Aceh
 - f. Kode Pos : 23115
 - g. Telepon : (0651) 7551619
 - h. Email : alazharbna.sdit@gmail.com
 - i. Website : -
3. Tahun Pendirian Sekolah : 2007
4. SK Pendirian Sekolah : No. 642/A.2/8020/2007
5. Nomor Izin Operasional : 421.2/A.2/1260
6. Status Sekolah : Swasta
7. Data Sekolah :
 - a. NSS : 102066104080
 - b. NPSN : 10110561
 - c. Akreditasi Sekolah : Terakreditasi A
 - d. Nomor SK Akreditasi : 842/BAN-SM/SK/2019
 - e. Kategori Sekolah : SD SPM (Standar Pelayanan Minimal)

Selain data tersebut diatas, dapat dikatakan sekolah ini berada di wilayah yang sangat strategis, dimana jangkauannya mudah diakses oleh seluruh masyarakat, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Disamping itu sangat dekat dengan dua kampus *jantong hatee* masyarakat Aceh, yaitu perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Universitas

Syiah Kuala Banda Aceh yang berkisar ± 2 km. Demikian pula tidak jauh dari beberapa sekolah tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas negeri seperti SMP Negeri 8 Banda Aceh, SMA Negeri 5 Banda Aceh, SD Negeri 16 Banda Aceh, MIS Lamgugop dan bebepa sekolah lainnya. Selain itu sekolah ini juga telah memiliki sekolah lanjutan yang berada dalam satu yayasan yaitu SMP Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh ini sejak tahun 2007 telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, baik di bidang penerimaan siswa baru dan perekrutan muallim/muallimah (guru) serta pengembangan sarana prasarana dalam berbagai bidang. Hal ini dapat diperhatikan diawal pendiriannya yang hanya memiliki jumlah siswa 40 Orang dengan dua rombel A dan B dan fasilitas hanya dua ruang kelas, satu ruang pustaka, satu ruang kepala sekolah dan satu ruang serba guna. Namun sekarang dengan kegigihan sekolah dan pihak yayasan sekolah, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh telah mencapai lebih kurang 4000 siswa disertai dengan peningkatan sarana prasarana serta jumlah guru yang berkompeten di bidangnya.

Adapun kepemimpinan saat ini, sekolah ini berada dibawah kepemimpinan seorang wanita luar biasa yang bernama Ibu Siti Aminah, S, Pd I yang menerapkan gaya kepemimpinannya yang partisipatif, jelas dan memiliki tujuan dan kemauan untuk memajukan sekolah. Dalam kepemimpinan beliau, sekolah ini telah memperoleh berbagai prestasi dalam berbagai bidang, seperti juara umum pada lomba MHQ sekota Banda Aceh dengan menyandang juara kategori 1 juz putra dan putri, kategori 2 juz, 3 juz, lomba bidang studi IPA dan Matematika Tingkat Nasional, Ajang WMI Internasional, TIMO (*Thailand International Mathematical Olympiad*), Ajang The 8th Global Finals of Speak International Competition dan sebagainya.

Dalam perjalanannya, sekolah ini telah dipimpin oleh beberapa orang luar biasa yaitu: Ibu Nurhayati, S. Pd (2007-2013),

Ibu Rita Zahara, S. Ag (Juli-November 2013), Ibu Hj. Herawati, S. Pd (2013-2018) dan Ibu Siti Aminah, S. Pd I (2018-sekarang).

Dalam proses pembelajarannya, sekolah ini merupakan sekolah hafalan Al-Qur'an yang menerapkan kurikulum Diknas dan kurikulum keagamaan dari Al-Azhar Cairo Mesir dan menggabungkan pendidikan berbasis IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).¹ Dengan pola pendidikan ini diharapkan siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual juga cerdas, dan memiliki wawasan internasional sehingga mereka dapat menciptakan calon pemimpin Ummah, agama dan bangsa yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan merujuk kepada tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka dirumuskan tujuan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh adalah sebagai berikut:²

1. Hafal Al-Qur'an 2 Juz
2. Mampu membaca Al-Qur'an secara tartil
3. Khatam membaca Al-Qur'an
4. Mampu menerjemahkan Al-Qur'an secara sederhana
5. Menerapkan hadist dalam kehidupan sehari-hari
6. Terbiasa melaksanakan shalat (hafal bacaan dan artinya)
7. Terbiasa mengucapkan kalimah *ṭayyibah*
8. Mampu bersosialisasi dengan baik
9. Mengenal hak dan kewajiban sebagai individu
10. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan
11. Berfikir kritis dan kreatif

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Tanggal 26 Agustus 2020.

² Dokumen Ka. Tata Usaha SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Tanggal 15 Oktober 2020

12. Mampu menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah
13. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Arab secara sederhana
14. Mampu menggunakan IT untuk kegiatan sehari-hari
15. Nilai rata-rata lulusan sekolah minimal 80.

Adapun visi dari SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh adalah: “Terwujudnya sekolah kebanggaan umat, terpercaya, terdepan dan unggul dalam meluluskan cendekiawan muslim yang berakhlakul karimah, kuat aqidah dan berwawasan global”. Sedangkan misi sekolah adalah:

1. Mengembangkan sikap akhlakul karimah dengan menciptakan suasana kekeluargaan dan religius di lingkungan sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum secara maksimal dan profesional.
3. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan modern serta internasional.
4. Melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran berbasis ipad (kelas 4, 5 dan 6).
5. Mengembangkan kemampuan murid untuk bersinergik, berprestasi dan berkompetensi di dunia internasional.

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menempati gedung sendiri yang dibangun diatas tanah seluas 4.954 m². Bangunan ini terdiri dari dua tiga lantai dengan beberapa sarana penunjang seperti ruang perkantoran, ruang kelas, ruang aula, ruang perpustakaan dan lain-lain. Prasarana yang ada di sekolah ini akan disampaikan di bagian lampiran.

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh disamping memiliki perpustakaan kecil, juga memiliki perpustakaan sekolah dengan jumlah buku yang lebih banyak lebih kurang 5352 buah/set buku paket siswa, 300 buah/set buku pegangan guru dan tujuh ribu buku/set buku umum sekolah dan ruang pustaka yang dilengkapi

Wi-fi sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini dikelola secara professional oleh tenaga pustakawan.

Dalam upaya melayani siswa dengan pelayanan maksimal, para guru (muallim/ah) di SD Islam Al-Azhar Cairo telah memiliki kompetensi dan profesionalisme yang sangat memadai sesuai dengan bidang studi yang diampu dan menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, profesionalisme para guru di sekolah ini dapat diperhatikan dalam beberapa aspek, seperti penguasaan kurikulum dan materi yang baik, tertib perencanaan mengajar dan administrasi, begitu juga dengan evaluasinya serta menjaga etos kerja dan dedikasi yang baik.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menerapkan sistem pendidikan *full day school* dan metode pembelajaran dengan *active learning method* dengan program *active English-Arabic* serta *tahfidzul Qur'an*. Upaya ini dilakukan dengan tujuan supaya menghasilkan output siswa yang tidak hanya cerdas dalam hal pembelajaran, berwawasan tinggi dan mahir berbahasa asing, akan tetapi juga melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah dan generasi Qur'ani. Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum perpaduan Depdiknas dan Al-Azhar Cairo yang tertuang dalam tiga bidang studi yaitu agama, tahfidz dan bahasa Arab.³

Struktur organisasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh pada dasarnya sama dengan struktur organisasi SD pada umumnya. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh tiga wakil kepala sekolah, yaitu Waka I Urusan Kurikulum, Waka II Urusan Kemuridan, Waka III Urusan Keagamaan yang bertanggungjawab sebagai Koordinator Agama yang mengontrol pelaksanaan program keagamaan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.

³Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, tanggal 26 Agustus 2020.

Sementara bila dilihat dari status kepegawaian guru dan tenaga administrasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, maka sekolah ini memiliki pegawai tetap dan tidak tetap yang bertugas melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, data tersebut dapat

Tabel 4.1

Data Status Guru dan Tenaga Administrasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh Tahun 2020

No	Uraian	Jenis Kelamin		Tingkat Pendidikan					Status		Jumlah
		Lk	Pr	SMP/SMA	D3	S1	S2	S3	Tetap	Tidak tetap	
1	Kepala Sekolah	-	1	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Guru	10	65	-	1	72	2	-	70	5	75
3	Administrasi	-	7	-	3	4	-	-	7	-	7
4	Karyawan	6	4	10	-	-	-	-	10	-	10
	Jumlah	16	77	10	4	76	2	-	88	5	93

Sumber: Dokumen Ka. Tata Usaha SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, tahun 2020

Bila dilihat dari jumlah siswa yang menuntut ilmu di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, maka akan terlihat perkembangan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah ini memiliki kredibilitas dan prestasi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan sehingga banyak orang tua yang mempercayakan anak-anaknya untuk belajar di sekolah ini.

Adapun jumlah siswa dalam lima tahun terakhir SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Siswa dalam Lima Tahun Terakhir SD Islam Al-Azhar
Cairo Banda Aceh Tahun 2020

Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah (I-VI)
	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa
2016/2017	163	164	164	164	100	93	848
2017/2018	160	166	162	162	161	100	911
2018/2019	114	160	159	159	159	159	910
2019/2020	114	160	159	159	159	159	910
2020/2021	111	137	114	156	158	154	830

Sumber: Dokumen Ka. Tata Usaha SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, tahun 2020

Dalam proses pembelajarannya, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh memulai kegiatannya dengan pra pembelajaran yaitu pukul 07.30 – 08.00 WIB dan baru melanjutkan pelaksanaan pembelajaran secara utuh pada pukul 08.00 – 12.45 WIB untuk kelas I, II dan III, sementara untuk kelas IV, V dan VI, pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 – 16.00 WIB

Seluruh kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan secara terarah dan terpadu serta edukatif, mengutamakan informasi yang aktual dan handal dengan tetap menjaga keterpaduan serta kerjasama yang baik antar sekolah dan stakeholder sekolah dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta menjaga kepercayaan dari para orang tua/wali siswa. Kegiatan pembelajaran diupayakan dilakukan dengan efisien dan tepat sasaran dengan tetap melakukan analisis dalam memajukan pendidikan dan pengajaran serta dilakukan oleh tenaga-tenaga yang profesional, berpengalaman dengan dedikasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian keadaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh secara umum. Hal-hal yang perlu untuk lebih memperjelas objek bersangkutan akan peneliti cantumkan pada lembar lampiran.

2. SDIT Nurul Fikri Aceh

Keberadaan SDIT Nurul Fikri Aceh hadir setelah terjadinya musibah dunia gempa dan tsunami pada tahun 2004 silam. Pasca kejadian gempa dan tsunami tersebut, Yayasan Pendidikan Nurul Fikri yang berpusat di Depok mendirikan sekolah darurat untuk pemulihan pendidikan anak-anak Aceh. Pendirian sekolah ini turut dibantu oleh aktivis-aktivis pendidikan Islam di Aceh dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya SDIT Nurul Fikri Aceh.⁴

Awalnya SDIT Nurul Fikri Aceh merupakan unit pertama berdiri di Aceh, terletak di Desa Lamtheun Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. 15 tahun kemudian, berdirilah SMPIT Nurul Fikri Banda Aceh sebagai unit kedua yang terletak di Lamteumen Barat Kecamatan Jayabaru Banda Aceh.

SDIT Nurul Fikri Aceh melaksanakan pendidikan pada upaya terwujudnya pemimpin yang bertakwa atau *Imamul Muttaqin*. Dalam mewujudkan visi tersebut, SDIT Nurul Fikri Aceh membekali siswa-siswanya dengan *Learner Profile: SMART* yang merupakan kepanjangan dari Sholeh, yaitu pribadi yang kuat aqidahnya serta baik ibadahnya; Muslih, yaitu memiliki jiwa kepemimpinan, cinta tanah air serta bertanggung jawab; Cerdas, yaitu memiliki motivasi, berprestasi tinggi, kreatif serta berpikir ilmiah; Mandiri, adanya jiwa independen, interpreneur dan proaktif didalam diri; Terampil, yaitu siswa memiliki kemampuan efektif dan cekatan, sehingga siswa-siswa SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki karakter HERO, yaitu *Honesty, Empathy, Responsibility* dan *Optimisme*.

Adapun program unggulan yang dimiliki oleh SDIT Nurul Fikri Aceh merupakan jabaran dari SMART dan HERO, diantaranya *research culture, reading culture* dan Nurul Fikri *Reading System*, tahsin, tahfidz dan *tafhim* Qur'an, sejarah perjuangan Aceh untuk memperkuat pondasi sejarah bagi generasi

⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Aceh di masa depan, *bilingual* serta *thinking skill*. Siswa SDIT Nurul Fikri Aceh juga dapat memilih kegiatan di luar kurikulum seperti: pramuka, klub memanah, klub sains, klub Qur'an, Polisi Cilik, Dokter Cilik dan kegiatan penunjang lain.

Dalam menunjang kegiatan pembelajaran, SDIT Nurul Fikri Aceh dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, ruang komputer, ruang media dan laboratorium, UKS, aula serbaguna serta lapangan. Demikian juga siswa-siswa SDIT Nurul Fikri Aceh aktif berpartisipasi dalam berbagai ajang seperti OSN, O2SN dan perlombaan lainnya. Selain itu, siswa-siswa SDIT Nurul Fikri Aceh juga telah menorehkan banyak prestasi, baik di tingkat lokal maupun nasional, dalam bidang pelajaran umum maupun agama seperti: Juara Taekwondo Open Piala Pemerintah Aceh 2019, Juara II Renang pada ajang O2SN tingkat UPTD, *Bronze Medal* di babak final *Eduversal Mathematics Competition (EMC) 2020*, ajang Pentas PAI se-Aceh, ajang FL2SN dan sebagainya.⁵

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam beberapa bulan terakhir menjelang terjadinya pandemi *Covid-19* sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, karena SDIT Nurul Fikri Aceh telah menunjukkan keberhasilan dengan program-program yang lebih baik. Sekolah ini telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, baik di bidang penerimaan siswa baru dan perekrutan muallim/muallimah (guru) serta pengembangan sarana prasarana dalam berbagai bidang. Dibawah kepemimpinan seorang wanita luar biasa yang bernama Ibu Kartiningsih Budiati, S. Pd, yang menerapkan gaya kepemimpinannya yang humanis dan memiliki tujuan dan kemauan untuk memajukan sekolah saat ini, selain siswa-siswa yang semakin cerdas, juga didukung dengan lingkungan yang terjaga kualitas kebersihan lingkungan dan keamanannya.

Dalam proses pembelajarannya, sekolah ini merupakan sekolah hafalan Al-Qur'an yang menggunakan sistem *full day*

⁵Dokumen Ka. Tata Usaha SDIT Nurul Fikri Aceh , tanggal 10 Oktober 2020.

school dan menerapkan kurikulum Diknas yaitu Kurikulum 2013 dan kurikulum keagamaan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia yang meliputi Al-Qur'an, Bahasa Arab dan TIK. Sebagai pelaksana Kurikulum 2013, SDIT Nurul Fikri Aceh melengkapi pendekatan PAKEM dengan aktifitas kegiatan prosesnya kearah SAINTIFIK. Penerapan SAINTIFIK dalam pembelajaran di kelas ditandai dengan terjadinya 5M, yaitu: siswa *mengamati*, siswa berinteraksi dengan tanya jawab (*menanya*) dari hasil pengamatan, selanjutnya siswa *mencoba/melakukan eksperimen*, *mengolah* informasi dan diakhiri dengan *mempresentasikan*.⁶

Disamping itu, SDIT Nurul Fikri Aceh juga memiliki program kedepan untuk siswa kelas VI yang akan menghadapi ujian akhir dengan mengadakan Bimbel selama 2 bulan secara gratis dan wisuda kelas VI serta tasyakur Al-Qur'an dan *Qira'ati*. Program ini akan diselenggarakan atas kerjasama Yayasan Nurul Fikri Aceh dengan Indosat.

Adapun rincian data mengenai profil SDIT Nurul Fikri Aceh dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SD Islam Terpadu Nurul Fikri Aceh
2. Alamat :
 - a. Jalan : T Nek
 - b. Desa/Kelurahan : Lamtheun
 - c. Kecamatan : Darul Imarah
 - d. Kabupaten/Kota : Aceh Besar
 - e. Provinsi : Aceh
 - f. Kode Pos : 23352
 - g. Telepon/fax : (0651) 6302059
 - h. Email : sditaceh@nurulfikri.sch.id
 - i. Website : sditacehnurulfikri.sch.id
3. Tahun Pendirian Sekolah : 2005
4. Status Sekolah : Swasta

⁶Dokumen Ka. Tata Usaha SDIT Nurul Fikri Aceh, tanggal 10 Oktober 2020.

5. Bentuk Sekolah : Terpadu
6. Data Sekolah
 - a. NSS : 10107375
 - b. NPSN : 102060105014
 - c. Akreditasi Sekolah : Terakreditasi A
 - d. Nomor SK Akreditasi : 099/BAP-S/M.Aceh/SK
 - e. Penyelenggara : Yayasan Pendidikan dan Pembedayaan Ummat Nurul Fikri Akte No.5 Tanggal 10 November 2016

Merujuk pada upaya terwujudnya pemimpin yang bertakwa atau *Imamul Muttaqin*, maka dirumuskan visi SDIT Nurul Fikri Aceh yaitu “Menjadi sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, sholeh, muslim, cerdas, mandiri, terampil, dan berprestasi dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan usianya.” Sedangkan misi sekolah adalah: “Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai dengan tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui proses pendidikan terpadu, seimbang, dan berkelanjutan.

Selanjutnya dalam kelengkapan sarana prasarana, SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki sarana dan prasarana yang sudah mencukupi, meskipun masih memerlukan penyempurnaan di beberapa bagian. Gambaran kelengkapan sarana dan prasarana dapat dilihat dalam lembar lampiran.

Dalam hal ruang baca, SDIT Nurul Fikri memiliki ruang perpustakaan dengan luas ruangan 60 m² dan hingga Oktober 2018, jumlah koleksi perpustakaan SDIT Nurul Fikri Aceh berjumlah 9.843 judul dan setiap tahunnya mengadakan penambahan dan perawatan buku. Sekolah juga mengadakan zakat buku yang diwajibkan bagi siswa kelas VI yang akan lulus untuk menyumbang buku sesuai dengan subjek yang telah ditentukan. Begitu pentingnya perpustakaan sekolah dapat dipahami karena

kecerdasan dan keterampilan serta kreativitas siswa bisa dikembangkan dan ditopang melalui fasilitas perpustakaan tentunya selain peran guru didalamnya.

Struktur organisasi SDIT Nurul Fikri Aceh tidak jauh berbeda dengan struktur organisasi SD pada umumnya. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh dua wakil kepala sekolah, yaitu Waka Bidang Akademik dan Waka Bidang Kesiswaan, selanjutnya terdapat beberapa departemen yang mengkoordinir bidang-bidang tertentu yaitu Departemen HRD, Departemen Sarana dan Prasarana dan Penanggung Jawab Al-Qur'an yang bertanggung jawab mengelola perkembangan tahfidz siswa di sekolah tersebut.

Adapun jumlah tenaga pendidik yang ada di SDIT Nurul Fikri Aceh secara keseluruhan berjumlah 57 orang yang terdiri dari 24 orang guru kelas, 4 orang guru pendamping (asisten), 2 orang guru olah raga, 1 orang guru Bahasa Inggris, 1 orang guru Bahasa Arab serta 18 orang guru agama/Al-Qur'an, 2 orang guru TIK, 1 orang guru Bahasa Aceh dan 4 orang guru bidang studi. Sedangkan untuk tenaga kependidikan, SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki 3 orang staf TU, 2 orang staf administrasi keuangan, 1 orang operator, 1 orang tenaga pusat sumber belajar, 1 orang pustakawan, 4 orang satpam dan 5 orang *cleaning service*.

Tabel 4.3

Jenjang Pendidikan dan Jumlah Guru SDIT Nurul Fikri Aceh
Tahun 2020

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru
1	S-2 dari berbagai jurusan	1
2	S-1 dari berbagai jurusan	54
3	D-II/D-III dari berbagai jurusan	2
T O T A L		57 Orang

Sumber : Dokumen Ka. Tata Usaha SDIT Nurul Fikri Aceh, Tahun 2020

Adapun jumlah siswa SDIT Nurul Fikri Aceh dalam tahun akademik 2019/2020 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Siswa SDIT Nurul Fikri Aceh
Tahun 2020

Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah (I-VI)
	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa	Jlh Siswa
2015/2016	130	136	128	126	97	84	701
2016/2017	128	138	138	128	125	98	755
2017/2018	127	126	136	138	120	126	773
2018/2019	111	124	125	136	136	118	750
2019/2020	67	90	113	119	119	131	639

Dalam proses pembelajarannya, SDIT Nurul Fikri Aceh memulai kegiatannya dengan pra pembelajaran yaitu pukul 07.30 – 08.00 WIB dan baru melanjutkan pelaksanaan pembelajaran secara utuh pada pukul 08.00 – 12.45 WIB untuk kelas I, II dan III, sementara untuk kelas IV, V dan VI, pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 – 16.20 WIB. Beban belajar yang diampu para siswa dalam satu pekan efektif berjumlah 36 jam untuk kelas I dan II, dan 48 jam untuk kelas III sampai VI. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik dan saintifik untuk seluruh jenjang pendidikan dengan materi ajar mengacu pada sdtandar kurikulum nasional dan pengayaan nilai-nilai Islami (terpadu).

Demikian keadaan SDIT Nurul Fikri Aceh secara umum. Hal-hal yang perlu untuk lebih memperjelas objek bersangkutan akan peneliti cantumkan pada lembar lampiran.

B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs I SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

1. Model *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Data penelitian yang kedua adalah tentang model *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh selaku subjek utama dan tiga orang wakilnya (Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Waka Keagamaan), pembinaan *self control* tersebut tidak dibuat dalam program khusus atau dalam kurikulum tertulis. Sekolah ini memiliki model edukasi *self control* yang tersirat dalam kurikulum yang telah ada.

“Kalau di tempat kita bisa dikatakan pembinaan *self control* ini tidak dibuat program khusus dalam kurikulum tertulis, namun substansi dari kurikulum yang ada selalu mengarah pada sikap pengendalian diri anak. Disini kita ada yang namanya pembiasaan baik...”⁷

Pernyataan Kepala Sekolah ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Waka Sekolah Bidang Keagamaan (juga bertugas sebagai guru matematika dan tahfizh) dan Kesiswaan yaitu:

“Konsep pembinaan *self control* disini itu tidak diberitahukan secara terstruktur kepada siswa, akan tetapi tersembunyi di dalam setiap pembiasaan baik yang diberikan, tujuannya satu supaya siswa dapat mengontrol diri sendiri dalam bergerak atau berperilaku.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasanya SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh memiliki ciri khas tersendiri yang dibuat dalam peraturan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari yang semestinya dimiliki oleh setiap siswanya. Meskipun tidak tersurat dalam kalimat khusus “*self control*”, akan tetapi

⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

⁸Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

terjabarkan dalam setiap aktivitas siswa. Dimana sekolah ini sangat mengedepankan pembentukan akhlak anak disamping intelektualnya

Untuk lebih jelasnya, terdapat empat model *self control* yang ditanamkan pada siswa yaitu sebagai berikut:

a. Kontrol Kognitif Spiritual (*Spiritual Cognitif Control*)

Model kontrol ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai dan menghubungkan informasi tersebut dengan basis agama yang diterima.

Sikap *self control* yang diterapkan di sekolah ini diawali dengan kegiatan pagi hari yaitu kedatangan siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Sekolah Bidang Keagamaan:

“*alhamdulillah* kita di sekolah ini diawali dengan aturan datang ke sekolah itu tepat waktu jam 7.30, kalau sudah melewati jam 7.30 maka kita akan memasukkan dalam buku catatan terlambat juga *istighfar corner*. Sistem yang kita jalankan adalah budaya antri dalam segala kegiatan bersama, istilah yang kita gunakan: “antri itu ke belakang bukan ke depan”. *Alhamdulillah* berjalan dengan baik.”⁹

Membangun pola pikir anak terhadap pengendalian dirinya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“...misalnya tentang aturan pembuka belajar dengan membaca *do'a*, saling menghargai teman, menghormati guru, antrian ke tempat wudhu dan jajan ke kantin saat jam istirahat, menjaga waktu shalat *dhuha* dan *dzuhur* berjama'ah, ketertiban saat jam *morning vow*.”¹⁰

Kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian

⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

¹⁰Wawancara dengan salah seorang Wali Kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Kegiatan pagi atau disebut juga dengan *morning vow* merupakan salah satu bentuk kontrol diri siswa dalam hal mengolah informasi bagi siswa.

“Dalam kegiatan *morning vow* ini kita adakan acara wirid yasin dan Al-Kahfi bersama, membaca al-ma'tsurat, juga tausiyah yang disampaikan baik dari pihak sekolah, dalam hal ini guru maupun kita datangkan narasumber dari luar.”¹¹

Begitu juga dengan kontrol diri yang terjadi di kelas dapat dilihat dari wawancara dengan seorang wali kelas:

“Siswa juga selalu dibiasakan dengan tanggung jawab dari aturan tersebut yaitu dengan memberikan komitmen yang disepakati bersama warga kelas...”¹²

Jadi ketika siswa melakukan hal yang tidak diinginkan, baik di kelas maupun diluar kelas, maka komitmen kelas menjadi suatu bentuk kontrol yang jitu dalam hal ini. Hal ini terlihat dalam hasil observasi peneliti pada saat mengamati sikap salah seorang siswa yang terlambat pada saat masuk kelas di pagi harinya.¹³

Kepala sekolah dalam hal ini juga tidak pernah bosan-bosan dalam mengingatkan setiap siswa yang membuang sampah sembarangan maupun sikap anak yang salah setiap bertemu dengan anak. Pernyataan ini dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya:

Setiap saat kita selalu mengarahkan anak supaya menanamkan pada pikiran itu bahwa bersih itu adalah saya, kita istilahkan itu dalam program BISA (bersih itu saya), Allah senang dengan hambaNya yang bersih, orang bersih tidak bisa melihat sampah. Setiap melihat sampah, meskipun bukan sampah sendiri, segera diambil dan dibuang ke tempat sampah...”¹⁴

¹¹ Wawancara dengan salah seorang Wali Kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

¹³ Hasil observasi lapangan penelitian, Senin 17 Februari 2020

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dan dikolaborasikan dengan hasil observasi dan dokumentasi, maka model kontrol kognitif spiritual di sekolah ini berupa berupa: kontrol disiplin diri dalam menjaga waktu (kedatangan pagi hari, waktu ibadah dan lainnya), budaya antri, tertib shalat berjama'ah (zhuhur dan dhuha), Kultig, BISA (Bersih Itu Saya) dan pembelajaran PAKEM.

b. Kontrol Afektif Spiritual (*Spiritual Affective Control*)

Bentuk kontrol ini merupakan ranah kemampuan siswa dalam mengontrol emosi sebagai akibat dari kondisi yang tidak diinginkan dengan basis pengetahuan (kognitif) agama yang diterima. Perilaku kontrol tersebut menekankan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek dan peristiwa.

Beberapa bentuk kontrol ini dapat dilihat dalam hasil observasi dimana pada saat tiba waktu makan siang, beberapa siswa ditugaskan untuk turun ke bawah dan mengambil bekal makan siangnya dan teman-temannya. Terlihat si siswa tidak naik kembali ke kelas sebelum dia mendapatkan bekal teman-temannya yang terkadang terlambat di antar oleh orang tuanya.

Hasil observasi di atas juga dikuatkan oleh Waka Bidang Kurikulum dan Waka Bidang Kesiswaan yang membenarkan tentang kemampuan siswa dalam hal perhatiannya terhadap pelajaran di kelas yang mana sudah memahami tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, dan berikut jawaban mereka:

”Anak-anak kelas tinggi sudah mulai punya perhatian dan fokus terhadap tugas-tugasnya sendiri, sehingga mereka sudah terbiasa melakukannya tanpa di perintah lagi oleh muallimah...”¹⁵

Selanjutnya model kontrol yang bersifat afektif juga terlihat dalam sikap kehati-hatian siswa. Sikap ini bermakna bahwa seorang individu memiliki kecenderungan dalam melakukan

¹⁵Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Jumat, 28 Agustus 2020.

sesuatu dengan menggunakan pertimbangan yang matang, hati-hati atau tidak tergesa-gesa bahkan terlihat tenang dalam bertindak dan mengambil keputusan. Hal ini juga dapat dilihat dalam kegiatan *morning vow/morning activity, fun learning activity, istigfar corner*, juga pemanfaatan *communication book*.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh selaku subjek utama dan tiga orang wakilnya yaitu Waka Bidang Kurikulum, Waka Bidang Keagamaan dan Waka Bidang Kesiswaan dalam model kontrol kehati-hatian siswa bisa dilihat dari beberapa hasil wawancara berikut:

“Dalam hal sikap kehati-hatian disini itu kita selalu mengembalikan sesuatu sikap yang telah diperbuat oleh si anak itu kepada dirinya kembali, tujuannya agar si anak ini faham kenapa dan apa akibatnya. Misalnya tidak menyakiti teman-temannya. Kita selalu memberi gambaran dari setiap sikap yang dilakukan...”¹⁶

Menyambung penjelasan yang dikemukakan oleh kepala sekolah, Waka Bidang Kurikulum menambahkan tentang bentuk kontrol kehati-hatian yang ditanamkan di sekolah ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Kalau untuk kehati-hatian, pertimbangan yang matang si anak dapat kita lihat pada anak-anak kelas tinggi, yaitu kelas IV, V dan VI, mereka sudah mulai mampu membentuk musyawarah dan kerjasama yang baik dengan sesamanya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.”¹⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat jam istirahat sekolah, para guru/muallim/muallimah juga masih berkeliling kelas melihat suasana jam istirahat anak yang begitu ramai. Sambil berjalan, dengan sigap selalu mengingatkan anak-anak yang masih berlari sambil makan dan buang sampah sembarangan. Dengan begitu, anak-anak lain yang melihat guru

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Jumat 28 Agustus 2020.

menegur yang lain, dia pun menjadi tergerak sendiri untuk tidak membuang sampah sembarangan.¹⁸

Melihat keterkaitan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka model kontrol afektif spiritual siswa di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berupa: *morning vow*, *muraja'ah* pagi, komitmen kelas, *communication book*, infaq harian, *istigfar corner*/buku keterlambatan, *fun learning activity*.

c. Kontrol Behavioral Spiritual (*Spiritual Behavioral Control*)

Bentuk kontrol ini berupa kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak diinginkan dengan habituasi yang bersifat keagamaan. Salah satu bagian dari kontrol ini adalah bagaimana kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Contoh kontrol ini dapat diperhatikan dalam hasil observasi yaitu ketika beberapa siswa yang makan sambil berdiri lalu ditegur oleh temannya dengan hanya mengucapkan awal hadist “*lā yasyrabanna...*”, maka siswa tersebut langsung duduk, meskipun dalam kondisi tidak menyenangkan karena telah ditegur.¹⁹

Selain dengan kepala sekolah dan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V. Pada saat peneliti menanyakan tentang bentuk sikap menjaga kebersihan dan kesehatan, mereka menjawab dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Kami dikelas ada piket harian bu, nyapu-nyapu, bersih-bersih sebelum pulang, nanti gantian hari piketnya. Trus...kadang-kadang ada lomba kebersihan kelas, kelas yang paling bersih

¹⁸ Hasil Observasi di Lapangan Penelitian, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

¹⁹ Hasil observasi lapangan penelitian, Kamis 27 Februari 2020.

akan dapat hadiah dari muallimah penilai..²⁰ trus kan bu, kalau kami lagi makan sambil berdiri, lupa bu kadang kadang, selalu ada yang tegur, bilangnyaa...*laa yasyrabanna...aja*, langsung kami duduk untuk makan..²¹

Contoh lain dari kontrol ini adalah kebiasaan sehat. Hal ini terlihat dalam kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan. Dengan kebiasaan ini, individu akan dapat menolak sesuatu yang dapat membawa dampak buruk terhadap dirinya, meskipun hal itu terlihat sangat menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

Tujuan dari pembiasaan sehat ini adalah supaya anak-anak terbiasa hidup bersih, baik bersih secara jasmani maupun bersih jiwa karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Adapun bentuk-bentuk kontrol kebiasaan sehat siswa SD Islam Al-Azhar Cairo dapat ditemui dalam hasil observasi peneliti dimana siswa-siswa ini sejak kedatangan di pagi hari ke sekolah sudah memakai pakaian yang bersih dan rapi. Masuk kelas terlebih dahulu membuka sepatu dan merapkannya di rak sepatu depan kelas masing-masing. Waktu tiba jam istirahat, peneliti melihat siswa bersama-sama membuka bekalnya bagi yang membawanya. Bagi yang tidak membawanya, diperbolehkan jajan di kantin sekolah, turun dengan berjejer, makanan yang dimakan tidak sambil berdiri, begitu juga dengan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Dihari-hari tertentu diadakan pemeriksaan kuku, gigi dan rambut..²²

Lebih rinci lagi, disampaikan oleh Waka Bidang Keagamaan, dalam petikan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

²⁰ Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 9 September 2020.

²¹ Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 9 September 2020.

²² Hasil observasi lapangan penelitian, Kamis 27 Februari 2020.

“Dalam kebiasaan sehat, disini kita membiasakan anak-anak dalam bentuk bawa bekal dari rumah bekal yang sehat, walaupun dibekali dengan uang jajan oleh orang tua. Yang dikantin pun kita jaga makanan yang masuk ke sini sudah melalui penyaringan misalnya ada bakso itu sudah kita cek ke Balai POM untuk menjaga kesehatan anak, ke kamar mandi waktu buang air kecil buang air kecil air besar ada adab-adabnya yang kita buatkan disitu untuk dibaca oleh anak, anjuran untuk memakai alas kaki waktu ke kamar mandi, olahraga seperti senam meskipun senam kita lakukan masih dalam bentuk *shift* mengingat tempat kita yang tidak luas. Tapi dalam pelajaran PJOK, olahraganya sendiri sudah ada tersendiri sesuai dengan materi yang diajarkan.”²³

Melihat keterkaitan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka model kontrol behavioral spiritual siswa di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berupa: etika makan minum sambil duduk, etika bersalaman, fasilitas kebersihan, pengurus kelas, pramuka, *fun edutrip/fieldtrip*.

d. Kontrol Retorika Spiritual (*Spiritual Rethoric Control*)

Retorika adalah salah satu bentuk dari kemampuan berbahasa seseorang dalam proses komunikasi antar manusia. Bahasa yang tidak tepat sangat mungkin ditemui pada anak usia sekolah, terutama dalam pergaulan dengan sesamanya. Jadi control retorika spiritual bermakna kemampuan seseorang dalam mengontrol ketepatan berbahasa/komunikasi sebagai respon dari kondisi yang tidak diinginkan dengan habituasi bersifat keagamaan.

Dalam hasil wawancara dan pengamatan lapangan, bentuk kontrol ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

“Anak-anak mulai punya kemampuan menjaga lisan, hati-hati dalam bersikap, sangat terbantu dari hadist-hadist dan slogan-slogan positif yang dituliskan disetiap sudut-sudut sekolah dan dinding sekolah...”²⁴

²³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

²⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa model kontrol kehati-hatian yang diterapkan di SDIT ini dilakukan dalam kebiasaan menjaga lisan, anak-anak terbiasa menimbang-nimbang dulu sebelum mengeluarkan perkataan baik didepan guru maupun sesama teman serta petugas kantin, kebiasaan mengucapkan kalimah *tayyibah*, memberi salam dengan guru setiap ketemu, kebiasaan mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, berterima kasih ketika menerima bantuan dan kata permisi ketika meminta izin. Bahkan *punishment* berupa *istighfar corner* menjadi salah satu bentuk kontrol lisan yang diterapkan di sekolah ini.²⁵

Demikian halnya saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, para siswa dapat menjalin kerjasama yang baik dalam bermusyawarah dan berdiskusi dengan sesama temannya, saling menghargai pendapat dan ide anggota kelompoknya.

Selain itu juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan Waka Bidang Kesiswaan berikut:

“Anak-anak kita biasakan berbahasa yang santun dengan memberi contoh dari kisah Rasulullah SAW, mengadakan *English Day/Arabic Day* seminggu sekali untuk mengontrol cara berbahasa anak, misalnya waktu hendak ke toilet, kalimat apa yang digunakan untuk meminta izin guru...”²⁶

Kontrol ini bertujuan supaya siswa punya kemampuan mawas diri dalam menjaga lisan, dengan pemahaman bahwa jika apa yang dilakukan terhadap orang lain akan berefek pada diri mereka sendiri dan tentunya ditanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku yang dilakukan selalu ada Sang Maha Melihat yang mengawasi dan mencatat setiap amal manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikolaborasikan dengan observasi dan dokumentasi, maka model kontrol retorika spiritual siswa di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berupa: baca

²⁵ Hasil observasi lapangan penelitian, Kamis 29 Februari 2020.

²⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

hening/*Qira'ah li al-amm*, ikrar syahadat tiga bahasa, *English/Arabic day*, kalimat *thayyibah*, doa dan shalawat, budaya 3STM (senyum sapa salam, terima kasih dan ma'af), *istighfar corner*, *project* kelas.

2. Strategi Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh merupakan sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school* untuk membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa mulai sejak dini. Sistem *full day school* tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik sebagai proses dalam edukasi *self control* siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa-siswanya.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang mesti dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, tujuannya adalah supaya setiap apa yang dilakukannya bermakna, bermanfaat dan bernilai ibadah, dalam arti setiap kegiatan sehari-hari diupayakan dilakukan atas dasar keimanan. Menghadirkan Allah SWT dalam setiap keadaan siswa, baik dalam lisan maupun perbuatan merupakan suatu indikasi mayor terhadap kecerdasan spiritual anak.

Dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual ini, dapat dijabarkan beberapa strategi edukasi *self control* yang diterapkan oleh kedua sekolah, yaitu: a. Pengembangan pengetahuan spiritual (*spiritual knowing*), yang meliputi: perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an, penetapan program kegiatan dalam rapat semester, sosialisasi program kegiatan dan evaluasi program; b. Pengembangan perasaan spiritual (*spiritual feeling*), yang meliputi: penguatan kandungan ayat dan hadist dalam keseharian siswa, penguatan aspek emosional siswa dan pengembangan peran guru; c. Pengembangan Tindakan Spiritual (*spiritual doing*), yang meliputi: pendekatan dan metode edukasi *self control* yang variatif, penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah, relasi guru dan

siswa yang fleksibel, komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua.

a) Pengembangan Pengetahuan Spiritual (*Spiritual Knowing*)

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, pemahaman tentang *spiritual knowing* adalah suatu pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang spiritual yang berupa ajaran-ajaran agama sebagai dasar dari segala pengetahuannya. Strategi ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang dapat dilakukan dengan edukasi *self control* dengan memperbaiki perilaku anak kearah yang positif, sehingga mampu menimbulkan kontrol diri yang positif dan meyakini bahwa itu adalah prioritas. Strategi ini dilakukan secara komprehensif yang dimulai sejak awal tahun pembelajaran hingga akhir semester dalam bentuk beberapa kegiatan dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah baik guru, karyawan, stakeholder, komite sekolah dan bagian-bagian lain dalam lingkungan sekolah, seperti petugas kantin, *security* maupun *cleaning service* sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka strategi edukasi *self control* dalam bentuk pengembangan pengetahuan spiritual dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagaimana berikut ini:

(1) Perumusan Visi Misi Sekolah Berbasis Al-Qur'an

Dalam menjalankan suatu program dalam sebuah lembaga pendidikan, sangat diperlukan adanya perencanaan. Hal ini bertujuan untuk memberi kejelasan terhadap arah bagi terwujudnya suatu sistem. Upaya edukasi *self control* bagi siswa merupakan suatu proses yang tidak berjalan begitu saja, akan tetapi diawali dengan sebuah perencanaan yang terprogram dengan matang.

Berangkat dari visi misi sekolah, lalu menyamakan persepsi bersama para guru/muallim/muallimah dalam gerak langkah mewujudkan semua program sekolah tersebut. Maka dapat diketahui visi dan misi dari sekolah dasar Islam terpadu ini disusun

berbasis Al-Qur'an sebagaimana dapat dilihat dalam visi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh: "menjadi sekolah kebanggaan, terpercaya, terdepan, dan unggul dalam lulus calon bagi pemimpin masyarakat, agama, dan bangsa yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki karakter moral, teknologi utama dan wawasan internasional."²⁷

Sekolah ini merupakan sekolah hafalan Al-Qur'an yang menerapkan kurikulum Diknas dan kurikulum keagamaan dari Al-Azhar Cairo Mesir dan menggabungkan pendidikan berbasis IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Sedangkan misi sekolah adalah: mengembangkan sikap akhlakul karimah dengan menciptakan suasana kekeluargaan dan religius di lingkungan sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum secara maksimal dan profesional, menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan modern serta internasional, melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran berbasis ipad (kelas 4, 5 dan 6) dan mengembangkan kemampuan murid untuk bersinergik, berprestasi dan berkompentensi di dunia internasional.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau juga mengatakan bahwa:

"Kita berangkat dari visi misi sekolah ini, lalu menyamakan persepsi bersama para muallim/muallimah dalam gerak langkah mewujudkan semua program sekolah tersebut..."²⁹

(2) Penetapan Program Kegiatan dalam Rapat Semester

Bentuk strategi edukasi *self control* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak berikutnya adalah perencanaan yang berupa penyusunan program kegiatan sekolah selama setahun

²⁷ Data dokumentasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

²⁸ Data dokumentasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

²⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

kedepan dalam bentuk rapat awal tahun dan mengevaluasi program-program tahun pelajaran ke belakang. Dalam pada itu, upaya kepala sekolah dalam memberi motivasi kepada para guru memberikan suatu nilai lebih dalam pelaksanaan program-program tersebut.

“Dalam rapat awal tahun selalu saya sampaikan supaya para muallim/muallimah tidak pernah berputus asa dalam berusaha, kita tidak tahu dari sekian anak, dari tangan siapa nanti yang akan menuntun kita ke syurga...”³⁰

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini seyogyanya menjadi cita-cita dan harapan segenap guru dan tentunya orang tua. Mengingat saat ini sikap dan perilaku anak yang berlandaskan iman kurang mendapat perhatian terutama di rumah. Para guru ini berkeyakinan mampu untuk mewujudkan kembali peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang dibangun dari kemampuan *self control*-nya.

Adapun bentuk-bentuk program kegiatan yang disusun selama setahun pelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Program pendidikan dan pengajaran. Program harian dalam bidang pendidikan dan pengajaran diantaranya merancang kegiatan belajar dan menetapkan jadwal belajar siswa yang dimulai sejak pagi hari hingga jadwal kepulangan siswa. Adapun jadwal datang di pukul 07.30 WIB (pra pembelajaran yaitu pukul 07.30 – 08.00 WIB), pelaksanaan pembelajaran sehingga secara utuh pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 12.45 WIB untuk kelas I-III, dan kelas IV-VI dimulai pukul 08.00 WIB dan diakhiri hingga pukul 15.40 WIB.³¹;
- b) Program ibadah. Kegiatan harian dalam hal ibadah ini diantaranya kegiatan amaliah wajib seperti shalat berjama'ah (dzuhur) dan kegiatan amaliah sunat seperti

³⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

³¹ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

shalat dhuha, dzikir bersama/*alma'tsurat*, *muraja'ah* pagi, puasa Ramadhan, puasa 'asyura, kultig, pembacaan do'a dan shalawat bersama, Kajian guru/siswa, peringatan hari besar keagamaan. Dilaksanakan setiap hari dari Senin hingga Jum'at.

- c) Program kesiswaan. Program ini berkaitan dengan pengaturan peserta didik yang meliputi: (1) Program kesiswaan setiap tahunnya diawali dengan penerimaan siswa baru; (2) penempatan siswa berdasarkan asumsi setiap anak memiliki keunikan; (3) pelayanan dan pembinaan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini siswa diberi keleluasan untuk memilih program kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah sesuai bakat dan minatnya.³² (4) Selanjutnya penelusuran alumni untuk membina siswa cinta almamater dan pengarahan kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi; (5) layanan khusus di sekolah seperti UKS, gemar membaca di pustaka, antar jemput/kerjasama dengan pihak luar sekolah; dan (6) penatalaksanaan kesiswaan yang meliputi buku induk, buku klaper, buku daftar hadir, buku agenda kelas, buku nilai, daftar keadaan siswa dan laporan kenaikan kelas/kelulusan serta daftar peserta ujian akhir.³³
- d) Program kesehatan. Pelaksanaan program kesehatan ini diberikan melalui peningkatan pengetahuan penanaman nilai dan sikap positif terhadap prinsip hidup sehat dan peningkatan ketrampilan dalam melaksanakan hal yang berkaitan dengan (1) pemeliharaan seperti gotong royong bersama, lomba kelas bersih, penyediaan alat kebersihan/kesehatan (westafel, sabun cuci tangan, toilet bersih); (2) pertolongan seperti penyediaan UKS,

³² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Jumat, 28 Agustus 2020.

³³ Data dokumentasi lapangan penelitian

pemberian vitamin untuk siswa; dan perawatan kesehatan seperti pemeriksaan kebersihan kuku, rambut dan gigi.³⁴

(3) Sosialisasi Program Kegiatan

Sekolah merupakan salah satu tempat siswa berinteraksi, selain lingkungan keluarga dan masyarakat. Bentuk sosialisasi yang dialami siswa di sekolah menjadi media yang sangat berperan dalam penanaman kemampuan *self control*-nya.

Langkah sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

“Setiap program yang sudah kita susun akan kita sosialisasikan kepada seluruh anggota sekolah juga orang tua, tujuannya untuk membangun kesatuan persepsi dan semangat para guru dan karyawan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.”³⁵

Berikutnya dalam beberapa kegiatan observasi peneliti juga melihat sekolah mengadakan kegiatan parenting atau pertemuan orang tua siswa yang diadakan dalam satu semester sekali atau di awal tahun ajaran dalam upaya sosialisasi program sekolah kepada para wali/orang tua siswa.³⁶

Sosialisasi program sekolah untuk siswa dilakukan pada awal tahun ajaran, yaitu pada hari pertama siswa berada di kelas yang dilakukan oleh guru kelas.³⁷ Sementara sosialisasi dengan guru dan komunitas sekolah lainnya dilakukan pada rapat kerja di awal tahun ajaran oleh kepala sekolah.

Pertemuan orang tua siswa di awal tahun pelajaran penting dilaksanakan karena merupakan pembuka jalur komunikasi antara pihak sekolah dan pihak orang tua. Peranan orang tua siswa sebagai

³⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

³⁶ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

³⁷ Wawancara dengan salah seorang Wali Kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

rekan guru dalam mendidik anak-anak tidak bisa dipisahkan. Tujuan pertemuan adalah untuk mensosialisasikan program sekolah, tata tertib siswa, perkenalan guru serta wali kelas, dan pembentukan komite sekolah baru. Acara rutin setiap tahun yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut bertujuan untuk menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik baik itu mengenai kebutuhan pokok proses belajar mengajar maupun kebutuhan pendukung lain demi kelancaran proses belajar mengajar.

Diantara manfaat yang diperoleh dengan diadakannya pertemuan dengan orang tua siswa adalah: a) lebih terjalinnya hubungan silaturahmi dan kedekatan antara orang tua dengan guru; b) membuka ruang diskusi/*sharing* serta keterbukaan antara orang tua dan guru; c) orang tua bisa mendapatkan informasi yang utuh mengenai program pendidikan anak-anaknya; d) orang tua dapat langsung menyampaikan saran maupun kritik kepada pihak sekolah secara terbuka; e) Para guru / pihak sekolah mendapat banyak masukan dari orang tua yang bisa dijadikan acuan dan pertimbangan dalam merencanakan serta menjalankan program sekolah.³⁸

(4) Evaluasi Program Kegiatan

Setelah melewati waktu tertentu, baik pertengahan maupun di akhir semester tahun pelajaran, kepala sekolah mengadakan evaluasi terhadap perkembangan siswa dengan segala program kegiatan yang telah dijalankan.³⁹ Hal ini berdasarkan wawancara:

“Upaya yang dilakukan di sekolah terhadap pembinaan *self control* anak itu pada prinsip kontinyu, berkelanjutan dan evaluasi, jika tidak dilakukan dengan baik maka hasil yang didapat akan jauh dari apa yang diharapkan. Setiap menjelang

³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

³⁹ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

akhir semester diadakan evaluasi untuk melihat program apa yang sudah jalan, program apa yang belum jalan.”⁴⁰

Adapun rapat evaluasi menjadi batu pijakan utama dalam penentuan program-program selanjutnya. Secara umum, evaluasi yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu: *pertama*, evaluasi program, yaitu penilaian terhadap rencana tahunan, semesteran dan persiapan mengajar; *kedua*, evaluasi proses, yaitu penilaian dalam rangka membina, memperbaiki dan membentuk sikap siswa; *ketiga*, evaluasi hasil, yaitu penilaian terhadap hasil belajar siswa yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁴¹

b) Pengembangan Perasaan Spiritual (*Spiritual Feeling*)

Menstimulus kondisi internal pada diri anak sehingga memunculkan motivasi dari dalam dirinya untuk dijadikan pijakan dalam setiap gerak motoriknya merupakan langkah kedua dari strategi edukasi *self control* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Hal ini sangat berkaitan dengan penguatan dalam bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa atau kesadaran akan jati diri seperti rasa percaya diri, sabar, syukur, amanah dan bertanggung jawab, pemaaf dan sebagainya atau dengan kata lain disebut dengan perasaan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka strategi edukasi *self control* dalam bentuk pengembangan perasaan spiritual dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagaimana berikut ini:

(1) Penguatan Kandungan Ayat dan Hadist dalam Keseharian Siswa

Dalam rutinitas sekolah yang dilalui oleh siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar itu, siswa selalu diarahkan untuk dekat dengan Al-Qur'an dan Hadist. Langkah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh kepada

⁴⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Jumat, 28 Agustus 2020.

⁴¹ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

Kalam Allah dan Sabda Rasulullah sebagai sumber dari setiap tingkah lakunya dalam kehidupan di dunia.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, ditemukan tulisan ayat-ayat dan hadist hampir di setiap dinding atas ruang kelas beserta terjemahannya. Demikian juga kutipan-kutipan hadist yang di tempelkan di bagian dalam kelas dan beberapa tempat di sudut-sudut gedung sekolah sebagai pengingat siswa dalam bersikap. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak diprioritaskan untuk dekat dengan Al-Qur’an dan Hadist Nabi, tujuannya supaya kedua pedoman ini bisa menjadi pengontrol atau pengendali dari setiap tingkah lakunya kelak.⁴²

Selain itu, hadist-hadist yang diangkat mengandung nilai-nilai akhlak atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

Diantara ayat-ayat yang digunakan dalam hal ini adalah surah *Al-Ahzab* ayat 21, *al-Nahl* ayat 90, *al-Isra’* ayat 23 dan sebagainya. Sementara hadist yang digunakan diantaranya seperti hadist:⁴³

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

(Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai dan tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

(Tidaklah seorang diantara kalian dikatakan beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri)

⁴²Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

⁴³ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبُ

(ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad SAW : “Berilah aku wasiat”. Beliau menjawab, “Engkau jangan marah!” Orang itu mengulangi permintaannya berulang-ulang, kemudian Nabi SAW bersabda: “janganlah engkau marah!”)

Ayat-ayat dan hadist-hadist tersebut merupakan salah satu dari sekian ayat atau hadist yang memuat materi pendidikan, khususnya dalam hal mengendalikan diri dari berbuat yang tidak baik yang harus ditanamkan dalam proses edukasi *self control* di sekolah. ⁴⁴ Penguatan ayat dan hadist ini pula sebagai bentuk edukasi dalam menanamkan keyakinan kepada anak bahwa perintah mengendalikan diri itu berasal dari Allah SWT dan Nabi SAW untuk kebaikan diri anak sendiri kedepannya dan setiap prilakunya akan ada ganjarannya di akhirat kelak.

Adapun kegiatan-kegiatan penting lain yang diterapkan dalam hal ini adalah program a) tadarus surah *Yāsin* dan *Al-Kahfi* (hari Jum’at) pada kegiatan *morning vow*; b) *muraja’ah* pagi pada saat masuk kelas di pagi hari; c) melafalkan surah-surah pendek setiap selesai shalat dzuhur berjama’ah; d) tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas; e) tasyakur Al-Qur’an;

(2) Penguatan Aspek Emosional Siswa

Emosi merupakan perasaan intens yang ditunjukkan oleh seseorang atas suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan emosi menjadi sebuah krisis dalam perkembangan anak dimana emosi merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku pengendalian diri.

⁴⁴ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

Penguatan aspek emosi ini tidak hanya melibatkan anggota sekolah dalam proses belajar mengajar di ruangan saja, akan tetapi meliputi berbagai macam aktivitas fisik dan emosional di dalam maupun di luar kelas, seperti aktivitas pelatihan, tausiah keagamaan. Aspek emosi yang dilandaskan spiritualitas akan sangat membantu siswa untuk bisa menumbuhkan kemampuan *self control*-nya dan menjadikan siswa cerdas dalam hal emosionalnya juga spiritualnya.

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini seyogyanya menjadi cita-cita dan harapan segenap guru dan tentunya orang tua. Mengingat saat ini sikap dan perilaku anak yang berlandaskan iman kurang mendapat perhatian terutama di rumah. Para guru ini berkeyakinan mampu untuk mewujudkan kembali peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang dibangun dari kemampuan *self control*-nya. Kepala sekolah mengatakan:

“Dengan program-program dan pembiasaan baik yang kami lakukan disini, kami yakin bisa memberi perubahan pada anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, punya akidah yang kuat, siap menghadapi berbagai kondisi diluar sana.”

Selain itu, langkah ini bertujuan untuk mengajak siswa untuk rendah hati, peduli, sabar, tekun, empati, terbuka, percaya diri dan rendah hati. Disini peserta didik tidak hanya diajarkan pentingnya berempati pada orang lain, tetapi para peserta didik juga diajak langsung melakukan aktivitas di lapangan untuk mengetahui sikap rendah hati, sabar dan peduli tersebut.

Kegiatan-kegiatan dalam penguatan aspek emosi ini adalah:

a) *Morning Vow/Morning Activity*. Anak-anak diarahkan untuk tertib dan saling menghormati/menghargai saat berkumpul dengan seluruh kelas tanpa saling mendorong dan sebagainya; b) Kultig (kuliah tiga menit). Anak-anak dibimbing untuk bisa bertanggung jawab dengan pesan-pesan yang disampaikan kepada teman-temannya melalui Kultig tersebut; c) *Qirā'ah li al- 'āmm*; d) makan

siang bersama; e) budaya antri. Anak-anak dibiasakan untuk saling menghormati hak orang lain dan toleransi⁴⁵

Selain itu, anak-anak juga diajak untuk memberikan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan dan tempat-tempat yang membutuhkan donasi dan bantuan.⁴⁶ Dari aktivitas fisik ini akan timbul sebuah pengalaman emosional dan spiritual yang akan semakin terasah jika semakin sering dilakukan. Selain implementasi dalam bentuk aktivitas fisik, kegiatan ini sangat membutuhkan perilaku yang konsisten dari seluruh pihak di dalam lingkungan sekolah. Diantara kegiatan tersebut seperti: a) *social day*; b) Jum'at berbagi; c) infak harian dan sebagainya.

(3) Pengembangan Peran Guru

Guru sebagai tenaga pendidik, wajib menunjukkan kharismanya dengan berperan sebagai orang yang dihormati dalam setiap aktivitas, baik selama proses belajar mengajar maupun di luar kelas dalam hubungannya dengan peserta didik.

Yang dimaksud dengan pengembangan peran disini adalah guru diwajibkan melakukan tugasnya dalam memberikan arahan dan melakukan pengawasan selama anak-anak berada di lingkungan sekolah.

Nasehat dan arahan ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah, akan tetapi untuk semua siswa yang membutuhkan, tempatnya disesuaikan dengan kebutuhan, baik di ruang kantor, ruang BK (bimbingan konseling) maupun di taman sekolah saat duduk-duduk bersama) maupun setiap selesai shalat berjama'ah di ruang mushalla.

Kondisi ini dapat dilihat dalam wawancara dengan kepala sekolah berikut:

⁴⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

⁴⁶ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

“Terkadang kami sebagai guru harus menjadi pengganti orang tua bagi mereka, itu juga yang selalu saya tekankan pada seluruh guru disini...”⁴⁷

c) Pengembangan Tindakan Spiritual (*Spiritual Doing*)

Strategi edukasi *self control* yang dilakukan sekolah tidak hanya berorientasi pada hasil, akan tetapi jauh lebih penting adalah proses pelaksanaannya. Sekolah dasar Islam terpadu merupakan lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaannya berusaha memadukan antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyyah*), emosional (*ruhiyyah*) dan fisik (*jasadiyyah*). Dalam metode pembelajarannya juga diinprovisasikan dengan berbagai metode yang mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Langkah pengembangan *spiritual doing* merupakan tahap berikutnya dalam edukasi melatih kontrol diri dalam bentuk latihan-latihan dan pembiasaan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang negatif serta perwujudan dari pengetahuan tentang spiritualitas dan penguatan aspek perasaan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

(1) Pendekatan Multi Metode dalam Edukasi *Self Control*

Self control merupakan suatu bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang bervariasi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, sekolah dasar Islam terpadu ini menggunakan beberapa pendekatan dan metode sebagai berikut:

(a) Pendekatan Religius (*nahjun dāniyyun*)

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

Tujuan dilakukannya edukasi *self control* bagi anak dengan pendekatan religius adalah membentuk dan meningkatkan sensitivitas hati akan keberadaan Allah SWT. Dengan segala kebesaran-Nya, meningkatkan sensitivitas hati akan pengawasannya secara terus-menerus, menanamkan ketakwaan, ketaatan dan selalu mengingat-Nya (zikir), tawakkal, ikhlas dan mengahrap ridhanya. Jadi menciptakan hubungan yang terus menerus antara ruh dengan Allah SWT pada saat apapun, baik dalam seluruh kegiatan berpikir maupun merasa.

Pendekatan religius yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dijabarkan dalam beberapa metode pelaksanaan seperti: *pertama*, memberi contoh/uswah dari sikap guru sendiri terhadap pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada siswa.

“Hal ini dikarenakan anak itu akan berperilaku sesuai dengan apa yang dilihatnya, kita berusaha untuk bisa menjadi uswah bagi anak-anak...”⁴⁸

Siswa akan melihat bagaimana sikap guru dengan sesamanya, mengucapkan salam ketika berjumpa, mengucapkan kalimah-kalimah *thayyibah*, kebiasaan mengucapkan salam guru ketika menunggu kedatangan siswa di gerbang dan di kelas, dan sebagainya.⁴⁹ Perilaku-perilaku ini secara tidak sadar akan ditiru dalam pergaulannya dengan sesama temannya.

Kedua, metode pembiasaan. Metode pembiasaan juga menjadi suatu strategi andalan yang digunakan di sekolah ini dalam membentuk jiwa anak yang cerdas terutama dalam sisi spiritualnya. Bentuk-bentuk pembiasaan dalam segi religius ini seperti: tahsin dan tahfidz, tadarus Al-Qur'an (*Yāsin* dan *al-Kahfi*) setiap hari Jum'at, *muraja'ah* disetiap ada waktu luang,

⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

⁴⁹ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

zikir, shalat dhuha setiap hari, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, membaca *alma'tsurat, asmāul husnā*, pembiasaan do'a dan shalawat, ikrar syahadat dengan tiga bahasa dan pelaksanaan kegiatan *morning vow*.⁵⁰ Demikian juga dengan pembiasaan 3STM (senyum, salam, sapa, terimakasih dan ma'af) pada siswa dalam setiap kesempatan.

Ketiga, metode display/literasi. Metode ini dapat diperhatikan pada ayat-ayat dan hadist-hadist tentang akhlak, pantun, pepatah maupun ungkapan-ungkapan tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di setiap sudut sekolah menjadi pengingat dan pengontrol dalam setiap gerak mereka. Nama-nama kelas pun disematkan nama-nama tokoh muslim seperti Ibnu Batutah, Ibnu Rusyd, Ibnu Hayyan, Anas bin Malik, Qutbuddin Al-Yunaini, Abu Daud, Bukhari, Muslim dan lain-lain.⁵¹ Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan Waka Sekolah Bidang Keagamaan:

“Hal ini kita buat supaya anak-anak ingat selalu dan mau mengetahui tentang tokoh-tokoh tersebut, tidak terlena dengan tokoh-tokoh animasi anak seperti spiderman, iron man, putri salju dan lain-lain.”⁵²

Sebagai contoh dalam metode ini, tidak ditekankan slogan “*mensana in corpore sano*” (didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat), akan tetapi mendasari setiap kontrol kebiasaan itu dengan penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan itu, misalnya hadist: “*lā yasyrabanna aḥadukum qā'iman* (tidaklah seorang diantara kamu makan dengan cara berdiri)”. Pengelolaan emosi dalam hadist: “*Lā taghdhab wa laka aljannah* (janganlah marah maka bagimu syurga)” dan sebagainya.

⁵⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

⁵¹ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

⁵² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

Selain itu, kepala sekolah yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sangat serius dalam membentuk generasi yang menjunjung nilai-nilai keagamaan. Menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan agar terbentuk siswa yang unggul dalam akhlaknya. Selanjutnya beliau juga mengontrol setiap kegiatan sejak dari datang hingga pulang siswa dari sekolah.⁵³

Keempat, metode latihan. Cara ini merupakan langkah yang dijalankan beriringan dengan metode pembiasaan. Diharapkan dengan metode latihan ini akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian diri kepribadiannya. Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan dan latihan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut.

(b) Pendekatan Personal (*nahjun fardiyyun*)

Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik akan memberikan kekuatan dan motivasi kepada anak didiknya. Dengan pendekatan ini, kepribadian setiap anak dapat dikembangkan.

“Misalnya ada anak yang bermasalah, pemecahan masalah anak yang bersifat pribadi, pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh wali kelas, bagian konseling akan melakukan pendekatan yang bersifat personal pada anak.”⁵⁴

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan diantaranya: *pertama*, metode nasehat. Seorang guru khususnya guru kelas sebagai orang tua kedua bagi siswa di kelasnya akan selalu memperhatikan perkembangan siswa-siswa di kelasnya. Dengan kata lain, guru akan mengetahui dengan baik apabila ada sikap siswanya yang berbeda dari kebiasaannya, terutama sikap negatif. Begitu juga bila ada

⁵³ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan salah seorang Wali Kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

siswanya yang ingin bercerita tentang kisah dan keluh kesahnya di rumah, maka dengan ini guru kelas sangat membuka diri menjadi pendengar dan pemberi solusi serta nasehat.

Kedua, metode motivasi. Anjuran kepala sekolah kepada setiap guru untuk memperlakukan siswa kelasnya seperti anak sendiri menjadi dasar dari pendekatan personal yang dilakukan di kedua sekolah ini, berbicara dari hati ke hati menjadi modal dalam memotivasi anak menjadi lebih baik.⁵⁵ Dalam hal ini, guru benar-benar diarahkan untuk selalu memotivasi siswanya bagaimana menjadi manusia yang memiliki kepribadian sempurna sesuai tuntunan agama, mencontoh akhlak Rasulullah SAW, menjadi manusia yang kuat dalam menjalani kehidupan, dan tetap istiqamah dalam menunaikan shalat wajib dan sunnah, berpuasa, patuh pada orang tua, membiasakan diri membaca Al-Qur'an di rumah dan istiqamah menjalankan perintah Allah SWT.⁵⁶

Ketiga, metode komitmen. Komitmen menggambarkan ikatan tanggung jawab antar diri dengan dunia luar, bagaimana seseorang mempunyai komitmen, dapat dilihat dari kesungguhannya dalam bertanggung jawab terhadap tugasnya. Demikian salah satu bentuk metode yang diterapkan dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek.

“Setiap aturan yang dibuat di kelas merupakan hasil kesepakatan bersama antar warga kelas, misalnya bagi siswa yang terlambat masuk kelas akan ada pengurangan poin bintang yang ditempelkan di dinding kelas. Begitu juga sebaliknya, akan ada penambahan poin bintang bagi yang datang lebih awal...”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

⁵⁶ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

⁵⁷ Wawancara dengan salah seorang Wali Kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

Kata hukuman ditiadakan karena terkesan kurang mendidik dan menggantinya dengan kata komitmen sehingga semua siswa tidak mengenal dan merasa pernah dihukum oleh gurunya karena mereka memiliki komitmen masing-masing.

Keempat, metode Kisah. Metode ini merupakan salah satu metode dalam edukasi *self control* dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam tema pembahasan. Selain disampaikan secara manual seperti sirah nabawiyah agar anak-anak bisa mengikuti adab-adab yang diajarkan Rasulullah SAW, maka dalam penyajiannya sekolah juga memanfaatkan media audio visual sebagai media belajar (*Video Based Learning*) untuk menarik minat dan semangat siswa dan menjadikan pesan yang ada dalam kisah-kisah tersebut lebih membekas dalam hati dan pikiran anak. Kisah-kisah yang ditampilkan adalah kisah-kisah yang mengandung pembelajaran, inspirasi dan motivasi.⁵⁸

(c) Pendekatan Humanistik (*nahjun insāniyyun*)

Edukasi *self control* dengan menggunakan pendekatan humanistik ini dilakukan dengan beberapa metode puncak tema sebagaimana kutipan wawancara dengan Waka Sekolah Bidang Keagamaan berikut:

“Kita adakan kegiatan puncak tema, atau *fun learning activity* yang dilakukan di akhir semester. Kegiatan ini merupakan salah satu penunjang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yang meliputi kepramukaan, *acting day*, *tradisional games*, *crafting day*, *market day* dan *social day* serta kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi *Arabic Club*, *English Club*, *Tahfidz*, *Dance*, *Colouring*, *Science Kuark*, *sempoa*, *badminton*, *music*, *vocal* dan futsal yang mana dalam setiap kegiatan ini dapat mencetak dan melahirkan generasi yang penuh tanggung jawab, mandiri

⁵⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

dan mampu bekerjasama dan bersosialisasi dengan baik dengan sesama teman dan lingkungannya.”⁵⁹

Disamping itu, sekolah juga mengadakan kegiatan amaliyah qurban setiap tahunnya ketika hari raya Idul Adha. Kegiatan ini melibatkan masyarakat sekitar sekolah sebagai panitia juga penerima qurban dan diutamakan bagi masyarakat sekitar yang berhak.⁶⁰

Selanjutnya metode literasi/*display* yang disematkan di setiap sudut sekolah yang berupa potongan ayat Al-Qur’an dan hadist, ungkapan-ungkapan dan kata mutiara yang berisi ajakan dan motivasi untuk berakhlakul karimah. Di sekolah ini juga terdapat satu kegiatan yang tidak ditemukan di sekolah lain yaitu *fieldtrip/fun edutrip* yang dilakukan dalam wilayah setempat bahkan ke luar negeri.⁶¹ Hal ini dilakukan untuk memupuk jiwa adaptasi anak saat berada di wilayah yang berbeda, membuka kesempatan bagi anak untuk melihat dengan kacamata berbeda, melatih kemandirian, meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan memiliki pandangan terbuka sambil mensyukuri nikmat Allah yang tidak terbatas.

(d) Pendekatan sosial (*nahjun ijtima’iyyun*)

Dalam hal ini, metode uswah/ccontoh dan didukung dengan metode pembiasaan menjadi suatu upaya dalam mengasah kepekaan jiwa sosial siswa.

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal ini seperti sosial *social day* dimana siswa diajak untuk melakukan berbagi diluar sekolah kepada orang-orang yang membutuhkan. Sumber dana berasal dari infak harian siswa.

⁵⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

⁶⁰ Data Dokumentasi di Lapangan Penelitian, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Maret 2020.

⁶¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Jumat, 28 Agustus 2020.

Kegiatan lainnya dengan membuka posko kemanusiaan ketika ada musibah-musibah di daerah lain.”⁶²

Pendekatan sosial yang diterapkan juga bekerjasama dengan pihak ACT (Aksi Cepat Tanggap), salah satu lembaga kemanusiaan yang global, dengan jangkauan aktivitas donasi kemanusiaan terhadap setiap tragedi kemanusiaan di berbagai belahan dunia seperti bencana alam, kelaparan dan kekeringan, konflik dan peperangan, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas berbagai negara. Maka infak yang dikumpulkan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu akan didonasikan melalui lembaga ini.⁶³

(2) Penguatan Basis Spiritual dalam Komunitas Sekolah

Penguatan basis spiritual bagi anggota sekolah ini dapat dilihat dalam kegiatan kajian pagi yang mana pesertanya bukan saja dari guru-guru, akan tetapi seluruh anggota sekolah yang berada di lingkungan sekolah selain siswa. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali pada pagi hari pada jadwal yang telah direncanakan.⁶⁴

Selain itu juga ada program *tahsin* bagi guru-guru untuk memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur’an. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan guru lebih mawas diri dalam bersikap disamping terjalannya kekompakan visi dan misi sesama guru.

(3) Relasi Guru dengan Siswa yang Fleksibel

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lokasi penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan personal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya,

⁶²Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Keagamaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Senin 7 September 2020.

⁶³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

⁶⁴ Hasil observasi peneliti di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Februari 2020.

para guru dilatih untuk menghadapi siswanya dengan sebijak mungkin, berbicara dari hati ke hati saat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, sabar mendengarkan keluh kesah anak satu persatu menjadi modal seorang guru untuk masuk kedalam dunia anak dan terus memberi nasehat motivasi, membuat siswa lebih leluasa menceritakan apa yang mereka alami dan berkomunikasi dengan gurunya.⁶⁵

Dalam pada ini, biasanya guru mengambil kesempatan untuk menasehati ataupun memotivasi siswanya sesuai dengan momen yang ditemui. Interaksi seperti ini sangat berguna dalam pembinaan sikap *self control* anak dalam bergaul dengan sesama temannya, guru maupun orang tua dan keluarga di rumah.

Dengan demikian, relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar didalam kelas menjadi suatu hal yang penting. Relasi guru dengan siswa tidak bersifat monolog, melainkan dialog sehingga siswa berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya. Baik itu masalah materi pelajaran maupun hal-hal yang non pelajaran.

(4) Komunikasi dan Kerjasama Guru dan Orang Tua

Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana, seperti menjalin komunikasi antara guru dengan orang tua. Komunikasi antara keduanya memperkuat proses pembelajaran di madrasah. Langkah tersebut diharapkan dapat membangun persepsi yang sama antara madrasah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan. Pada gilirannya kegiatan belajar anak di sekolah sesuai dengan harapannya sebagai anak, harapan orang tua, dan harapan gurunya.

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

“Hubungan yang terjalin baik antara orang tua dan guru akan mengajak orang tua turut memahami lebih awal tentang kehidupan pendidikan anaknya bersama sekolah...”⁶⁶

Komunikasi dan kerjasama antara guru dan orang tua juga dapat menjadi salah satu langkah dalam membina sikap *self control* anak dalam segala aspek kehidupannya.

Di sisi lain, pihak sekolah dapat melibatkan secara aktif orang tua dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Pelibatan orang tua secara aktif bagi sekolah dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan sekolah melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya.

3. Persepsi Implikasi dari Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru dengan menerapkan berbagai macam strategi dan model edukasi dalam menanamkan sikap *self control* siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka telah memberi manfaat yang besar baik terhadap guru sendiri maupun siswa. Dengan penanaman sikap *self control* pada anak, diharapkan anak akan berkembang seutuhnya, sehingga mereka tidak hanya cerdas intelektualnya, tapi lebih daripada itu cerdas spiritualnya.

Edukasi *self control* yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa diharapkan menjadi bekal awal dalam setiap tindakan yang akan diambil siswa pada masa depannya.

“Ada beberapa kriteria yang menjadi harapan dalam penanaman sikap *self control* ini yaitu bisa baca tulis Al-Qur’an plus menghafalnya, mendirikan shalat dengan kesadaran dengan tanpa diperintah lagi, patuh kepada orang tua dan guru, bisa menyayangi keluarga dan sesama teman dan

⁶⁶Wawancara dengan salah seorang Wali Kelas V SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Selasa 8 September 2020.

tentunya siap untuk melanjutkan cita-citanya ke sekolah lanjutan.”⁶⁷

Dari hasil observasi tersebut dan wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi penanaman sikap *self control* terhadap siswa telah memenuhi karakteristik indikator individu yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Sungguh-sungguh dalam baca tulis Al-Qur'an plus menghafalnya, terlihat suasana serius saat jam tahsin dan tahfidz, juga saat *morning vow* di halaman sekolah membaca surah *Yāsin*, *Al-kaḥfi* dan *Al-ma'tsurāt*.
- b. Mendirikan shalat dengan kesadaran tanpa diperintah lagi, terlihat pada saat tiba disekolah, anak-anak yang belum berwudhu dirumah, segera kekamar mandi sekolah untuk berwudhu tanpa disuruh oleh guru kelasnya lagi, lalu shalat dhuha berjama'ah.
- c. Menepati waktu saat memulai aktifitas, terlihat dalam rutinitas mengerjakan shalat tepat waktu, datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 WIB, siap di kelas sebelum pelajaran dimulai, menjalankan kegiatan dengan waktu yang ditetapkan.
- d. Patuh kepada orang tua dan guru, terlihat dalam sikapnya langsung mengerjakan yang guru sampaikan tanpa membantah.
- e. Toleran menyayangi keluarga dan sesama teman, hal ini terlihat ketika makan siang bersama di kelas, anak saling membantu untuk mengambil bekal makan siang temannya yang diantar oleh orang tua dibawah untuk dibawa ke kelas. Begitu juga saling membantu bila ada anak yang tidak bisa membuka kuah sop dari dalam plastik. Terlihat juga dalam kegiatan musyawarah dalam setiap kegiatan, saling berbagi dan memberi bantuan sosial, menghormati karya orang lain dan tidak suka mengganggu orang lain.

⁶⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, Rabu 26 Agustus 2020.

- f. Santun dalam sikap kepada sesama warga sekolah. Terlihat dalam kesehariannya menunjukkan sikap bersahabat, bertutur kata yang baik, tidak memanggil teman dengan panggilan yang tidak bagus, yang tujuannya menghina.
- g. Menjadi contoh religius dalam keluarga dirumah, bisa disimpulkan dari hasil wawancara dengan guru berdasarkan laporan orang tua kepada guru, ditambah lagi dengan cerita si anak kepada peneliti.
- h. Terbiasa menjaga lisannya, terlihat dalam kebiasaan mengucapkan kata terima kasih saat menerima pemberian, berkata maaf bila bersalah dan permisi bila melewati kerumunan atau guru.
- i. Jujur, terlihat dalam lembar pembiasaan baik yang diberikan sekolah untuk diisi dirumah, dan saat ditanya guru dia menjawabnya dengan jujur.
- j. Bersyukur, hal ini terlihat pada tidak adanya yang protes ketika diberikan makan siang (bagi yang ambil catering) dengan menu sederhana.
- k. Hemat dan peduli orang lain, terbukti dengan prilaku jajannya saat jam istirahat di kantin dan mau menginfakkan sebagian uang jajannya ke kotak infak.
- l. Peka terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dalam aktivitasnya tidak membuang sampah sembarangan, ikut menjaga merawat tanaman, meletakkan barang dengan rapi.
- m. Amanah dan bertanggung jawab, hal ini terlihat dalam sikap sigap dan senyum saat menerima *punishment* tanpa mengeluh kepada guru sebagai sikap tanggung jawabnya atas pelanggaran yang dilakukan, juga dalam hal mengerjakan tugas di rumah.
- n. Kreatif, inovatif dan inisiatif. Kegiatan yang menuntut kreatifitas terlihat dalam hasil kerja anak saat melakukan tugas kelompoknya dan tugas-tugas yang ditempel di dinding kelas maupun di Mading sekolah dari hasil kreatifitas siswa.

- o. Ramah dan mudah bersosialisasi, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam sifat yang dimiliki siswa, diantara sifat itu berani bercerita dengan tutur kata yang santun kepada peneliti tentang kegiatan di sekolah.
- p. Berpenampilan Islami. Terlihat dalam cara siswa berpakaian yang sesuai syari'at, menghindari memakai perhiasan, pakaian bersih dan rapi, menjaga kebersihan kuku dan gigi.

C. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian Situs II SDIT Nurul Fikri Aceh

1. Model *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Sebagaimana paparan data sebelumnya, data penelitian yang kedua adalah tentang model *self control* yang dilakukan dengan berbasis ajaran agama dan berkaitan dengan spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan SDIT Nurul Fikri Aceh selaku subjek utama dan dua orang wakilnya (Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan), bentuk pembinaan *self control* dapat dilihat dalam kegiatan kurikuler juga ekstrakurikuler, baik dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas.

“Istilah yang digunakan sekolah dalam pembinaan *self control* anak adalah “bina karakter”. Selanjutnya istilah ini diganti dengan “budaya sekolah”.⁶⁸

“Sejak awal pendirian sekolah ini, pembentukan karakter Islami anak menjadi prioritas utama selain tahfihz. Kegiatan ini menjadi keseharian siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar pembelajaran. Hal ini tidak hanya diterapkan oleh guru bidang studi agama, akan tetapi menjadi kewajiban setiap guru dalam bersosialisasi dengan siswa.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁶⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Adapun sistem tata kelola siswa dalam hal pembinaan karakter ini disebut dengan SMART (Sholeh Muslih cerdAs MandiRi dan Terampil) dan juga menjadi materi daripada visi sekolah. SDIT Nurul Fikri Aceh mengarahkan proses pendidikannya pada upaya perwujudan *Imamul Muttaqin* yang disebut dengan Nurul Fikri *Learner Profile* atau lebih dikenal dengan sebutan SMART.⁷⁰

Untuk lebih jelasnya, terdapat lima model *self control* yang ditanamkan pada siswa yaitu sebagai berikut:

a) Kontrol Kognitif Spiritual (*Spiritual Cognitif Control*)

Sebagaimana temuan hasil penelitian sebelumnya, SDIT Nurul Fikri juga melakukan berbagai upaya dalam rangka membina kemampuan *self control* siswa yang dimulai sejak kedatangan siswa di pagi hari hingga jam kepulangannya.

Bentuk kontrol kognitif siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh menjadi modal awal daripada ketertiban yang ada di sekolah tersebut. Jadi memprioritaskan pada disiplin program-program yang berkenaan dengan kedisiplinan anak, hal ini disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh pada saat peneliti mewawancari beliau sebagai berikut:

“Contoh kedisiplinan yang kita munculkan disini misalnya diawali pada kehadiran anak ke sekolah pada pagi hari kita pantau disitu program ini dijalankan oleh bidang kesiswaan, ada beberapa ketentuan dan solusi terkait dengan program kedisiplinan disini.”⁷¹

“Modal dasar dalam membangun sikap kontrol diri ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an mengenai kewajiban menjaga waktu, seperti surah al-‘Ashr”⁷²

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh dalam rutinitas pembelajarannya

⁷⁰ Data Dokumentasi Lapangan Penelitian, 5 September 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁷² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

diawali dengan pra pembelajaran yaitu pukul 07.30 – 08.00 WIB dan baru dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga secara utuh pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 12.45 WIB untuk kelas I, II dan untuk kelas III, IV, V, VI dimulai pukul 08.00 WIB dan diakhiri pukul 16.20 WIB.⁷³

Rangkaian kegiatan harian dimulai dengan kegiatan pagi, yang berisikan baca senyap/*silent reading* selama 15 menit untuk hari Selasa dan Kamis. Diharapkan menjadi pengontrol bagi siswa dalam menghadapi stressor-stressor dari luar.

Selain itu, bentuk kontrol kognitif juga termuat dalam sikap disiplin diri anak di SDIT Nurul Fikri Aceh ini berupa disiplin ibadah yang meliputi disiplin menjaga waktu shalat, kegiatan muraja'ah kelas, disiplin mengikuti kegiatan dzikir dan *alma'tsurat*. Berikutnya disiplin waktu dimana siswa mengikuti aturan sekolah dengan baik seperti, datang tepat waktu ke sekolah, memakai pakaian seragam yang rapi, siap di kelas sebelum pelajaran dimulai, sudah siap sebelum kegiatan-kegiatan dimulai, menjalankan aktifitas dengan waktu yang ditetapkan. Disiplin lingkungan menjadi icon juga di SDIT Nurul Fikri ini, dimana sekolah ini mempunyai taman bunga yang selalu dijaga keindahannya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak merusak bunga-bunga yang ada di halaman kelas.

Selain itu, proses belajar mengajar juga menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yang bertujuan meningkatkan fokus siswa dalam proses belajar mengajar tanpa saling mengganggu teman. Dalam hal ini, setiap guru juga dituntut lebih kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar itu yang lebih menarik. Tuntutan ini juga diiringi dengan kegiatan pembinaan guru kreatif yang dilaksanakan oleh sekolah dalam bentuk pelatihan dan seminar guru. Selanjutnya pengadaan sarana baca dan media bermain di kelas untuk memotivasi fokus dan semangat belajar siswa.

⁷³Hasil observasi peneliti di SDIT Nurul Fikri Aceh, Februari 2020.

Hal itu sangat dipahami mengingat beban belajar yang diampu para siswa dalam satu pekan efektif berjumlah 36 jam untuk siswa kelas I dan II, dan 48 jam pelajaran untuk kelas III sampai VI.⁷⁴

Selain itu, dalam membentuk kontrol etika kerja yang baik pada siswa, SDIT ini menerapkan manajemen pengelolaan kelas yang meliputi tata tertib kelas, kelengkapan sarana kelas dan sumber belajar, penataan pajangan hasil karya siswa, administrasi kelas serta penataan meja dan kursi siswa dengan memenuhi 3 prinsip yang berpengaruh pada fokus belajar siswa, yaitu mobilitas, interaksi dan variasi kegiatan.

Dalam observasi peneliti juga melihat pada pagi hari setelah warga sekolah melaksanakan OMOB, Departemen Kebudayaan sekolah melakukan kampanye tentang pentingnya pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari.

Menyambung penjelasan kepala sekolah, Waka Akademik juga menyampaikan hal senada sebagai berikut:

“Itu masuk dalam program CBR (*Classroom Behaviour Rules*), yang diterapkan di setiap kelas. Kalau kantin kita disini memang tidak terima makanan yang mengandung penyedap, makanan buatan tangan semua atau *homemade*. Kita bina dari sisi kesehatan baik dari pribadi anak hingga ke kantinnya kita perhatikan, selain kegiatan senam yang diadakan seminggu sekali.”⁷⁵

Hal ini juga berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka termasuk dalam layanan etika kerja. Peserta didik mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal diluar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Artinya peserta didik mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

⁷⁴Hasil observasi lapangan dan dokumentasi di lapangan penelitian, Februari 2020.

⁷⁵Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Kepala sekolah dalam hal ini menjelaskan pandangannya sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Sangat variatif bu, ada anak-anak yang memang dia punya konsentrasi yang baik dalam melakukan sesuatu namun ada juga anak yang asik main nantinya tidak serius dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya di kelas.”⁷⁶

b) Kontrol Afektif Spiritual (*Spiritual Affective Control*)

Bentuk kontrol diri yang berkaitan dengan model afektif spiritual dapat dilihat dalam hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yang mengatakan bahwa tingkat kontrol afektif siswa disini termasuk dalam sikap kehati-hatian siswa di sekolah ini bervariasi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan beliau:

“Kebanyakan siswa di kelas 1, 2 itu masih sangat butuh kita bimbing dalam segala hal. Sedangkan siswa kelas tinggi itu, terlihat dalam gaya bicara dan sikapnya yang mulai nampak dewasa, artinya mereka berpikir dulu sebelum bertindak, tidak tergesa-gesa bahkan terlihat tenang...”⁷⁷

Dalam wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa SDIT Nurul Fikri Aceh beberapa hari di sekolah juga terlihat dari tutur kata si anak saat menjawab pertanyaan peneliti tentang rutinitas sekolah yang tersusun rapi dan santun, seperti contoh berikut ini:

“Kalo saya bu, bila saya bersalah misalnya ke teman-teman karena sikap saya, saya tidak sungkan minta maaf. Gitu juga kalo ada teman yang usil sama saya sampe saya keganggu karna dia, trus dia minta maaf sama saya, ya saya maafin aja, kita kan teman, ya kan bu.”⁷⁸ Kalo saya, saya jelasin dulu masalahnya

⁷⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁷⁸Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Senin 19 Oktober 2020.

kenapa saya begitu tadi tu misalnya saya usil dengan teman, trus baru minta maaf.”⁷⁹

Siswa yang sudah kelas tinggi itu mulai menyadari bahwa mudah tersinggung itu tidak membawa efek positif dalam bergaul apa lagi cepat menghakimi sesama teman hanya karena persoalan sepele. Mereka punya keyakinan bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali kita sendiri dengan lisan dan sikap kita.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol kebiasaan sehat juga menjadi salah satu bentuk dari kontrol afektif anak yang diterapkan adalah melalui program CBR (*Classroom Behaviour Rules*), UKS, memakai pakaian yang bersih dan rapi, merapikan sepatu di rak depan kelas masing-masing, berwudhu sebelum shalat, pemeriksaan kebersihan badan, pengawasan kantin sehat, etika makan yang benar, begitu juga dengan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Ini adalah pembiasaan-pembiasaan kecil namun memberi pengaruh besar bagi anak kelas sampai dewasa.

c) **Kontrol Behavioral Spiritual (*Spiritual Behavioral Control*)**

Dalam bentuk kontrol ini, keadaan lingkungan sekitar anak sangat berperan dalam menentukan sikapnya. Pendapat Waka Sekolah Bidang Akademik mengenai kontrol tersebut yaitu:

“Sebenarnya pengaruhnya dari program CBR tadi, program CBR itulah salah satu tujuannya yaitu membuat anak-anak lebih konsisten, kita melihat kelas tinggi disini kelas IV sampai VI sudah lebih nampak perubahannya. Selanjutnya kita disini lebih menyibukkan anak-anak itu dengan baca Al-Qur’an dan membaca buku.”⁸⁰

⁷⁹Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Senin 19 Oktober 2020.

⁸⁰Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Dari hasil wawancara tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa model kontrol konsistensi anak yang diterapkan adalah dengan penetapan guru kelas dan guru pendamping di setiap kelas, program CBR, baca buku dan Al-Qur'an dan penyediaan media bermain dikelas.

Waka Bidang Akademik dan Waka Bidang Kesiswaan serta guru kelas mengatakan bahwa kehati-hatian siswa dalam bertindak bisa dilihat dari beberapa hasil wawancara berikut:

“Kalau saya lebih melihat kepada kehati-hatian anak dalam berbicara, berbicara yang baik atau diam. Kita disini menerapkan itu nanti ada poin-poinnya lagi cari sisi kehati-hatian termasuk dalam hati-hatian dalam bersikap.”⁸¹

Pendapat yang sama diungkapkan juga Waka Kesiswaan yang mengatakan bahwa tingkat kontrol kehati-hatian siswa di sekolah ini bervariasi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan beliau:

“Kebanyakan siswa di kelas 1, 2 itu masih sangat butuh kita bimbing dalam segala hal. Sedangkan siswa kelas tinggi itu, terlihat dalam gaya bicara dan sikapnya yang mulai nampak dewasa, artinya mereka berpikir dulu sebelum bertindak, tidak tergesa-gesa bahkan terlihat tenang...”⁸²

Lingkungan sekolah yang membudayakan sikap-sikap baik menjadi keseharian siswa di sekolah ini, sehingga ketika siswa dihadapkan dengan kondisi-kondisi tidak menyenangkan, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghadapinya.

Pendidikan kebersihan dan kesehatan juga selalu ditekankan pada anak-anak demi kenyamanan bersama juga sehingga tercipta suasana kondusif dalam belajar, yang biasanya dilakukan melalui adanya DokCil (Dokter Kecil), pemeriksaan badan setiap hari, adanya piket kelas, berwudhu sebelum shalat dan lomba kebersihan kelas.

⁸¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁸² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Selain model kontrol kebiasaan sehat diatas, diberikan juga kegiatan pencegahan (*preventif*) yang dilakukan melalui kegiatan peningkatan daya tahan tubuh dan kegiatan pemutusan mata rantai penularan penyakit dalam kegiatan pemeriksaan berkala kesehatan setiap 6 bulan sekali, mengikuti/memantau pertumbuhan peserta didik dan imunisasi peserta didik kelas I sampai kelas VI di sekolah.⁸³

d) Kontrol Retorika Spiritual (*Spiritual Rethoric Control*)

Salah satu sikap kontrol retorika ini adalah gaya berbahasa anak ketika bergaul dengan sesama temannya, saat berbicara dengan guru juga saat berbicara dengan petugas kantin maupun security sekolah. Selain itu, konsisten diri juga menjadi salah satu bagian dari bentuk kontrol ini. Hal tersebut terlihat dalam gerak atau sikap anak, gaya bicaranya baik berhadapan dengan gurugurunya maupun teman-temannya, saat bertanya di kelas dan berpendapat, kemudian saat menerima tugas dan mengerjakannya, mematuhi aturan, perhatian terhadap kondisi disekitarnya.

Rutinitas di kelas menjadi suatu perhatian khusus dimana para siswa senantiasa memulai kegiatan belajar di kelasnya dengan membaca do'a, begitu pula saat mengakhiri proses belajar mengajar, selain membaca do'a juga diakhiri dengan shalawat.⁸⁴ Sama halnya dalam program CBR (*Classroom Behaviour Rules*) yang merupakan suatu tata kelola kelas yang bertujuan untuk membuat anak-anak lebih konsisten dalam setiap gerakannya.⁸⁵

Lebih detail lagi dijelaskan oleh Waka Akademik dalam kutipan wawancara dengan beliau:

⁸³ Data dokumentasi SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

⁸⁴ Hasil observasi lapangan penelitian, Kamis 27 Februari 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

“...Selain itu, guru juga dituntut lebih kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar itu yang lebih menarik. Upaya ini membantu anak untuk teratur dalam sikap dan bicaranya”⁸⁶

Selain itu kegiatan OMOB (*One Month One Book*) juga salah satu bentuk kontrol berbahasa bagi siswa. Karena dengan tugas untuk membuat literasi menjadikan siswa lebih konsentrasi dalam mengatur gaya berbicaranya dengan baik.

Bahkan di sela-sela jadwal istirahat guru kelasnya sering membawa suasana humor dan saling bercanda dengan siswanya. Hal terpenting yang perlu disampaikan kepada siswa adalah humor yang baik adalah humor yang efektif dan sesuai dengan sunnah Nabi SAW. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak Nabi SAW harus dapat menjadi contoh dalam kehidupan siswa.⁸⁷ Hal ini pula yang menjadi salah satu kontrol lisan siswa dalam berbicara.

2. Strategi Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

SDIT Nurul Fikri Aceh juga merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school* untuk membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa mulai sejak dini. Sistem *full day school* tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik sebagai proses dalam edukasi *self control* siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa-siswanya.

Adapun strategi edukasi *self control* siswa yang diterapkan guru di sekolah ini berlandaskan nilai-nilai keislaman yang terjabarkan dalam bentuk budaya sekolah. Dimana anak-anak dibimbing untuk terbiasa dalam menjaga nilai-nilai tersebut sebagai kontrol dalam setiap sikap dan tingkah lakunya.

Dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual ini, SDIT Nurul Fikri Aceh melakukan beberapa strategi edukasi *self control*, yaitu: a. Pengembangan pengetahuan spiritual (*spiritual knowing*),

⁸⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁸⁷ Hasil observasi lapangan penelitian, Kamis 27 Februari 2020

yang meliputi: perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an, penetapan program kegiatan dalam rapat semester, sosialisasi program kegiatan dan evaluasi program; b. Pengembangan perasaan spiritual (*spiritual feeling*), yang meliputi: penguatan kedekatan interaksi anak dengan Al-Qur'an dalam keseharian siswa, penguatan aspek emosional siswa dan pengembangan peran guru; c. Pengembangan Tindakan Spiritual (*spiritual doing*), yang meliputi: pendekatan dan metode edukasi *self control* yang variatif, penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah, relasi guru dan siswa yang fleksibel, komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua.

a) Pengembangan Pengetahuan Spiritual (*Spiritual Knowing*)

Pemahaman tentang *spiritual knowing* adalah suatu pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang spiritual yang berupa ajaran-ajaran agama sebagai dasar dari segala pengetahuannya. Strategi ini dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Masa berlakunya dimulai sejak awal tahun pembelajaran hingga akhir semester dalam bentuk beberapa kegiatan yang diikuti oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka strategi edukasi *self control* dalam bentuk pengembangan pengetahuan spiritual dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagaimana berikut ini:

(1) Perumusan Visi Misi Sekolah Berbasis Al-Qur'an

Dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual ini, SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki strategi edukasi *self control* yang disusun sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu melahirkan lulusan yang shaleh, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, terampil, dan berprestasi dalam hidupnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Bidang Kesiswaan dalam wawancaranya:

“...kita mengadakan pertemuan untuk membahas kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih banyak keagamaan ...”⁸⁸

SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki strategi edukasi *self control* yang disusun sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu menjadikan sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, sholeh, muslih, cerdas, mandiri, terampil dan berprestasi dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan.⁸⁹ Dalam pelaksanaannya, visi dan misi ini diterapkan berdasarkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadist dalam bentuk format-format yang akan dilaksanakan selama setahun kedepan.

(2) Penetapan Program Kegiatan dalam Rapat Semester

Bentuk strategi edukasi *self control* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak berikutnya adalah perencanaan yang berupa penyusunan program kegiatan sekolah selama setahun kedepan dalam bentuk rapat awal tahun dan mengevaluasi program-program tahun pelajaran ke belakang.

Disamping itu, strategi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan ide tentang langkah yang akan diambil demi terlaksananya program-program sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

“Kita disini ada rapat berkala, dalam rapat itu kita sampaikan penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan kita lakukan ke

⁸⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁸⁹ Data dokumentasi SDIT Nurul Fikri Aceh

depan dan kita dapat ide-ide baru juga dari guru. Selain itu juga ada Raker di awal semester...”⁹⁰

Adapun bentuk-bentuk program kegiatan yang disusun selama setahun pelajaran adalah sebagai berikut:

- (a) Program pendidikan dan pengajaran. Program harian dalam bidang pendidikan dan pengajaran diantaranya merancang kegiatan belajar dan menetapkan jadwal belajar siswa yang dimulai sejak pagi hari hingga jadwal kepulangan siswa. Adapun jadwal datang di pukul 07.30 WIB (pra pembelajaran yaitu pukul 07.30 – 08.00 WIB), pelaksanaan pembelajaran sehingga secara utuh pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 12.45 WIB untuk kelas I-III, dan kelas IV-VI dimulai pukul 08.00 WIB dan diakhiri hingga pukul 16.20 WIB.⁹¹ Rangkaian kegiatan harian dimulai dengan kegiatan pagi yang berupa baca senyap/silent reading selama 15 menit, diadakan setiap hari Selasa dan Kamis. Pemeriksaan kebersihan dan kerapihan siswa pada hari Senin dan Jum’at, juga membaca *alma’tsurat* pada pagi harinya. Setelah apel pagi, wali kelas melakukan sharing pagi dan *mura’ja’ah* sesuai jadwal masing-masing. Khusus hari Rabu siswa diajak melakukan senam bersama.
- (b) Program ibadah. Kegiatan harian dalam hal ibadah ini diantaranya kegiatan amaliah wajib seperti shalat berjama’ah (dzuhur dan ashar) dan kegiatan amaliah sunat seperti shalat dhuha, dzikir bersama/*alma’tsurat*, *mura’ja’ah* pagi, puasa Ramadhan, pembacaan do’a dan shalawat bersama, halaqah guru/siswa, peringatan hari besar keagamaan. Dilaksanakan setiap hari dari Senin hingga Jum’at. Karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis

⁹⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁹¹ Hasil observasi peneliti di SDIT Nurul Fikri Aceh, Februari 2020.

Islam, sehingga ada mata pelajaran tambahan seperti Al-Qur'an, Bahasa Arab dan TIK.

- (c) Program kesiswaan. Program ini berkaitan dengan pengaturan peserta didik yang meliputi (1) penerimaan siswa baru secara obyektif, transparan dan akuntabel; (2) penempatan siswa berdasarkan asumsi bahwa siswa memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain; (3) pelayanan dan pembinaan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain ekskul akademik meliputi club sains, club matematika, club Al-Qur'an. Dan non akademik meliputi ekskul olah raga, bela diri, seni dan lainnya sesuai potensi sumber daya yang dimiliki sekolah.⁹²
- (4) Selanjutnya penelusuran alumni untuk membina siswa cinta almamater dan pengarahan kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi; (5) layanan khusus di sekolah seperti UKS, gemar membaca di pustaka, antar jemput/kerjasama dengan pihak luar sekolah;⁹³ dan (6) penatalaksanaan kesiswaan yang meliputi buku induk, buku klaper, buku daftar hadir, buku agenda kelas, buku nilai, daftar keadaan siswa dan laporan kenaikan kelas/kelulusan serta daftar peserta ujian akhir.⁹⁴
- (d) Program kesehatan. Pelaksanaan program kesehatan ini diberikan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan pada standar isi yang telah diatur pada Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Kegiatannya meliputi kegiatan peningkatan (promotif) yang dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan latihan keterampilan secara ekstrakurikuler seperti Dokcil (dokter kecil), pembinaan sarana keteladanan dan PHBS (perilaku Hidup Bersih dan

⁹² Data dokumentasi lapangan penelitian

⁹³ Hasil observasi peneliti di SDIT Nurul Fikri Aceh, Februari 2020.

⁹⁴ Data dokumentasi lapangan penelitian

Sehat) serta pengadaan UKS, yang kedua adalah kegiatan pencegahan (preventif).⁹⁵

(3) Sosialisasi Program Kegiatan

Langkah sosialisasi terhadap program kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah bertujuan untuk membangun kesatuan persepsi dan semangat para guru dan karyawan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Berikutnya dalam beberapa kegiatan observasi peneliti juga melihat sekolah mengadakan kegiatan parenting atau pertemuan orang tua siswa yang diadakan dalam satu semester sekali atau di awal tahun ajaran dalam upaya sosialisasi program sekolah kepada para wali/orang tua siswa.⁹⁶

Pertemuan orang tua siswa di awal tahun pelajaran penting dilaksanakan karena merupakan pembuka jalur komunikasi antara pihak sekolah dan pihak orang tua. Tujuan pertemuan adalah untuk mensosialisasikan program sekolah, tata tertib siswa, pengenalan guru serta wali kelas, dan pembentukan komite sekolah baru.

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah bertujuan untuk membangun kesatuan persepsi dan semangat para guru dan karyawan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Berikutnya dalam beberapa kegiatan observasi peneliti juga melihat sekolah mengadakan kegiatan parenting yang diadakan dalam satu semester sekali dalam upaya sosialisasi program sekolah kepada para wali/orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Demikian juga kita selalu publikasikan program-program tersebut kepada komite pada saat di awal tahun sekolah tentang budaya-budaya sekolah yang kita terapkan di sekolah ini.”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

⁹⁶ Hasil observasi peneliti di SDIT Nurul Fikri Aceh, Februari 2020.

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

(4) Evaluasi Program Kegiatan

Selama tiga bulan sekali diadakan evaluasi untuk melihat program apa yang sudah jalan, program apa yang belum jalan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah juga menyampaikan selain sosialisasi kepada para guru, juga dengan menerapkan budaya sekolah yang telah diprogramkan dan dievaluasi setiap semesternya. Hal ini disampaikan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Secara umum disini kita lakukan dengan budaya sekolah, pembinaan karakter lewat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam program tersebut. Setiap tiga bulan sekali kita adakan evaluasi. Upaya yang dilakukan di sekolah ini terhadap pembinaan kontrol diri anak itu pada prinsip kontinyu, berkelanjutan dan evaluasi, jika tidak dilakukan dengan baik maka hasil yang didapat akan jauh dari apa yang diharapkan. Tiga bulan sekali kita mengadakan evaluasi itu akan kita bicarakan program apa yang sudah jalan, program apa yang belum jalan, sudah jalan itu akan terus dilanjutkan dan program yang tidak jalan akan di evaluasi apa masalah dan hambatannya dan akan dicarikan solusinya baik.”⁹⁸

Adapun rapat evaluasi menjadi batu pijakan utama dalam penentuan program-program selanjutnya. Hal inilah yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah.

b) Pengembangan Perasaan Spiritual (*Spiritual Feeling*)

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka strategi edukasi *self control* dalam bentuk pengembangan perasaan spiritual dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagaimana berikut ini:

(1) Penguatan Interaksi Anak dengan Al-Qur'an dalam Kesehariannya

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa siswa setiap harinya berinteraksi dengan Al-

⁹⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Qur'an, bahkan di sela-sela jam istirahat siswa menggunakan untuk menghafal ataupun muraja'ah.⁹⁹

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengatakan:

“Kalo soal menghafal bu, kami memang tiap harinya dekat dengan Al-Qur'an, jadi tidak ada alasan bagi kami untuk mengatakan kelupaan.”¹⁰⁰ Al-Qur'an ini menjadi teman bagi kami di sekolah ini, bu guru juga sering menceritakan kisah-kisah dari Al-Qur'an yang bisa jadi inspirasi kami dalam bersikap.”¹⁰¹

Adapun kegiatan-kegiatan penting lain yang diterapkan dalam hal ini adalah program a) tadarus surah *Yāsin* hari Jum'at pada kegiatan majlis pagi; b) *muraja'ah* pagi pada saat masuk kelas di pagi hari; c) melafalkan surah-surah pendek setiap selesai shalat dzuhur dan ashar berjama'ah; d) tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas; e) tasyakur Al-Qur'an; f) *Al-Qur'an in the road* (safari Ramadhan).

(2) Penguatan Aspek Emosional Siswa

Kegiatan-kegiatan dalam penguatan aspek emosi ini adalah:

a) Majlis Pagi. Anak-anak diarahkan untuk tertib dan saling menghormati/menghargai saat berkumpul dengan seluruh kelas tanpa saling mendorong, duduk rapi di aula sekolah, mengutamakan kepentingan umum serta tidak mau menang sendiri dan sebagainya; b) OMOB (*One Month One Book*); c) makan siang bersama;¹⁰²

Selain implementasi dalam bentuk aktivitas fisik, kegiatan ini sangat membutuhkan perilaku yang konsisten dari seluruh pihak

⁹⁹ Hasil observasi peneliti di SDIT Nurul Fikri Aceh, Februari 2020.

¹⁰⁰ Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Senin 19 Oktober 2020.

¹⁰¹ Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Senin 19 Oktober 2020.

¹⁰² Wawancara dengan seorang Wali Kelas SDIT Nurul Fikri Aceh, Senin, 7 September 2020.

di dalam lingkungan sekolah. Diantara kegiatan tersebut seperti: a) Jum'at berbagi; c) infak harian; d) donasi kemanusiaan dan sebagainya.

(3) Pengembangan Peran Guru

Selain bertugas mengajar, guru diwajibkan memberikan arahan dan melakukan pengawasan selama anak-anak berada di lingkungan sekolah. Setiap guru juga dituntut untuk selalu memberi nasehat di luar jam pelajaran, baik pada saat jam istirahat maupun dalam waktu lainnya.¹⁰³

Langkah ini juga melakukan kegiatan *monitoring* setiap sepekan sekali baik di kelas maupun pada saat majlis pagi untuk melihat perkembangan siswa dari sisi emosi dan spiritualnya dan melihat dalam hal apa lagi yang mesti dibenahi.

c) Pengembangan Tindakan Spiritual (*Spiritual Doing*)

Langkah pengembangan *spiritual doing* merupakan tahap berikutnya dalam edukasi melatih kontrol diri dalam bentuk latihan-latihan dan pembiasaan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang negatif serta perwujudan dari pengetahuan tentang spiritualitas dan penguatan aspek perasaan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

(1) Pendekatan Multi Metode dalam Edukasi *Self Control*

Menjadi sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, sholeh, muslih, cerdas, mandiri, terampil dan berprestasi dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan usianya adalah visi utama sekolah. Hal ini menjadi bagian dari indikator kecerdasan spiritual pada anak

Dalam pelaksanaannya, SDIT Nurul Fikri Aceh merealisasikan dalam beberapa bentuk pendekatan dan dijabarkan lagi dalam beberapa metode, yaitu:

¹⁰³ Wawancara dengan seorang Wali Kelas SDIT Nurul Fikri Aceh, Senin, 7 September 2020.

(a) Pendekatan Religius (*nahjun d̄niyyun*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Sekolah Bidang Kesiswaan, mengenai pendekatan yang digunakan dalam edukasi *self control* siswanya, beliau mengatakan:

“Melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, lalu pendekatan personal/individu. Pembiasaan yang dilakukan tiap harinya adalah shalat dhuha diikuti dengan shalawat, tadarus Al-Quran dan muraja’ah, alma’tsurat dan OMOB (*one month one book*)...”¹⁰⁴

Metode yang digunakan di SDIT Nurul Fikri Aceh dalam menanamkan sikap *self control* pada siswa selalu dilakukan dalam kegiatan budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut menjadi rutinitas para guru dimulai sejak awal kedatangan ke sekolah hingga jam kepulangan sekolah. Berikut ini pemaparan kepala sekolah mengenai hal ini, yaitu:

“Kita disini juga mengadakan semacam kelompok-kelompok atau kelompok pengajian halaqah pengajian untuk anak, terutama bagi kelas tinggi kelas V dan VI. Di momen ini kita tanamkan nilai-nilai agama, memotivasi mereka bagaimana menjadi manusia yang memiliki kepribadian sempurna sebagaimana tuntunan Islam.”¹⁰⁵

Selanjutnya penjelasan kepala sekolah didukung juga oleh Waka Akademik dalam kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“...kegiatan *mu’tabaah yaumiyah*, isinya itu tentang *form* ibadah dan kegiatan agama dan rutinitas anak untuk di ceklist di rumah. Membaca *alma’tsurat* secara beramai-ramai di aula, kalau lainnya guru wali kelas yang melakukan klasikal didepan kelasnya masing-masing kemudian membaca surat-surat pendek.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Dari wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan berupa metode halaqah baik terhadap guru maupun siswa, membaca Al-Qur'an bersama dan tausiah-tausiah dengan materi yang disesuaikan mengenai kehidupan sehari-hari. Selanjutnya memotivasi siswa bagaimana menjadi manusia yang memiliki kepribadian sempurna tuntunan agama, mencontoh akhlak Rasulullah SAW, menjadi manusia yang kuat dalam menjalani kehidupan, dan tetap istiqamah dalam menunaikan shalat wajib dan sunnah, berpuasa, patuh pada orang tua, membiasakan diri membaca Al-Qur'an di rumah dan istiqamah menjalankan perintah Allah SWT.

Pendekatan religius yang dilakukan di SDIT Nurul Fikri Aceh dijabarkan dalam beberapa metode pelaksanaan seperti: *pertama*, memberi contoh/uswah dari sikap guru sendiri terhadap pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada siswa. Hal ini dikarenakan anak itu akan berperilaku sesuai dengan apa yang dilihatnya atau disebut juga metode uswah/teladan.¹⁰⁷

Kedua, metode pembiasaan. Bentuk-bentuk pembiasaan dalam segi religius ini seperti: tahsin dan tahfidz, tadarus Al-Qur'an, *muraja'ah* disetiap ada waktu luang, zikir, shalat dhuha setiap hari, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, membaca *alma'tsurat*, *asmāul husnā*, pembiasaan do'a dan shalawat, pelaksanaan kuliah guru dan halaqah siswa. Demikian juga dengan pembiasaan berbahasa santun ketika berhadapan dengan orang lain.

Selain itu, kepala sekolah yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sangat serius dalam membentuk generasi yang menjunjung nilai-nilai keagamaan. Menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan agar terbentuk siswa yang unggul dalam akhlaknya. Selanjutnya beliau juga mengontrol

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

setiap kegiatan sejak dari datang hingga pulanginya siswa dari sekolah.

Keempat, metode latihan. Cara ini merupakan langkah yang dijalankan beriringan dengan metode pembiasaan. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Bidang Akademik berikut:

“Upaya yang dilakukan di sekolah ini terhadap pembinaan kontrol diri anak itu pada prinsip kontinyu, berkelanjutan.”¹⁰⁸

(b) Pendekatan Personal (*nahjun fardiyyun*)

Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik akan memberikan kekuatan dan motivasi kepada anak didiknya. Pendekatan personal yang ditunjukkan seorang guru kepada siswanya akan terasa alami jika memang dia memiliki konsistennya dalam kesehariannya. Dengan pendekatan ini, kepribadian setiap anak dapat dikembangkan. Diharapkan dengan ada kedekatan antara tenaga pendidik dengan anak-anak didiknya, maka pengetahuan dan nilai-nilai yang disampaikan lebih cepat diterima anak.¹⁰⁹

“Program-program ini secara khusus dilakukan oleh wali kelas didalam kelas bersama anak-anak kelasnya, baik dilakukan dengan pendekatan individual maupun pendekatan kelompok...”¹¹⁰

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan diantaranya: *pertama*, metode nasehat. Seorang guru khususnya guru kelas sebagai orang tua kedua bagi siswa di kelasnya akan selalu memperhatikan perkembangan siswa-siswa di kelasnya.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Kedua, metode motivasi. Dalam hal ini, guru benar-benar diarahkan untuk selalu memotivasi siswanya bagaimana menjadi manusia yang memiliki kepribadian sempurna sesuai tuntunan agama, menjaga akhlakunya setiap berhadapan dengan siswa dan selalu memberi motivasi pada siswa untuk kebaikannya kedepan.

Keempat, metode Kisah. Metode ini merupakan salah satu metode dalam edukasi *self control* dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam tema pembahasan.

(c) Pendekatan Humanistik (*nahjun insāniyyun*)

Edukasi *self control* dengan menggunakan pendekatan humanistik ini dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti kegiatan Bulan Bahasa. Kegiatan ini merupakan salah satu penunjang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yang meliputi penampilan-penampilan siswa sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat mencetak dan melahirkan generasi yang penuh tanggung jawab, mandiri dan mampu bekerjasama dan bersosialisasi dengan baik dengan sesama teman dan lingkungannya.

(d) Pendekatan sosial (*nahjun ijtima'iyun*)

Pendekatan sosial yang dilakukan di sekolah ini bertujuan setidaknya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam dalam bersosialisasi, mengatur hubungan individu dengan individu lain sesuai dengan prinsip *amal ma'ruf nahi munkar* serta membangun kepekaan sosial bermasyarakat dalam kehidupannya kelak dewasa.

(e) Pendekatan Resitasi (*nahjun ta'yīn*)

Pendekatan resitasi ini sangat berkaitan dengan upaya pembinaan fokus anak dalam setiap kegiatan. Resitasi merupakan suatu pendekatan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Pendekatan ini digunakan untuk membuat kebiasaan siswa supaya lebih rajin dalam belajar dan aktivitasnya serta dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru disamping melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Hal ini diterapkan dalam program OMOB (*One Month One Book*) dengan memberi tugas membuat literasi dari apa yang sudah dibaca oleh siswa sehingga kegiatan membaca disini tidak hanya menjadi program saja, akan tetapi suatu upaya melatih siswa untuk belajar memahami apa yang dibaca dan budaya menulis ringkasan buku sehingga ketika siswa melanjutkan studi nanti, tidak akan menemukan kesulitan lagi dalam membuat sebuah literasi.¹¹¹

Disamping itu, program *mu'tabaah yaumiyah*/buku pemantau juga menjadi salah satu metode dari pendekatan resitasi. Isinya adalah tentang *form* ibadah dan kegiatan anak untuk di ceklist di rumah baik oleh siswa sendiri maupun oleh orang tua siswa.

(2) Relasi Guru dengan Siswa yang Fleksibel

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lokasi penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan personal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, para guru dilatih untuk menghadapi siswanya dengan sebijak mungkin, berbicara dari hati ke hati saat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, sabar mendengarkan keluh kesah anak satu persatu menjadi modal seorang untuk masuk kedalam dunia anak dan terus memberi nasehat motivasi, membuat siswa lebih leluasa menceritakan apa yang mereka alami dan berkomunikasi dengan gurunya.

Dalam hubungan ini dapat dilihat dari interaksi guru dengan siswa dalam berbagai kesempatan, misalnya ketika selesai shalat

¹¹¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

jama'ah, menemani siswanya yang terlambat dijemput dan sebagainya.

Dalam kesempatan ini, biasanya guru mengambil kesempatan untuk menasehati ataupun memotivasi siswanya sesuai dengan momen yang ditemui. Interaksi seperti ini sangat berguna dalam pembinaan sikap *self control* anak dalam bergaul dengan sesama temannya, guru maupun orang tua dan keluarga di rumah.

Selanjutnya guru kelas menjadi sosok utama yang menjadi teladannya siswa di kelasnya. Cara khusus lainnya adalah dengan tidak menyediakan ruangan khusus untuk guru kelas, jadi yang menjadi ruang bagi guru kelas adalah kelasnya sendiri. Shalat dan makan bersama anggota kelasnya masing-masing. Hal ini kita lakukan untuk menambah kedekatan antara wali kelas dengan siswa di kelasnya.

Dengan demikian, relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar didalam kelas menjadi suatu hal yang penting. Relasi guru dengan siswa tidak bersifat monolog, melainkan dialog sehingga siswa berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya. Baik itu masalah materi pelajaran maupun hal-hal yang non pelajaran.

(3) Komunikasi dan Kerjasama Guru dan Orang Tua

Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana, seperti menjalin komunikasi antara guru dengan orang tua. Komunikasi antara keduanya memperkuat proses pembelajaran di madrasah. Langkah tersebut diharapkan dapat membangun persepsi yang sama antara madrasah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan.

Waka Akademik yang menjelaskan bahwa sekolah sangat menjaga komunikasi yang baik dengan komite sekolah yang terdiri dari kumpulan sebagian orang tua. Pelibatan orang tua secara aktif bagi sekolah dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan

sekolah melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“... misalnya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, demikian juga kerjasama dengan komite. Salah satu kegiatannya adalah kegiatan *Parenting*...”¹¹²

3. Persepsi Implikasi dari Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa

Menerapkan berbagai strategi dalam edukasi *self control* diharapkan berguna untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam menjalani kehidupannya sekarang dan akan datang. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, maka akan terbuka kesempatan untuk anak berkembang seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, akan tetapi cerdas secara spiritual. Kepala sekolah menyampaikan beberapa kriteria yang menjadi harapan para guru di sekolah ini dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk membentuk kepribadian SMART pada siswa sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritualnya bisa dilakukan dalam rutinitas sehari-hari anak di sekolah dan di rumah. Yang paling utama kita lakukan dan kita ingatkan disini adalah melatih anak untuk selalu mengingat Allah dimanapun berada, sehingga saat mau buat apa saja, si anak bisa berpikir lebih tajam.”¹¹³

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak memberi manfaat yang besar. Mengenai hal tersebut, dijelaskan pula oleh Waka Akademik sebagai berikut:

“... yang utama itu Al-Qur’annya tetap jalan, ibadahnya bagus, sosialnya bagus, dengan begitu dia berada di dalam lingkungan manapun, itu Allah akan bantu.”¹¹⁴

¹¹² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹¹⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

Dengan berbagai harapan yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa harapan itu terwujud dengan semestinya. Hal senada disampaikan oleh Waka Kesiswaan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Salah satu juga kesuksesan program kita kalau anak itu shalat itu tidak kita suruh lagi itu nilai plus. Hal ini menurut kami menandakan sisi spiritualnya mulai berkembang dengan baik...”¹¹⁵

Dalam suatu sesi wawancara dengan salah seorang siswa dan dilanjutkan oleh seorang wali kelas, ketika ditanyakan oleh peneliti tentang tanggapan dan perasaannya dengan setiap kegiatan yang bersifat pengendalian diri di sekolah dapat dilihat dalam hasil wawancaranya:

“Iya bu, kami senang, jadinya hidup kami yang sebelumnya tidak teratur jadi teratur...”¹¹⁶

“Kita disini bu kan pulang nya anak-anak sore ni, atau istilahnya *full day school*, memudahkan guru memantau kegiatan siswa dari pagi hingga sore, selanjutnya dipantau oleh orang tua di rumah. Jadi apa yang sudah ditanamkan di sekolah mampu dikembangkan secara maksimal dan lebih mudah dalam menciptakan budaya sekolah.”¹¹⁷

Dari hasil observasi tersebut dan wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi guru dalam hal implikasi dari edukasi *self control* terhadap siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh telah memenuhi beberapa karakteristik dari indikator individu yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Menepati waktu saat memulai aktifitas, terlihat dalam rutinitas mengerjakan shalat tepat waktu, datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 WIB, siap di kelas sebelum pelajaran

¹¹⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

¹¹⁶ Wawancara dengan salah seorang siswa kelas V, Senin 19 Oktober 2020.

¹¹⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Nurul Fikri Aceh, Kamis, 3 September 2020.

dimulai, menjalankan kegiatan dengan waktu yang ditetapkan.

- b. Memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a. Hal ini terlihat dalam kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah PBM di kelas dan kegiatan lainnya.
- c. Santun dalam sikap kepada sesama warga sekolah. Terlihat dalam kesehariannya menunjukkan sikap bersahabat, bertutur kata yang baik, tidak memanggil teman dengan panggilan yang tidak bagus, yang tujuannya menghina.
- d. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, terlihat dalam sikapnya yang tidak suka membantah ketika disuruh guru.
- e. Terbiasa menjaga lisannya, terlihat dalam kebiasaan mengucapkan kata terima kasih saat menerima pemberian, berkata maaf bila bersalah dan permisi bila melewati kerumunan atau guru.
- f. Kebiasaan menjaga kebersihan. Hal ini terlihat dalam aktivitasnya tidak membuang sampah sembarangan, ikut menjaga merawat tanaman, meletakkan barang dengan rapi.
- g. Kreatif, inovatif dan inisiatif. Terlihat dalam kegiatannya yang gemar melakukan riset dan penelitian di sekolah, membuat karya yang ditampilkan ke publik, misalnya hasil literasi setelah kegiatan OMOB (*One Month One Book*).
- h. Gemar membaca. Terlihat dalam kegiatan rutin OMOB (*One Month One Book*) dan membaca Al-Qur'an serta membaca disudut bermain di dalam kelas sebelum jam keluar kelas.
- i. Ukhuwah dan toleransi. Terlihat dalam kegiatan musyawarah dalam setiap kegiatan, saling berbagi dan memberi bantuan sosial, menghormati karya orang lain dan tidak suka mengganggu orang lain.
- j. Berpenampilan Islami. Terlihat dalam cara siswa berpakaian yang sesuai syari'at, menghindari memakai

perhiasan, pakaian bersih dan rapi, menjaga kebersihan kuku dan gigi.

Kemampuan *self control* merupakan suatu kemampuan mengelola emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali, tetap teguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat, berpikir jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan. Bila kemampuan ini dilandasi oleh dasar-dasar spiritualitas, maka akan lebih membekas dalam hati dan pikiran anak. Namun demikian, dalam upaya penanaman nilai-nilai ini tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, baik faktor pendukung maupun penghambat. Diantara faktor pendukung yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Peran guru dan budaya sekolah. Yaitu para pendidik yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Disamping itu, para guru di dua sekolah ini memiliki pembawaan religius, meskipun bukan guru bidang studi agama, punya integritas tinggi dalam perhatiannya terhadap perkembangan anak. Selain sebagai pendidik, peran guru sebagai pengawas bagi sikap siswa melalui pembiasaan-pembiasaan kecil dapat membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Kondisi seperti ini sangat membantu dalam keberhasilan proses edukasi *self control* anak di sekolah. Selanjutnya, budaya religius juga diterapkan oleh semua unsur SDM yang ada di lingkungan sekolah.
- b. Dukungan orang tua. Mayoritas orang tua siswa yang sekolah di kedua sekolah ini adalah kalangan berpendidikan. Mendapatkan dukungan mereka terhadap pelaksanaan program-program sekolah tidaklah sulit, baik dukungan moril maupun materiil.¹¹⁸

¹¹⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh (SA), Rabu 26 Agustus 2020.

Sementara faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan edukasi *self control* anak baik di sekolah maupun di rumah diantaranya:

- a. Latar belakang siswa. Siswa yang belajar di dua sekolah ini berasal dari keluarga yang beragam. Setiap kondisi atau tradisi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan *self control* anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home*, misalnya, akan membutuhkan usaha lebih dari guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Demikian pula kesibukan orang tua yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama anak dapat membuat anak kehilangan sosok yang disegani dan dihormati, berakibat pada sikapnya di sekolah yang sulit untuk dibina. Hal ini dapat ditemui dalam keluhan kesah beberapa anak yang mengalami kondisi tersebut.
- b. Media sosial. Ini merupakan satu-satunya faktor penghambat edukasi anak yang paling sering terjadi. Ditambah kurangnya pengawasan dan waktu kebersamaan orang tua terhadap penggunaan media tersebut menjadikan anak dengan mudah mengakses hal-hal negatif dan pada akhirnya berakibat pada terjadinya perilaku-prilaku menyimpang anak, dan upaya guru di sekolah dalam membina kemampuan *self control* anak di sekolah menjadi terabaikan.

C. Analisis Data Lintas Situs

Analisis lintas situs merupakan suatu proses pembandingan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan hasil temuan antar situs. Temuan penelitian dari situs I kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan temuan penelitian pada situs II. Selanjutnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan masing-masing situs, nanti pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk dapat mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan situs I dan situs II secara sistematis.

1. Persamaan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh, terdapat beberapa persamaan dalam edukasi *self control* siswa dalam peningkatan kecerdasan spiritualnya. Persamaan tersebut peneliti sesuaikan dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Model *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

Model *self control* yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki beberapa persamaan. Kedua sekolah ini menerapkan model kontrol disiplin diri diawali dengan kegiatan penyambutan kedatangan siswa di pagi hari di gerbang sekolah, mengucapkan salam dan bersalaman, menerapkan kebiasaan-kebiasaan dalam setiap rutinitas siswa yang disebut dengan istilah “pembiasaan baik” di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan istilah “budaya sekolah” di SDIT Nurul Fikri Aceh, dan ini memiliki tujuan yang sama. Selain itu, penerapan disiplin waktu memiliki kesamaan dalam menjaga waktu shalat dhuha dan dzuhur berjama’ah, disiplin aturan kelas dengan memulai setiap kegiatan kelas diawali dengan berdo’a dan mengakhiri dengan kegiatan shalawat serta pembacaan *alma'tsurat* bersama.

Edukasi kontrol kehati-hatian siswa di kedua sekolah ini memiliki kesamaan dalam nasehat menjaga lisan saat berbicara, menjaga sikap terhadap guru dan sesama teman dan menanamkan kesadaran selalu diawasi oleh Allah SWT dalam setiap gerak siswa. Selanjutnya persamaan dalam edukasi kontrol kebiasaan sehat terdapat pada penyediaan UKS sekolah, makan siang bersama di kelas, bimbingan etika makan minum yang benar, membuang sampah di tempat sampah, hanya saja di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh mengistilahkannya

dengan slogan “BISA” (Bersih Itu Saya), tapi memiliki tujuan yang sama.

Demikian halnya dalam edukasi kontrol etika kerja siswa memiliki kesamaan dalam pembiasaan/budaya menjaga waktu kedatangan ke sekolah tepat waktu, membina guru kreatif supaya membuat siswa fokus dalam proses belajar mengajar, memberi contoh dari kisah-kisah ilmuwan muslim serta manajemen pengelolaan kelas yang tepat guna. Dan yang terakhir dalam edukasi kontrol konsistensi siswa memiliki kesamaan dalam penetapan guru kelas dan guru pendamping di setiap kelas, mendengarkan setiap keluhan yang disampaikan siswa, membaca buku dan Al-Qur’an meskipun dengan media yang berbeda, melaksanakan shalat wajib lima waktu yang dilakukan dengan bimbingan dan pengisian *form* kegiatan rumah yang diisi oleh orang tua siswa dirumah dalam bentuk buku pemantau.

- b. Strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

Pembahasan mengenai strategi edukasi *self control* yang didasarkan pada temuan hasil penelitian di kedua sekolah ini sama-sama melakukan langkah pengembangan *spiritual knowing* dengan rumusan visi misi sekolah berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist, rapat penyusunan program kegiatan sekolah, sosialisasi dan evaluasi program.

Dalam langkah pengembangan perasaan spiritual (*spiritual felling*), kedua sekolah melakukan upaya penguatan kandungan ayat Al-Qur’an dan Hadist terhadap anak, akan tetapi dilakukan dengan metode yang sedikit berbeda. Demikian juga dalam upaya penguatan aspek emosional anak, kedua sekolah memiliki kegiatan-kegiatan yang mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi dilakukan dalam nama yang berbeda.

Dalam langkah pengembangan *spiritual doing*, kedua sekolah melakukan pendekatan religius sebagai modal dasar pengendalian diri siswa di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dalam membentuk kepribadian dengan kecerdasan spiritual sebagaimana diharapkan yang ada dalam kegiatan taushiah dari guru atau mentor, membaca Al-Qur'an bersama, tahfidz (meskipun dengan metode yang berbeda), *muraja'ah*, budaya berdo'a di setiap kegiatan, membaca *alma'tsurat* bersama, shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah.

Selanjutnya kedua sekolah ini juga menerapkan pendekatan personal dimana sama-sama membangun hubungan kedekatan dengan siswa dengan menjaga kebersamaan dalam setiap kegiatan sekolah serta memberi motivasi *face to face* antara guru dengan siswa dalam menyelesaikan masalah siswa. Disamping itu kedua sekolah ini juga sama-sama menggunakan pendekatan humanistik dimana kepala sekolah selalu membangun komunikasi yang intens dengan sesama para guru dan staf, orang tua siswa dan siswa sendiri serta masyarakat sekitar sekolah membuat suasana sekolah menjadi saling mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan sekolah. Dalam kegiatan peduli sosial, kedua sekolah ini juga menggelar kegiatan qurban bersama setiap tahunnya pada momen Idul Adha dan membagikan daging qurban kepada masyarakat sekitar sekolah dan anak yatim serta fakir miskin.

- c. Persepsi Implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

Persamaan dalam implikasi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak mengacu pada hasil temuan kedua sekolah, berdasarkan hasil observasi di kedua sekolah tersebut, terlihat pada siswa sudah mencerminkan sikap religius, dekat dengan Al-Qur'an, menjaga waktu shalat, mengawali setiap kegiatan dengan do'a menandakan ada

keterikatan antara kehidupannya dengan sang Khalik. Lalu membiasakan diri bershalawat setiap selesai proses belajar, menandakan kedekatan batin dengan Baginda Rasulullah SAW. Kepribadiannya senantiasa menunjukkan indikator individu yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu: patuh kepada guru dan orang tua, santun dalam sikap dan perkataan, toleran dengan sesama, gemar membaca, kreatif, jujur, peduli sesama dan berpenampilan Islami.

Temuan lain tentang persamaan mengenai implikasi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak juga berimbas pada guru dan sekolah, diantaranya: termotivasi untuk lebih mawas diri dalam bersikap, terjalannya kekompakan dan ukhwah, menambah kedekatan antara guru dan siswa, apalagi didukung oleh sistem *full day school* menjadikan waktu anak di sekolah lebih lama sehingga guru lebih maksimal memantau kegiatan anak. Dengan keberhasilan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang tercermin dalam akhlak dan karakter yang baik, selanjutnya akan meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri tersebut.

2. Perbedaan

- a. Model *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

Model *self control* yang dikembangkan oleh SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dengan SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki beberapa perbedaan. Model edukasi *self control* tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Diawali kegiatan pagi yang mempunyai istilah yang berbeda, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menggunakan istilah *Morning Vow* atau *Morning Activity* dengan materi membaca Al-Qur'an bersama surah *Yāsin*, *Al-Kahfi* dan *Asmāul Husnā*, ikrar syahadat dalam tiga bahasa serta beberapa surah pendek.

Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh mempunyai kegiatan membaca Al-Qur'an bersama tanpa ada pengkhususan membaca surah tertentu. Begitu juga dengan metode yang digunakan dalam kegiatan tahfidz Qur'an, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menggunakan metode *talaqqi* (metode mencontohkan oleh guru tahfidz dan diperdengarkan kepada siswa dengan ucapan makharijul huruf yang benar), tahsin dan muraja'ah pada hari tertentu. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh menggunakan metode *nurul bayān* (metode pembelajaran Al-Qur'an yang memfokuskan pada pengejaan huruf *hijaiyyah*, hukum tajwid secara terperinci beserta matan *tuhfatul atfāl*), *tahsin* dan *tafhim*.

Dalam kontrol fokus siswa di kelas, SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki program CBR (*Classroom Behaviour Rules*), pengadaan sudut baca dan media bermain di kelas, sedangkan SD Islam Al-Azhar Cairo memiliki metode komitmen dalam selama kegiatan kelas. Selanjutnya salah satu program kegiatan pagi yaitu kegiatan melatih gemar membaca diberikan nama yang berbeda, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh memakai istilah Bening (Membaca Hening) atau *Al-qirā'ah li al-'ām* dilanjutkan dengan penyampaian isi bacaan dalam bentuk penyampaian lisan oleh salah satu siswa. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh menggunakan istilah OMOB (*One Month One Book*) yang dilanjutkan dengan literasi isi bacaan dalam bentuk diari siswa.

SD Islam Al-Azhar Banda Aceh memiliki model pengembangan karakter siswa dalam bentuk program pembiasaan baik yang disebut dengan istilah *Daily Activity* yang dijabarkan dalam setiap rutinitas siswa secara terbuka. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki model pengembangan melalui program yang disebut dengan 'budaya sekolah' yang dijabarkan dalam 21 budaya. 21 budaya sekolah ini disusun khusus oleh SDIT Nurul Fikri Aceh sendiri sebagai program unggulan serta sebagai model edukasi pengendalian

diri siswa dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual akan tetapi juga cerdas spiritualnya dengan menjadikan segala rutinitas berdasarkan keimanan kepada Allah SWT

b. Strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

Pembahasan tentang strategi edukasi *self control* yang didasarkan pada temuan hasil penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Diawali oleh yayasan yang menaungi kedua sekolah yang berbeda, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah dengan mengacu pada kurikulum Diknas dan kurikulum Al-Azhar Cairo yang meliputi perpaduan kurikulum 2013 dan tiga bidang unggulan Al-Azhar yaitu Al-Qur'an, Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pemberdayaan Ummat Nurul Fikri dengan mengacu pada kurikulum Diknas dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang memadukan kurikulum 2013 dan tiga bidang unggulan JSIT yaitu Al-Qur'an, Bahasa Arab dan TIK.

Dalam pelaksanaannya maka pendekatan yang digunakan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menggunakan empat bentuk pendekatan yaitu pendekatan religius, personal, humanistik dan sosial. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh selain empat pendekatan pertama tersebut diatas juga menggunakan pendekatan resitasi dengan metode penugasan dimana setiap selesai kegiatan OMOB (*One Month One Book*), setiap siswa ditugaskan untuk membuat literasi mengenai bahan bacaannya. Dalam pendekatan religius juga terdapat sedikit perbedaan, dimana SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh menerapkan shalat berjama'ah pada shalat dhuha dan shalat

dzuhur saja, sementara SDIT Nurul Fikri Aceh menerapkan tiga waktu shalat berjama'ah, yaitu shalat dhuha, dzuhur dan ashar.

c. Persepsi Implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

Adapun perbedaan dalam persepsi guru terhadap implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak mengacu pada hasil temuan sekolah. Perbedaan pertama terlihat pada metode *display* dan penghafalan hadist untuk setiap sikap anak yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh membuat para guru dan siswa lebih dekat dengan hadist-hadist Rasulullah saw dalam setiap gerakannya. SDIT Nurul Fikri Aceh menerapkan pengembangan karakter dengan 21 budaya sekolah yang disusun dari adab dan sopan santun sesuai ajaran Islam.

Perbedaan lain terlihat di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, kegiatan ibadah shalat dilakukan berjama'ah di kelas masing-masing, dikarenakan kondisi sekolah yang belum dilengkapi dengan sarana mushalla. Seiring waktu, sarana mushalla akan dilengkapi di sekolah ini. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh melakukan shalat berjama'ah di mushalla bagi siswa laki-laki saja dari kelas III hingga kelas VI, sementara siswa perempuan melaksanakan shalat berjama'ah di kelas masing-masing, begitu juga dengan seluruh siswa kelas I hingga kelas II, karena masih membutuhkan bimbingan dari guru.

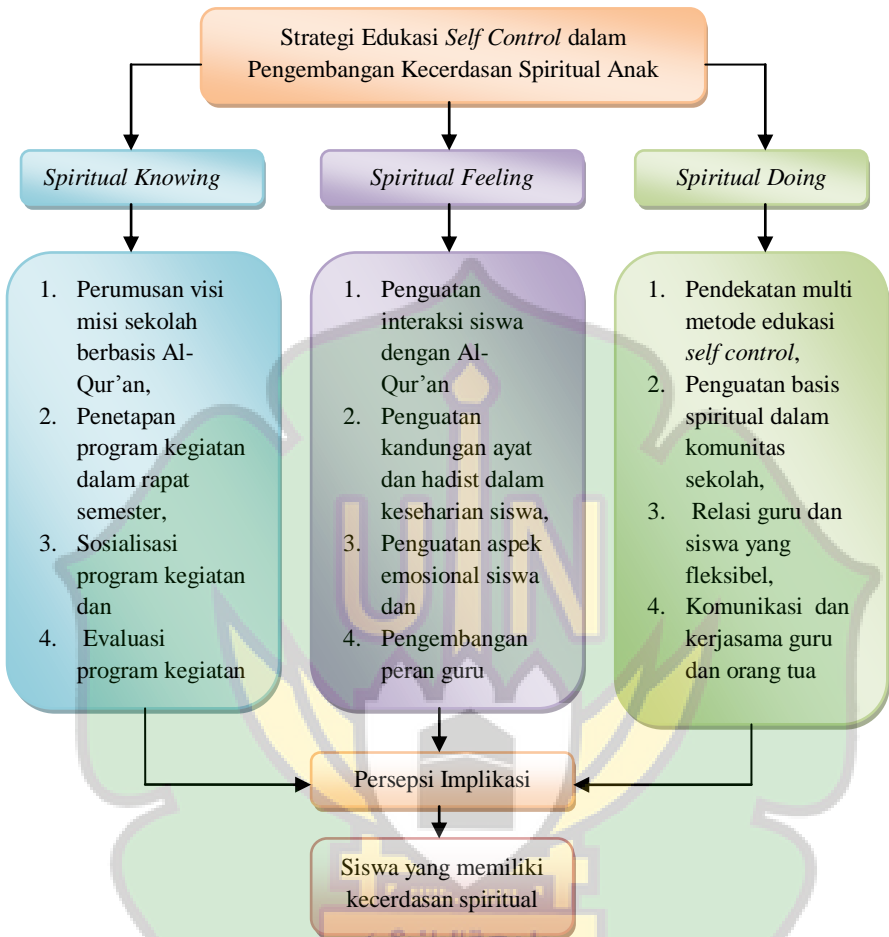
Selanjutnya, pengembangan jiwa kemandirian dan interpreneur anak dilakukan dengan kegiatan yang berbeda. SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh melakukan kegiatan '*Puncak Tema*' yang dilaksanakan sekali dalam satu semesternya disesuaikan tema yang diangkat pada semester tersebut dan '*Fun Learning*'. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh melakukan kegiatan '*Puncak Bulan Bahasa*' dengan

menampilkan beberapa kegiatan. Kedua kegiatan ini sama-sama meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam melatih diri menjadi siswa yang berprestasi dan berkepribadian shalih. Demikian pula dalam kegiatan melatih keimanan dan keberanian serta kemandirian, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh mengadakan kegiatan *fieldtrip/Fun Edutrip* baik lokal maupun internasional yang dilakukan pada akhir tingkat kelas. Sedangkan SDIT Nurul Fikri Aceh mengadakan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan rihlah di wilayah sekitar. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, siswa terlatih untuk hidup mandiri, menambah keimanannya serta berjiwa interpreneur.

Salah satu program unggulan di kedua sekolah adalah tahfidz Qur'an, selain menggunakan metode yang berbeda, maka target pencapaian hafalan juga berbeda, SD Islam Al Azhar Cairo Banda Aceh menargetkan siswa lulusan dari sekolah ini bisa menghafal minimal 2 juz, sementara SDIT Nurul Fikri Aceh menargetkan lulusannya minimal hafal 3 juz. Namun pada kenyataannya ada beberapa siswa yang masih kelas 5 sudah menghafal 7-8 juz. Ini merupakan suatu implikasi pengembangan kecerdasan spiritual yang luar biasa bagi sekolah.

Untuk lebih jelasnya, strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dapat dilihat dalam bagan berikut:

AR-RANIRY



Gambar 4.1 Bagan alur pikir strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak

Untuk melihat paparan data temuan penelitian mendasar dari dua lokasi penelitian yang berkenaan dengan fokus penelitian, maka akan peneliti uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Komparasi Temuan Situs I dan Situs II

No	Fokus Penelitian	Situs I SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh	Situs II SDIT Nurul Fikri Aceh	Temuan Lintas Situs
I	Model <i>self control</i> dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak	<p>a. Mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai dan menghubungkan informasi tersebut dengan basis agama yang diterima berupa: kontrol disiplin diri dalam menjaga waktu, budaya antri, tertib shalat berjama'ah (zhuhur dan dhuha), Kultig, Bersih Itu Saya dan pembelajaran PAKEM.</p> <p>b. Mengontrol emosi sebagai akibat dari kondisi yang tidak diinginkan dengan basis pengetahuan (kognitif) agama yang diterima, berupa: <i>morning vow</i>, <i>muraja'ah</i> pagi, komitmen kelas, <i>communication book</i>, infaq harian, <i>istigfar corner</i>/buku keterlambatan, <i>fun learning activity</i>.</p> <p>c. Mengontrol perilaku sebagai respon dari kondisi yang tidak diinginkan dengan habituasi yang bersifat keagamaan berupa: etika makan minum sambil duduk, etika bersalaman, fasilitas kebersihan, pengurus kelas, pramuka, <i>fun edutrip/fieldtrip</i></p> <p>d. Mengontrol ketepatan berbahasa/komunikasi sebagai respon dari kondisi yang tidak</p>	<p>a. Mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai dan menghubungkan informasi tersebut dengan basis agama yang diterima berupa: menjaga waktu sekolah dan ibadah, budaya antri, berpakaian islami, club minat.</p> <p>b. Mengontrol emosi sebagai akibat dari kondisi yang tidak diinginkan dengan basis pengetahuan (kognitif) agama yang diterima, berupa: majlis pagi, membaca Al-Qur'an/<i>muraja'ah</i>, Jum'at berbagi, infak mingguan, <i>mutaba'ah yaumiyyah</i>.</p> <p>c. Mengontrol perilaku sebagai respon dari kondisi yang tidak diinginkan dengan habituasi yang bersifat keagamaan berupa: CBR (<i>classroom behaviors rules</i>), pengawasan kantin, kontrol kebiasaan sehat, etika kerja kelas, sarana baca/bermain kelas, pramuka, DokCil (dokter Kecil).</p> <p>d. Mengontrol ketepatan berbahasa/komunikasi sebagai respon dari kondisi yang tidak diinginkan dengan habituasi bersifat</p>	<p>Kedua sekolah ini menggunakan model <i>self control</i> sebagai berikut:</p> <p>a. kontrol kognitif spiritual (<i>spiritual cognitive control</i>);</p> <p>b. kontrol afektif spiritual (<i>spiritual affective control</i>);</p> <p>c. kontrol behavioral spiritual (<i>spiritual behavioral control</i>);</p> <p>d. kontrol retorika spiritual (<i>spiritual rethoric control</i>) yang diterapkan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler berupa: <i>Morning Vow/Morning Activity/Majelis Pagi</i>, OMOB (<i>One Month One Book</i>)/<i>Al-Qira'ah li al-'amm</i>, BISA (Bersih Itu Saya), <i>Fun Learning Activity/Bulan Bahasa (Acting Day, Tradisional Games, Crafting Day, Market Day dan Social Day, Shalat Berjama'ah</i>, Pramuka, <i>Fun Edutrip/Fieldtrip</i>, CBR (<i>Classroom Behaviour Rules</i>), <i>Mutaba'ah Yaumiyyah</i>, Club Minat, Jum'at Barbagi, Dokcil, Qurban Bersama, Infak Harian, Halaqah Siswa.</p>

		diinginkan dengan habituasi bersifat keagamaan berupa: baca hening/ <i>Qira'ah li al-amm</i> , ikrar syahadat tiga bahasa, <i>English/Arabic day</i> , kalimat <i>thayyibah</i> , doa dan shalawat, budaya 3STM (senyum sapa salam, terima kasih dan ma'af), <i>project kelas</i>	keagamaan berupa: OMOB (<i>one month one book</i>), halaqah siswa, membaca <i>al-ma'tsurat</i> dan surah <i>Yasin</i> ,	
2	Strategi edukasi <i>self control</i> dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak	<p>a. Pengembangan <i>Spiritual Knowing</i> (pemahaman spiritual) dalam bentuk: perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an, penetapan program kegiatan dalam rapat semester, sosialisasi program kegiatan dan Evaluasi program kegiatan.</p> <p>b. Pengembangan <i>Spiritual Feeling</i> (perasaan spiritual) dalam bentuk: penguatan kandungan ayat dan hadist dalam keseharian siswa, penguatan aspek emosional siswa dan pengembangan peran guru.</p> <p>c. Pengembangan <i>Spiritual Doing</i> (tindakan spiritual) dalam bentuk: pendekatan multi metode edukasi <i>self control</i>, penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah, relasi guru dan siswa yang fleksibel, komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua.</p>	<p>a. Pengembangan <i>Spiritual Knowing</i> (pemahaman spiritual) dalam bentuk: perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an, penetapan program kegiatan dalam rapat semester, sosialisasi program kegiatan dan evaluasi program kegiatan.</p> <p>b. Pengembangan <i>Spiritual Feeling</i> (perasaan spiritual) dalam bentuk: penguatan interaksi Al-Qur'an dalam keseharian siswa, penguatan aspek emosional siswa dan pengembangan peran guru.</p> <p>c. Pengembangan <i>Spiritual Doing</i> (tindakan spiritual) dalam bentuk: pendekatan multi metode edukasi <i>self control</i>, relasi guru dan siswa yang fleksibel, komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua.</p>	<p>Secara garis besar, strategi edukasi <i>self control</i> dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di kedua sekolah mencakup tiga strategi:</p> <p>a. Pengembangan <i>Spiritual Knowing</i> (pemahaman spiritual) dalam bentuk: perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an, penetapan program kegiatan dalam rapat semester, sosialisasi program kegiatan dan Evaluasi program kegiatan.</p> <p>b. Pengembangan <i>Spiritual Feeling</i> (perasaan spiritual) dalam bentuk: penguatan interaksi Al-Qur'an dalam keseharian siswa, penguatan kandungan ayat dan hadist dalam keseharian siswa, penguatan aspek emosional siswa dan pengembangan peran guru.</p> <p>c. Pengembangan <i>Spiritual Doing</i> (tindakan spiritual) dalam bentuk: pendekatan multi metode edukasi <i>self control</i>, penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah, relasi guru dan siswa yang fleksibel, komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua. Meskipun secara garis besar sama, namun masing-masing sekolah memiliki ciri khas</p>

				dalam pelaksanaannya.
3	Persepsi Implikasi dari edukasi <i>self control</i> dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak	<p>a. Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Termotivasi untuk lebih mawas diri dalam bersikap 2) Terjalinnnya kekompakan visi dan misi sesama guru 3) Menambah kedekatan dengan siswa 4) Memudahkan guru dalam memonitoring/ mengendalikan anak didik 5) Meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini <p>b. Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sungguh-sungguh dalam baca tulis Al-Qur'an plus menghafalnya. 2) Mendirikan shalat dengan kesadaran sendiri 3) Patuh kepada orang tua dan guru 4) Toleran menyayangi keluarga dan sesama teman 5) Menjadi contoh religius dalam keluarga dirumah 6) Menahan diri untuk tidak melanggar aturan 7) Jujur 8) Bersyukur 9) Hemat dan peduli orang lain 10) Amanah dan bertanggung jawab 11) Kreatif 12) Ramah dan mudah bersosialisasi 	<p>a. Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan sikap mawas diri 2) Menambah kedekatan antara guru dan siswa 3) Lebih siap menjadi <i>public speaking</i> 6) Memudahkan guru dalam memonitoring/ mengendalikan anak didik 7) Meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini <p>b. Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menghargai waktu 2) Memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a 3) Santun dalam sikap kepada sesama warga sekolah 4) Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda 5) Terbiasa menjaga lisannya 6) Terbiasa menjaga kebersihan 7) Kreatif, inovatif dan inisiatif 8) Gemar membaca 9) Ukhuwah dan toleransi 10) Berpenampilan Islami 11) Anti kekerasan 	<p>dalam pelaksanaannya.</p> <p>Berdasarkan hasil lintas situs dapat disimpulkan implikasi edukasi <i>self control</i> dari kedua sekolah berupa:</p> <p>a. Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Termotivasi untuk lebih mawas diri dalam bersikap; 2) Menambah kedekatan antara guru dan siswa; 3) Terjalinnnya kekompakan visi dan misi sesama guru; 4) Memudahkan guru dalam memonitoring/ mengendalikan anak didik; 5) Meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di kedua sekolah ini <p>b. Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sungguh-sungguh dalam baca tulis Al-Qur'an plus menghafalnya; 2) Menghargai waktu; 3) Mendirikan shalat dengan kesadaran sendiri; 4) Menjadi contoh religius dalam keluarga dirumah 5) Memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a; 6) Menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru 7) Terbiasa menjaga lisannya; 8) Toleran menyayangi keluarga dan sesama teman; 9) Menahan diri untuk tidak melanggar aturan; 10) Terbiasa menjaga kebersihan; 11) Jujur 12) Bersyukur 13) Hemat dan peduli orang lain; 14) Amanah dan bertanggung jawab; 15) Kreatif inovatif dan inisiatif; 16) Ramah dan mudah bersosialisasi; 17) Berpenampilan Islami; 18) Anti kekerasan

D. Proposisi dari Temuan Lintas Situs

Berdasarkan hasil analisis data, diskusi temuan lintas situs dan disesuaikan dengan fokus penelitian, maka disusunlah proposisi-proposisi sebagai berikut:

1. Model *self control* dalam pengembangan kecerdasan anak di kedua lembaga adalah serupa, hanya saja setiap lembaga mempunyai gaya dan trik serta ciri khas tersendiri dengan sama-sama memaksimalkan proses dan hasilnya.
2. Strategi edukasi *self control* yang diterapkan di kedua sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak berorientasi pada penguatan keimanan siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi serta kurikulum setiap sekolah dan melalui program-program sekolah yang terjabarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan yang ada di setiap sekolah.
3. Implikasi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak menjadikan kedua sekolah sebagai wahana kondusif bagi peserta didik dalam menimba ilmu agama dan umum, selanjutnya meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya baik di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh maupun di SDIT Nurul Fikri Aceh, serta terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antara guru, peserta didik dan orang tua hingga terwujudnya karakter peserta didik yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada sub bagian ini peneliti akan menganalisis data-data di lapangan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data-data yang berasal dari data observasi, wawancara dan data dokumentasi tersebut akan dianalisis kembali dan menghubungkannya dengan beberapa referensi terkait.

Pada penjelasan sebelumnya, telah dipaparkan data dan temuan hasil penelitian, maka pada bagian ini akan dianalisis menggunakan teori-teori. Adapun bagian yang akan dibahas disini sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Model *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh, 2) Strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh, 3) Persepsi Implikasi dari edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh.

A. Model *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Model edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak pada SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dilakukan dengan beberapa model yang dijabarkan didalam empat model *self control* anak, yaitu: (a) kontrol kognitif spiritual (*cognitive spiritual control*), (b) kontrol afektif spiritual (*affective spiritual control*), (c) kontrol behavioral spiritual (*behavioral spiritual control*), (d) kontrol retorika spiritual (*rethoric spiritual control*).

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam hal ini. Namun setiap model yang mempunyai kesamaan tersebut diterapkan sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

Menurut peneliti, beberapa perbedaan model lainnya tersebut tidak terlihat begitu mencolok dan sudah sesuai dengan teori edukasi *self control* dalam kapasitasnya sebagai peserta didik tingkat sekolah dasar, baik di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh maupun di SDIT Nurul Fikri Aceh. Bila dikaitkan dengan rutinitas siswa di sekolah, maka keempat model *self control* yang telah disebutkan diatas terjabarkan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Disiplin Diri (*self-discipline*)

Ini merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Dengan adanya disiplin diri, maka individu tersebut akan mampu memfokuskan diri dalam melakukan suatu tugas. Dalam hal ini individu juga akan mampu menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter terutama dalam perkembangan kognitif spiritual anak. Dapat diperhatikan banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Untuk menciptakan disiplin pada peserta didik, setidaknya terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain: *pertama*, peningkatan motivasi. Dalam hal ini terdapat dua jenis motivasi, yaitu: 1) motivasi intrinsik yang merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri kita, 2) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri kita. Untuk peserta didik usia sekolah dasar sangat mungkin terjadinya motivasi ekstrinsik (pengaruh, paksaan, target) terlebih dahulu baru kemudian tumbuh motivasi intrinsik (kesadaran). *Kedua*, adanya pendidikan dan latihan, yaitu suatu proses yang didalamnya terdapat beberapa atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Hal ini karena disiplin tidak dapat terjadi

dengan sekejap mata, akan tetapi membutuhkan proses panjang yang berkelanjutan.

Langkah berikutnya adalah kepemimpinan. Dalam hal ini, berhasil atau tidaknya proses pembinaan disiplin, turut ditentukan oleh pemimpin. Oleh karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. *Keempat*, penegakan aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran. Dan yang kelima, penerapan *reward* (penghargaan) *and punishment* (hukuman), yaitu dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.¹

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa dalam membina kemampuan *self control* dapat menggunakan tiga metode yaitu metode dengan melatih diri (*riyadah*) agar senantiasa berperilaku baik dan metode pengalaman (*at-tajribiyah*).² Artinya untuk mendapatkan suatu pengalaman, maka seseorang harus melalui tahap pembiasaan. Dengan demikian, dalam pembinaan disiplin diri anak, diperlukan langkah pembiasaan dengan menerapkan latihan-latihan yang berkesinambungan hingga menjadi bagian dari dirinya.

Berdasarkan teori diatas, sejalan dengan model *self control* kognitif spiritual dalam aspek disiplin diri yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dengan melakukan pembiasaan menjaga waktu dimulai dengan menyambut kedatangan siswa pada pagi hari di gerbang sekolah sebagai upaya menyemangati dan memotivasi siswa agar selalu tepat waktu datang ke sekolah,

¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49.

² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989) hal. 61

kebiasaan disiplin beribadah, kebiasaan disiplin dalam bersikap, budaya sikap antri, menjaga lingkungan sekolah, mengganti kalimat *punishment* dengan komitmen bersama, begitu juga pemberian *reward* bagi siswa yang sudah melakukan suatu kebaikan. Selain itu, SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki model khusus yaitu 21 bentuk budaya sekolah yang diprogramkan sekolah secara tertulis dan diaplikasikan siswa dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Kehati-hatian (*deliberate* atau *nonimpulsive*)

Aspek ini bermakna bahwa seorang individu memiliki kecenderungan dalam melakukan sesuatu dengan menggunakan pertimbangan yang matang, hati-hati atau tidak tergesa-gesa bahkan terlihat tenang dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Sikap kehati-hatian disini bukan berarti membatasi kreativitas siswa, sehingga menjadikan siswa 'takut' keliru dalam berbuat. Tetapi yang dimaksud kehati-hatian dalam konteks ini adalah kearifan, penuh pertimbangan (terhadap dampak), dan tidak gegabah dalam melakukan sesuatu, sehingga efeknya akan kembali lagi ke siswa tersebut dan ini merupakan bagian dari kontrol kognitif dan afektif anak.

Sikap kehati-hatian yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh disertai dengan pemahaman mengenai akibat dari suatu sikap negatif. Pemahaman ini bertujuan membentuk kesadaran pada siswa dalam melakukan sesuatu harus disertai dengan pertimbangan. Disini sisi kognitif anak bekerja dengan baik, menerima informasi, menalarinya serta menganalisa, tentunya dalam kapasitasnya sebagai anak usia sekolah dasar. Model ini terlihat dalam kebiasaan menjaga sikap saat berhadapan dengan orang tua, guru atau sesama teman, saat berada dalam kelompok belajar maupun saat bermain. Begitu juga kebiasaan menjaga lisan dan selalu dengan kalimah-kalimah *tayyibah*, misalnya ketika dia bersin apa yang mesti diucapkan, ketika kaget apa

yang diucapkan, begitu juga saat melihat keindahan ciptaan Allah, kalimah apa yang terlebih dahulu keluar dari lisannya dan sebagainya. Sehingga kedekatan hati siswa dengan Allah terlatih dengan sendirinya. Disini sisi retorika anak muncul dengan dilandaskan spiritualitas dari ajaran agama yang diterimanya.

Selanjutnya sikap sabar dan syukur, menjadikan siswa selalu berhati-hati dalam bertindak, menjauhi sikap tergesa-gesa. Salah satu lawan dari sikap hati-hati adalah sikap tergesa-gesa. Sikap ini merupakan suatu kondisi dimana psikologis seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu, kosong dari pertimbangan fikiran sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi tidak produktif. Kontrol diri dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang akan memancing diri untuk melanggarnya. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah saw:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما العلم بالتعلم وإنما الحلم بالحلم ومن يتحرر الخير يعطه ومن يتوق الشر يؤقه (رواه التبرني)³

Artinya: “Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar dan sesungguhnya *hilm* (kesabaran dan ketenangan) didapatkan dengan melatihnya. Barang siapa yang berusaha untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah akan memberikannya. Barang siapa yang berusaha menghindari keburukan, niscaya akan terhindar darinya.” (HR. Al-Tabrani)

Dalam pelaksanaannya, melatih diri anak agar tidak mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele sangatlah penting. Selain itu, memberi pemahaman juga bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali kita sendiri. Jika disiplin memegang prinsip dan

³ Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahadist al-Ṣahihah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyri wa al-Taudhi’, 2004), hal. 670.

menjaga perilaku dalam kehidupan ini, niscaya buahnya adalah kesuksesan.

Menyikapi kontrol diri dari sifat marah dan mudah tersinggung, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Keselamatan manusia pada memelihara lidahnya". Shahabat Uqbah bin Amir, bertanya kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, apakah kemenangan/kesuksesan itu?" Rasulullah SAW menjawab: "Jagalah lidahmu." Salah satu sifat manusia, yang perlu dilatihkan dalam edukasi ini adalah marah. Menurut *Neurosains*, pakar ilmu tentang sel-sel saraf, manusia memiliki sekitar 100 miliar sel dan 900 miliar cadangan. Jadi manusia memiliki 1 triliun sel otak, termasuk 100 miliar sel saraf aktif atau neuron dan 900 miliar sel lain yang merekatkan, memelihara, dan menyelubungi sel aktif. Setiap kali melakukan perbuatan positif, seperti belajar, memperkuat cabang sel sampai 200.000, sehingga pencerahan atau peningkatan kecerdasan. Sebaliknya setiap perbuatan negatif, seperti marah dapat mengakibatkan rusaknya sel saraf otak.⁴

3. Kebiasaan Sehat (*healthy habits*)

Kontrol kebiasaan sehat ini merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan. Dengan kebiasaan ini, individu akan dapat menolak sesuatu yang dapat membawa dampak buruk terhadap dirinya, meskipun hal itu terlihat sangat menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

Berdasarkan teori diatas, sejalan dengan model *self control* dalam aspek kebiasaan sehat yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dapat dilihat dari cara berpakaian rapi dan Islami bagi siswa, menjaga kebersihan badan dan mulut, kuku dan rambut bagi

⁴ Warul Walidin, AK, *Menahan Diri Sebuah Esensi*, disampaikan dalam pembukaan rapat kerja pimpinan di Hotel Ayani, Banda Aceh, Kamis (4/3/2019).

siswa laki-laki, cuci tangan pakai sabun, kebiasaan membawa bekal sehat dari rumah, menghafalkan hadist dan penyajian literasi-literasi tentang etika makan minum dan etika ke kamar mandi sebagai rambu pengingat dilanjutkan dengan praktiknya. Perilaku ini termasuk bahagian daripada kontrol behavioral/perilaku yang dilakukan oleh siswa di kedua sekolah. Dengan bermodalkan nilai-nilai keagamaan dalam hal kebersihan, siswa siap menerapkannya dalam rutinitasnya di sekolah.

Di samping itu, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh merupakan sekolah yang sigap menyediakan fasilitas-fasilitas kebersihan yang cukup untuk siswa, seperti UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tempat sampah di setiap sudut ruangan, pengawasan kantin sehat, senam pagi, kegiatan pencegahan (*preventif*) yang berupa imunisasi di sekolah, pemberian vitamin dan lomba kelas bersih.

Salah satu hadist yang digunakan sebagai rambu dalam perilaku hidup sehat adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يشربن أحدٌ منكم قائماً، فمن نسي فليستقي. (رواه المسلم)⁵

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *Sallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*: “Janganlah salah seorang diantara kalian minum sambil berdiri. Barangsiapa yang lupa, hendaklah ia muntahkan.” (HR. Muslim)

Kontrol hidup bersih dan sehat yang diterapkan di kedua sekolah tersebut diatas adalah suatu bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat. Adapun tujuannya adalah

⁵ Muhammad bin Aly bin Muhammad al-Syawkany, *Nailu al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, Juz VIII, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, tt), hal. 219.

untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

4. Etika Kerja (*work ethic*)

Aspek ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia yang berupa kemampuan berpikir (kognitif), dan dengan kemampuan itu seorang individu dapat memanipulasi lingkungan. Proses ini terjadi didalam diri individu yang tidak dipengaruhi oleh pengaruh eksternal atau pengawasan dan tindakan yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan tertentu. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal diluar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Ia mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.⁶

Model *self control* ini yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh sudah sesuai dengan teori tersebut diatas dimana adanya guru kelas di setiap kelas yang mampu mengusahakan setiap siswa memperoleh pelayanan secara maksimal sesuai kebutuhannya. Selanjutnya manajemen pengelolaan kelas yang baik meliputi tata tertib kelas, kelengkapan sarana kelas dan sumber belajar seperti sudut baca dan bermain, penataan pajangan hasil karya siswa, administrasi kelas serta penataan meja dan kursi siswa dengan memenuhi 3 prinsip yang berpengaruh pada fokus belajar siswa, yaitu mobilitas, interaksi dan variasi kegiatan.

Demikian pula pemanfaatan waktu yang efisien juga menjadi perhatian oleh guru dengan penyajian proses belajar mengajar aktif dan menyenangkan (PAKEM), dengan ini dilakukan pembinaan guru kreatif oleh sekolah maupun dinas untuk mendukung proses tersebut, pemberian tugas/*project*, pembinaan kepemimpinan siswa menjadi salah satu model *self*

⁶Berliana Henu Cahyani, *Peran Pengelolaan Kelas dalam Kemampuan Regulasi Diri pada Siswa Selama di Kelas*, Jurnal SPIRITS, Vol. 3, No. 1, November 2012, hal. 3.

control dalam melatih tanggung jawab dan meningkatkan kecerdasan spiritual.

5. Konsistensi diri (*reliability/self consistency*)

Melakukan sesuatu secara konsisten menjadi indikasi bahwa sesuatu itu sangatlah penting, maka dilakukan secara terus menerus sampai mencapai tujuan yang diharapkan, memberi perhatian terhadap apa yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga. Untuk mewujudkannya tidaklah mudah, semua harus diterapkan secara bertahap dan perlu adanya niat yang kuat dalam hati, latihan secara intensif dan dilakukan sejak dini.⁷

Edukasi sikap konsistensi diri di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh diterapkan melalui kegiatan CBR (*Classroom Behaviour Rules*), OMOB (*One Month One Book*) atau *al-Qirā'ah lil 'ām*, budaya sikap antri, rutinitas baca Al-Qur'an sebelum memulai aktifitas belajar berupa Surah *Yāsin*, *Al-kahfi*, surah-surah pendek dan *alma'tsurāt* serta do'a-do'a. Demikian juga kegiatan infak harian/mingguan yang bertujuan menanamkan mental sosial yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, pembiasaan berterima kasih bila menerima pemberian dan bantuan oranglain, berkata maaf bila bersalah dan kata permisi. Penetapan guru kelas dan guru pendamping sangat besar pengaruhnya dalam melatih siswa untuk memiliki sikap konsisten dalam setiap aktivitasnya baik di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya buku pemantau aktivitas anak menjadi sebuah laporan terhadap konsistensi siswa dalam setiap rutinitasnya.

Dalam kajian Islam, sikap konsisten ini dinamakan juga dengan istilah *istiqamah*. Hal ini didasarkan pada hadist yang berikut:

⁷Leonard, *Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol. 3, No. 2, hal. 99.

حدثني محمد بن عرعر حدثنا شعبة عن سعد بن إبراهيم عن أبي سلمة عن عائشة رضي الله عنها قالت: سئل النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ، وَقَالَ: أَكْفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ (رواه البخاري)⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada saya dari Muhammad ibn ‘Ar’arah, dari Syu’bah dari Sa’id ibn Ibrahim dari Abi Salamah dari ‘Aisyah *radhiyallāhu ‘alaihi wasallam*: ditanyakan kepada Nabi *shallallāhu ‘alaihi wasallam*: ‘Amal apa yang paling dicintai Allah?. Beliau menjawab: ‘Yaitu amal yang terus menerus dikerjakan (kontinyu) walaupun sedikit.’ Lalu beliau jawab lagi: ‘Maka lakukan apa yang bisa dilakukan.’ (HR. Bukhari)

Dari kelima aspek *self control* yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa hal ini sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya sebagaimana disampaikan oleh Tangney dkk.

Bila dikaitkan dengan ranah perkembangan anak, maka sikap-sikap *self control* anak yang ditemui dilapangan penelitian telah mencakup sisi kontrol kognitif, afektif, psikomotorik dan retorika anak.

B. Strategi Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

1. Pengembangan Pengetahuan Spiritual (*Spiritual Knowing*)

Dalam upaya edukasi *self control* terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sebuah lembaga pendidikan tentunya memerlukan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang

⁸ Muhammad Nashir al-din Albani, *Shahih al-Jami’ al-Shaghir wa ziyadatuhu*, Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1988), hal. 95.

matang tersebut diharapkan pelaksanaan edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga kecerdasan spiritual yang diharapkan dapat tertanam pada siswa. Strategi tersebut mencakup segala usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan serta seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah.

Oleh karena itu, penyamaan persepsi terhadap program yang dilakukan sangat diperlukan dalam mewujudkannya. Dalam hal ini, sekolah mengadakan rapat bersama guru juga seluruh karyawannya dalam merumuskan program-program yang akan dilaksanakan yang berpedoman pada visi dan misi masing-masing sekolah. Didasari dari visi dan misi sekolah yang berbasis Al-Qur'an, menjadi satu pijakan kuat dalam penentuan program-program kegiatan siswa di sekolah. Pijakan dasar ini terbukti mampu mengawal pendidikan hingga siswa mencapai potensi optimal akademiknya dan target khas yang ditetapkan sekolah seperti target mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai tajwid, serta hafalan Al-Qur'an.

Apabila diperhatikan dari program-program kegiatan yang telah diuraikan di bab penelitian, terlihat setiap program mengandung nilai-nilai spiritual yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kapasitas usia anak sekolah dasar. Selanjutnya informasi tentang program-program tersebut tidak hanya di sosialisasikan kepada siswa pada awal tahun, akan tetapi juga kepada para orang tua siswa pada saat pengenalan dan silaturahmi pertama tahun pelajaran. Tujuannya adalah supaya para orang tua juga ikut andil dalam pendidikan anak dan bertukar pikiran mengenai kebutuhan anak didik dalam hal belajar dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya bahwa masa anak adalah masa yang sangat membutuhkan kepada penyesuaian norma-norma yang berlaku, pemberian teladan, baik dari pihak sekolah maupun keluarga sebagai sekolah pertama anak,

dan penerimaan yang baik dari orang dewasa.⁹ Hal ini menjadi suatu usaha *controlling* anak dalam upaya membentuk kepribadian insan kamil sebagaimana tujuan pendidikan dalam ajaran Islam.

2. Pengembangan Perasaan Spiritual (*Spiritual Feeling*)

Siswa Sekolah dasar termasuk dalam masa anak tengah dan akhir (*middle and late childhood*), yaitu masa perkembangan di usia 6-11 tahun dengan ciri siswa mulai menguasai ketrampilan dasar baca, tulis, dan hitung serta pengenalan budaya. Ketrampilan tersebut bisa diperoleh di lingkungan rumah maupun di sekolah yang akhirnya membantu proses pembentukan perilaku control diri anak melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi.

Mengembangkan perasaan spiritual (*spiritual feeling*) dalam pembinaan kemampuan *self control* usia anak senantiasa diawali dengan mendekati hati anak dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Menstimulus jiwa anak untuk merasakan kehadiran Sang Pencipta dalam kesehariannya adalah dengan menanamkan keimanan dalam hati anak melalui pembiasaan, pemahaman, penghargaan, teladan, nilai dan emosi dalam setiap rutinitas anak baik di rumah maupun di sekolah.

Orangtua ataupun guru perlu memberikan tuntunan beribadah yang sesuai dengan syari'at Islam (agama), bahwa ibadah yang dilakukan adalah semata-mata karena Allah SWT serta senantiasa menyerahkan segala jiwa dan raganya terhadap segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Hal ini pula yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan perasaan spiritual anak yaitu dengan membiasakan siswanya tadarus Al-Qur'an sebelum belajar dimulai, *muraja'ah*, membaca surah-surah pendek bersama, melafalkan nama-nama Allah dalam asmaul husna dalam kegiatan pagi atau *morning vow/morning activity/majlis* pagi. Begitu pula kegiatan-kegiatan yang melatih kepekaan anak dalam membantu sesama yang

⁹ A. Mu'in Ghazali dan Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 178.

dilakukan dalam kegiatan Jum'at berbagi, *social day*, makan siang bersama dan sebagainya.

Keimanan dalam diri anak-anak sangat penting ditanamkan sejak dini. Mengawali dari penerimaan hati menjadi akar dari segala tindakan selanjutnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa hati adalah penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik maupun buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari *'aql* mendorong *qalb* untuk tunduk dan melaksanakan tuntunan Allah.

Hati dalam fungsi ruhaniyah memiliki potensi untuk memahami, merasakan, merenungkan, dan menyadari pengetahuan dibalik makna pengetahuan yang diperoleh oleh telinga dan mata yang sudah dirasionalkan akal. Hati memiliki fungsi sebagai manager yang akan mengendalikan dan memutuskan perilaku melalui pertimbangan kebenaran yang disampaikan oleh akal dan ruh. Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuh kembangkan, memperbaiki, dan menjaga. Menumbuh kembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, meyakini dengan hati dan memilih kebenaran dengan hati.¹⁰

Zarkasyi & Cholik dalam Ragwan, mengatakan terdapat dua hal penting yang berperan dalam menentukan perilaku manusia, yaitu akal (*aql*) dan hati (*qalb*). Menurut Al-Ghazali, *'aql* hakikatnya adalah insting yang diciptakan untuk menalar khususnya fenomena alam dan ayat-ayat kauniyah Allah. Sementara *qalb* ibarat pemimpin bagi seluruh organ tubuh manusia. Hati menjadi penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik maupun buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari *'aql* mendorong *qalb* untuk tunduk dan melaksanakan tuntunan Allah. Jika *qalb* gagal melakukannya, maka individu tersebut akan

¹⁰ Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Jurnal Al-Idaroh, Vol. 1 No. 2 September 2017, hal. 71.

condong kepada kejahatan dan derajatnya tak lebih tinggi dari binatang.¹¹

Di sinilah kemudian dipahami bahwa dalam Islam kemampuan *self control* erat kaitannya dengan berfungsinya *qalb* yang condong kepada kebaikan dan ketaatan. Olehnya itu dalam Islam untuk menjaga diri dari berbuat kerusakan, individu diarahkan untuk menjalankan ibadah yang akan menjadi perisai dari perbuatan dosa.

3. Pengembangan Tindakan Spiritual (*Spiritual Doing*)

Tujuan dari edukasi *self control* yang dilakukan di sekolah adalah untuk melatih siswa memiliki kemampuan dalam mencegah dan meminimalisir akibat negatif dari perbuatan yang dilakukan, berusaha melakukan yang baik dan terbaik, sebaik perbuatan itu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT kelak, menanamkan rasa selalu dalam pengawasan Allah SWT dalam setiap gerak hati dan raga dan melakukan segala sesuatu dengan penuh pertimbangan.

Dalam hal ini, guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan edukasi tersebut. Guru dituntut untuk lebih kreatif pada saat berhadapan dengan siswa. Berbagai pendekatan dan metode dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut diatas.

Pada dua situs penelitian yang diteliti, ditemukan bahwa edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dengan melakukan pendekatan religius, pendekatan personal, pendekatan humanistik, pendekatan sosial dan pendekatan resitasi kepada siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program-program yang telah disusun di sekolah bertujuan menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai agama dengan melahirkan siswa-siswa yang berakhlakul karimah dan siap menjadi *imamul muttaqin* yang memperjuangkan kalimat *Lāilāhailallāh* di muka bumi ini.

¹¹ Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri...*, hal. 19.

Pembiasaan religius dilakukan bertujuan agar tertanam dalam diri siswa keimanan yang kuat sebagai modal dasar untuk kehidupannya kelak, terbiasa berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dalam prosesnya siswa ditekankan pada pembiasaan-pembiasaan positif serta pembiasaan-pembiasaan keagamaan.

Adapun kegiatan yang dilakukan siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dalam menjalankan program-program yang ada disekolah seperti: pembiasaan membaca Al-Qur'an, Kultig (Kuliah Tiga Menit), kuliah guru, halaqah siswa, dzikir *asmāul husnā* dan *alma'tsurāt*, shalat sunnah dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, majlis pagi (bina karakter, sirah nabawiyah, hafalan do'a sehari-hari, OMOB (*One Month One Book*)), VBL (*video based learning*) dan pembacaan shalawat. Serangkaian kegiatan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian program sekolah dalam menata spiritual siswa dengan cara memperbanyak kegiatan ibadah dan membentuk kepribadian siswa shalih.

Sebagaimana diketahui bahwa agama merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan *self control* seseorang. Hal ini dikarenakan agama dapat menegakkan standar moral tertentu, sehingga membuat individu memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang baik. Selanjutnya agama membuat individu merasa bersalah apabila melanggar tata sosial yang ada, agama juga membuat individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan umat beragama lainnya. Begitu juga membuat individu mampu menguatkan karakter didalam dirinya, melatih sistem moral didalam diri, meningkatkan introspeksi diri, dan merasa bahwa segala perbuatan baik dan buruk dicatat dan diamati oleh Tuhan.

Hal senada disampaikan oleh Menurut Carter, McCullough, dan Carver (2012), religiusitas memiliki hubungan yang positif terhadap kontrol diri, karena individu

yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memiliki *self monitoring* yang tinggi. Bentuk *self monitoring* ini menurutnya terbagi tiga, yaitu: 1) *Monitoring by self*, yaitu seseorang merasa sadar dengan dirinya sendiri sehingga dia mampu melihat mengawasi dirinya sendiri; 2) *Monitoring by other*, yaitu seseorang juga sadar bahwa dirinya diawasi oleh orang lain; 3) *Monitoring by God*, yaitu seseorang sadar bahwa dirinya diawasi oleh Tuhan.¹² Tiga dimensi ini dapat menjadi pijakan tersendiri dalam *self control* seseorang.

Dalam Islam, perasaan diawasi oleh Tuhan dikenal sebagai *murāqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah). Dalam sebuah hadist diceritakan ketika Nabi Muhammad SAW ditanya mengenai ihsan, beliau bersabda sebagai berikut:

عن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم عن الإحسان: الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك. (رواه مسلم)¹³

Artinya: “ Dari Umar *radhiyallāhu’anhū* berkata: Bersabda Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam* tentang ihsan, Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu” (HR. Muslim)

Mangunwidjaya mengatakan bila dilihat dari realisasinya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan,

¹² Khasan Mangkualam, Ahmad Rusydi, Arina Salsabila, Asyfia Sumadi, & Catherine Tri Septiyuanza, *Efek Mediasi Monitoring by Self pada Hubungan antara Watching by God dan Perilaku Mencontek*, Jurnal Psikologika, Volume 24 Nomor 1 Januari 2019, hal 30.

¹³ Imam Nawawi, *Syarh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, terj. Jaziroatul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 41.

nilai, hukum yang berlaku, dan ritual. Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani, dan sikap personal.¹⁴ Dengan demikian agama dan religiusitas bersifat saling mendukung dan saling melengkapi dan merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub pribadi dan kutub kebersamaannya dalam masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ary Ginanjar dalam konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yaitu berkiblat pada prinsip *Lā Ilāha illallāh* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *rahmatan li al-`ālamīn*.¹⁵

Upaya kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang baik dengan para guru dan staf, memberikan penguatan basis spiritual terhadap semua anggota sekolah menjadi modal utama dalam merealisasikan semua program sekolah dalam membina kemampuan *self control* siswa.

Selain itu, kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti kegiatan 'Puncak Tema' dan 'Bulan Bahasa' (*fun learning*), kegiatan ekstrakurikuler, metode literasi/*display*, kegiatan *parenting* dan kegiatan *fieldtrip/fun edutrip* serta kegiatan Qurban bersama serta Jum'at berbagi merupakan bagian dari pendekatan humanistik yang dilakukan di kedua sekolah ini. Hal ini sesuai dengan teori humanistik yaitu dikatakan sukses apabila individu mampu memahami lingkungannya dan diri sendiri.

Selanjutnya, mengontrol setiap kegiatan siswa dari datang hingga pulang sekolah, kegigihan para guru dalam membimbing siswa satu persatu mulai dari menanyakan

¹⁴Mangunwidjaya, Y. B, *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 112.

¹⁵Machrus Afif, *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ia Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, hal. 76.

seputar masalah dan memberi solusi hingga berkomunikasi dengan orang tua merupakan pendekatan personal yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini, budaya sekolah membangun relasi antara guru dan siswa dengan hubungan yang bersahabat sehingga membuat siswa leluasa meluapkan apa yang mereka alami, memudahkan siswa dalam berkomunikasi, memberi motivasi kepada siswa, memberi solusi setiap permasalahan yang dihadapi siswa hingga berkomunikasi dengan orang tua guna menindaklanjuti permasalahan siswa. Prinsip dasar dalam pendekatan personal yang dilakukan guru disini adalah dengan memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individual masing-masing (*individual differences*). Dalam hal ini guru melakukannya melalui rangsangan verbal (dialog, tausiah, cerita, berita, anjuran dan sebagainya) dan nonverbal (sikap dan perbuatan) serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan).

Pendekatan resitasi yang dilakukan dalam beberapa kegiatan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh bertujuan untuk merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, membina tanggung jawab dan disiplin siswa dan mengembangkan kreatifitas siswa. Diantara kegiatan tersebut adalah OMOB (*One Month One Book*), disini siswa diwajibkan membaca dan menuliskan kembali minimal 1 buku tiap bulannya. Kemudian pada akhir semester akan dipilih 1 siswa/kelas (OMOBERS) yang paling giat dalam mengerjakan program ini. Demikian halnya dengan pemilihan *the best reader* yang dipilih berdasarkan peminjam buku terbanyak, *the best student* per minggunya, *the best class* dan *the best infaq* per bulannya.

Demikian pula metode yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh lebih banyak menggunakan metode pembiasaan. Metode

pembiasaan merupakan metode paling urgen bagi siswa, karena dengan pembiasaan pada akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di masa selanjutnya. Pembiasaan baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, begitu juga sebaliknya. Metode pembiasaan ini adalah upaya menanamkan sikap-sikap baik pada siswa dalam menjalani kehidupannya, misalnya menanamkan kebiasaan jujur, mandiri, ikhlas, suka menolong, dermawan, bekerjasama dan sebagainya, maka dalam hal ini guru sebagai sosok yang menjadi contoh mesti menjadi sosok teladan (*uswah*) terhadap semua sikap yang akan di tanamkan kepada siswa.

Upaya ini yang dilakukan di kedua sekolah tersebut sesuai dengan teori strategi pengendalian diri yang dikemukakan oleh Michelle Borba, Ed. D, yaitu:

- 1) Beri contoh pengendalian diri dan jadikan itu prioritas
- 2) Doronglah anak agar memotivasi diri sendiri
- 3) Ajarkan cara mengendalikan dorongan agar berpikir sebelum bertindak.¹⁶

Pembiasaan paling mendasar yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar Cairo dan SDIT Nurul Fikri Aceh adalah pembiasaan ibadah, yang terdiri dari ibadah shalat, puasa, infak, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Ibadah shalat merupakan mediator hubungan antara manusia dengan penciptanya. Allah SWT telah menjadikan shalat sebagai bekal bagi seorang muslim yang bisa dijadikan sebagai tempat melepas lelah dan untuk mendapatkan motivasi baru dalam menempuh perjalanannya sehingga bisa menyampaikannya pada Tuhannya. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45 Allah berfirman:

¹⁶Michelle Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebaikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi (Building Moral Intelligence: The Seven essential values that Teach kids to do the Right Thing)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 107.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
 تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
 تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya-ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)¹⁷

Ayat tersebut membicarakan tentang “mencegah” yang juga bisa diartikan sebagai “kontrol”, dan Allah SWT memerintahkan setiap muslim untuk shalat (wajib) 17 raka’at dalam sehari semalam. Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa ketika seseorang sedang sujud (menempelkan dahi pada lantai beberapa saat dalam posisi sujud), jika dilakukan dengan benar, sesungguhnya sedang menstimulasi otak bagian *pre frontal cortex* (PFC). PFC merupakan bagian otak luhur manusia yang fungsinya antara lain: berpikir, menganalisa, merencanakan, menunda kepuasan, mengontrol diri dan mengambil keputusan. Dengan demikian, ini berarti setiap muslim akan melakukan sujud sehari minimal 34 kali dan ini mengaktifkan otak bagian PFC.

Rasulullah SAW meminta para orangtua (muslim) untuk menyuruh anak-anaknya shalat di usia 7 tahun dan (dengan peringatan keras) di usia 10 tahun. Usia 7 tahun adalah periode *tamyiz* (telah mampu membedakan yang baik dan buruk) dan juga usia anak di tingkat sekolah dasar. Melatih

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd, 1990), hal. 635.

“kontrol diri” anak, khususnya mengenai baik dan buruk di usia ini tak terlupakan (meski di usia sebelumnya juga diperkenalkan) ditambah dengan “aktivasi” otak bagian *frontal cortex* melalui ritual sujud (mengajarkan shalat dengan benar), bisa dipastikan kelak si anak akan mampu mengontrol diri dalam setiap aspek kehidupannya.

Dengan contoh salah satu ibadah diatas, memberi pemahaman bahwa inti dari perintah menjalankan ibadah bagi umat Islam adalah pengendalian diri atau *self control*. Dalam perspektif ilmu psikologi dan kesehatan mental, kemampuan mengendalikan diri adalah merupakan indikasi utama sehat tidaknya kehidupan rohaniyah seseorang. Orang yang sehat secara kejiwaan akan memiliki tingkat kemampuan pengendalian diri yang baik, sehingga terhindar dari berbagai gangguan jiwa ringan apalagi yang berat. Manakala pengendalian diri seseorang terganggu, maka akan timbul berbagai reaksi *pathologis* dalam kehidupan alam pikir (*cognition*), alam perasaan (*affection*) dan perilaku (*psikomotorik*). Bila hal ini terjadi maka akan terjadi hubungan yang tidak harmonis antara diri individu dengan dirinya sendiri (*conflic internal*) dan juga dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dengan demikian maka orang yang jiwanya tidak sehat keberadaannya akan sangat mengganggu dirinya sendiri, juga mengganggu lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya motivasi yang ditanamkan oleh kepala sekolah maupun guru bertujuan membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan akhlak, maka kegiatan ‘Majelis Pagi’ dan ‘*Morning Vow*’ menjadi momen penting dalam menghantarkan siswa berakhlakul karimah, menanamkan disiplin diri dan memberikan pemahaman dan kesadaran pentingnya mengendalikan diri. Adapun salah satu komponen dalam penegakan disiplin siswa ada *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah sebuah penghargaan yang diberikan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu dengan nilai lebih, sementara

punishment adalah sebuah tindakan/sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar atau melakukan suatu kesalahan. Dalam hal ini kedua sekolah tidak memberlakukan *punishment* yang berupa hukuman, akan tetapi cenderung diistilahkan dengan kata komitmen. Hal ini dikarenakan aturan yang dibuat sekolah telah dipahami oleh siswa dan disepakati bersama tentang efek pelanggarannya.

Hukuman bukanlah tindakan yang dibenarkan dalam menangani suatu pelanggaran siswa, akan tetapi nasehat lebih didahulukan, tidak jarang hukuman menjadi sebab renggangnya hubungan guru dengan siswa. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firmanNya Surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. *Al-Nahl*: 125)¹⁸

Dalam hal ini, Allah menyeru kepada hambaNya untuk berlaku lembut dalam mengajak kepada kebaikan. Hukuman yang melibatkan fisik dan mental bukanlah solusi. Akan tetapi kembali kepada tujuan awal adalah supaya siswa terbangun nilai-nilai moral dan kesadaran akan kesalahannya. Komunikasi dan nasehat menjadi modal dalam membangun nilai-nilai tersebut. Metode literasi/*display* juga menjadi salah

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 421.

satu upaya dalam menanamkan sikap kontrol diri siswa dalam bersikap dan bertutur kata, misalnya ditulis di pintu kamar mandi ‘masuklah dengan kaki kiri’, ‘kegagalan adalah pintu menuju kesuksesan’, ‘sekolahku hijau, sekolahku sehat, jagalah kebersihan’ ataupun potongan ayat-ayat dan hadist-hadist.

Selanjutnya, penanaman pentingnya menghormati guru telah memotivasi siswa dalam menghargai orang lebih tua dimanapun berada, menjadi manusia seutuhnya, kuat menjalani kehidupan, istiqamah dalam menjalankan rutinitas ibadahnya, menjadikan Al-Qur’an dan Hadist sebagai pondasi dalam menapaki kehidupan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat kepada masyarakat. Menanamkan jiwa sosial dan berbagi, toleransi, percaya diri dan mandiri diterapkan dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan, Jum’at Berbagi, Qurban Bersama dan *fun learning* seperti, *acting day*, *tradisional games*, *crafting day*, *market day* dan *social day* serta kegiatan ekstrakurikuler.

Beberapa strategi dalam pelaksanaan yang diterapkan oleh kedua sekolah, sudah relevan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yang mengemukakan terdapat dua konsep pendekatan untuk mengarahkan hati sehingga mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam memutuskan suatu perkataan maupun perbuatan, yaitu:

- a. Dilakukan melalui pendekatan multi potensi (fisik, jiwa, akal, hati dan ruh), dengan mengaktifkan semua potensi secara profesional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati.
- b. Dilakukan dengan pendekatan multi metode dengan mengintegrasikan beberapa metode sesuai dengan psikologi subyek didik. Keterpaduan antara hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media

kongkrit, konteks dan pikiran/sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan.¹⁹

Demikian pula dengan teori yang dikemukakan oleh Michelle Borba, bahwa ada tiga langkah strategi dalam pembinaan *self control*, yaitu:²⁰

- a. Memperbaiki perilaku kearah yang positif, sehingga mampu menimbulkan kontrol diri yang positif dan meyakini bahwa itu adalah prioritas. Artinya, dalam proses penerapan, guru senantiasa memberi bimbingan tentang kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, urgensi dan tujuan kegiatan atau pembiasaan tersebut bagi pengembangan kepribadian siswa. Hal ini dapat dilihat dari upaya sekolah dalam menyusun visi dan misi serta program-program kegiatan sekolah yang berlandaskan Al-Qur'an, mengenalkan siswa dan orang tua dengan program-program sekolah supaya keduanya dapat bersinergi dalam melahirkan anak didik yang memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana diharapkan. Bila dikaitkan dengan strategi edukasi *self control* dalam penelitian ini, maka tahapan ini akan bermuara pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam hal pengetahuan dan pemahamannya (*spiritual knowing*).
- b. Melakukan proses pembinaan dengan mengstimulus keadaan internal pada diri sendiri sehingga memunculkan motivasi dalam diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari metode pembiasaan yang diterapkan kedua sekolah dimana guru tidak pernah berhenti dalam menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik pada siswa mulai dari kedatangannya ke sekolah hingga pulang sekolah. Segala upaya ini bertujuan

¹⁹ Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Jurnal Al-Idaroh, Vol. 1 No. 2 September 2017, hal. 76.

²⁰ Borba, Michael., *Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Nilai Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 107-125.

untuk memunculkan motivasi dalam diri siswa sehingga kelak menjadi modal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya. Sebagai contoh, penguatan kandungan ayat dan hadist melalui *morning vow/morning activity*/majlis pagi, program tahfidz dan tahsin, KulTig, *al-Qirā'ah li al-'ām*, halaqah siswa juga metode nasehat baik dalam bentuk pendekatan personal maupun pendekatan religius kedua sekolah yang diterapkan dalam beberapa kegiatan pagi seperti, sosial day, makan bersama dan sebagainya. Bila dikaitkan dengan strategi edukasi *self control* dalam penelitian ini, maka tahapan ini akan bermuara pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam hal penguatan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa atau kesadaran akan jati diri (*spiritual feeling*), seperti rasa percaya diri, sabar, syukur, amanah dan bertanggung jawab, pemaaf dan sebagainya.

- c. Melakukan proses pembinaan dengan melatih kontrol diri dalam bentuk latihan-latihan dan pembiasaan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang negatif. Dalam hal ini SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh menerapkan kegiatan-kegiatan prioritas dalam membina *self control* siswa, seperti menjadikan bagian ibadah seperti shalat fardhu dan shalat sunnat, dzikir bersama, membaca Al-Qur'an sebagai perisai awal dalam segala aspek kehidupan siswa. Kemudian dalam bentuk akhlak dengan sesama warga sekolah, baik sesama teman, guru, petugas sekolah seperti *security*, penjaga kantin, petugas pustaka bahkan dengan keluarga dan masyarakat. Berpenampilan Islami, menjadi contoh religius dalam keluarga, kreatif, inovatif dan inisiatif. Bagian ini merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang spiritualitas dan penguatan aspek emosi/rasa yang dimiliki oleh siswa (*spiritual doing*)

Perlu diketahui bahwa tingkat pencapaian dalam kemampuan *self control* siswa mencakup sesuatu yang utuh yaitu bagaimana siswa mampu memberdayakan daya cipta (kognitif), rasa (afektif) dalam membangun kemampuan mengendalikan diri sendiri sehingga terwujud dalam karsa (psikomotorik) sebagaimana diharapkan. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan kerjasama dan komunikasi yang intensif antara pihak sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Keduanya harus saling bersinergi dalam mewujudkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual disamping intelektual dan emosionalnya.

Dari berbagai strategi yang dikemukakan diatas, SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh sudah menanamkan langkah-langkah edukasi *self control* dan dilakukan dengan menyesuakannya dengan karakteristik sekolah masing-masing. Keseluruhan strategi ini sama-sama diterapkan di kedua sekolah, hanya saja terkadang dilakukan dengan program yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama. Menurut hemat peneliti, perbedaan dari kedua lembaga tersebut tidaklah terlalu mencolok, apalagi kedua sekolah sama-sama mengembangkan sistem *full day school*. Melihat strategi yang diterapkan di dua lembaga tersebut juga sudah relevan dengan teori, jadi dapat dikatakan strategi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak sejalan dengan teori yang ada.

C. Persepsi Implikasi dari Edukasi *Self Control* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Implikasi edukasi *self control* ini merupakan bagian dari persepsi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, dapat diartikan sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui edukasi *self control*, dimana diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi disamping memiliki kecerdasan intelektualnya, sehingga keduanya berjalan seimbang.

Berbagai strategi edukasi *self control* yang dilakukan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh

dalam membantu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan menjadikan sekolah sebagai wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya tidak hanya sekedar teori semata, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dalam pengalaman keberagamaan. Oleh karena itu, pembinaan agama yang dilakukan di sekolah harus lebih menekankan pada penempatan peserta didik untuk mencari pengalaman beragama (*religiousity*). Dengan demikian, yang ditonjolkan dalam pembinaan agama adalah nilai-nilai spiritualitasnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, implikasi edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh bukan hanya berefek pada siswa, akan tetapi juga dirasakan oleh pihak guru, seperti: guru termotivasi untuk lebih mawas diri dalam bersikap. Guru sebagai *role model* bagi siswa mempunyai tanggung jawab penuh untuk dapat menjadi teladan/uswah bagi siswanya. Hal ini tidak akan terwujud tanpa ada sikap mawas diri dari guru yang muncul dari dalam diri guru sebagai buah dari berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Hal ini senada dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pengendalian diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter, sedangkan pengendalian diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang menjadikan seseorang itu yakin akan pengawasan dan balasan Allah SWT. Oleh karena itu, individu yang matang spiritualnya akan dengan mudah menahan diri dari kesenangan yang sifatnya hanya sementara.

Selanjutnya dapat menambah kedekatan antara guru dan siswa. Pengembangan kecerdasan spiritual siswa menjadi mudah dilakukan karena kedua sekolah ini menerapkan sistem *full day school* yang membawa efek luar biasa sebab jam belajar siswa dan

keberadaannya di sekolah lebih lama sehingga mempermudah guru dalam memahami karakter siswa.

Berdasarkan fakta lapangan, sistem sekolah ini didukung lagi dengan pendekatan personal menambah leluasa para guru untuk memahami karakter siswanya. Program pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah ini ditambah dengan suasana informal, tidak kaku, penuh kekeluargaan, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi setiap guru kelas mengharuskan guru siap dengan segala kondisi siswa dikelasnya.

Begitu pula mejadi terjalannya kekompakan visi dan misi sesama guru. Model kepemimpinan kepala sekolah turut mempengaruhi hubungan yang harmonis antara sesama guru dan staf. Hal ini akan membawa pada kekuatan ukhwah semakin erat. Kegiatan keagamaan yang diprogramkan menjadi salah satu pengaruh besar bagi kekompakan para guru di kedua sekolah. Kegiatan keagamaan mengajak guru juga siswa untuk mengintrospeksi diri sebagai awal munculnya sikap mawas diri.

Upaya tersebut lebih memudahkan guru dalam memonitoring/mengendalikan anak didik. Serangkaian kegiatan yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh memberi efek besar bagi kelancaran monitoring guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak selama di sekolah. Hal ini didukung oleh rentang waktu anak di sekolah dari pukul 07.45 hingga 16.20 menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak, tempat mengeksplorasi dunianya bersama teman-teman dan para guru.

Program-program keagamaan yang telah disusun dengan baik menjadi salah satu pengaruh bagi pengendalian diri siswa. Perubahan perilaku yang diharapkan oleh sekolah dapat selalu diawasi oleh guru guna membina sikap konsistensi siswa dalam setiap rutinitasnya.

Pada akhirnya dapat meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di kedua sekolah ini. SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh merupakan salah satu sekolah menggunakan

model *full day school* yang sukses dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, mampu membentuk akhlak siswa dengan baik yang dilakukan melalui berbagai pembiasaan di sekolah. Demikian juga dengan SDIT Nurul Fikri Aceh yang merupakan lembaga formal dibawah naungan Kemendikbud yang juga menggunakan model *full day school* dengan konsep sekolah *Integrated Activity* dan *Integrated Curriculum*. Sehingga terwujud internalisasi nilai-nilai *knowledge*, *skill* dan *Islamic attitude*. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu memprioritaskan penanaman nilai-nilai keislaman, pembiasaan perilaku mulia, *life-skills*, *entrepreneur skills*, teknologi informasi, aksi peduli sosial, *leadership*, cinta tanah air, pameran hasil karya dan gelar kreatifitas sehingga terbentuk siswa-siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Karakter manusia beriman menjadi perpanjangan daripada kematangan kecerdasan spiritual yang diharapkan. Pengembangan kecerdasan spiritual disini dimaksudkan supaya siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupannya. Hal ini menjadi perhatian tersendiri dari orang tua (masyarakat) sehingga meningkatkan minat dari orang tua tersebut untuk memasukkan anaknya di kedua sekolah ini, baik SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh maupun SDIT Nurul Fikri Aceh.

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya menjadi generasi penerus yang beriman, bertakwa, intelektual, memiliki moral yang baik dan benar. Oleh karena itu orang tua memilih sekolah berbasis Islam agar anaknya benar-benar paham dengan ajaran agama sehingga anak dapat menerapkannya sesuai yang disyariatkan. Disamping itu, mengingat keprihatinan orang tua terhadap dampak globalisasi yang merajalela di kalangan masyarakat, tidak hanya di kalangan orang dewasa saja, melainkan kalangan pelajar, remaja dan anak-anak.

Melihat realitas kemerosotan akhlak yang terjadi sekarang ini orang tua tentu sangat berhati-hati dalam memilih lembaga

pendidikan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua percaya bahwa sekolah berbasis Islam seperti SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dapat mewujudkan harapan-harapan mereka dengan mencetak siswa-siswinya memegang teguh prinsip-prinsip akhlak mulia yang sesuai syariat Islam. Orang tua juga menaruh harapan supaya anaknya menjadi seorang yang pintar mengaji, menjadi hafidz hafidzah, shaleh shalehah, memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga menjadi tabungan bagi orang tuanya kelak di akhirat.

Keberhasilan edukasi *self control* yang diperoleh oleh kedua sekolah dapat dilihat dari proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa setiap tahunnya. Mulai dari perubahan bentuk perilaku, sikap, akhlak dan juga spiritual yang dimiliki siswa. Perilaku yang terlihat pada siswa di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh setidaknya telah memenuhi karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Akrab dengan Al-Qur'an. Rutinitas mengaji dan *muraja'ah* yang dilakukan setiap harinya dan membaca ayat-ayat khusus pada hari-hari tertentu. Ketika siswa sudah dekat dengan Al-Qur'an, maka diharapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan mudah untuk diterima. Pembiasaan menghafal Al-Qur'an akan membentuk anak yang memiliki karakter religius dan punya kecerdasan yang tinggi. Selanjutnya pembiasaan menghafal hadist-hadist dan maknanya menjadikan siswa mampu meneladani akhlak-akhlak Rasulullah SAW.
- b. Menghargai waktu. Sebagaimana tuntunan hadist yang menyerukan untuk menjaga lima perkara sebelum datangnya lima perkara, masa muda sebelum masa tua, masa sehat sebelum masa sakit, masa kaya sebelum miskin, masa lapang sebelum datang masa sibuk, dan masa hidup sebelum datang mati. Mengindikasikan pentingnya siswa menjaga waktu. Pembiasaan menjaga waktu seperti aturan datang ke sekolah

- tepat waktu, mengikuti segala aktivitas sesuai waktunya, menjaga waktu shalat wajib lima waktu dan sebagainya.
- c. Mendirikan shalat dengan kesadaran sendiri. Melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan keagamaan anak di sekolah diajarkan mengenai kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim. Dengan menjalankan shalat lima waktu secara tertib, melaksanakan puasa dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penanaman *self control* anak memberikan stimulus dalam perubahan sikap dan pola pikir. Ketika seseorang mampu mengendalikan diri dengan baik, maka ia akan mampu memilih sikap yang tepat dan bermanfaat untuk dirinya. Pelaksanaan shalatnya itu tidak lagi hanya menjadi sebuah rutinitas kewajiban, akan tetapi terpatrit di dalam hati dan pola pikirnya bahwa shalat adalah sebuah kebutuhan. Dengan demikian, tanpa perlu diperintah selalu untuk mengerjakan shalat, fisik dan psikisnya akan mendorongnya untuk melakukannya.
 - d. Menjadi contoh religius dalam keluarga di rumah. Karakter siswa dalam hal ini terlihat dalam kebiasaannya berwudhu setiap mendengar suara azan segera melaksanakan shalat berjama'ah, dzikir dan do'a, shalat sunnat, berpakaian Islami. Semua pembiasaan ini ditanamkan dengan memberi pemahaman akan pentingnya kewajiban-kewajiban tersebut dalam kehidupan seorang hamba. Penanaman kesadaran ini membawa efek pada anak pada saat anak berada di rumah atau di lingkungan masyarakat yang terkadang menjadi pengingat saat orang tuanya tidak melakukan kewajiban-kewajiban tersebut.
 - e. Terbiasa berdo'a setiap mengawali dan mengakhiri aktivitas. Yaitu do'a belajar, do'a makan, do'a selesai makan, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a penutup pertemuan, do'a berkendara dan sebagainya.
 - f. Menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru. Terlihat dalam kebiasaan siswa saat berinteraksi dengan guru di

sekolah dan orang tua di rumah yang dapat diketahui dari buku pemantau aktivitas anak dan komunikasi orang tua dengan guru.

- g. Terbiasa menjaga lisan. Terlihat dalam sikap siswa dalam pergaulan dengan sesama teman dan gaya bicaranya dengan guru di sekolah.
- h. Toleransi. Terlihat ketika anak makan bersama di kelas saling membantu untuk membawa bekal teman-temannya dari tempat bekal ke kelas dan saling berbagi makanan saat makan bersama.
- i. Menahan diri untuk tidak melanggar aturan. Hal ini karena kontrol diri pada anak sudah bagus, sehingga ada pengendali dalam dirinya saat akan melakukan pelanggaran, misalnya berusaha sebisa mungkin untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya.
- j. Terbiasa menjaga kebersihan, terlihat pada tidak merusak fasilitas yang telah disediakan di sekolah dan membuang sampah pada tempatnya.
- k. Jujur terlihat ketika anak tidak melaksanakan shalat dan ditanya oleh gurunya, anak menjawab dengan jujur dan tidak mencontek saat ujian. Dalam setiap kegiatan yang menuntut kejujuran siswa, guru selalu memberi pemahaman tentang pengawasan Allah jauh lebih luas daripada pengawasan manusia. Dengan demikian, siswa menjadi lebih nyaman saat melakukan segala kegiatannya.
- l. Bersyukur terlihat pada sikapnya yang tidak mengeluh saat menerima menu catering makan siang dengan menu yang sederhana.
- m. Hemat dan peduli orang lain terlihat pada sikap anak tidak jajan berlebihan dan mau menyisihkan sebagian uang jajannya untuk infak harian. Dengan ini, akan terbangun jiwa sosial siswa untuk peduli terhadap sesama.
- n. Amanah dan bertanggung jawab terlihat pada sikap anak menerima komitmen saat tidak melakukan kebaikan dengan

tersenyum sebagai rasa tanggung jawabnya dan mengerjakan tugas dengan baik.

- o. Kreatif, inovatif dan inisiatif terlihat dalam karya-karya tangan siswa yang dipajang di kelas maupun mading sekolah dan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam berbagai lomba sains serta tidak segan memberikan pendapat dan ide kepada gurunya.
- p. Ramah dan mudah bersosialisasi terlihat pada sikap anak ketika berinteraksi dengan orang baru atau tamu di sekolahnya dan kegiatan *edutrip* sekolah saat berbaur dengan siswa sekolah lain dalam kegiatan *edutrip* tersebut.
- q. Berpenampilan Islami terlihat dalam kebiasaan siswa berpakaian rapi dan Islami tidak hanya pada jam sekolah, namun juga pada saat kegiatan lain diluar jam sekolah baik di sekolah maupun dirumah.
- r. Anti kekerasan terlihat pada tidak pernah terjadinya kekerasan di sekolah dalam penyelesaian berbagai masalah.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dengan berkembangnya kecerdasan spiritual pada anak diharapkan anak memiliki sikap dan sifat yang baik berupa jujur, adil, kasih sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan tinggi, mandiri dan sifat-sifat lain sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan (nilai *Ilahiyah* dan nilai *insaniyah*).

Karakteristik kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan diatas mengacu pada pada teori yang dipaparkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang dapat dilihat dalam 9 (sembilan) ciri,²¹ namun dari hasil temuan di kedua sekolah ini terdapat 6 (enam) ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersifat fleksibel

Individu yang memiliki sikap fleksibel lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007) hal. 14.

serta tidak mudah memaksakan kehendak, lebih mudah mengalah dan mudah untuk menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh menerapkan edukasi *self control* dengan baik supaya berkembangnya kecerdasan spiritual yang salah satu cirinya adalah bersifat fleksibel dalam hal ini dapat dilihat bahwa siswa memiliki sifat religius, berdoa setiap hari, dekat dengan Al-Qur'an sebagai benteng diri untuk selalu dekat dengan perintah dan sunnah Nabi SAW. Selanjutnya dapat juga dilihat dalam sikap saling menyayangi, berani mengeluarkan ide dan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, berpakaian rapi, bersih dan Islami, taat aturan, terbiasa jujur, amanah, ramah dan mudah bersosialisasi, bertutur kata yang santun dengan siapapun.

b. Tingkat kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi

Individu yang punya kesadaran diri yang tinggi merupakan individu yang mengenal baik siapa dirinya, sehingga lebih mudah mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi termasuk dalam mengendalikan emosi.

SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh mengembangkan kecerdasan spiritual melalui edukasi *self control* terlihat dengan tidak adanya kekerasan di sekolah. Bilapun terjadi kesalahan yang tidak disengaja seperti memukul maka siswa tidak balik memukul akan tetapi diberitahukan kepada guru dan permasalahan diselesaikan dengan cara komunikasi dari hati ke hati dan melalui nasehat-nasehat yang baik.

c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Sudah menjadi sifat dasar manusia ketika dihadapkan kepada kesulitan dan penderitaan, akan mengekuk, kesal dan marah bahkan putus asa. Akan tetapi individu yang memiliki

kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menghadapi kondisi-kondisi seperti ini.

Ciri ini sudah tercermin pada keseharian siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dimana mereka selalu membiasakan diri untuk bersabar dan bersyukur dengan apa yang diterimanya, menyikapi keadaan dengan senyum dan tenang.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Masih banyak manusia yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran yang terkadang berlebihan menyikapi kondisi tidak menyenangkan sehingga sering mengambil jalan pintas dalam menghadapinya, tanpa disadari tindakan itu memberi akibat buruk bagi dirinya juga. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat mengelola dan menghadapi kondisi seperti ini dengan kesabaran. Kesabaran disini artinya punya keberanian menghadapi kehidupan karena memiliki sandaran yang kuat dan keyakinan dalam dirinya.

Sejalan dengan teori tersebut, sikap mampu menghadapi rasa takut tercermin dari kebiasaan siswa yang mudah memaafkan kesalahan teman, menyisihkan uang jajannya untuk infak tanpa berpikir akan kekurangan bahkan kehilangan uangnya sia-sia juga dari kebiasaan mereka tidak jajan berlebih-lebihan. Hal ini karena selalu ditanamkan kepada siswa keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan akan kembali kepadaNya.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Dalam hal ini, para guru selalu menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik yang berupa nasehat. Dalam nasehat-nasehat yang diberikan kepada siswa, selalu diingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain, seperti mencuri barang teman, mengejek dan berlaku kasar, karena akibatnya akan kembali kepadanya dengan ditinggalkan oleh teman-teman.

- f. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” untuk mencari jawaban-jawaban yang benar

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memahami persoalan dengan bijak sehingga tidak terjebak dalam satu masalah dan memiliki banyak ide untuk menghadapi segala permasalahan, punya rasa keingintahuan yang besar sehingga selalu punya inisiatif untuk mengetahuinya.

Sesuai dengan teori tersebut, siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Terlihat mereka terbiasa sejak kelas I sudah diberikan tugas yang bersifat *project* dengan tujuan memancing rasa keingintahuan terhadap hasil dari setiap kreativitasnya, kemudian kegiatan *edutrip* yang dilakukan untuk melihat sesuatu dengan kaca mata yang berbeda, mudah beradaptasi dan punya rasa sosialisasi yang tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut diatas, bila dikembalikan kepada teori awal, maka dapat dipahami bahwa makna *self control* adalah kemampuan untuk mengatur, membimbing, mengarahkan diri, baik dari sisi fisik, psikis dalam hal ini kognitif dan afektifnya dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku ke arah yang lebih positif atau dengan kata lain mengontrol diri dari keinginan, baik dalam hubungan intrapersonal (dalam diri) maupun interpersonal (lingkungan) sehingga menghasilkan perilaku positif. Bila pembinaan sikap *self control* ini dilakukan dengan basis agama, maka membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ibarat menemukan permata yang tersimpan dalam batu.

Dalam hal ini, dapat dipastikan tuntunan ajaran Islam menjadi suatu hal mendasar yang dapat meningkatkan *self control* seseorang. Hal ini dikarenakan Islam memiliki standar akhlak yang tinggi (Al-Qur'an dan Hadist), sehingga membuat individu memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang memiliki manifestasi relasi vertikal dan horizontal (nilai-nilai *Ilahiyah* dan

nilai-nilai *Insaniyah*). Dan yang paling penting disini adalah bahwa Islam membentuk seorang individu mampu menguatkan karakter didalam dirinya, melatih sistem moral didalam diri, meningkatkan introspeksi diri akan eksistensinya di dunia serta memberi kesadaran bahwa segala perbuatan baik dan buruk dicatat dan diamati oleh Allah SWT (*murāqabatullah*).

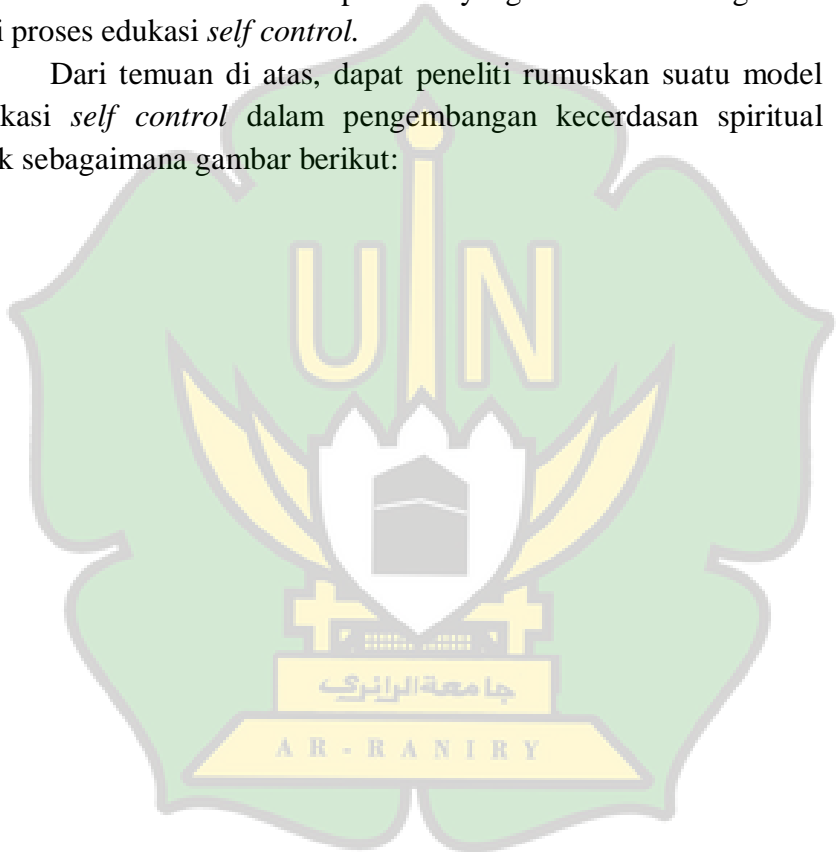
Sejatinya, sikap *murāqabatullah* dimaknai dengan suatu kondisi dimana jiwa seseorang merasakan bahwa ia sebagai hamba, selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, baik tingkah laku, pikiran maupun hati, kapanpun dan dimanapun ia berada. Sikap ini merupakan hasil dari mekanisme pengendalian diri yang paling efektif dan sempurna karena lahir dari dalam diri sendiri, bukan disebabkan dari tekanan luar diri. Yang muncul dalam hal ini adalah dimensi ukhrawinya lebih dominan dibanding dimensi duniawi, namun tetap masih dalam tataran tingkat usia anak sekolah dasar.

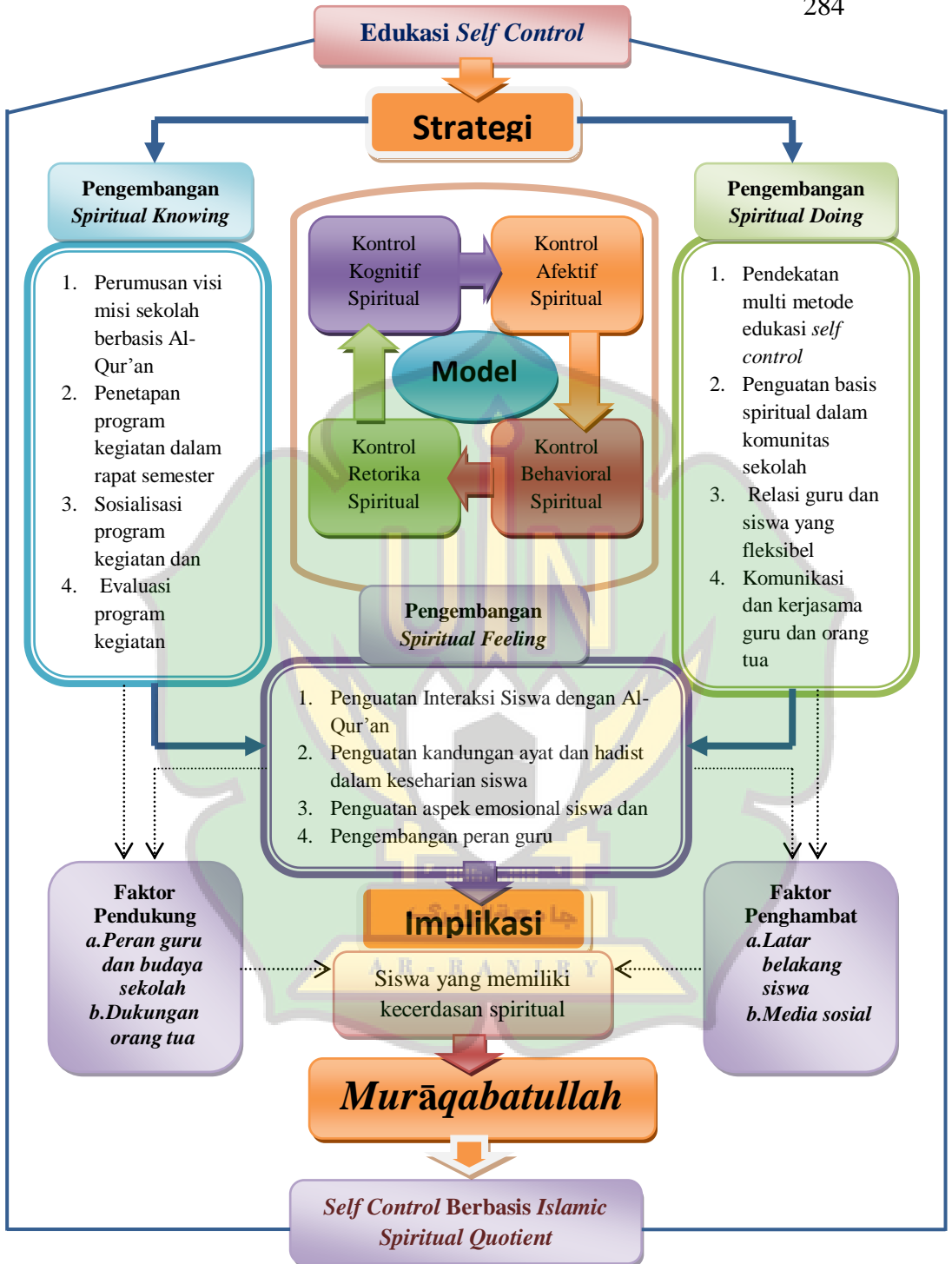
Edukasi *self control* yang diterapkan di kedua sekolah ini memprioritaskan pemahaman tauhid yang diinternalisasikan dalam setiap program kegiatan di sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler dengan berbagai pendekatan dan metode. Al-Ghazali mengatakan bahwa untuk mengembangkan sikap *murāqabatullah* pada anak dapat dilakukan dengan dengan empat jenis latihan pembiasaan (*al-waṭa'if al-arba'ah*), yaitu: 1) do'a (memohon kepada Allah SWT); 2) zikir (mengingat Allah SWT); 3) *Qira'ah* (membaca Al-Qur'an), dan; 4) Fikir (renungan mendalam). Keempat latihan pembiasaan ini senantiasa dilakukan di kedua sekolah tersebut secara kontinyu dan berulang-ulang sehingga menumbuhkan kesadaran dan bisa mempertimbangkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, menjadikan pikiran fokus dan seimbang sehingga resiko stress atau kecemasan akan berkurang dengan sendirinya.

Pemaknaan kecerdasan spiritual sebagai suatu kemampuan memberi makna ibadah dalam setiap perilaku akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki pola pemikiran tauhidi, mampu

menghadirkan Allah dalam setiap gerak dan hatinya. Dengan bekal keimanan tersebut, maka stressor-stressor yang muncul akan mampu dihadapi oleh pribadi anak. Sebaliknya, setiap kali ada peluang untuk melakukan kebajikan, maka hati juga akan memberi sinyal dan mendorongnya untuk diaktualisasikan. Hal inilah yang menjadi puncak dari sikap mawas diri seorang hamba dan menjadi manifestasi dari kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang anak dari proses edukasi *self control*.

Dari temuan di atas, dapat peneliti rumuskan suatu model edukasi *self control* dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak sebagaimana gambar berikut:





Gambar 5.1 *Self Control Berbasis Islamic Spiritual Quotient*

Dari seluruh temuan penelitian tersebut, maka dalam membangun sikap pengendalian diri peserta didik sehingga berimplikasi pada pengembangan kecerdasan spiritualnya, maka peneliti menemukan suatu model pengendalian diri anak yaitu *Self Control Berbasis Islamic Spiritual Quotient*.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian serta pembahasan, maka dapat diuraikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik, salah satunya dapat diupayakan dengan edukasi *self control*. Dalam hal ini terdapat empat model *self control* yang ditemui di lapangan penelitian yaitu: (1) kontrol kognitif spiritual (*spiritual cognitive control*); (2) kontrol afektif spiritual (*spiritual affective control*); (3) kontrol behavioral spiritual (*spiritual behavioral control*); (4) kontrol retorika spiritual (*spiritual rethoric control*) yang diterapkan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler berupa: *Morning Vow/Morning Activity/Majelis Pagi*, *OMOB (One Month One Book)/Al-Qira'ah li al-'amm*, *BISA (Bersih Itu Saya)*, *Fun Learning Activity/Bulan Bahasa (Acting Day, Tradisional Games, Crafting Day, Market Day dan Social Day*, *Shalat Berjama'ah*, *Pramuka*, *Fun Edutrip/Fieldtrip*, *CBR (Classroom Behaviour Rules)*, *Mutaba'ah Yaumiyah*, *Club Minat*, *Jum'at Barbagi*, *Dokcil*, *Qurban Bersama*, *Infak Harian*, *Halaqah Siswa*.
2. Strategi edukasi *self control* yang dilakukan SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu: 1) Memperbaiki perilaku kearah yang positif dengan bimbingan dan pemahaman tentang urgensi kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk strategi pengembangan pengetahuan spiritual (*spiritual knowing*), meliputi: perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an, penetapan program kegiatan dalam rapat semester, sosialisasi program kegiatan dan evaluasi program kegiatan; 2) Melakukan proses pembinaan dengan mengstimulus keadaan internal pada diri sendiri sehingga memunculkan motivasi dalam diri sendiri dalam bentuk strategi pengembangan perasaan

spiritual (*spiritual feeling*), meliputi: penguatan interaksi Al-Qur'an dalam keseharian siswa, penguatan kandungan ayat dan hadist dalam keseharian siswa, penguatan aspek emosional siswa dan pengembangan peran guru; 3) Melakukan proses pembinaan dengan melatih kontrol diri dalam menghadapi kondisi-kondisi yang negatif dalam bentuk strategi pengembangan tindakan spiritual (*spiritual doing*), meliputi: pendekatan multi metode edukasi *self control*, penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah, relasi guru dan siswa yang fleksibel, komunikasi dan kerjasama guru dan orang tua. Ketiga strategi ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan baik dan budaya sekolah sejak kedatangan siswa ke sekolah hingga kepulangan setiap harinya.

3. Persepsi implikasi dari edukasi *self control* yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dan SDIT Nurul Fikri Aceh dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak meliputi: kepribadian siswa yang mencerminkan sikap religius, dekat dengan Al-Qur'an, menjaga waktu shalat, mengawali setiap kegiatan dengan do'a menandakan ada keterikatan antara kehidupannya dengan sang Khalik. Lalu membiasakan diri bershalawat setiap selesai proses belajar, menandakan kedekatan batin dengan Baginda Rasulullah SAW. Kepribadiannya senantiasa menunjukkan indikator individu yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu: patuh kepada guru dan orang tua, santun dalam sikap dan perkataan, toleran dengan sesama, gemar membaca, kreatif, jujur, peduli sesama dan berpenampilan Islami.

Dengan demikian, dalam membangun sikap pengendalian diri peserta didik sehingga berimplikasi pada pengembangan kecerdasan spiritualnya, maka peneliti menemukan suatu model pengendalian diri yaitu ***Self Control Berbasis Islamic Spiritual Quotient***.

B. Saran-saran

Untuk melengkapi pembahasan dalam disertasi ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang membangun demi

kesempurnaan di masa mendatang. Adapun saran saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan umum. Kehadiran disertasi ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pembinaan sikap pengendalian diri di lembaga pendidikan umum, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
2. Bagi masyarakat/orang tua. Disertasi ini menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam rangka pembinaan pengendalian diri pada anak yang dimulai sejak usia dini sehingga mampu melahirkan intelektual yang memiliki kecerdasan spiritual yang mampu membangun bangsa. Demikian pula bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam edukasi *self control* anak, baik di sekolah maupun di rumah dengan meningkatkan pemantauan anak, memberikan keteladanan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang edukatif dalam keluarga.
3. Bagi dosen/guru. Kehadiran karya ilmiah ini menjadi masukan yang bermanfaat dalam pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan strategi pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah maupun perguruan tinggi.
4. Bagi sekolah SDIT. Semoga dengan adanya penelitian dalam karya ilmiah ini di sekolah dasar Islam Terpadu dapat terus konsisten dan komitmen dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan berbagai strategi sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya menguasai aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (*skill*) semata, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aspek lain yang

layak dikaji atau mengembangkan kajian ini menjadi lebih spesifik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1980)
- A. Mu’in Ghazali dan Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah:2009)
- Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr,1993)
- Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1980)
- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- _____, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, no. 3671, bab: *Birru al-Walid wa al-Ihsān il al-Banāt*, juz ke-2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004)
- Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1952)

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989)
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul al Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt)
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Afdil Febrata, *Peran EQ dan SQ dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN RF TAR/PAI, 2004)
- Afzalur Rahman dan Murtadha Muthahhari, *Energi Sholat Gali Makna Genggam ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ; Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015)
- Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016)
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Jilid I, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Ahmad Sirodz, *Aktualisasi Nilai dala Pengembangan Diri*, (Jakarta: Evolitera, 2010)
- Achmad Sunarto, *Al-Fikr (Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia)*, Cet. I, (Rembang: Halim Jaya, 2002)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Pernada Media, 2003)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010)
- Al-Asfahani Al-Ragib, *Mu'jam Mufradāt Alfādh Al-Qur'an*, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008)
- Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilah al-Ahādīst al-Shahīhah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Taudhi', 2004)
- Ali Mudhofir, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2009)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi*, (Malang : UMM Press, 2009)
- Amini, *Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis* (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Arga, 2003)
- Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha Nasional, 1992)
- Arthur S. Reber & Emely S. Reber, *Kamus Psikologi (The Penguin Dictionary of Psycology)*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005)

Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Hilgard, Ernest R. *Pengantar Psikologi*, Edisi Kedelapan, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2008)

B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994)

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006)

Budiraharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2011)

Danah Zohar dan Ian Marshal,. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2004)

_____, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005)

_____, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000)

_____, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012)

- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1990)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013)
- Fakhr al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Jilid. 21, (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.)
- Felker, *The Development of Self Esteem*, (New York: William Morrow & Company, 1974)
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Ghufron, M. N. dan Rini Risnawita. S., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012)
- Gunarsa, Singgi, *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004)
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Hasan Abdul Wahid, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh dimasa kini* ,(Jogjakarta: IrcisoD, 2006)
- Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*,(Jakarta: Al-Husna, 1986)

- Hasan Langgunung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Fisafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004)
- Hasbi Ash-Shiddieqie, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, tt)
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlāq*, (Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyyah, 1985)
- Imam Al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Shahh Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011)
- _____, *Syarh Matr al-Arba'in al-Nawawiyah*, terj. Jazirotul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Imas Kurniasih, *Mendidik IQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010)
- Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Malaysia: Longman Group, 1999)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengimplementasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

- _____, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)
- Jamal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Jami ‘al-Saghr*, terj. Najih Ahjad, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995)
- Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Banda Banda Aceh dan Aceh Besar: Taufiqiyah Sa’adah dan Suluh Press, 2005)
- Jassin Tuloli&Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter; Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016)
- John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIII, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikolog*, (Bandung: Pioner Jaya, 2000).
- M. B. Miles & A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Pres, 1992)
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010)
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Madani Press, 2001)
- _____, *Ideologi Pendidikan Qur’ani: Gagasan dan Tawaran*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016)
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi* , (Bandung: Hikmah, 2006)

- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mangunwidjaya, Y. B, *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Martin, *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*, Ed. Giroux, Henry dan David Purpel, (Berkeley California: McCutchan Publishing Corporation, 1983)
- Michelle Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebaikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi (Building Moral Intelligence: The Seven essential values that Teach kids to do the Right Thing)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001)
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. K.H. Firdaus A. N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980)
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' Ulumuddîn*, Juz 8 (Beirut: Dâr alFikr, 1980)

- Muhammad bin Aly bin Muhammad al-Syawkany, *Nailu al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, Juz VIII, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, tt)
- Muhammad Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Kiat Sukses Pendidikan Anak dalam Era Modern*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)
- Muhammad Nashir al-din Albani, *Shahih al-Jami' al-Shaghir wa ziyadatuhu*, (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1988)
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001)
- Murtadha Muthahhari, *Al-Fitrah*, (Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1992)
- N, Syamsul Yusuf L., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- N.R. Carlson, *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987)..
- Najati, Muhammad Utsman. 1992. *Psikologi dalam Al-Qur'an ;Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1993)
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, Edisi ke-2, (America: William Collins Publisher, 1980)
- Noeny Iqlamatul Usna, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasbi Amiruddin*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2019)

- Nurussakinah Dauly, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Rahayu Ginintasari, *Psikologi Kejiwaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008)
- Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007)
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Robert W. Crapss, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Terj. Agus M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA Press, 2018)
- Said Agil AlMunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhush Shalihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 15, (Beirut: Dar al-Ihya', t.t)
- Seto Mulyadi, *Menumbuhkan SQ Anak Sejak Dini*, Majalah Ummi, edisi 4, 2002.
- Sinetar, Marsha, *Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child* (2000), Terj. Soesanto

- Boedidarmo, *Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002)
- Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)
- Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2005)
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980)
- Syeikh Abd Karim Ibnu Ibrahim Al-Jaili, *Insan Kamil*, Terj. Misbah El-Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005)
- Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, Modul 1, 2014.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)

Toto Asmara, *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence) : membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001)

Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004)

W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004)

Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003)

Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq press, 2005)

Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008)

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)

Yeti Widiati, *Sebening Air Perigi Ananda Mengasuh Buah Hati dengan Hikmah di Era Digital* (Banten: Paradigma Publishing House, 2016)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

Jurnal

Abdullah, F., *Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology*, International Journal of Education and Social Sciences (IJESS), 1(2), (2014)

- Ady Alfian Mahmudinata, *Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal An-Nuha, Vol. 3 No. 1 Juli 2019.
- Ahmad Arisatul Cholik, *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Kalimah, Vol. 13 No. 2, September 2015.
- Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Aroma, Iga Serpianing, and Dewi Retno Suminar. "Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1 Nomor 2 (2012).
- Berliana Henu Cahyani, *Peran Pengelolaan Kelas dalam Kemampuan Regulasi Diri pada Siswa Selama di Kelas*, Jurnal SPIRITS, Vol. 3, No. 1, November 2012.
- Erwin Nurdiansyah, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dampak Negatif Jejaring Sosial dan Kemampuan Berpikir Divergen terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Journal of EST, Vol. 2. No. 3 Desember 2016.
- Fauzi dan Subihat, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Pra Sekolah*, Sainfika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, 2016.
- Ika Amalia Kusumawardhani, et al. *Art Therapy untuk Meningkatkan Kontrol Diri pada Anak Didik Lapas*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 2, No. 1, April 2018.

- Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Jurnal Soul ,Volume 1, No.2, 2008.
- Khasan Mangkualam, Ahmad Rusydi, Arina Salsabila, Asyfia Sumadi, & Catherine Tri Septiyuanza, *Efek Mediasi Monitoring by Self pada Hubungan antara Watching by God dan Perilaku Mencontek*, Jurnal Psikologika, Volume 24 Nomor 1 Januari 2019
- King, D.B & De Cicco, T.L.,*A Viable Model and Self Report Measure of Spiritual Intelligence ”. International Journal of Transpersonal Studies*, 2009.
- Leonard, *Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol. 3, No. 2.
- Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tampokersan Lumajang*, Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Juni 2015, Vol. 2 No. 2.
- M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*, AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman. Vol. 7, No.1, 2018
- Maria Ulfah, *Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter*, Jurnal Ilmiah Didaktika Volume XII No. 1 Agustus 2011.
- Moh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung
- Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris, Volume 2 Nomor 2, 2007, hal. 246.

- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, dkk, *Self Kontrol dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik*, KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Vol.1, No.1, Oktober 2019
- Muhammad Hasyim, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Jurnal Al-Idaroh, Vol. 1 No. 2 September 2017
- Muhammad Saddam Haviez, *Hubungan Antara Religiusitas dan Self Control di Kalangan Remaja*. Jurnal: Bina Nusantara University, 2013.
- Nurussakinah Daulay, *Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi*, Jurnal Miqot, Vol. xxxix, No. 1 Edisi Januari-Juni 2015.
- Putri Wahyuningtyas, "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo*", (Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2014)
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka; Media Kajian dan Pemikiran Islam, LP3M IAI Al-Qolam, 2016.
- Ragwan Mohsen Alaydrus, *Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*, Jurnal Psikologika, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini; Implikasi Bimbingannya*, Konseli; Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 01 No. 1, Desember 2014.
- Tangney, J.P., Baumeister, R, F., Boone, F.L, *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*, Journal Of Personality, 2004.

Taryatman, *Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar*, Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 1, September 2016.

Teni Listiani, Wahyudin, Nefi Aris A. Asmara, *Tingkat Pemahaman dan Penerapan Nilai-nilai Spiritual Pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung*, Jurnal Ilmu Administrasi, Volume XIV Nomor 2, Desember 2017.

Ursia, N. Regar, Saputram, Ide B., dan Sutanto, Nadia, *Prokrastinasi Akademik dan Self Control pada Mahasiswa*, Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, Volume 17 Nomor 1, 2013.

Zanariah Abdul Rahman dan Ishak Md Shah, “ *Measuring Islamic Spiritual Intelligence*”, dalam *Procedia Economic and Finance*, 31, 2015.

Skripsi, Tesis, Sinopsis dan Lainnya

Ahmad Sukandi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El Hayat Kedungkandang Kota Malang*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Akhmedi Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*. Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011

Ghufron, M. N., ” *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.*”(Tesis, Program Pascasarjana Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003)

Machrus Afif, *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan*

Pendidikan Islam, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan)*. Tesis, (Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2014).

Nurul Hikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak; Studi Analisis Surah Lukman Ayat 13-19*, Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2007.

Puji Wastuti, *Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun Al Muawamah Karya Al Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad)*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014

Warul Walidin, AK, *Menahan Diri Sebuah Esensi*, disampaikan dalam pembukaan rapat kerja pimpinan di Hotel Ayani, Banda Aceh, Kamis (4/3/2019).

Zulfatmi, *Kecerdasan Spiritual Nabi Muhammad (Implikasi Koresional terhadap Uswatun Hasanah)*, Sinopsis Disertasi, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Internet atau Website

_____. Arti Kata – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Onlie, [online], (<http://www.kbbi.web.id/stiker>, diakses tanggal 19 April 2021).

<https://www.slideshare.net/wenymanies/perkembangan-manusia-pada-masa-anak-usia-6-12-tinjauan-dari-aspek-biologis-emosi-bahasa-motorik-intelegensi-sosial-moral-agama-serta-aspek-kecakapan-yang-menonjol>, diakses 29 April 2021.

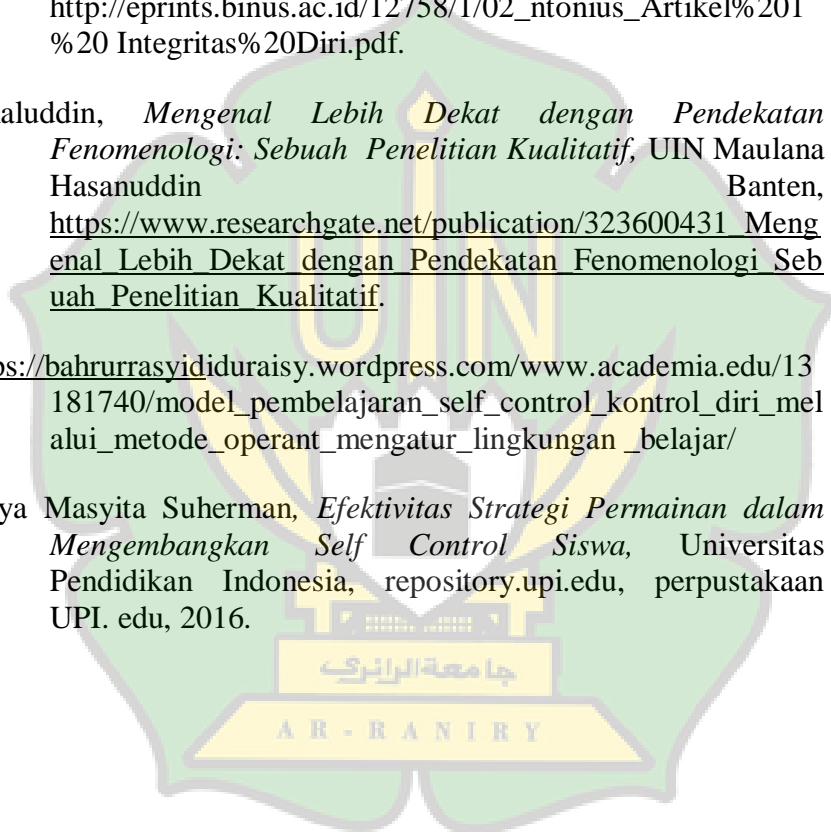
Dayakisni, *Psikologi Sosial*. <http://adiwgunawan.com/awg.php?co>
<http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/> mengendalkan-diri/
diakses tanggal 25 Oktober 2019.

Gea, A.A. *Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh*, Character Building Journal, Vol. 3, No. 1, hal. 25. Dari http://eprints.binus.ac.id/12758/1/02_ntonius_Artikel%20%20Integritas%20Diri.pdf.

Helaluddin, *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Hasanuddin Banten, https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif.

https://bahrurrasyididuraisy.wordpress.com/www.academia.edu/13181740/model_pembelajaran_self_control_kontrol_diri_melalui_metode_operant_mengatur_lingkungan_belajar/

Maya Masyita Suherman, *Efektivitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self Control Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan UPI. edu, 2016.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 159/Un.08/ Ps /03/2020

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Genap Tahun Akademik 2016/2017, pada Hari Senin tanggal 21 Agustus 2017.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D
- Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
- N a m a** : Hamdi Yusliani
N I M : 27153166-3
Prodi : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : Edukasi Self Control dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar
- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 357 /Un.08/ Ps /11/2017 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Kota Banda Aceh
pada tanggal 16 Maret 2020
Direktur

Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1651/Un.08/ Ps.I/07/2020
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 02 Juli 2020

Kepada Yth

*Kepala Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Azhar Cairo Banda Aceh
di-*

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Hamdi Yusliani
NIM : 27153166-3
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh / 08 Januari 1983
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cot Sibati No. 26 Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam
Kab. Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **Edukasi Self Control dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1651/Un.08/ Ps.I/07/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 02 Juli 2020

Kepada Yth

Kepala SDIT Nurul Fikri Aceh Besar

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Hamdi Yusliani
NIM : 27153166-3
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh / 08 Januari 1983
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cot Sibati No. 26 Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam
Kab. Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **Edukasi Self Control dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Direktur

UIN Ar-Raniry



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



SD ISLAM AL-AZHAR CAIRO BANDA ACEH-INDONESIA

JL. MUTIARA, LANGUGOB, SYIAH KUALA, BANDA ACEH 23115 | HP +62811-6874-00

Nomor : 421.2/SDIAC/ 241/2020
Lamp : -
Hal : Selesai Penelitian

Banda Aceh, 16 Oktober 2020

Kepada Yth,
Wakil Direktur UIN Ar-Raniry Banda Aceh
PascaSarjana
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Hamdi Yusliani**
NIM : 27153166-3
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh / 08 Januari 1983
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cot Sibati no.26 Desa Blang Krueng Kecamatan
Baitussalam Aceh Besar

Benar yang tersebut nama di atas telah melakukan penelitian Disertasi di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh dengan Judul : *"Edukasi Self Control dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar "*.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikaum wr.wb



Kepala Sekolah,


SITI AMINAH, S.Pd.I



YAYASAN NURUL FIKRI ACEH DARUSSALAM

SDIT NURUL FIKRI ACEH

Sekretariat : Jl.T. Nek, Desa Lamtheun, Kecamatan Darul Imarah,
Kab. Aceh Besar – Prop. Aceh, Indonesia. Tlp. 0651-6302059, Hp: 085260196826

No : 380/SDITNF_Aceh/IX/2020
Lampiran : -
Hal : **Telah Melakukan Penelitian Disertasi**

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di _____

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta, Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Merujuk surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor 1651/Un.08/Ps.I/07/2020 pada tanggal 2 Juli 2020 perihal pengantar Penelitian Disertasi, maka dengan ini kepala SDIT Nurul Fikri Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Hamdi Yusliani
NIM : 27153166-3
Tempat/Tgl.Lahir : Banda Aceh / 08 Januari 1983
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cot Sibati NO. 26, Desa Blang Krueng, Kec. Baitussalam,
Kab. Aceh Besar

Telah melaksanakan penelitian Disertasi pada tanggal 7 September 2020 dengan judul “Edukasi Self Control dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Banda Aceh dan Aceh Besar”.

Demikian surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Lamtheun, 8 September 2020
Ka. SDIT Nurul Fikri Aceh

Kartiningih Budiati
Kartiningih Budiati, S.Pd

Lampiran 6

Pedoman Observasi di SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh

No	Fokus Penelitian	Aspek yang diamati	<i>field notes</i>
1	Model <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	a. kontrol kognitif	
		b. kontrol afektif	
		c. kontrol behavioral	
		d. kontrol retorika	
2	Strategi Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	a. Pemahaman tentang spiritual	
		b. Perasaan tentang spiritual	
		c. Tindakan spiritual	
3	Persepsi Implikasi dari Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa	a. Guru b. Siswa c. Faktor pendukung dan penghambat	

Lampiran 7

Laporan Hasil Observasi Penelitian (SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh)

No	Fokus Penelitian	Aspek yang diamati	Deskripsi hasil penelitian
1	Model <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	Kontrol Kognitif	<ol style="list-style-type: none">Jadwal kedatangan siswa di pagi hari tepat pada pukul 07.30 WIB, siswa sudah berdatangan, masuk gerbang sekolah, bersalaman dengan beberapa guru yang sudah menunggu di gerbang sekolah, disertai guru piket yang akan mencatat siswa yang terlambat. Jam 07.45 WIB, pintu gerbang ditutup.Komitmen bersama sebagai ganti <i>punishment</i>. Setiap kelas memiliki aturan masing-masing yang dibuat dan disepakati bersama warga kelas, bila ada yang melanggar, maka konsekuensinya akan ditanggung sendiri oleh siswa tersebut atau ditanggung bersama, baik penambahan jumlah bintang ataupun pengurangan bintang.Pengadaan fasilitas kebersihan yang cukup. Terdapat wastafel didepan setiap kelas, toilet dan tempat wudhu bersih, ada bagian kebersihan sekolah dan piket kelas.Menjaga jadwal pagi, membaca Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi, Yasin), muraja'ah, do'a bersama setiap memulai belajar dan hendak pulang sekolah (do'a doa keluar kelas, doa masuk rumah, doa naik kendaraan darat, doa akhir pertemuan), shalawat dan nasehat-nasehat, baru pulang ikrar syahadat; shalat ahuur berjama'ah dan shalat sunat ahuha serta sesi Baca Hening.Budaya sikap antri. Pada saat berwudhu, masing-masing siswa bergiliran sambil berbaris ke kamar mandi. Pada saat turun dari kelas lantai atas,

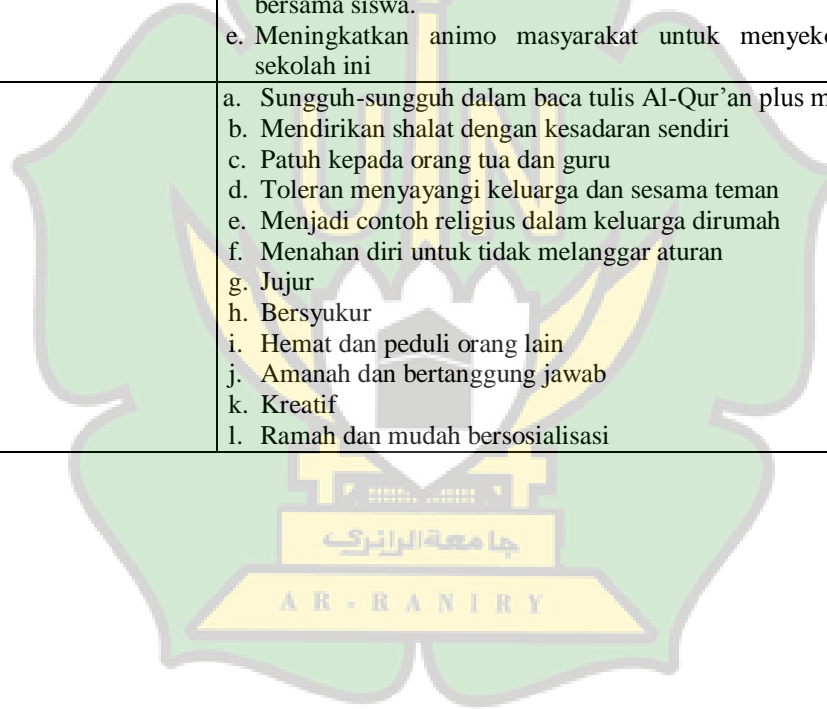
		<p>baik saat jam istirahat maupun jam pulang sekolah, memakai sepatu lalu berbaris sambil menunggu teman yang belum selesai memakai sepatu</p> <p>f. Pembelajaran sistem PAKEM. Siswa terkadang diajak belajar sambil bermain, dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu sambil memberikan edukasi.</p>
	<p>Kontrol Afektif</p>	<p>a. Kegiatan infak harian/mingguan. Siswa menyisihkan sebagian uang jajannya dan memasukkan uang tersebut dalam tempat infak di kelas masing-masing.</p> <p>a. Etika makan minum sambil duduk. Setiap melihat ada siswa yang makan minum berdiri, selalu ada yang akan menegur dengan mengucapkan hadist “<i>lā yasyrabanna...</i>”, lalu si anak langsung duduk dan tersipu malu.</p> <p>b. Budaya sikap antri dalam setiap kegiatan bersama</p> <p>b. Menjadi pengurus kelas. Menunjuk salah satu anggota kelas untuk penjadi pengurus di bidang tertentu, bagian kebersihan, keamanan, imam shalat.</p> <p>c. Interaksi guru dan siswa seperti teman. Dalam interaksi guru dengan siswa, sambil menasehati, guru mencoba masuk ke gaya bersahabat siswa.</p> <p>d. Kerjasama yang baik dalam bermusyawarah dan berdiskusi. Tidak ada yang bersikap mau menang sendiri saat berdiskusi atau menyelesaikan tugas kelompoknya.</p> <p>e. Buku monitoring ‘<i>Communication Book</i>’, diisi oleh orang tua di rumah , berisi tentang kegiatan siswa di rumah.</p> <p>f. Bagi siswa yang terlambat datang pada pagi harinya, dengan ketentuan tertentu, akan ada komitmen anak untuk berdiri di salah satu sudut sekolah atau diistilahkan dengan nama <i>istighfar corner</i> dan diminta untuk beristighfar dalam jumlah tertentu.</p> <p>g. Kegiatan <i>fun learning activity</i>, dilaksanakan pada waktu tertentu dalam satu semester. Disini siswa dilatih untuk siap mandiri dengan tanggungjawabnya masing-masing sesuai tema pada <i>fun learning</i> tersebut.</p>

		<p>h. <i>Muraja'ah</i> pagi dilakukan sebelum roses belajar mengajar dimulai</p> <p>c. Pengadaan UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Setiap siswa yang mengalami masalah kesehatan di sekolah, diistirahatkan di UKS dan dibantu dengan P3K, baru dihubungi orang tuanya.</p> <p>d. Membawa bekal sehat. Mayoritas siswa pada pagi hari selalu menenteng tas bekal ke sekolah.</p> <p>e. Pengadaan kantin sehat. Pencahayaan cukup, ruang terbuka dan bersih.</p>
	Kontrol Behavioral	<p>a. Menjaga sikap. Siswa memikirkan dahulu sebelum berbuat, dalam bergaul sesama teman, bersikap kepada penjaga kantin dan petugas security dengan sopan.</p> <p>b. Etika bersalaman dengan guru setiap ketemu. Bukan hanya saat tiba dipagi hari di gerbang sekolah, setiap bertemu guru di sekolah maupun diluar sekolah.</p> <p>c. Ketertiban letak barang-barang. Pada saat siswa masuk, membuka sepatu dan meletakkannya di tempat sepatu di depan kelas dengan rapi. Meletakkan Al-Qur'an setelah menggunakannya di meja sudut kelas dengan rapi.</p> <p>f. Berpakaian yang rapi dan Islami. Berseragam rapi dan menutup aurat. Bagi siswa perempuan kelas tinggi tidak dibolehkan memakai celana ke sekolah, baik pada jam sekolah maupun ekskul.</p> <p>g. Senam pagi. Seminggu sekali pada jadwal yang telah ditentukan secara bergiliran kelas</p> <p>h. Lomba kelas bersih. Diadakan sebulan sekali, dilihat dari kebersihan, kerapian dan kekompakan kelas.</p> <p>g. Menghormati guru dan menghargai teman. Saat asik bermain, lewat guru, siswa segera menghentikan permainannya dan sambil tersenyum kepada gurunya meminta maaf. Bersikap saling terhadap temannya.</p>
	Kontrol Retorika	<p>a. Kebiasaan mengucapkan kalimat <i>thayyibah</i>. Setiap bersin, mengucapkan</p>

			<p><i>Alhamdulillah</i>, terkadang dibalas oleh yang mendengarnya dengan kalimat <i>yarhamukallah</i>. Saat menguap membaca <i>astaghfirullah</i>.</p> <p>b. Menjaga lisan. Jarang sekali terdengar bahasa-bahasa kasar</p> <p>c. Penyelesaian tugas kelompok yang bersifat <i>project</i>. Siswa belajar serius saat diberikan tugas oleh guru.</p> <p>d. <i>Display</i> etika ke kamar mandi. Terdapat gambar atau nasehat-nasehat atau do'a-do'a di dinding luar kamar mandi/toilet/tempat wudhu</p> <p>e. Motto BISA (bersih itu saya). Setiap melihat sampah, meskipun bukan sampah sendiri, langsung diambil dan dibuang ke tempat sampah.</p> <p>f. Kegiatan membaca buku (<i>al-qira'ah li al-'amm</i>) pada pagi hari di hari tertentu dilakukan di halaman sekolah.</p> <p>g. Kebiasaan membaca doa diawal setiap kegiatan dan diakhiri shalawat.</p> <p>h. Kebiasaan sikap dan perkataan yang santun.</p>
2	Strategi Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	Pengetahuan tentang spiritual	<p>a. Perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an. Tulisan visi misi tersebut dipasang di koridor utama sekolah guna bisa dibaca dan dipahami serta diwujudkan oleh siswa.</p> <p>b. Penetapan program kegiatan dalam rapat semester. Tujuannya adalah untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan tersebut berjalan searah dan mencapai hasil maksimal, biasanya diadakan di ruang rapat sekolah atau di aula sekolah.</p> <p>c. Sosialisasi program kegiatan. Pengenalan dan informasi serta pemahaman tentang program kegiatan disampaikan pada pertemuan pertama di awal tahun kepada siswa dan orang tua.</p> <p>d. Evaluasi program kegiatan. Diadakan dalam bentuk evaluasi tertulis dan evaluasi kemajuan perubahan sikap siswa.</p>
		Perasaan tentang spiritual	<p>a. Penguatan kandungan ayat dan hadist dalam keseharian siswa, siswa dibiasakan dengan Al-Qur'an seperti dalam kegiatan tadarus di pagi hari dalam <i>morning vow/morning activity/majlis pagi, muraja'ah</i>, hafalan</p>

			<p>hadist mingguan, program tahfidz dan tahsin, literasi ayat dan hadist di setiap sudut dinding sekolah.</p> <p>b. Penguatan aspek emosional siswa. Melatih aqidah siswa melalui KulTig, tausiah oleh kepala sekolah atau narasumber lain yang dihadirkan khusus, <i>al-Qirā'ah li al-'ām</i>, halaqah siswa, makan bersama dan saling berbagi, infak harian, membaca kisah-kisah sahabat dan ilmuwan muslim, dan lain-lain.</p> <p>c. Pengembangan peran guru. Guru tidak hanya sebagai pengajar dan pembina, tetapi juga sebagai pengasuh dan pengawas terhadap perilaku siswa.</p>
		Tindakan spiritual	<p>a. Pendekatan multi metode dalam edukasi <i>self control</i>. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan religius, personal, humanistik dan pendekatan sosial dengan berbagai metode seperti metode pembiasaan, latihan, komitmen, nasehat, uswah dan lainnya.</p> <p>b. Penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah. Mengikutsertakan seluruh anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan di sekolah, kajian/tahsin untuk guru, teladan guru.</p> <p>c. Relasi guru dan siswa yang fleksibel. Kebersamaan guru dan siswa diprioritaskan dalam setiap kesempatan.</p> <p>d. Komunikasi dan kerjasama guru dengan orang tua. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru, mengadakan surat-menyurat antara guru (sekolah) dengan orang tua, komunikasi dalam media sosial antara guru dan orang tua, pengisian <i>mutaba'ah yaumiyyah</i> siswa.</p>
3	Persepsi Implikasi dari Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan	Guru	<p>a. Termotivasi untuk lebih mawas diri dalam bersikap sehingga melahirkan keteladanan bagi siswa.</p> <p>b. Terjalannya kekompakan visi dan misi sesama guru dengan kegiatan rapat dan tausiah</p>

	Kecerdasan Spiritual siswa		<ul style="list-style-type: none"> c. Menambah kedekatan dengan siswa, terlihat siswa berani bercerita kepada gurunya tentang dirinya dengan leluasa, biasanya sambil duduk selesai shalat ataupun di kelas. d. Memudahkan guru dalam memonitoring/ mengendalikan anak didik. Dengan sistem sekolah <i>full day school</i>, waktu kebersamaan lebih lama bersama siswa. e. Meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini
		Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Sungguh-sungguh dalam baca tulis Al-Qur'an plus menghafalnya. b. Mendirikan shalat dengan kesadaran sendiri c. Patuh kepada orang tua dan guru d. Toleran menyayangi keluarga dan sesama teman e. Menjadi contoh religius dalam keluarga dirumah f. Menahan diri untuk tidak melanggar aturan g. Jujur h. Bersyukur i. Hemat dan peduli orang lain j. Amanah dan bertanggung jawab k. Kreatif l. Ramah dan mudah bersosialisasi



Lampiran 8

Pedoman Observasi di SDIT Nurul Fikri Aceh

No	Fokus Penelitian	Aspek yang diamati	<i>field notes</i>
1	Model <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	a. kontrol kognitif	
		b. kontrol afektif	
		c. kontrol behavioral	
		d. kontrol retorika	
2	Strategi Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	a. Pemahaman tentang spiritual	
		b. Perasaan tentang spiritual	
		c. Tindakan spiritual	
3	Persepsi Implikasi dari Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa	a. Guru b. Siswa c. Faktor pendukung dan penghambat	

Lampiran 9

Laporan Hasil Observasi Penelitian (SDIT Nurul Fikri Aceh)

No	Fokus Penelitian	Aspek yang diamati	Deskripsi hasil penelitian
1	Model <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa	Kontrol Kognitif	<ol style="list-style-type: none">a. Jadwal kedatangan siswa di pagi hari tepat pada pukul 07.30 WIB, siswa sudah berdatangan, masuk gerbang sekolah, bersalaman dengan beberapa guru yang sudah menunggu di gerbang sekolah. Jam 07.45 WIB, pintu gerbang ditutup.b. Menjaga waktu shalat. Saat mendengar suara azan, siswa segera ke tempat wudhu dan shalat berjama'ah di mushalla sekolah.c. Siap di kelas sebelum kegiatan PBM dimulai.d. Budaya sikap antri. Pada saat berwudhu, masing-masing siswa bergiliran sambil berbaris ke mushala, berwudhu bergiliran.e. Ketertiban letak barang-barang. Pada saat siswa masuk, membuka sepatu dan meletakkannya di tempat sepatu di depan kelas dengan rapi. Meletakkan Al-Qur'an setelah menggunakannya di meja sudut kelas dengan rapi.f. Menjaga jadwal pagi, membaca Al-Qur'an bersama, duduk membaca bersama, do'a bersama setiap memulai belajar shalawat dan nasehat-nasehat, baru pulang, shalat duhur dan ashar berjama'ah dan shalat sunat duha.g. Program CBR (<i>Classroom Behaviour Rules</i>).h. Pengadaan UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Setiap siswa yang mengalami masalah kesehatan di sekolah, diistirahatkan di UKS dan dibantu dengan

		<p>P3K, baru dihubungi orang tuanya.</p> <p>i. Pengawasan kantin sehat. Menyaring makanan dan minuman yang mengandung pengawet untuk tidak diperjualbelikan di kantin</p> <p>j. Pembelajaran sistem PAKEM. Siswa terkadang diajak belajar sambil bermain, dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu sambil memberikan edukasi.</p> <p>k. Membangun konsentrasi dengan pengarahan dan bimbingan sebelum kegiatan dilaksanakan,</p> <p>l. OMOB (<i>One Mont One Book</i>).</p>
	Kontrol Afektif	<p>a. Menjaga gerak/sikap. Siswa memikirkan dahulu sebelum berbuat, dalam bergaul sesama teman, bersikap kepada penjaga kantin dan petugas <i>security</i> dengan sopan.</p> <p>b. Sifat sabar dan bersyukur. Terlihat dalam sikap siswa didalam kelas.</p> <p>c. Buku monitoring '<i>Mutaba'ah yaumiyyah/google form monitoring</i>', diisi oleh orang tua di rumah , berisi tentang kegiatan siswa di rumah.</p> <p>d. Kegiatan <i>preventif</i> (pencegahan). Dilakukan dalam satu semester sekali, seperti pemberian vitamin untuk siswa dan imunisasi bekerjasama dengan puskesmas setempat.</p>
	Kontrol Behavioral	<p>a. Kegiatan CBR (<i>Classroom Behaviour Rules</i>). Yang meliputi peraturan-peraturan kelas.</p> <p>b. Berpakaian yang rapi dan Islami. Berseragam rapi dan menutup aurat. Bagi siswa perempuan kelas tinggi tidak dibolehkan memakai celana ke sekolah, baik pada ja sekolah maupun ekskul.</p> <p>c. Menjaga lingkungan dan taman sekolah tanpa merusaknya</p> <p>d. Etika bersalaman dengan guru setiap ketemu. Bukan hanya saat tiba dipagi hari di gerbang sekolah, setiap bertemu guru di sekolah maupun diluar sekolah.</p> <p>e. Guru kelas dan guru pendamping kelas</p>

			<p>f. Senam pagi. Seminggu sekali pada hari Rabu.</p> <p>g. Kegiatan gotong royong dan Jum'at berbagi (Dilakukan dalam satu semester sekali).</p> <p>h. Lomba kelas bersih. Diadakan sebulan sekali, dilihat dari kebersihan, kerapian dan kekompakan kelas.</p> <p>i. Pemeriksaan kebersihan badan. Dilakukan pada hari Jum'at oleh guru atau Dokcil yang bertugas, memeriksa kuku, rambut dan gigi.</p> <p>j. Etika makan minum sambil duduk. Setiap melihat ada siswa yang makan minum berdiri, selalu ada yang akan menegur supaya merubah caranya makan.</p>
		Kontrol Retorika	<p>a. Menjaga lisan. Jarang sekali terdengar bahasa-bahasa kasar.</p> <p>b. Membangun konsentrasi dengan pengarahan dan bimbingan sebelum kegiatan dilaksanakan,</p> <p>c. Pengadaan sarana bermain dan sudut baca di kelas. Siswa yang sudah menyelesaikan tugas di kelas, bisa bermain atau membaca di sudut kelas sebelum jam belajar selesai.</p> <p>d. Guru kreatif. Guru selalu membangun berbagai kreativitas dalam belajar siswa.</p> <p>e. OMOB (<i>One Mont One Book</i>). Kegiatan literasi sekolah, melatih kemampuan dan budaya siswa di pagi hari, dilakukan secara bersama menyelesaikan bacaan satu buku dalam sebulan bagi setiap siswa lalu membuat resume pada buku diari/<i>reading record</i> dan dipilih salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil bacaannya.</p> <p>f. Budaya berkata maaf, permisi, tolong dan terima kasih. Siswa selalu mengucapkan kata terima kasih saat menerima bantuan, kata tolong saat meminta bantuan orang, maaf bila bersalah dan permisi.</p>
2	Strategi Edukasi <i>Self Control</i> dalam	Pengetahuan tentang spiritual	a. Perumusan visi misi sekolah berbasis Al-Qur'an. Tulisan visi misi tersebut dipasang di koridor utama sekolah guna bisa dibaca dan dipahami serta

	<p>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa</p>	<p>diwujudkan oleh siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Penetapan program kegiatan dalam rapat semester. Tujuannya adalah untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan tersebut berjalan searah dan mencapai hasil maksimal, biasanya diadakan di ruang rapat sekolah atau di aula sekolah. c. Sosialisasi program kegiatan. Pengenalan dan informasi serta pemahaman tentang program kegiatan disampaikan pada pertemuan pertama di awal tahun kepada siswa dan orang tua. d. Evaluasi program kegiatan. Diadakan dalam bentuk evaluasi tertulis dan evaluasi kemajuan perubahan sikap siswa. Diadakan satu hingga tiga bulan sekali
	<p>Perasaan tentang spiritual</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi siswa dengan Al-Qur'an dilakukan dengan intens. b. Penguatan aspek emosional siswa. Melatih aqidah siswa melalui halaqah siswa, tausiah oleh kepala sekolah atau narasumber lain yang dihadirkan khusus, sirah nabawiyah, presentasi OMOB bagi siswa yang ditunjuk, makan bersama dan saling berbagi, infak harian, membaca kisah-kisah sahabat dan ilmuan muslim, dan lain-lain. c. Pengembangan peran guru. Guru tidak hanya sebagai pengajar dan pembina, tetapi juga sebagai pengasuh dan pengawas terhadap perilaku siswa. Memberi pemahaman dan pembinaan dalam bentuk kuliah guru/halaqah siswa, menerapkan pembiasaan dalam setiap rutinitas sekolah (tilawah), memberi latihan (membaca dan memahami), memberi keteladanan, menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan sesama guru, siswa bahkan orang tua siswa dalam setiap kegiatan keagamaan, kegiatan sehari belajar diluar kelas.
	<p>Tindakan spiritual</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan multi metode dalam edukasi <i>self control</i>. Pendekatan yang

			<p>digunakan adalah pendekatan religius, personal, humanistik dan pendekatan resitasi dengan berbagai metode seperti metode pembiasaan, latihan, komitmen, nasehat, uswah, kisah dan lainnya.</p> <p>b. Penguatan basis spiritual dalam komunitas sekolah. Mengikutsertakan seluruh anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan di sekolah, kajian/tahsin untuk guru, teladan guru.</p> <p>c. Relasi guru dan siswa yang fleksibel. Kebersamaan guru dan siswa diprioritaskan dalam setiap kesempatan, baik di kelas, di teras kelas maupun di mushalla.</p> <p>a. Komunikasi dan kerjasama guru dengan orang tua. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru, komunikasi dalam media sosial antara guru dan orang tua, pengisian <i>mutaba'ah yaumiyyah</i> siswa.</p>
3	Implikasi Edukasi <i>Self Control</i> dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual siswa	Guru	<p>a. Termotivasi untuk lebih mawas diri dalam bersikap sehingga melahirkan keteladanan bagi siswa.</p> <p>b. Menambah kedekatan dengan siswa, terlihat siswa berani bercerita kepada gurunya tentang dirinya dengan leluasa, biasanya sambil duduk selesai shalat ataupun di teras kelas.</p> <p>c. Lebih siap menjadi <i>public speaking</i></p> <p>d. Memudahkan guru dalam memonitoring/ mengendalikan anak didik. Dengan sistem sekolah <i>full day school</i>, waktu kebersamaan lebih lama bersama siswa.</p> <p>e. Meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini</p>
		Siswa	<p>a. Menghargai waktu</p> <p>b. Memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a</p> <p>c. Santun dalam sikap kepada sesama warga sekolah</p>

			<ul style="list-style-type: none">d. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih mudae. Terbiasa menjaga lisannyaf. Terbiasa menjaga kebersihang. Kreatif, inovatif dan inisiatifh. Gemar membacai. Ukhuwah dan toleransij. Berpenampilan Islami
--	--	--	--



Lampiran 10

Keadaan Guru SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh Tahun 2020

No	Nama	Jabatan	L/P	Mapel
1	Siti Aminah, S. Pd I	Kepsek	P	PAI
2	Murniati, S. Pd	Waka Kemuridan	P	Matematika
3	Isma Rahmawati, S. HI	Waka Kurikulum	P	Syariah
4	Reflianti, S Pd	Waka Keagamaan	P	Matematika
5	Agustina, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
6	Rahmah, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
7	Fitriani, S. Pd I	TU	P	PAI
8	Fakriah, S. Pd I	Guru Kelas	P	Matematika
9	Fitrina, S. Pd I	Guru Kelas	P	Bahasa Inggris
10	Marchamah, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
11	Roudhia Rahma, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
12	Agustina Farida, S. Pd I	Guru PAI	P	PAI
13	Mawaddah, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
14	Nurfajri, S. Pd I	Guru PAI	P	PAI
15	Hertati, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
16	Ramayana Anita, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
17	Rosmiati, A. Md	Koperasi	P	
18	Tirona Fajar, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
19	Marhamah, S. Pd I, M. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
20	Wirdasari, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
21	Cut Nadia Sofia, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
22	Radhiah, S. Pd	Guru PJOK	P	Pjok
23	Trisnawati, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
24	Devi Zurriyati	Operator	P	
25	Maryam, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
26	Rahmawati, S. Pd I	Guru PAI	P	PAI
27	Ridayanti, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
28	Mawaddah, A. Md	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
29	Mustaqim, S. Pd	Guru PJOK	L	Tahfidz

30	Khaisul Fitri, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
31	Siti Rahmah, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
32	Suci Rahmadhani, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
33	Hayatunnisak, S. Pd	Guru B. Inggris	P	B. Inggris
34	Muhammad Junaidi, S. Pd	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
35	Nurhafizah, A. Md	Pustakawan	P	
36	Wardah Laila, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
37	Khairiah, S. IP	Pustakawan	P	
38	Khusnul Hatimah, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
39	Munira Maghfirah, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
40	Yutri Mainarti, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
41	Wihil Mina, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
42	Juanda, SE	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
43	Adelia Sugianto, S. Sos I	Guru BK	P	BK
44	Anisah, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
45	Rizki Ramadhani, M. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
46	Trisna Yunita, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
47	Neneng Semaraji, S. Ag	Guru Kelas	P	Guru Kelas
48	Muhibbur Rizqi, S. E I	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
49	Putri Munita, S. Pd I	Guru PAI	P	PAI
50	Ahmad Zaki, S. TP	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
51	Muhammad Fauzan, S. Pd I	Bahasa Arab	L	B. Arab
52	Rafidhah Hanum, S. Pd I	Bahasa Arab	P	B. Arab
53	Maula Rizka, S. Pd	Guru PAI	P	PAI
54	Ummi Afifah, S. Pd	Guru B. Inggris	P	B. Inggris
55	Yuni Sari, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
56	Ernawati, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
57	Husna Abidah, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
58	Siti Auliana, SKM	Nurse (UKS)	P	
59	Miftahul Jannah, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
60	Riska Fazriani Sukma, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
61	Iis Afrianti, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
62	Khairul Maghfira, S. Pd	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
63	Maizura, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
64	Najmiatul Fauza, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas

65	Uswatun Hasanah, A. Md	Guru Kelas	P	Guru Kelas
66	SriOkta Ramayani, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
67	Nuru Ulfa, S. Pd	Guru B. Inggris	P	B. Inggris
68	Ayu Wahyuni, S. Pd	Guru BK	P	BK
69	Dini Shafia, S. Pd	Guru SBDP	P	SBDP
70	Nurhazizah, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
71	Rosmidar, Sp d	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
72	Teuku Rudiysyah, S. Pd	Guru PJOK	L	PJOK
73	Muhammad Ikhsan, S. Pd	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
74	Qatrun Nida, S. Pd I	Guru Kelas	P	Guru Kelas
75	Tursina, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
76	Hidayatun Naja, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
77	Irfan Muzakkir, S. Hum	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
78	Nikmal Maula, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
79	Nurhayani, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
80	Zawiyah, S. Pd	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
81	Arya Rifki, S. Pd	Guru Tahfidz	L	Tahfidz
82	Hilyati Abdul Jalil, S. Pd	Guru Kelas	P	Guru Kelas
83	Yenda Mulya	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
84	Sufira Rahmi, S. Pd I	Guru Tahfidz	P	Tahfidz
85	Ridha Ayu Nuryasmin, S. Pd, Gr	Guru Kelas	P	Guru Kelas
86	Mukhlis saputra	Security	L	
87	Bambang	Security	L	
88	Riski Amanda	Security	L	
89	Noviyanti Rahmi, A. Ma	OG	P	
90	Aisyah	OG	P	
91	Wirdawati	OG	P	
92	Zahara	OG	P	
93	Mustafaruddin	OB	L	
94	Andri Permana	OB	L	

Sumber: Dokumen Ka. Tata Usaha SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh, tahun 2020.

Sarana Prasarana SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh
Tahun 2020

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Ruang kelas	28
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang perpustakaan	2
5	Ruang laboratorium	1
6	Ruang aula	1
7	Ruang kesenian	1
8	Ruang UKS	1
9	Kantin	1
10	Ruang gudang	2
11	WC/kamar mandi guru	2
12	WC/kamar mandi siswa	22
13	Pos satpam	1
14	Area parker	1
15	Ruang olah raga	1
16	Ruang rapat/pertemuan	1

Sumber : Dokumen Ka. Tata Usaha SD Islam Al-Azhar Cairo
Banda Aceh tahun 2020



Lampiran 11

BUDAYA SEKOLAH SDIT NURUL FIKRI ACEH

1	Selalu menepati waktu saat memulai aktifitas	<ul style="list-style-type: none">➤ Menyegerakan shalat tepat waktu➤ Datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 wib➤ Siap di kelas sebelum pelajaran dimulai➤ Menjalankan aktifitas dengan waktu yang ditetapkan
2	Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang baik	<ul style="list-style-type: none">➤ Melakukan aktifitas bermain sambil belajar➤ Bermain dengan permainan yang edukatif➤ Menghindari permainan yang membahayakan➤ Menghindari permainan yang mengandalkan kontak fisik➤ Melakukan tilawah Qur'an, dzikir dan membaca buku➤ Senantiasa menjaga hafalan Qur'an dengan muraja'ah➤ Melakukan aktifitas yang dapat menambah teman baru
3	Senantiasa memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa	<ul style="list-style-type: none">➤ Berdoa sebelum dan sesudah KBM di kelas➤ Secara mandiri berdoa dalam memulai aktifitas➤ Berdoa di awal dan di akhir kegiatan sekolah➤ Membaca doa sebelum dan sesudah makan bersama di kantin
4	Santun dalam sikap dan perkataan sesama warga sekolah	<ul style="list-style-type: none">➤ Selalu menunjukkan sikap persahabatan➤ Bertutur kata yang baik dalam berbicara➤ Menjaga diri dari pembicaraan yang tidak berguna➤ Memanggil orang lain dengan nama yang disukainya➤ Menjauhkan ucapan yang tujuannya menghina dan mengejek teman➤ Menjauhkan simbol, ucapan dan bahasa tubuh yang tujuannya menghina
5	Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda	<ul style="list-style-type: none">➤ Saling menjaga ukhuwah islamiyah➤ Saling mengingatkan dalam kebenaran➤ Melindungi dan menjaga yang lebih muda

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mematuhi nasehat dari orang yang lebih tua ➤ Bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua ➤ Mendengarkan nasehat yang baik yang diberikan
6	Menjaga kebersihan keindahan ketertiban dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjaga kebersihan diri ➤ Menjauhi sikap vandalisme ➤ Melaksanakan budaya antri ➤ Membuang sampah pada tempatnya ➤ Tertib dalam setiap kegiatan di sekolah ➤ Senantiasa bersikap hemat dalam penggunaan uang ➤ Menggunakan fasilitas sekolah sesuai fungsinya ➤ Tidak membawa Hp, Ipad, PSP, Tablet (gadget), perhiasan atau barang-barang mewah ke sekolah ➤ Turut merapikan/membersihkan tempat yang digunakan ➤ Rapi dan tertib dalam setiap barisan dan shaff shalat berjama'ah
7	Mengucapkan salam setiap awal dan akhir perjumpaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbiasa berjabat tangan dan mengucapkan salam ➤ Memberi salam kepada tamu yang datang ke sekolah ➤ Memberi salam diawal perjumpaan dan akhir pertemuan ➤ Memberi salam ketika masuk dan meninggalkan ruangan ➤ Memberi salam ketika tampil dalam sebuah acara
8	Berbusana dan berpenampilan dalam nuansa islami	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkesesuaian dalam berbusana ➤ Berbusana yang menutupi aurat ➤ Menghindari pemakaian perhiasan ➤ Pakaian yang digunakan tidak terlalu ketat ➤ Mengenakan jilbab yang syar'i (tidak tipis dan sampai siku) ➤ Berbusana bersih, rapi dan tidak terlalu mencolok ➤ Memakai peci hitam bagi putra setiap shalat dan dzikir ➤ Menjaga kerapihan dan kebersihan kuku, rambut dan gigi ➤ Menjauhi penggunaan gelang dan kalung bagi siswa putra

9	Terbiasa berterima kasih berkata maaf dan permisi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berterima kasih setiap menerima pemberian ➤ Tak sungkan berkata ma'af ketika melakukan kesalahan ➤ Berterima kasih ketika mendapatkan jasa dari orang lain ➤ Mengungkapkan perasaan dan keinginan dimulai dengan kata ma'af ➤ Mengatakan permisi ketika melewati kerumunan atau seseorang
10	Senantiasa menjalakan ibadah wajib dan sunah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakan lima shalat wajib ➤ Melaksanakan puasa Ramadhan ➤ Melaksanakan shalat dan shaum sunnah ➤ Melaksanakan dzikir dan doa selesai shalat
11	Mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan Beretika bermoral beramal dan bersosial	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berseragam lengkap ➤ Berseragam rapi, bersih dan sesuai jadwal ➤ Menggunakan alas kaki dalam aktifitas di luar ruangan ➤ Berseragam olah raga, bersepatu sport saat pelajaran olah raga ➤ Berseragam pramuka lengkap dengan atributnya ketika latihan ➤ Bersepatu hitam, berkaus kaki dan mengenakan ikat pinggang
12	Beretia, bermoral, beramal dan bersosial	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Empati dan peduli terhadap sesama ➤ Menghindari ghibah dan menjauhi fitnah ➤ Berkesesuaian dalam kehidupan normatif ➤ Menghindari sifat meyakiti fisik orang lain ➤ Rajin beramal dan bersedekah sesuai kemampuan
13	Meletakkan sesuatu pada tempatnya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meletakkan alas kaki pada tempat yang disediakan ➤ Meletakkan alat makan dan meminum sesuai tempatnya ➤ Menyimpan kembali alat tulis dan perlengkapan sekolah dengan rapi
14	Disiplin rapi dan mentaati aturan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjaga rutinitas sebuah kebaikan ➤ Menjaga sesuatu yang sudah diatur ➤ Mematuhi aturan yang telah dibuat
15	Ikut serta memelihara tanaman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ikut menjaga dan merawat tanaman ➤ Menjaga tanaman tumbuh dengan baik

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menghindari perbuatan yang merusak tanaman
16	Kreatif inovatif dan inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Gemar melakukan riset dan penelitian ➤ Membuat karya yang mampu diwujudkan ke public ➤ Memberikan bantuan kepada siapapun yang memerlukan ➤ Ada usaha menyelesaikan masalah sebelum meminta bantuan ➤ Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah
17	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siap menjalankan tugas yang diamanahkan guru ➤ Mengetahui dan mentaati semua aturan sekolah ➤ Bersedia menerima konsekuensi dari perbuatannya
18	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rajin membaca buku ➤ Setiap hari membaca Al-Qur'an ➤ Selalu mengisi buku One Month One Book
19	Rajin belajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Selalu melaksanakan tugas dari guru ➤ Selalu hadir pada setiap jam pelajaran ➤ Mengulang kembali pelajaran di rumah ➤ Mengikuti aktifitas pembelajaran dengan baik
20	Ukhuwah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengutamakan musyawarah ➤ Mengutamakan kepentingan bersama ➤ Saling berbagi dan memberi bantuan jika ada yang tertimpa musibah
21	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menghargai semua perbedaan ➤ Menghindari sikap mengganggu orang lain ➤ Menghormati kreativitas dan karya orang lain

Sarana Prasarana SDIT Nurul Fikri Aceh Tahun 2020

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Ruang kelas	24
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang media	1
4	Ruang perpustakaan	1
5	Ruang laboratorium komputer	1
6	Ruang aula	1
7	Ruang kesenian	1
8	Ruang UKS	1
9	Kantin	1
10	Ruang gudang	2
11	WC/kamar mandi guru	2
12	WC/kamar mandi siswa	12
13	Pos satpam	1
14	Area parker	1
15	Ruang olah raga	1
16	Mushalla	1
17	Taman dan kebun sekolah	1

18	Lapangan	1
----	----------	---

Sumber : Dokumen Ka. Tata Usaha SDIT Nurul Fikri Aceh Tahun
2020



Lampiran 12

**DOKUMENTASI PENELITIAN
(SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh)**



Gedung SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh



**Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo
Banda Aceh**



Wawancara dengan salah seorang Wakil Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh



Gambar Shalat Berjama'ah Siswa SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh



**Gambar Suasana Belajar Siswa
SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh**



**Gambar Kegiatan Al-Qirā'ah li al-'ām
SD Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh**

**DOKUMENTASI PENELITIAN
(SDIT Nurul Fikri Aceh)**



Gambar Depan Gedung SDIT Nurul Fikri Aceh



Gambar Koridor Utama SDIT Nurul Fikri Aceh



Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri Aceh



Wawancara dengan siswa SDIT Nurul Fikri Aceh



Kegiatan OMOB (One Month One Book) SDIT Nurul Fikri Aceh



Kegiatan Baca Al-ma'tsurat SDIT Nurul Fikri Aceh